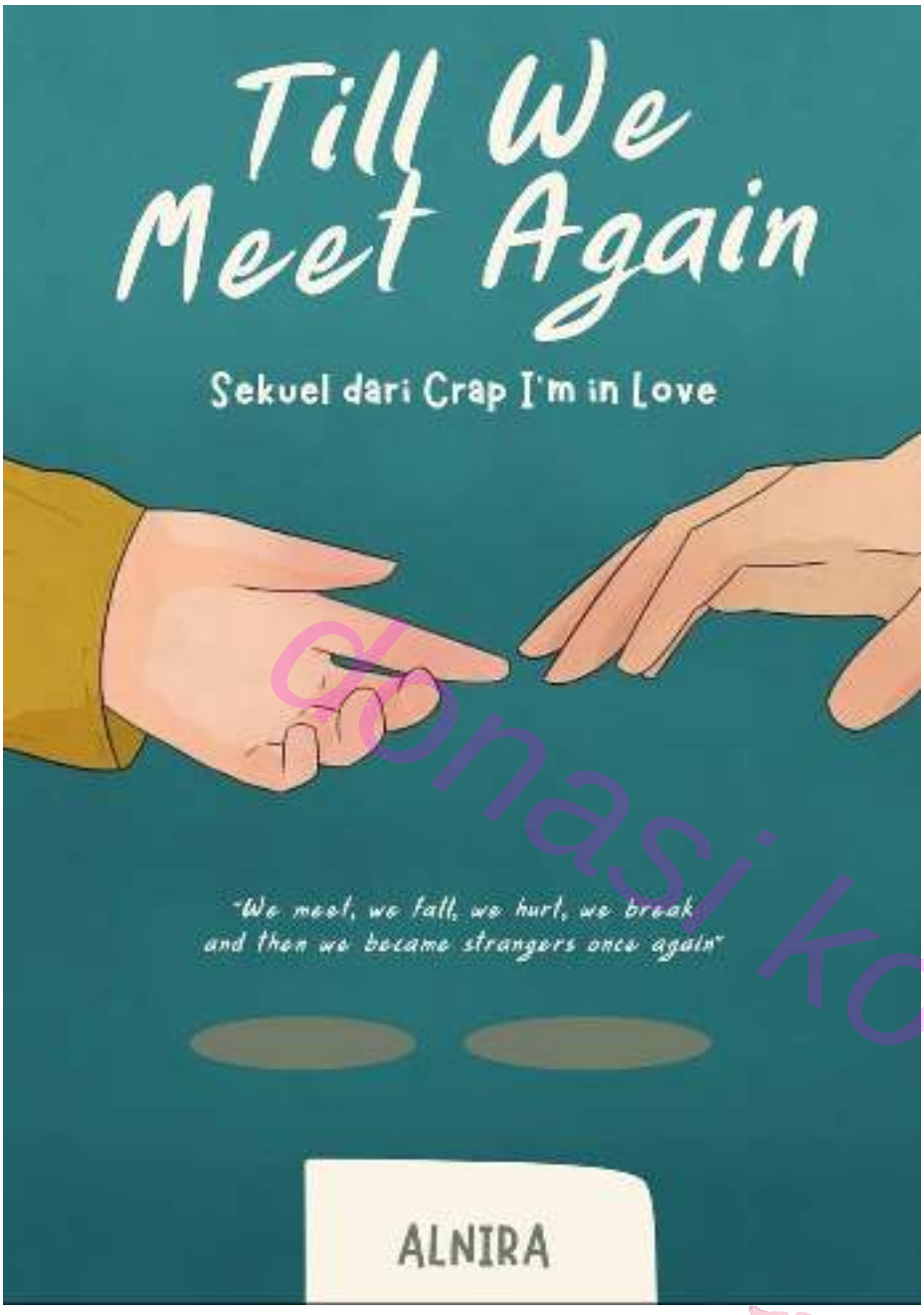
Till We Meet Again
Sekuel dari Crap I'm in Love
"We meet, we fall, we hurt, we break
and then we became strangers once again"
ALNIRA

donasi koe

Tentang

Ayra Zalva seorang designer yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di Kuala Lumpur, memutuskan untuk pulang ke Jakarta.

Dua tahun berlalu sejak ia memutuskan untuk meninggalkan kota ini, kali ini ia harus kembali lagi karena pekerjaannya.

Dua tahun lalu, Ayra memutuskan untuk pergi meninggalkan semua yang ia punya di kota ini. Karier, cinta dan juga sahabatnya.

Rasa sesak itu masih terasa, meski sudah lebih dari enam ratus hari berlalu.

Ternyata waktu tidak bisa menyembuhkan sakitnya.

====

donasi koe

Bab 1

Real depression is when you stop loving the things you love

I'm waiting in line to get to where you are Hope floats up high along the way

I forget Jakarta

All the friendly faces in disguise

This time, I'm closing down this fairytale

Lantunan lagu forget Jakarta dari Adhitia Sofyan mengalun lewat earphone yang terselip pada telinga Ayra. Mata perempuan itu menatap ke arah jendela pesawat, di mana awan-awan putih itu bergumul dilatari langit yang berwana biru.

Setelah dua tahun berlalu, akhirnya Ayra akan kembali lagi ke Jakarta. Seharusnya Ayra sudah berada di sana sejak seminggu yang lalu, tetapi ia terus mengulur waktu. Sayangnya, kali ini ia harus menyerah. Ivan terus meneleponnya, laki-laki itu begitu cerewet, memintanya untuk segera pulang ke Jakarta.

Selama dua tahun ini, selain menyelesaikan studinya, Ayra juga tetap bekerja untuk Ivan. Sebelum berangkat ke Kuala Lumpur, Ivan memang mengatakan pada Ayra, kalau perempuan itu tetap bisa bekerja padanya, dan laki-laki itu juga meminta Ayra untuk segera kembali ke Jakarta begitu studinya selesai, untuk membantunya di Jakarta. Saat ini Ivan memiliki agensi sendiri. Kalau dulu dia hanya seorang manajer, kini ia adalah bosnya.

Talent-talent Ivan juga tidak hanya model cilik seperti dulu, tetapi juga model-model yang sudah dewasa, dan juga beberapa artis. Sama seperti pekerjaannya dulu, posisi Ayra pada perusahaan agensi milik Ivan adalah seorang desainer.

donasi kopi

Ayra melepas earphonenya ketika pramugari mengumumkan kalau sebentar lagi mereka akan mendarat. Ia memasukkan benda itu ke dalam tas. Kemudian ia memilih untuk memejamkan matanya. Semalam, ia tidak bisa tidur karena terlalu gugup untuk pulang ke Jakarta.

Jujur saja, Ayra sudah merasa begitu nyaman di Kuala Lumpur. Ia benar-benar memulai semuanya dari awal, tidak ada yang mengenalnya dan juga masalah hidupnya.

Tidak ada pandangan menghakimi dari orang-orang, ataupun bisik-bisik dari orang-orang yang tengah membicarakannya. Bisa dikatakan, selama dua tahun ini, akhirnya Ayra bisa merasakan hidup menjadi orang normal.

Meskipun, kehidupannya itu harus dibayar dengan harga yang sangat mahal. Ia harus kehilangan sahabatnya dan juga cinta pertamanya. Saat penyesalan itu hadir di hatinya, Ayra selalu berusaha untuk menghibur diri.

Apa yang ia lakukan adalah untuk kebaikan semua orang. Ia berusaha menyelamatkan orang-orang yang mungkin akan hancur karenanya. Walaupun self-talk semacam itu, terkadang juga tidak begitu manjur. Karena ada saja bisikan lainnya yang kembali membuat hati Ayra terasa tersayat.

donasi koe

You save everyone, but who saves you?

====

“Ayraaa... akhirnya lo balik juga,” ucap Ivan begitu bertemu dengan Ayra di terminal kedatangan. Laki-laki yang agak gemulai itu langsung memeluk tubuh mungil Ayra. Ayra membalas pelukan Ivan.

“Ini demi lo tahu, Kak,” jawabnya.

Ivan melepaskan pelukannya lalu menatap Ayra. “Ya iya dong, lo harus balik ke sini untuk bantuin gue. Nih, gue bela-belain jemput lo di bandara, di tengah jadwal gue yang padat.”

Ayra tertawa pelan. “Makasih lho ya, udah repot-repot.”

“Ya, lo kan aset gue. Ayo kita nunggu supir gue dulu.”

Tidak lama kemudian, sebuah mobil Alphard berwarna hitam berhenti di depan mereka. Sopir Ivan pun langsung turun dari pintu pengemudi dan membantu Ayra memasukkan semua koper-kopernya. Karena kali ini ia benar-benar pindah dari Kuala Lumpur ke Jakarta, bawaannya lumayan banyak. Total ada sekitar empat buah koper.

Ayra dan Ivan masuk ke mobil. Setelah di dalam, Ivan kembali berbicara. “Nih ya, gue udah cariin apartemen buat lo. Tipe

donasikoe

studio full furnished," ujar Ivan, laki-laki itu juga memberikan sebuah kunci pada Ayra.

Ayra menerima benda itu sambil mengucapkan terima kasih. "Makasih banyak lho, Kak. lo emang terbaik. Ehm... soal tempat untuk galeri gue?"

Ivan mengibaskan tangannya. "Tenang aja, itu juga udah gue cariin. Udah di renov malah. Tapi nanti lo lihat sendiri aja, kalau ada yang kurang, nanti lo bilang ke gue aja."

"Tempatnya aman, kan?" tanya Ayra.

"Aman banget. Galeri lo tetanggaan sama Polsek, kurang aman apa coba?"

Ayra tersenyum. "Sumpah lo baik banget sama gue, Kak. Gue bilang makasih seratus kali juga kayaknya nggak bakalan cukup."

Ivan berdecak. "Ini karena selama ini lo setia kerja sama gue."

Jujur saja, kalau Ayra tidak bekerja pada Ivan, ia tidak akan punya pekerjaan. Sedangkan ia tetap harus punya penghasilan untuk membiayai dirinya. Bisnis yang dulu ia jalani bersama dengan Nay telah ia serahkan semuanya pada Naydelin. Meskipun

donasi koe

Nay tidak mau menerimanya. Bisnis mereka tutup, Nay mengirimkan semua baju buatan Ayra ke tempat Ivan.

Satu hal yang Ayra sadari, kalau Nay benar-benar marah padanya. Siapa yang tidak akan marah? Ia pergi dengan penjelasan yang penuh dengan kebohongan. Bahkan Ayra hanya menitipkan kunci rumah milik orangtua Nay, lewat ART yang membantu di rumah mereka.

Ayra tahu, Nay pasti sangat kecewa, begitu juga dengan keluarganya. Padahal selama ini mereka sudah begitu baik pada Ayra. Tetapi, tidak ada yang bisa Ayra lakukan selain pergi. Keberadaannya hanya akan menghancurkan keluarga Rafka.

donasi koe

“Ra, ngelamun aja. Mikirin siapa sih? Mantan?” tebak Ivan.

“Hah? Nggak kok,” kilah Ayra.

“Ketahuan banget bohongnya. Lo mau tahu apa tentang mantan? Biar gue minta orang untuk cari tahu,” tawar Ivan.

“Apaan sih, Kak?! Nggak lah.”

Selama ini tentu Ayra mencari tahu sendiri tentang berita mengenai keluarga Jenderal Dilan Andra Wiratama. Enam bulan yang lalu, ayah Nay itu naik pangkat menjadi Jenderal bintang dua. Dan saat ini menjabat sebegai Kapolda di Sumatera Selatan.

Pulang kampung, dan pastinya tante Alin pun ikut ke sana. Sementara Nay, tidak ada berita tentangnya. Sepertinya gadis itu tidak lagi menjadi seorang konten kreator. Sejak Ayra memutuskan pergi, semua akun sosial medianya di blok oleh Nay. Tetapi, itu tidak membuat Ayra menyerah untuk mencari tahu tentang Nay, meskipun hasilnya nihil.

“Nay kayaknya kuliah lagi,” ucap Ivan.

Ayra langsung memandang Ivan. “Oh ya? Ambil S2?”

“Dia kuliah hukum. Gue pernah ketemu dia di mal. Gue juga nanya, kenapa dia nggak jadi konten kreator lagi. Katanya sibuk belajar.”

Ini fakta baru yang Ayra ketahui.

“Lo nggak penasaran sama kakaknya Nay?” tanya Ivan lagi.

Ayra langsung menggeleng. Di antara semua orang yang selalu Ayra cari beritanya. Hanya Rafka yang sebisa mungkin dan sekuat mungkin tidak Ayra cari tahu. Ia harus move on. Meski kenyataannya itu sangat sulit.

====

donasi koe

“Ra, gue langsung balik ke kantor ya. Masih banyak urusan. Lo nggak pa-pa, kan?” tanya Ivan begitu mereka sudah sampai di apartemen yang disewakannya untuk Ayra.

“Nggak pa-pa, kok. Aman.”

“Oh ya, lo nggak punya mobil kan? Mau pinjem mobil gue dulu?” tanya Ivan lagi.

Ayra memang menjual mobil lamanya sebelum pergi ke Kuala Lumpur, jadi saat ini memang ia tidak memiliki kendaraan.

“Nggak usah, Kak. Gue bisa naik taksi atau ojek.”

“Ya udah, kabarin gue ya kalau ada apa-apa.”

Ayra mengangguk lalu mengucapkan terima kasih, kemudian Ivan pun berlalu. Setelah melapor ke resepsionis, Ayra memutuskan untuk langsung naik ke kamarnya. Ia tinggal di lantai sepuluh gedung ini. Dan ternyata letak kamarnya tidak terlalu jauh dari lift.

Ayra membuka pintu apartemennya itu, sesuai dengan keinginannya, apartemen ini full furnished. Tempatnya memang tidak besar, ia memilih tipe studio, agar sewanya tidak terlalu mahal. Karena ia juga masih harus membayar sewa untuk galerinya nanti.

donasi koe

Ayra mengecek setiap sudut apartemennya dan secara keseluruhan ia menyukainya. Apalagi kamar mandinya juga bersih dan tidak terlalu sempit. Tadinya Ayra ingin mulai membereskan koper-kopernya. Tetapi, ia lebih tertarik untuk memuka pintu yang mengarah ke balkon. Ayra berdiri di balkon sambil memandangi gedung-gedung tinggi lain dan juga berbagai kendaraan di bawah sana. Langit jakarta masih sama seperti ketika ia meninggalkannya dulu, berwarna kelabu. Tidak jauh berbeda dengan hatinya selama ini, sama-sama kelabu.

donasi koe

====

“Bang...Bang...” panggilan Naydelin itu tidak digubris oleh Rafka yang sedang sibuk melakukan pull up di halaman belakang rumahnya. Laki-laki itu hanya mengenakan celana pendek berwarna hitam. Sedangkan bagian atasannya topless.

“Bang Rafka, woy!” teriak Nay lagi.

Rafka melepaskan tangannya dari besi tersebut, lalu berbalik ke arah Nay. “Apa?” tanya Rafka. Ia mengambil handuk yang tergantung di atas kursi lalu menyeka wajah dan badannya.

“Nih, makanan,” Nay meletakkan makanan yang tadi ia beli di atas meja. “Apaan sih olahraga nggak pake baju?” komentar Nay.

Rafka tersenyum miring. Ia mengambil botol air minumnya, lalu menegak isinya. “Kenapa emangnya?”

“Ya nggak pa-pa. Tapi kalau di tempat gym yang ada ceweknya, pasti mereka ngences deh lihat Abang,” komentar Nay lagi.

Semenjak pindah kantor, jam kerja Rafka agak lebih jelas. Dan itu membuatnya lebih banyak waktu luang, guna mengisi waktu luangnya itu. Rafka menghabiskannya dengan berolahraga. Sejak dulu, tubuh Rafka memang bagus, tetapi saat ini otot-otot bisepsnya lebih terlihat lagi. Beberapa teman Nay yang pernah ia ajak ke rumah ini, selalu memuji fisik kakaknya itu.

“Beli apa?”

“Gorengan,” ucap Nay sambil nyengir.

Rafka membuka bungkusan itu lalu mengambil satu bakwan dari sana.

Usia Rafka saat ini sudah dua puluh sembilan tahun. Tahun depan, ia sudah berusia tiga puluh, ayah dan bundanya selalu mengatakan agar ia mulai mengatur pola makan dan olahraga, agar tidak mengalami masalah kesehatan kedepannya. Rafka juga ingin seperti ayahnya yang selalu fit, meski usianya sudah lebih dari lima puluh tahun.

“Nggak kuliah, Dek?”

donasi koe

“Sabtu kan libur.”

“Oh.” Rafka menegak air mineralnya kembali. Lalu ia berdiri dari kursi. “Abang mandi dulu.”

Nay mengangguk, ia menatap punggung kakaknya yang menjauh, setelah itu menghela napas. Sudah dua tahun berlalu, tetapi sampai saat ini pun abangnya belum membuka hati kembali. Banyak yang berubah dari sosok Rafka, mungkin laki-laki itu masih bisa bersikap hangat pada Nay dan juga anggota keluarga yang lain. Tetapi, saat di luar sana, Rafka akan bersikap dingin, seolah hatinya sudah membeku.

Nay menghela napas, ada rasa bersalah di hatinya. Kalau saja dulu ia tidak mendukung hubungan Rafka dengan Ayra, mungkin abangnya tidak akan seperti sekarang. Ayra meninggalkan Rafka begitu saja. Tanpa penjelasan, bahkan pada dirinya yang notabene adalah sabahat Ayra sejak lama. Masih teringat jelas bagaimana hancurnya Rafka dulu karena seorang perempuan bernama Ayra Zalva.

====

Dua tahun yang lalu...

Nay yang baru selesai meeting dengan salah satu brand mendapat puluhan panggilan tidak terjawab dari kakaknya. Nay yang takut

donasi kopi

terjadi hal buruk, langsung menghubungi Rafka. Tidak perlu menunggu lama, panggilan itu langsung mendapat jawaban dari Rafka. “Halo, Nay. Kamu tahu Ayra ke mana?”

“Hah? Nggak. Emang Kak Ayra ke mana?”

“Tadi katanya mau ke apartemen Abang. Tapi pas Abang pulang dia nggak ada. Cuma ninggalin makanan di depan pintu. Abang telepon juga nggak aktif nomornya,” jelas Rafka.

“Ya udah nanti coba aku bantu hubungin ya, Bang.”

“Oke, tolong kabarin Abang kalau ada kabar dari dia ya.”

Nay mengiyakan. Setelah panggilan itu diakhiri, Nay langsung mencoba untuk menghubungi Ayra. Tetapi, yang dikatakan Rafka, nomor tersebut tidak aktif. Nay tidak menyerah, ia mencoba juga menghubungi orang-orang terdekat Nay. Semuanya tidak ada yang tahu keberadaan Ayra. Nay ikut cemas, ia takut terjadi sesuatu pada Ayra. Nay meminta orang di rumahnya untuk mengecek rumah Ayra, sembari ia dalam perjalanan pulang. Ternyata Rafka sudah lebih dulu meminta hal tersebut. Hasilnya, Ayra tidak ada di sana.

Semalaman mereka mencari kabar Ayra. Tetapi perempuan itu tidak bisa dihubungi. Keesokan harinya, Nay mendapatkan pesan dari Ayra. Perempuan itu ingin bertemu dengan Nay. Nay

donasi kos

langsung mengiyakan. Mereka bertemu di salah satu cafe yang ada di dekat rumah.

Saat pertama melihat Ayra, Nay menyadari kalau mata perempuan itu bengkak. Meskipun Ayra berusaha untuk menutupinya dengan make up, Nay masih bisa melihat itu. “Lo kenapa, Kak? Abis nangis?”

Ayra menggeleng. “Sebelumnya gue mau minta maaf, karena nggak ada kabar. Ada yang harus gue urus.”

Nay mengerutkan kening. “Apa?”

Ayra menghela napas kemudian mengerluarkan sesuatu dari tasnya. “Gue titip ini sama lo,” ucapnya sambil memberikan sebuah kotak bludru berwarna merah.

Nay tahu sekali benda apa yang ada di dalam kotak itu. Nay langsung memandang Ayra. “Lo nolak Bang Rafka?”

Ayra mengangguk. “Beberapa hari lalu, gue dapet tawaran buat sekolah desain. Dan gue udah setuju untuk ambil tawaran itu,” jelasnya.

Nay mengerutkan kening. “Abang tahu soal ini?”

Ayra menggeleng. “Makanya gue minta tolong lo bilang sama Bang Rafka.”

donasi koe

“Kenapa lo nggak bilang sendiri? Lagian kalau lo mau sekolah lagi, kayaknya Bang Rafka bakalan dukung banget. Dia bukan tipe cowok yang membatasi karier pasangannya. Kalian tetep bisa sama-sama. Kenapa lo harus ngilang?” tanya Nay.

Ayra menghela napas, ia memandang wajah Nay. “Lo tahu kan kalau dari dulu gue nggak pernah tertarik untuk menikah?” tanyanya.

Nay sangat tahu sekali hal ini.

“Dan ketika Abang lo ngelamar gue, jujur aja gue takut. Gue nggak mau nikah. Tapi nolak dia langsung juga gue nggak enak.”

Nay menghela napas. “Tapi kan lo cinta sama Abang gue, Kak.”

Ayra tersenyum getir. “Gue tuh coba-coba aja. Karena Abang lo ngejer gue, ya udah, gue pikir nggak ada yang salah buat gue nyoba. Ternyata setelah dijalani, nggak ada yang spesial dari hubungan ini. Apalagi dia mau ngajak nikah, gue nggak mau.”

Nay seperti tidak melihat sosok Ayra yang ia kenal. “Lo kenapa sih, Kak? Ada yang ngancem lo sampai lo ngomong kayak gini? Dinda?”

Ayra menggeleng. “Nggak ada yang ngancem gue. Ini emang dari hati gue. Perasaan gue ke Abang lo nggak sedalam itu, Nay. Dan soal bisnis kita. Lo bisa ambil alih semuanya.”

donasi koe

Nay langsung menggeleng. “Nggak ya. Kita udah tanda tangan surat pernjanjian. Kalau ada yang berkhianat, harus diselesaikan secara hukum.”

“Gue nggak berkhianat. Gue malah memutuskan memberikan semuanya ke lo. Semua baju-baju akan gue kirim ke tempat lo. Gue juga bakalan segera pergi dari rumah itu. Gue minta waktu dua hari untuk ngosongin rumah,” ujar Ayra.

Nay merasakan matanya panas. Ia tidak tahu ada apa dengan Ayra, kenapa sahabatnya itu jadi berubah seperti ini. “Kak, lo kenapa sih? Kerasukan atau gimana?”

Ayra tidak menanggapi ucapan Nay itu. “Gue masih ada urusan lain. Gue pamit ya,” ucapnya lalu berlalu begitu saja dari hadapan Nay.

====

Dengan ragu dan penuh ketakutan, Nay mengetuk pintu kamar abangnya. Satu tangannya menggenggam kotak berisi cincin yang tadinya dipesan oleh Rafka untuk melamar Ayra.

“Masuk,” ucap Rafka.

Nay memasuki kamar itu. Ia melihat buku-buku yang berserakan di atas meja belajar abangnya. “Ehm.. Bang, tadi aku ketemu Kak Ayra.”

donasi koe

“Di mana? Kenapa kamu nggak bilang sama Abang?” desak Rafka.

Nay menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya perlahan. “Dia minta aku ngasih ini ke Bang Rafka.” Nay menyerahkan kotak cincin itu pada Rafka. Rafka memandangi kotak itu, lalu mengambilnya. Ia membukanya dan menemukan cincin berlian itu terselip rapi di sana. “Dia bilang apa?” tanya Rafka.

“Dia bilang, dia nggak mau nikah.”

“Terus?”

“Dia mau sekolah desain di luar negeri.”

Rafka menghela napas. Laki-laki itu masih terlihat tenang. Nay tidak bisa membaca emosi kakaknya itu. Rafka berdiri lalu membuka laci di meja kerjanya, lalu memasukkan benda itu ke dalam sana. Mata Nay terus melihat Rafka.

“Abang nggak pa-pa?”

Sudut bibir Rafka tertarik. “Ya udah kalau dia nggak mau. Masa mau dipaksa.”

“Bang, kalau mau marah ya marah aja. Itu lebih normal. Kalau kayak gini tuh, aku malah takut,” ucap Nay.

Rafka tertawa. “Ngapain marah? Nggak semua hal bisa sesuai sama maunya kita, Dek. Udah sana istirahat, udah malam.”

donasi kue

Nay masih tetap memandangi abangnya itu. Rafka lagi-lagi memastikan pada Nay kalau dia baik-baik saja. Nay akhirnya memutuskan untuk keluar dari kamar itu.

Nay tahu, Rafka juga merasa kecewa, marah dan juga sedih meski kakaknya itu tidak memperlihatkannya pada Nay. Nay pernah mendapati Rafka pulang dalam keadaan mabuk. Untung saja saat itu ayah dan bundanya sedang ada di rumah dinas. Keesokan harinya Nay bertanya pada Rafka, kenapa abangnya itu sampai mabuk. Padahal selama ini ayah mereka selalu menekankan kalau mereka tidak boleh mengkonsumsi alkohol. Tetapi, jawaban Rafka tidak membuat Nay puas. “Iseng aja,” jawabnya.

Setelah kejadian itu, Nay tidak tahu apakah Rafka masih mengkonsumsi alkohol lagi atau tidak. Tetapi, Rafka menjadi gila kerja. Ia tidak pernah pulang berminggu-minggu sampai akhirnya drop dan harus dirawat di rumah sakit.

Nay menduga, apa yang dilakukan oleh Rafka adalah caranya untuk melupakan Ayra. Sesakit itu, dan sebagai adik tentu ia merasakan kekecewaan yang sama. Terlebih lagi Ayra adalah sahabatnya.

====

donasi koe

Ayra duduk sambil memeluk lututnya. Seperti malam yang sudah-sudah, malam ini pun ia merasa kesulitan untuk tidur. Ayra mencoba untuk tidak mengkonsumsi obat tidur, dan berharap rasa kantuk itu akan datang. Nyatanya, sudah pukul satu dini hari tetapi ia masih terjaga.

Ayra menghela napas. Ia masih ingat betapa sulitnya hari-hari yang ia jalani dulu ketika harus pindah ke Kuala Lumpur. Tiada malam yang ia lewati tanpa isak tangis.

Berbulan-bulan ini merasa seperti itu, kecemasan berlebihan yang ia rasakan, rasa bersalah yang terpendam, batin yang terasa begitu sesak. Hingga akhirnya Ayra memutuskan pergi ke poli kejiwaan.

Di sana ia mendapat penanganan dari psikiater, dan pelan-pelan sudah mulai bisa berangsur normal kembali. Meskipun, terkadang ia tetap perlu mengkonsumsi obat anti depresi.

Ayra mengecek ponselnya, kemudian mengetikkan sebuah nama di sana. Dinda Firna Wijaya. Artikel tentang perempuan itu langsung muncul, yang terbaru adalah tentang Dinda yang baru saja membuka cabang baru untuk klinik kecantikannya.

Ayra menggeretakkan giginya.

donasi koe

Sungguh dunia ini tidak adil, dirinya harus terseok-seok menjalani kehidupan, sementara orang yang membuat dirinya seperti ini malah terlihat bahagia dan semakin sukses.

Sebuah ironi, tetapi itulah yang terjadi.

====

Bab 2

Keeping my distance, because I know I can’t have you

Seperti pagi-pagi sebelumnya, pagi ini Rafka juga melakukan rutinitasnya seperti biasa. Di mulai dari olahraga setelah subuh, mandi, sarapan lalu berangkat ke kantor untuk melakukan apel pagi. Beberapa bulan yang lalu, Rafka naik pangkat.

Sekarang pangkatnya sudah menjadi Ajun Komisaris Polisi (AKP) ini adalah posisi kapten dalam kepolisian. Salah satu tanda kalau usianya sudah tidak muda lagi. Tahun depan Rafka sudah memasuki kepala tiga.

Kini Rafka menjabat sebagai KaPolsek di daerah Jakarta Pusat. Karena sudah tidak lagi di Polda Metro Jaya, Rafka memutuskan untuk pindah dari apartemennya.

Sebenarnya sudah lama ia ingin meninggalkan apartemen itu. Karena merasa tidak nyaman dengan kehadiran Dinda yang terus

donasi.koe

menganggunya. Tadinya, Rafka berharap akan dipindahkan ke Polda Banten saja, agar bisa kembali ke rumah orangtuanya. Namun ternyata, ayahnya malah dipromosikan untuk naik menjadi Irjen dan saat ini berkantor di Palembang.

Lalu, Rafka ingin mencari apartemen baru, tetapi bundanya mengatakan agar mencari rumah saja, agar Naydelin juga bisa ikut tinggal bersama dengan kakaknya. Nay yang memutuskan untuk mengambil kuliah hukum, tidak bisa ikut kedua orangtuanya ke Palembang. Rafka menyetujui ide itu, dan memutuskan untuk membeli sebuah rumah.

Selain Rafka dan Nay, Alin juga menempatkan Bi Ijah, asisten rumah tangga yang selama ini bekerja di rumah mereka. Bi Ijah yang akan membantu keduanya untuk mengurus pekerjaan rumah, agar anak-anaknya bisa fokus untuk bekerja dan belajar. Selain itu, Andra juga merasa lebih aman meninggalkan Naydelin, karena ia tahu kalau Rafka akan menjaganya.

Setelah selesai mandi dan berpakaian. Rafka keluar dari kamarnya dengan mengenakan pakaian dinas hariannya. Karena sekarang jabatannya sudah berbeda, otomatis Rafka juga harus mengenakan seragam saat pergi ke kantor. Laki-laki itu menuruni tangga lalu berjalan ke arah dapur dan melihat Bi Ijah sudah menyiapkan sarapan untuk dirinya dan Nay. Tidak

donasi koe

lama kemudian Nay ikut bergabung bersama dengan abangnya itu. Biasanya Nay akan bangun lebih siang, tetapi pagi ini ada kelas, jadi dia harus buru-buru pergi ke kampus.

“Bang, nebeng ya,” pinta Nay, ia sedang malas menyetir sendiri. Apalagi jalanan pasti sangat macet pagi hari begini.

“Nebeng itu kalau searah. Naik taksi aja sana.”

Nay mencebik. Sebenarnya ia juga tahu kalau kampusnya dan kantor Rafka berjauhan, Nay sengaja untuk mengajak bicara Rafka. Karena semenjak kejadian waktu itu, kakaknya yang memang pendiam, semakin lebih banyak diam.

Bahkan di keluarga mereka tidak ada lagi yang pernah membahas masalah status Rafka yang masih sendiri. Sepertinya Alin yang meminta mereka untuk tidak membahas masalah ini agar tidak membuka luka lama.

Jujur saja, Nay sangat kecewa dengan sikap Ayra. Tidak hanya Rafka dan dirinya yang tersakiti, tetapi kedua orangtua mereka pun merasakan hal yang sama.

“Bang,” panggil Nay.

Rafka yang sedang makan, mengangkat kepalanya.

“Ehm... nggak jadi deh,” katanya lagi.

donasi koe

Rafka menunduk lagi. Nay menghela napas, ia merindukan sosok kakaknya yang dulu.

====

Pagi ini, Rafka akan memimpin apel pagi. Berbeda dengan saat masih di Satres Narkoba dulu, yang mana anggotanya lebih di dominasi oleh anggota polisi muda. Di Polsek ini lebih banyak anggota yang sudah senior, meskipun secara pangkat, Rafka yang paling tinggi di sini.

Para Kanit dan Kasi dipegang oleh polisi dengan pangkat Bripka dan Aiptu. Tetapi, untuk WaKaPolseknya adalah seorang perwira sama sepertinya, dengan pangkat Iptu dan kebetulan adalah adik asuh Rafka.

Hal yang menarik dari menjadi seorang KaPolsek adalah kasus yang mereka tangani beragam. Tidak hanya kasus narkoba, tetapi semua jenis kasus kejahatan. Dan yang menjadi tantangan bagi Rafka adalah, karena banyak anggota yang telah berumur, terkadang mereka malas-malasan. Mengira kalau Rafka akan takut untuk memberikan teguran.

Saat pertama Rafka di tempatkan di sini. Banyak sekali komplain yang ia terima via pesan, yang dikirimkan masyarakat karena cara kerja para anggota di Polsek ini. Dan Rafka

donasi kode

langsung melakukan gebrakan. Ia dengan tegas memberikan teguran kepada anggotanya yang bekerja setengah-setengah. Perlahan, pelayanan mereka menjadi lebih baik, meski kadang masih ada juga anggotanya yang melayani dengan setengah-setengah.

Itu kenapa pada apel pagi, Rafka selalu mengingatkan para anggotanya untuk terus meningkatkan pelayanan mereka. “Saya ingin semuanya bekerja sama, untuk melayani masyarakat. Kita harus cepat tanggap. Saya nggak mau mendengar laporan kalau ada yang setengah-setengah melayani, apalagi menolak keluhan masyarakat. Saya akan tindak tegas bagi anggota yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik,” ucap Rafka kepada para anggotanya.

“Ingat, zaman sekarang semua bisa viral. Jadi lebih baik kerja yang benar, daripada kena copot,” katanya lagi. Setelah selesai apel, mereka kembali ke ruangan masing-masing. Rafka langsung memeriksa pekerjaannya yang lain, sementara itu ada yang mengetuk pintu ruangannya.

“Masuk,” ucap Rafka. Seorang perempuan muda mengenakan seragam Polwan masuk ke ruangan itu. Ia membawa secangkir kopi untuk Rafka.

donasi koe

“Ini buat Komandan,” ucapnya. Perempuan itu tersenyum manis pada Rafka.

Mata Rafka tetap mengarah pada laptopnya, tidak ada niatan untuk balas memandang perempuan itu.

“Di minum, Ndan.”

“Kenapa kamu yang bikin?”

“Ehm... karena lagi senggang,” jawabnya. “Saya permisi dulu, Ndan,” ucap perempuan itu lalu membalikkan badannya. Saat itulah Rafka memanggilnya kembali.

“Hana.”

“Ya, Ndan?” jawab Hana berseri.

“Kamu office girl di sini?”

Hana menggeleng. “Bukan, Ndan.”

“Berarti bikin kopi itu bukan tugas kamu. Kalau nggak ada kerjaan, nanti saya minta Fadil siapin kerjaan buat kamu,” ujar Rafka.

Hana merasakan wajahnya memerah karena malu. Ia orang baru di sini, dan memang sejak lama menganggumi sosok Rafka. Saat tahu

donasi koe

akan satu kantor dengan laki-laki itu, ia begitu senang, tetapi tidak menyangka kalau Rafka akan seketus ini.

“Maaf, Ndan. Saya permisi.” Dengan cepat Hana langsung pergi dari ruangan itu.

Tidak lama kemudian Fadil yang merupakan WaKaPolsek di sini masuk ke ruangan Rafka.

“Bang, lo apaan si Hana?” tanya Fadil. Dia cukup akrab dengan Rafka, sehingga menjadi satu-satunya orang di sini yang bisa berbicara santai pada laki-laki itu.

“Nggak ada kerjaan dia. Coba kasih kerjaan dulu,” kata Rafka.

“Bang... Bang, jangan galak-galak sama cewek. Kasihan nanti nangis. Lagian gimana mau dapet kakak ipar ini gue, kalau lo galak gini, Bang. Yang ada pada ngejauh.”

Rafka tidak menanggapi ucapan adik asuhnya itu.

“Mau makan siang apa nih kita?”

“Ini masih pagi, lo udah mikirn makan siang aja,” kata Rafka sambil menggelengkan kepalanya.

“Ya harus dipikirin lah. Ada tempat nasi padang tuh di depan sini, baru buka. Makan di situ aja gimana?”

donasi koa

“Terserah,” jawab Rafka.

Fadil menggeleng-gelengkan kepalanya. Rafka yang ia kenal dulu memang pendiam, tetapi tidak semenakutkan sekarang. Sayang sekali, padahal banyak perempuan yang menginginkan Rafka, tetapi ia malah seperti membangun benteng yang tinggi.

Salah satu anak petinggi mereka pun mengejar-ngejar Rafka sejak lama, tetapi sampai saat ini pun perempuan itu tidak pernah mendapatkan simpati Rafka. Entah ingin mencari yang seperti apa kakak asuhnya ini.

donasi koe

====

Wajah Dinda terlihat berseri-seri melihat acara pembukaan klinik kecantikannya berjalan dengan lancar. Dia begitu puas karena bisa membuka cabang lain untuk klinik kecantikannya ini. Setelah satu tahun yang lalu Dinda memutuskan untuk menjadi seorang dokter estetika saja.

Dinda memang belum berniat untuk mengambil sekolah spesialis, meskipun orangtuanya terus mendesaknya. Makanya, ia memilih jalan lain, agar orangtuanya berhenti untuk ikut campur dalam masalah kariernya. Kalaupun nanti ia ingin melanjutkan sekolahnya, Dinda inginnya mengambil sekolah bisnis saja. Toh,

dia tetap akan bisa meneruskan rumah sakit milik keluarganya meskipun bukan dokter spesialis.

Dinda menyapa beberapa temannya yang ikut hadir, selain teman-temannya banyak juga teman dari orangtuanya yang ikut hadir pada acara hari ini. “Dinda, kamu tuh makin cantik aja,” puji salah satu teman dari ibunya. Ibu-ibu tersebut sedang berkumpul sambil mencicipi kue juga minuman yang disediakan di sini.

Dinda menyunggingkan senyum manisnya. “Makasih Tante. Nanti jangan lupa ya, perawatannya sama Dinda.”

“Oh, tenang aja. Kami semua nanti rajin perawatan di sini.”

“Ah, seneng banget dengernya, Tante.”

“Eh, tapi kamu tuh cantik begini, kenapa belum nikah, sih?” tanya mereka lagi.

Dinda sudah sering mendengar pertanyaan seperti ini, seharusnya ia terbiasa, ternyata tetap saja ada perasaan tidak enak di hatinya. Meskipun Dinda tidak ingin pertanyaan itu merusak moodnya di hari penting ini.

“Mungkin belum ada yang bisa meluluhkan hati saya kali ya, Tan,” jawabnya. Setelah itu Dinda langsung berpamitan dengan gerombolan ibu-ibu tersebut.

donasi koe

Dinda memilih untuk masuk ke ruang kerjanya. Dan ternyata di sana telah ada Tina yang menunggunya. “Ada info apa?” tanyanya pada Tina.

“Nggak ada sih, emangnya gue nggak boleh dateng kalau nggak ada info?” Tina bertanya balik.

Dinda berdecak. Sekarang, sulit baginya untuk bertemu dengan Rafka, laki-laki itu tidak tinggal lagi di apartemen yang sama dengannya. Dinda juga sudah beberapa kali mencoba untuk datang ke rumah Rafka, sayang sekali ternyata Rafka tinggal bersama dengan adik perempuannya yang menurut Dinda sangat tidak sopan itu. Kalau bukan adik Rafka mungkin Dinda sudah membuat Naydelin menjadi tempe tumbuk, saking kesalnya dengan perempuan itu.

Tidak hanya itu, kepindahan Rafka ke Polsek juga membuat Tina tidak banyak mendapatkan informasi tentang laki-laki itu. Meski begitu, Dinda tetap tidak menyerah untuk mendapatkan Rafka.

“Lo kenapa nggak nyerah aja sih, Din? Udah berapa belas tahun sih lo ngejer Rafka?” tanya Tina.

donasi koe

Dinda langsung memandang tajam ke arah Tina. “Bisa diem nggak lo? Gue nggak butuh nasihat lo. Kita bukan temen deket. Lo gue bayar untuk cari informasi tentang Rafka!” tukas Dinda.

Tina mendengus mendengarnya. “Oke.” Perempuan itu berdiri dari kursi dan bersiap keluar dari ruangan ini, tetapi sebelum membuka pintu, Tina membalikkan tubuhnya kembali. “Ada cewek yang kayaknya suka sama Rafka di kantor dia. Namanya Hana, pangkatnya masih Bripda.”

Dinda langsung berdiri mendengar ucapan Tina itu. “Apa? Terus respons Rafka gimana?”

“Lo bayar gue dulu, untuk informasi ini. Baru nanti gue kasih tahu respons dia. Udah ya, gue pulang dulu.” Setelah mengatakan itu Tina langsung membuka pintu dan keluar dari ruangan tersebut.

====

Hari ini adalah hari pertama Ayra bekerja di tempat Ivan. Ayra menerima tawaran Ivan yang meminta untuk menjadi fashion stylist untuk artis dan juga model-modelnya. Sebenarnya profesi ini masih berada satu lingkaran dengan desainer. Ayra juga akan membuka galeri sendiri. Tempatnya sudah disewakan oleh Ivan. Di tempat itu nanti, Ayra akan kembali menerima

donasi koe

pesanan baju untuk pelanggannya. Selain itu, ia juga akan menyewakan baju-baju hasil karyanya di galeri itu.

Ayra memasuki gedung bertingkat tiga yang merupakan kantor dari agensi Ivan. Ia berjalan ke resepsionis dan menyampaikan keperluannya. Resepsionis tersebut langsung meminta Ayra untuk naik ke lantai dua, tempat ruangan Ivan berada. Ayra menekan tombol pada lift kemudian masuk ketika pintu lift terbuka. Setelah sampai di lantai dua, Ayra langsung berjalan menuju ruangan Ivan. Ayra mengetuk pintu tersebut, kemudian terdengar suara Ivan yang menyuruhnya masuk.

"Hai... selamat datang di kantor gue. Gimana? Cucok nggak?"

Ayra tersenyum lebar, lalu mengangkat jarinya. "Cucok dong," ucapnya.

"Uhh... abis sekolah fashion, tampilan makin keren ya, Ra. Gue suka nih begini. Makin yakin gue, ngasih tugas ini ke lo," puji Ivan.

Pagi ini Ayra mengenakan sweater hitam pas badan di padukan dengan rok midi warna hitam motif bunga-bunga kecil dengan belahan sepaha, dan juga sepatu boots warna hitam dengan heels tujuh senti.

donasi koe

Ayra tersenyum mendengar pujian Ivan. “Kak, tapi gue nggak bisa pegang banyak orang ya. Paling banyak dua orang. Gue kan juga harus ngerjain baju-baju requestan lo itu. Belum lagi gue harus ngurus galeri nanti.”

“Aman, tenang aja. Gue punya beberapa fashion stylist kok. Nah, gue minta bantuan lo karena artis gue ini mirip-mirip sama lo gitu.”

“Apanya?” tanya Ayra.

“Seleranya. Dia paling suka baju-baju bikinan lo. Makanya gue minta lo pegang dia aja. Ini request dari dia, masa nggak gue kabulin,” jawab Ivan.

“Siapa sih?”

“Ya makanya ini mau gue kenalin. Sekalian gue kenalin sama anak-anak yang lain, yuk.” Ivan mengajak Ayra keluar dari ruangannya. Lalu mereka naik ke lantai tiga. Ternyata lantai tiga adalah tempat di mana para artis dan model Ivan beristirahat. Sedangkan di lantai dua tadi, tempat manajemen Ivan bekerja. Dan lantai satu untuk menerima para tamu, ruang rapat dan juga beberapa studio foto.

Saat mereka sudah berada di lantai tiga. Ayra langsung dikenalkan Ivan dengan anggota timnya, ada beberapa manajer

donasi koe

artis dan juga asistennya juga para model. “Nah, itu dia orangnya. Kebetulan banget dia lagi ada di sini, yuk, gue kenalin.” Ivan mengajak Ayra mendekati seorang perempuan yang sedang memainkan ponselnya. “Frey.”

Perempuan bernama Freya itu langsung mengangkat kepalanya. “Eh, Kak Ivan.”

“Gue mau ngenalin seseorang nih,” katanya, Ivan sedikit bergeser agar Freya bisa melihat wajah Ayra. “Nih, yang selama ini bikin baju buat lo.”

“Oh... jadi ini Kak Ayra ya?”

Ayra menyunggingkan senyum lalu mengulurkan tangannya. Freya langsung membalas uluran tangan itu. “Ayra,” ucapnya.

“Freya. Wah, nggak nyangka bisa ketemu di sini,” ujar Freya.

“Sekarang Ayra udah pulang ke Jakarta. Dan dia kerja sama gue,” jelas Ivan.

“Oh ya? Wow, kita bakalan sering ketemu nih.”

“Pasti sering. Karena dia yang akan jadi fashion stylist kamu.”

Wajah Freya terlihat melongo. “Beneran? Ya ampun gue seneng banget.”

donasi koe

Ayra lagi-lagi tersenyum. Ia tidak menyangka ada orang yang senang bertemu dengannya seperti ini. Rasanya sudah lama ia tidak merasakan hal seperti ini.

“Lo masih punya waktu luang kan? Ngobrol dulu deh sama Ayra. Gue tinggal ya,” kata Ivan berpamitan.

Baik Ayra dan juga Freya mengangguk. Setelah itu keduanya langsung duduk berdampingan. “Kak, gue minta nomor hape ya,” kata Freya.

Ayra mengangguk lalu menyebutkan deretan angkanya. Setelah saling bertukar nomor ponsel, keduanya mulai membahas hal lain.

“Kakak kali ini bener-bener stay di sini? Nggak ke Kuala Lumpur lagi?” tanya Freya. Karena selama ini yang ia tahu, kalau desainer yang sering membuatkannya pakaian sedang sekolah di Malaysia.

“Iya, kali ini kayaknya udah netap lagi.”

“Bagus deh. Gue seneng banget lho, hasil desain Kakak. Kayak pas aja gitu.”

Ayra tersenyum. Ia menyukai Freya yang terlihat supel dan ceria ini, mengingatkan Ayra akan Naydelin. Freya juga membuat obrolan mereka tidak canggung. Selama ini Ayra hanya melihat

donasi koe

Freya lewat layar gadgetnya. Beberapa tahun ini Freya sedang naik daun. Film yang dibintanginya sukses di pasaran. Dan menjadi salah satu artis yang sering mendapat tawaran film. Saat senggang, Ayra sempat menonton film Freya, dan ia akui kalau akting gadis ini benar-benar bagus. Dia berbakat, meskipun ada beberapa gosip miring yang tersebar dulu. Katanya dulu Freya pernah terlibat kasus narkoba, meskipun itu hanya gosip tanpa bukti.

donasi koe

“Eh, Kak. Gue harus ketemu sama produser nih. Gue tinggal nggak pa-pa, ya?”

Ayra mengangguk. “Nggak pa-pa, kok,” jawab Ayra.

Setelah Freya berlalu, Ayra memutuskan untuk kembali ke ruangan Ivan. Ia meminta izin untuk mengunjungi galerinya yang katanya masih dalam proses renovasi.

“Kak, gue mau lihat galeri, bisa kirim alamatnya nggak?”

“Eh, biar sopir gue aja yang anter. Gue juga nggak lagi ke mana-mana.”

Ayra langsung menggeleng. “Nggak usah, Kak. Gue naik taksi aja.”

Ivan berdecak. Tetapi setelah itu ia mengirimkan alamatnya pada Ayra. “Deket kok dari sini, paling juga lima belas menit,” jelas Ivan.

Ayra mengangguk. “Ya udah kalau gitu gue ke sana dulu ya.”

“Oke. Oh ya, Ra. Abis itu lo balik sini lagi ya. Ada kerjaan buat lo.”

Ayra tertawa. “Iya, tenang aja. Lo beneran nggak biarin gue santai ya.”

“Jelas lah. Otak lo itu harus gue peres biar jadi duit,” canda Ivan.

Ayra tergelak dan kali ini benar-benar berpamitan pada Ivan. Saat sudah di lantai satu, Ayra duduk di lobi dan menunggu taksinya datang. Jujur saja, Ayra merasa takut karena harus kembali lagi ke kota ini.

Ketakutan terbesarnya adalah kalau ia harus bertemu dengan Nay. Rasanya Ayra tidak punya muka untuk menghadapi sahabat lamanya itu. Luka yang ditorehkan Ayra pada keluarga Nay pasti sangat sulit untuk dimaafkan.

Jika waktu bisa diputar, mungkin ia tidak akan segegebah itu dalam mengambil keputusan. Harusnya ia jujur saja pada Nay tentang situsasinya. Mungkin saja akan ada solusi lain.

donasi koe

Nyatanya, Ayra merasa tindakannya dulu sudah tepat. Bisa jadi karena terlalu terpengaruh dengan ucapan Dinda dan juga orang-orang yang membicarakannya di rumah Dimas dulu. Ah, sudahlah rasanya menyesal sekarang pun sudah sangat terlambat.

Taksi yang dipesan Ayra sudah tiba di depan lobi. Ia segera keluar dari kantor dan menaiki taksi tersebut. Saat ini tujuannya hanya satu, berkarya dan bekerja sepenuh hati. Dia tidak akan mengecewakan Ivan yang telah membantunya selama ini.

donasi koe

====

“Udah sampe Neng,” ucap sopir taksi tersebut.

“Oh, iya, Pak.” Ayra langsung turun dari taksi itu. Matanya menatap bangunan yang ada di depannya. Itu adalah ruko tiga pintu, dua di antaranya telah diisi oleh tempat laundry dan juga restoran. Sementara satu lagi masih direnovasi. Ruko paling ujung yang sedang tahap pengecatan itu adalah tempat yang akan menjadi galeri Ayra. Ivan memilihkan warna lilac untuk warna catnya. Ayra ingat, ia memang meminta Ivan untuk memilihkan warna-warna pastel untuk galerinya itu. Ayra mendekati tempat itu dan berbicara pada mandor yang sedang mengamati para pekerjanya.

“Mbak Ayra ya?”

Ayra mengangguk. “Kok tahu?”

“Tadi Pak Ivan telepon, katanya yang punya bangunan mau lihat tempatnya.”

Ayra tertawa. Saat ini dia masih mengontrak, ya mudah-mudahan suatu saat bisa memiliki tempat sendiri.

“Mau masuk ke dalam?” tawar mandor tersebut.

Ayra mengangguk. Saat masuk, bau cat tercium begitu menyengat hidungnya. Ayra lupa membawa masker, tetapi ia juga penasaran untuk melihat bagian dalamnya. Sama seperti di luar, bagian dalamnya juga didominasi dengan warna pastel, lilac, khaki dan juga pink pastel.

“Kita baru pasang beberapa cermin LED, Mbak. Ini biar ruangannya juga kelihatan lebih luas,” jelas mandor itu lagi.

Ayra tersenyum, secara keseluruhan ia sangat menyukai tempat ini. “Kira-kira bisa selesai kapan ya?” tanyanya.

“Seminggu lagi udah selesai, Mbak.”

Ayra menganggukkan kepalanya. “Oke. Oh ya, saya bisa minta nomor Bapak?”

donasi kos

Mandor tersebut langsung mengiyakan. Setelah bertukar nomor ponsel, Ayra memutuskan untuk keluar dari tempat ini. “Nah, Mbak di sini enak semuanya deket. Di samping ada tempat laundry, sampingnya lagi rumah makan. Kalau laper nggak jauh cari tempat makan,” jelas mandor itu.

Ayra mengangguk. “Ini rumah makannya baru buka juga?”

“Iya, baru semingguan ini. Nah, di depan itu juga ada kantor polisi, jadi lingkungannya juga aman.”

Mata Ayra menatap kantor polisi yang berada persis di depan galerinya. Matanya juga menangkap beberapa Polwan yang sedang menyeberang, sepertinya hendak makan di rumah makan yang ada di sini.

“Bapak udah makan?” tanya Ayra.

“Belum, Mbak.”

“Ini yang kerja ada berapa orang? Saya pesankan makanan di sana ya. Sekalian saya juga mau makan.”

“Wah, makasih banyak Mbak. Yang kerja ada lima sama saya jadi enam.”

“Ya udah Bapak pesan aja, nanti saya yang bayar.” Setelah mengatakan itu Ayra langsung berjalan ke restoran yang menjual

donasi.koe

nasi padang, letaknya di bagian paling ujung. Karena merasa lapar, Ayra juga memutuskan untuk makan di sana. Sudah lama ia tidak makan masakan Padang.

Bukannya tidak ada yang menjual di Kuala Lumpur, tetapi Ayra memang menghindari makanan itu. Karena mengingatkannya pada Rafka. Mereka dulu sering makan nasi bungkus bersama. Tetapi, siang ini karena sudah lapar, dan pilihan terdekatnya adalah ini, apa boleh buat, makan saja.

Ayra duduk di salah satu kursi kosong. Ia sengaja memesan menu paket saja. Jadi para pelayan tidak perlu menyajikan banyak lauk di atas mejanya. Ia memesan nasi rendang dan begitu pesanannya datang, Ayra langsung menyantap makanan itu dan rasanya enak. Ayra tidak berekspektasi akan seenak ini. Dagingnya lembut, rasa bumbunya juga enak.

"Ih, enak nih rasanya," kata orang yang duduk di kursi lain, tepat di samping Ayra. Dua orang itu mengenakan seragam. Satu dari mereka adalah seorang Polwan, dan satu lagi PNS. Ayra tadinya tidak ingin menguping pembicaraan mereka, tetapi suara mereka berdua cukup terdengar oleh Ayra.

"Eh, itu KaPolsek kita emang serem gitu ya?" tanya si Polwan.

"Kenapa? Lo kena semprot ya?"

donasi koe

“Gue kan inisiatif bikinin kopi. Eh, malah dimarahin.”

“Bukannya emang udah terkenal kalau orangnya suka ketus dan nyeremin? Lo nggak tahu?”

“Tahu. Gue tuh salah satu yang suka sama dia karena ya lo tahu lah, ganteng, pinter, berprestasi. Gue malah awalnya seneng banget ditempatkan di sini, kan bisa sekantor. Tapi nggak nyangka kalau aslinya susah banget dideketin.”

“Kalau kata gue nggak usah banyak berharap. Anaknya Jenderal aja dikacangin sama komandan kita itu. Mending kalau mau ngincer itu Pak Waka aja. Ganteng juga kok.”

“Hmm... iya sih, tapi nggak seganteng Komandan Rafka.”

“Uhukkkk.... uhuk...” Ayra langsung tersendak saat mendengar nama Rafka disebut oleh Polwan yang ada di sampingnya itu.

Beberapa orang memperhatikan Ayra yang masih terbatuk. Ayra berusaha menenangkan dirinya, lalu segera menegak minum yang ia pesan.

Setelah makanannya habis, dengan cepat Ayra berjalan ke kasir untuk membayar makanannya. Setelah itu, ia bergegas keluar dari rumah makan itu. Karena ingin cepat-cepat, Ayra tidak sengaja menabrak seseorang.

donasi koe

Tubuhnya limbung, tetapi untung saja tidak jatuh, hanya saja tasnya yang terjatuh. “Sori-sori...” ucap Ayra.

Lalu ia langsung menunduk untuk mengambil tasnya. Saat berdiri dan mengangkat kepalanya, Ayra langsung mematung begitu melihat siapa yang berada di depannya. Mulutnya terasa kelu.

Mata mereka saling berpandangan, Ayra masih ingat dengan jelas tatapan setajam elang milik Rafka itu.

Ia tidak menyangka, akan bertemu dengan orang yang paling ingin ia hindari.

====

Bab 3

Two years change you a lot

Speechless, tubuh terasa kaku, juga perasaan dingin yang menyelimuti tubuhnya. Hal itu lah yang menggambarkan keadaan Ayra saat ini.

Rafka yang ia lihat dua tahun yang lalu memang berbeda dengan laki-laki yang saat ini ia lihat, Rafka yang dulu tidak pernah mengenakan seragamnya, kini mengenakan seragam berwarna cokelat itu. Potongan rambut laki-laki itu juga sudah berubah, Rafka memilih potongan rambut cepak yang membuatnya semakin

donasi koe

terlihat tampan tetapi juga sangar. Ayra mengingatkan dirinya untuk tetap bernapas, karena jujur saja, saat ini napasnya pun terasa tercekat.

“Bang Rafka...” Akhirnya mulut Ayra bisa mengeluarkan suara meskipun kecil sekali.

Sayangnya laki-laki itu tidak tertarik untuk menyapa balik Ayra. Rafka malah berjalan melewati Ayra begitu saja. Sama sekali tidak mengacuhkan Ayra yang masih berdiri di tempatnya. Ayra menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Jangan nangis... jangan nangis... batinnya. Ayra berusaha untuk menenangkan diri, lalu melangkahkan kakinya keluar dari restoran tersebut.

Sementara itu, Fadil yang datang bersama Rafka, duduk di depan komandannya itu. Ada kejanggalan yang ia rasakan, matanya memandangi Rafka seolah ingin membaca ekspresi wajahnya, tetapi Rafka tetap terlihat tenang seperti biasa. Setelah mereka selesai memesan makanan, Fadil bertanya pada Rafka.
“Bang, lo kenal cewek tadi?”

Rafka melirik Fadil sekilas, lalu menjawab. “Nggak.”

“Oh, kirain kenal. Soalnya tadi kayaknya gue denger dia manggil nama lo deh.”

donasi koe

Rafka tidak menanggapi ucapan Fadil itu. Ia mengeluarkan ponselnya dan memeriksa beberapa pesan di sana. Rafka terlihat dingin dengan raut wajah yang tidak terbaca. Kedua orang perempuan yang tadi membicarakan Rafka dengan cepat langsung menghabiskan makanan mereka. Setelah itu keduanya langsung bergegas pergi dari sana setelah berpamitan pada Fadil dan Rafka.

“Kenapa sih orang tuh kalau lihat lo kayak ketakuatn gitu? Lo nggak mau ngubah imej jadi atasan yang lebih ramah, Bang?” tanya Fadil lagi.

“Buat apa?”

Fadil menghela napas, sepertinya Rafka benar-benar tidak tertolong.

====

Sepanjang perjalanan dari Galeri menuju Ivan Talent Agency (ITA) Ayra merasakan perasaannya campur aduk tidak keruan. Baru dua hari berada di Jakarta, ia sudah bertemu dengan Rafka. Apalagi sepertinya Rafka berkantor di depan Galerinya. Itu artinya mereka akan lebih sering bertemu karena tempat kerja mereka yang berdekatan. Sungguh Ayra tidak tahu rencana apa yang Tuhan buat untuknya.

donasi koe

Ayra memejamkan mata, ia masih teringat bagaimana ekspresi wajah Rafka saat mata mereka saling bertatapan tadi. Tidak ada raut wajah shock seperti yang terjadi padanya. Rafka terlihat begitu tenang, namun sorot matanya terlihat tajam, mata itu seperti menghujam tepat ke jantungnya.

Ayra ingat tatapan itu mirip dengan saat Rafka menangkapnya di Kampung Narkoba dulu. Rafka kembali pada mode lamanya, bagaikan malaikat maut. Tetapi jauh lebih seram dari yang dulu. Ayra tersenyum miris. Apa yang ia harapkan? Sambutan manis? Pelukan hangat?

Ayra mengingatkan dirinya untuk sadar, kalau dialah yang mencampakkan Rafka. Lalu ia ingin Rafka bersikap baik padanya? Sepertinya dalam mimpi pun itu tidak akan terjadi. Rafka jelas membencinya. Dan sekarang, apa yang harus dilakukannya? Ia tidak mungkin memutuskan untuk memindahkan galerinya begitu saja.

Galerinya hampir rampung, hanya tinggal menunggu sekitar seminggu lagi dan ia bisa berkantor di sana. Belum lagi apa yang harus ia katakan pada Ivan? Laki-laki itu sudah cukup baik untuk membantunya mencarikan tempat.

Sesampainya di gedung ITA, Ayra kembali berjalan ke lantai dua. Ivan telah menyiapkan meja kerja untuknya di sana.

donasi kopi

Meskipun Ayra mengatakan kalau ia akan mengerjakan semua pekerjaannya di galeri, kecuali ketika ia harus mendampingi talent Ivan. Saat berjalan menuju meja kerjanya, Ayra berpapasan dengan Ivan.

“Udah pulang? Cepet amat? Gimana tempatnya, suka?”

Ayra memaksakan diri untuk tersenyum dan menjawab. “Suka, bagus banget,” ucapnya.

Ivan menyipitkan matanya. “Kok kayaknya nggak dari hati ya. Yuk keruangan gue, lo bisa cerita di sana.”

Ayra mengikuti Ivan ke ruangannya. Ayra duduk di sofa yang ada di ruangan ini. sementara Ivan duduk di sofa yang ada di seberang Ayra. Laki-laki itu menyilangkan kakinya dan siap mendengarkan keluh kesah Ayra.

“Kenapa sih? Nggak suka sama desainnya?”

“Gue ketemu Rafka, Kak.”

Ivan terdiam mendengar ucapan Ayra. Dua tahun lalu, Ayra menceritakan apa yang terjadi pada Ivan, mengenai lamaran Rafka, ucapan rekan kerjanya dan juga Dinda dan semua ketakutan Ayra. Ivan menjadi orang yang menguatkan Ayra. Ayra masih ingat kata-kata Ivan saat itu. “Lo harus sukses, Ra. Lo harus tunjukkin sama mereka yang ngeremehin lo. Bikin mereka

donasi koe

gigit lidahnya sendiri karena udah ngejudge lo. Dan Rafka, kalau emang kalian berjodoh, pasti ada jalannya. Lo akan ketemu lagi sama dia dengan versi yang lebih baik, lebih sukses, lebih segalanya dari sekarang."

Ayra tidak menyangka kalau ucapan Ivan itu akan terkabul secepat ini. Meskipun Ayra merasa kalau ia belum menjadi lebih baik dan juga lebih sukses. Ia masih merintis semuanya.

"Apa gue bilang, kayaknya emang jodoh lo tuh dia. Gimana? Makin cakep nggak dia?" goda Ivan.

Ayra memandang Ivan, tangis yang sejak tadi ia tahan akhirnya runtuh. Air matanya tumpah juga di depan Ivan. Ivan menghela napas dan langsung duduk di samping Ayra, ia memberikan dua lembar tisu, lalu menepuk-nepuk punggung perempuan itu.

"Pasti dia makin cakep, kan? Sampe lo nangis bombay kayak gini?"

Tangis Ayra semakin pecah. "Iya! Dia cakep banget! Tapi dia pura-pura nggak kenal sama gue."

Ivan masih terus menepuk-nepuk punggung Ayra.

"Gue keterlaluan nggak ya? Gue kan yang ninggalin dia. Tapi gue juga yang sakit hati karena dia nyuekin gue. Gue emang nggak tahu diri banget."

donasi ikoe

“Hmm.”

“Terus kayaknya kantor dia ada di depan galeri gue. Itu artinya gue bakalan sering ketemu sama dia. Gimana gue bisa kerja kalau otak gue isinya dia doang,” oceh Ayra lagi, masih dengan tangisnya yang belum mereda.

“Gue juga nggak mungkin minta pindah galeri, gue udah suka banget sama desain dan lokasinya. Tapi kenapa harus di depan kantor polisi.”

“Ya kan, biar aman, Ra.”

“Ya hati gue yang nggak aman, Kak!” Ayra menangis semakin keras. Ivan setengah sedih, setengah geli melihat Ayra yang seperti ini. Jelas sekali kalau perempuan ini masih mencintai Rafka.

“Ya udah artinya lo dikasih kesempatan kedua buat ngejer dia. Dulu siapa yang naksir duluan?” tanya Ivan.

“Dia,” jawab Ayra.

“Nah, sekarang lo coba ngejer dia lagi.”

“Ya nggak mungkin dong, Kak. Gue udah nyakitin dia, keluarganya. Muka gue nggak setembok itu sampe berani buat

donasi koe

ngejer dia lagi. Apalagi kalau ternyata nenek sihir itu masih ngejer Rafka juga," rutuk Ayra.

Entah kenapa dirinya bisa seterbukan ini dengan Ivan, bahkan sejak dua tahun lalu. Dia merasa nyaman bercerita dengan laki-laki itu. Terkadang Ivan seperti kakak yang selama ini ia inginkan.

"Jadi lo rela kalau Rafka diambil sama nenek sihir itu?" tanya Ivan.

Ayra menggeleng kuat. "Rafka boleh sama siapa aja, tapi nggak boleh sama si nenek sihir."

"Yakin boleh sama siapa aja?" pancing Ivan, laki-laki itu menaik-naikkan alisnya.

Wajah Ayra mencebik. "Nggak ikhlas sih, gue."

Ivan tertawa. "Ya udah, kejar kalau gitu."

"Gue malu."

"Hah! Ya udah kumpulin dulu deh keberanian lo itu. Tapi kalau kelamaan Rafkanya diambil cewek lain."

Ayra mengambil beberapa lembar tisu lagi yang ada di atas meja, lalu mengusap matanya dengan tisu itu. "Lo sengaja kan nyewain tempat itu, karena tahu kantor Rafka di sana, Kak?"

donasi koe

Ivan melebarkan matanya. “Astaga, lo pikir gue mak comblang apa sampe harus begitu. Gue beneran nggak tahu. Mungkin ini namanya takdir, Ra.”

Ayra menyeka mata dan hidungnya lagi dengan tisu.

“Lo mau pulang atau lanjut kerja?” tanya Ivan.

Ayra memandang Ivan. “Kerja,” jawabnya. Karena kalau ia pulang ke apartemen pun, tetap saja akan teringat dengan Rafka. Yang ada, malah Ayra akan menangis seharian karena memikirkan laki-laki itu.

“Bagus. Gue udah kirim kerjaan ke email lo. Terserah lo mau kerja di mana. Asal kelar.”

Ayra mengangguk. “Makasih ya, Kak. Lo udah dengerin keluh kesah gue.”

Ivan mengibaskan tangannya. “Santai aja.”

“Kalau gitu gue keluar dulu. Mau kerja.”

“Iya. Eh, lo udah makan belum? Lo kan ada asam lambung.”

“Udah kok.” Setelah mengatakan itu, Ayra langsung keluar dari ruangan Ivan dan bersiap untuk memulai kerja di hari pertamanya ini.

donasi koe

====

Pagi ini, lagi-lagi Nay bangun lebih pagi dari biasanya. Semalam ayahnya menelepon dan menasihati Nay agar lebih sering melakukan olahraga untuk menjaga kesehatannya. Sebenarnya alat-alat olahraga di rumahnya ini cukup lengkap. Alat-alat ini, tadinya ada di rumah lama mereka. Tetapi karena telah memiliki sendiri, Rafka memutuskan untuk membawa alat itu ke rumah agar ia tidak perlu pergi ke gym.

Nay membuka pintu yang menghubungkan rumah dengan area belakang, tempat ini biasa digunakan Rafka untuk berolahraga.

Dan benar saja, pagi ini, kakaknya itu sedang push up di atas matras.

Nay duduk di kursi sambil menatap abangnya itu. Merasa diperhatikan Rafka menyudahi kegiatannya. Ia menatap Nay dengan satu alis terangkat.

Nay menghela napas. “Ayah nyuruh aku olahraga, aku nggak tahu harus mulai dari mana.”

Rafka menunjuk treadmill yang ada di sana. “Coba jalan santai dulu, biar badan kamu nggak kaget.”

Nay mengangguk. “Oke.”

donasi koe

Rafka mengambil handuk lalu mengusap wajahnya. “Tetep harus pemanasan,” katanya pada Nay.

Lagi-lagi Nay mengangguk.

Rafka duduk di kursi, ia mengambil ponselnya dari atas meja lalu mengecek pesan-pesan yang ada di sana. Rafka mengabaikan pesan dengan nomor asing yang berada di bagian paling atas. Bahkan Rafka langsung memblokir nomor tersebut.

“Bang,” panggil Nay yang sedang melakukan pemanasan.

“Apa?” tanya Rafka, dengan mata yang tidak beralih dari layar ponselnya.

“Dinda masih gangguin Abang?”

“Nggak tahu.”

Nay mengerutkan kening. “Kok nggak tahu? Waktu itu dia pernah ke sini, terus langsung aku usir.”

“Oh,” respons Rafka.

Nay mengembuskan napas. “Bang hari Minggu ini ada kerjaan nggak?”

Rafka mengangkat bahu. “Nggak tahu,” jawabnya tanpa benar-benar memandang Nay.

donasi koe

Mendengar jawaban abangnya itu membuat Nay tidak bisa menahan diri lagi. “Bang, bisa nggak sih kita ngobrol kayak dulu?”

Kali ini Rafka menatap Nay. “Mau ngomong apa?”

“Aku tahu Abang kecewa sama perempuan itu. Dan aku juga udah berulang kali minta maaf sama Abang karena secara nggak langsung ini juga salahku yang jodohin Abang sama dia. Tapi udah dua tahun berlalu, Bang. Apa Abang nggak bisa balik kayak dulu? Jadi Bang Rafka yang normal. Aku nggak suka lihat Abang yang sekarang. Muka Abang tuh bikin orang takut buat mendekat tahu nggak!” Nay mengusap air matanya. Sudah lama ia ingin mengatakan hal ini pada kakaknya, tetapi ia tidak memilki keberanian.

Rafka berdiri, ia mendekati adiknya itu. Tangannya terulur untuk mengusap kepala Naydelin. “Kamu ada masalah?”

“Abang yang ada masalah. Kalau emang luka yang dia tinggalin terlalu sakit, aku temenin Abang ke psikolog, Bang. Aku kangen Abang yang dulu.” Kali ini Nay benar- benar menangis.

Rafka menarik kepala adiknya itu ke dadanya. Satu tangannya mengusap lembut kepala Naydelin. “Abang nggak pa-pa, Dek.”

“Bohong. Abang tuh berubah tahu nggak.”

“Abang nggak berubah.”

donasi koe

“Tapi Abang lebih banyak diem sekarang.”

“Karena nggak ada yang harus diomongin.”

Nay menangis lagi. kedua tangannya melingkari tubuh abangnya itu. Tidak peduli dengan tubuh Rafka yang masih berkeringat. Ia merasa sedih untuk Abangnya. “Aku pengin Abang bahagia. Aku pengin Abang menikah, ketemu orang yang bener-bener cinta dengan tulus sama Abang. Aku mau punya ponakan lucu.” Nay mengangkat kepalanya, matanya menatap mata Rafka. “Bisa?” tanyanya.

Rafka menyunggingkan senyumnya. Satu tangan Rafka mengacak-acak rambut adiknya itu. “Abang mau mandi dulu, mau kerja,” ucapnya lalu meninggalkan Nay yang masih berdiri di tempatnya.

Kalau ada hal yang ia sesali di masa lalu, mungkin hal itu adalah mengenalkan Rafka pada Ayra.

====

Pagi ini Rafka mengendarai mobilnya menuju kantor. Letak kantornya tidak terlalu jauh dari rumah, biasanya Rafka lebih memilih untuk naik motor saja, tetapi malam nanti adalah jadwalnya bermain bulu tangkis dan perlengkapannya memang selalu ada di dalam mobil.

donasi kok

Kesibukannya di kantor yang baru, tidak sesibuk di Satres Narkoba dulu. Jam kerja Rafka sudah mirip dengan jam kerja pegawai normal lainnya. Kasus-kasus yang masuk sudah dipegang oleh masing-masing unit yang ada di Polsek. Sebagai pimpinan, tugas Rafka mengawasi dan membaca setiap laporan yang masuk. Sesekali ia juga ikut terlibat dalam menangani kasus yang ada.

Rafka jadi punya banyak waktu di malam hari. Karena sudah biasa bekerja, Rafka mengisi kekosongan itu dengan berolahraga. Selain olahraga rutin di pagi hari, Rafka juga menjalani olahraga lainnya seperti futsal, basket dan juga bulu tangkis. Olahraga futsal ataupun basket biasanya dilakukan Rafka bersama dengan anggotanya di Satres Narkoba dulu.

Dalam satu bulan, mereka bisa main tiga sampai empat kali saja. Tetapi untuk bulu tangkis, ia rutin melakukannya. Tiga hari dalam satu minggu. Beberapa anggotanya di Polsek juga ikut bermain, salah satunya adalah Fadil yang setia menjadi teman Rafka berolah raga.

Selain itu juga ada Dimas. Laki-laki itu juga sudah pindah ke Direktorat Reserse Kriminal Khusus. Tidak jauh berbeda dengan Rafka, Dimas juga punya banyak waktu di malam hari. Hubungan Rafka dan Dimas tidak bisa dikatakan dekat bagai sahabat,

donasi koe

tetapi bisa dikatakan cukup baik kalau dibandingkan dengan dulu.

Rafka sudah hampir sampai di kantornya, sebelum masuk ke halaman kantor, Rafka melihat bangunan ruko yang ada persis di depan kantornya. Terlihat beberapa tukang sedang memasang plang nama di bangunan bercat lilac itu.

Rafka hanya memandang sekilas, lalu ia membelokkan stir ke halaman kantor. Setelah memarkirkan mobilnya dengan rapi. Rafka keluar dari mobil. Beberapa anggotanya menyapa Rafka, yang dibalas Rafka dengan anggukan singkat. Ia berjalan masuk dan langsung menuju ruangannya.

Setelah duduk di meja kerjanya, Rafka langsung mengecek laporan dari para anggota yang telah ada di atas meja.

Tidak lama kemudian, Abu—office boy di sini— masuk ke ruangan Rafka sambil membawakan segelas kopi hitam tanpa gula untuk Rafka. “Ini Pak, kopinya.”

“Makasih ya,” ucap Rafka.

“Iya, Pak. Saya permisi dulu.”

Saat Abu membalikkan badannya. Rafka memanggil Abu kembali. “Kamu tahu, ruko di depan itu mau dibuat apa?” tanyanya.

donasi koe

“Yang warna catnya ungu itu, Pak?”

Rafka mengangguk.

“Oh, itu kata tukangnya mau dibuat butik gitu, Pak. Jualan baju.”

Rafka diam artinya memang kemungkinan besar Ayra akan berada di sana. “Oh ya sudah, kamu boleh pergi.”

Abu mengangguk lalu pergi meninggalkan ruangan Rafka. Rafka terlihat berpikir, kenapa setelah dua tahun, perempuan itu kembali lagi? Apa yang membuatnya kembali? Lalu apa maksudnya menyewa tempat persis di depan kantornya?

Rafka teringat bagaimana ekspresi wajah Ayra saat kemarin berpapasan dengannya.

Terlihat begitu shock.

Rafka tersenyum sinis. “Dari dulu, dia memang pintar berakting,” gumamnya.

Setelah itu Rafka kembali memeriksa laporan yang ada dihadapannya.

====

donasi koe

Bab 4

Pagi ini, Ayra terbangun pukul enam pagi. Hari ini, rencananya ia akan mulai mendampingi Freya karena perempuan itu akan melakukan pemotretan dengan sebuah brand kosmetik. Setahun terakhir Freya menjadi artis yang sedang naik daun. Popularitasnya melejit setelah menjadi pemeran utama di sebuah film romantis. Belakangan ini, banyak brand yang menjadikan Freya sebagai model sampai dengan brand ambassador untuk produk mereka. Ayra tentu merasa senang karena bisa bekerja sama dengan Freya. Setelah pertemuan pertama mereka, sepertinya Freya sosok yang cukup supel dan mudah untuk bekerja sama.

donasi koe

Ayra memutuskan untuk mandi. Saat sedang menyikat giginya, Ayra memikirkan banyak hal, sebenarnya ia selalu banyak berpikir apalagi sejak pertemuannya dengan Rafka beberapa hari yang lalu. Sejak bertemu dengan Rafka, Ayra memutuskan untuk tidak mengunjungi galerinya untuk sementara waktu, sampai dia benar-benar siap. Padahal ia sudah berencana memindahkan baju-bajunya yang selama ini ada di tempat Ivan ke galeri tersebut. Tetapi karena kejadian beberapa hari yang lalu, Ayra merasa belum siap untuk pergi ke sana lagi.

Selesai mengosok gigi, Ayra langsung membersihkan diri. Setelah selesai, ia keluar dari kamar mandi lalu berpakaian. Ayra memilih kemeja putih lengan pendek dipadukan dengan rok midi berwana biru denim dengan aksen kancing di bagian depannya. Karena malas untuk mencatok rambut, ia memilih mengikat rambutnya saja. Rambut panjang Ayra sudah mencapai punggung. Sebenarnya ia punya keinginan untuk memotong rambutnya menjadi lebih pendek, hanya belum ada waktu saja.

Selesai berdandan, Ayra memasukkan ponsel ke dalam tasnya dan bersiap untuk pergi. Ayra sedang mempertimbangkan untuk membeli sebuah mobil, ia masih punya tabungan di luar dari dana darurat. Dan uang itu cukup untuk membeli sebuah city car bekas pakai. Tetapi mencari mobil bekas, tidak mudah, ia yang tidak mengerti mesin mobil ini takut tertipu.

Ayra memesan taksi biru yang akan mengantarkannya ke ITA. Setelah itu, ia turun ke lobi untuk menunggu taksi itu datang. Lagi-lagi Ayra berpikir ulang, sepertinya ia masih nyaman menggunakan taksi atau trasportasi umum lain. Lebih hemat daripada membeli mobil. Saat sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, Ayra baru sadar kalau taksi yang dipesannya sudah sampai. Ayra langsung naik ke mobil tersebut. Jarak antara apartemennya dan ITA tidak terlalu jauh hanya butuh waktu sekitar dua puluh menit.

donasi kopi

Ayra merasakan ponselnya bergetar, ia mengambil ponsel itu dari dalam tas dan membaca nama peneleponnya. Ibunya. Secara otomatis Ayra menghela napas, ia memilih mengabaikan panggilan itu. Tetapi, ibunya tidak menyerah dan menghubungi Ayra untuk yang kedua kali. Untuk kali ini, Ayra memilih menjawab panggilan tersebut. “Halo, Bu?”

“Halo, Ra. Kamu udah di Jakarta ya? Kenapa nggak mampir ke rumah Ibu?” tanya ibunya.

Ayra tidak tahu darimana ibunya mendapatkan informasi kalau ia sudah pulang ke sini. Terakhir kali ibunya menelpon saat dirinya masih di Kuala Lumpur, Ayra memang mengatakan kalau ia berniat untuk pulang karena Ivan menyuruhnya untuk bekerja di Jakarta. Tetapi, Ayra tidak pernah mengatakan kapan tanggal pastinya. Hubungan ibu dan anak ini tidak bisa dikatakan baik. Ibunya memang secara rutin meneleponnya, tetapi pada setiap panggilan itu, Ayra tidak terlalu banyak bicara. Bukannya ia dendam, Ayra mencoba memaafkan ibunya. Tetapi, untuk melupakan ataupun menghilangkan kekecewaan yang ada di hati, Ayra masih mencobanya.

“Belum sempet bilang,” jawab Ayra.

“Kamu tuh gimana sih. Harusnya Ibu orang pertama yang kamu kabari. Sekarang kamu tinggal di mana?”

donasi koe

“Di apartemen yang disewakan Kak Ivan.”

“Kamu nggak ada apa-apa kan, sama Ivan? Ibu sering lihat dia di sosmed, kayaknya agak kemayu. Ibu nggak mau kamu dapet cowok yang kayak gitu, Ra.”

Ayra menghela napas. “Ibu kenapa mikirnya jauh banget sih.”

“Ya, Ibu kan cuma ngingetin kamu, Ra,” ucap ibunya. Bicara dengan ibunya kenapa terasa begitu melelahkan bagi Ayra.

“Bu, aku udah mau sampe kantor, aku tutup dulu ya.”

“Eh, nanti dulu. Besok malam ke rumah ya. Nanti Ibu minta Tristan jemput kamu. Kita makan malam bareng ya.”

“Nggak janji ya, Bu. Takutnya masih ada kerjaan.”

“Ra, ayolah, dua tahun lho kita nggak ketemu. Lebaran pun kamu milih tetap di KL.”

Ayra berpikir sejenak. Sebenarnya, kalau memang ibunya benar-benar merindukannya, bisa saja beliau mengunjungi Ayra. Jakarta ke Kuala Lumpur bukan jarak yang begitu jauh. Tetapi, ibunya lebih memilih untuk pergi berlibur bersama dengan keluarga barunya. Tapi, sudahlah Ayra sudah terbiasa dengan itu. “Ya, lihat nanti, Bu.”

“Nanti Tristan yang jemput ya.”

donasi.koe

“Nggak usah, Bu. Aku naik taksi aja. Kupingku panas nanti denger ocehan Tristan.”

“Ra, kamu nggak boleh gitu lho...”

“Udah dulu ya, Bu. Aku harus kerja.” Setelah mengatakan itu, Ayra langsung menutup panggilan itu dan menyimpan ponselnya ke dalam tas.

====

Ayra berdiri bersama dengan manajer Freya. Mereka berdua sedang melihat Freya yang sedang melakukan pemotretan brand kecantikan. Mereka sedang meluncurkan lipstik terbaru dan menurut Ayra menjatuhkan pilihan pada Freya sebagai model mereka sungguh tepat. Menurut Ayra selain popularitasnya, dari bentuk bibir Freya juga terlihat seksi.

Setelah selesai pemotretan sesi pertama. Mereka semua beristirahat lebih dulu untuk makan siang. Ayra langsung membantu Freya untuk mengenakan jaket, kemudian mereka duduk untuk makan bersama dengan manajer, asisten dan juga make up artis. Freya memilih untuk mengecek ponselnya lebih dulu.

“Frey, makan cepet. Abis ini masih ada sesi foto lagi, lho,” tegur Nina, manajer Freya.

donasi koe

“Bentar, Kak. Ini ada pesen penting yang harus dibalas,” katanya sambil tersenyum-senyum.

Nina memutar bola matanya, lalu berbisik pada Ayra. “Lagi kasmaran. Tapi ini rahasia kita aja ya.”

Ayra tersenyum sambil mengangguk. “Tapi nggak kecium media, ya?”

Nina mengangguk. “Pacarnya juga nggak mau dipublikasi.

Freya menyimpan ponselnya lalu menatap Nina. “Gue juga nggak mau pamerin dia. Nanti jadi banyak yang naksir,” jawab Freya.

“Bukan artis ya, Kak?” tanya Ayra.

Nina mengangguk. “Lo tahu kasus Vivi Viena sama Bima?”

Tentu saja Ayra sangat tahu tentang kasus itu, karena kakaknya tertangkap karena kasus tersebut. “Tahu,” jawab Ayra.

“Pacarnya polisi yang menangani kasus itu. Dia juga pernah nyelametin Freya. Tapi ini rahasia kita aja ya, Ra.”

Deg. Ayra merasa jantungnya berdetak lebih cepat. Pikirannya langsung mengarah pada sosok Rafka. Apa mungkin Freya menjalin hubungan dengan Rafka? Tetapi, kalau memang benar begitu, seharusnya Ivan tahu tentang ini dan sudah pasti laki-laki itu akan memberi tahu Ayra.

donasi koe

“Kak Ivan tahu nggak, Kak?” tanya Ayra lagi.

Nina menggeleng. “Baru jadian kok. Itu cowok super cool, kayaknya setahun ini Freya usaha banget buat ngeluluhin dia. Itu anak emang getol banget perjuangannya.”

Hati Ayra benar-benar terasa tidak enak, kenapa semua ciri-cirinya mengarah pada sosok Rafka.

“Hari Sabtu ini ada acara gala premier film terbaru Freya. Siang harinya ada nonton bareng untuk para wartawan sama staff. Gue punya tiketnya, nanti gue kasih lo satu ya, Ra,” ujar Nina.

Ayra mengangguk, meski sebenarnya pikirannya sedang tidak berada di sini sepenuhnya.

====

Malam ini, akhirnya Ayra memilih untuk pergi ke rumah ibunya. Itu semua ia lakukan agar ibunya berhenti menerornya dengan telepon dan pesan yang meminta untuk datang. Tetapi, seperti permintaan Ayra, ia lebih memilih untuk pergi menggunakan taksi daripada dijemput oleh Tristan. Sesampai di rumah Om Tio, Ayra langsung disambut oleh ibunya. Ayra menyalami ibunya tersebut dan ibunya langsung memeluk Ayra.

donasi koe

“Ayo masuk, Ra. Om Tio lagi keluar sebentar sama Tina. Tristan juga masih di luar.”

Entah kenapa, mendengar Tristan masih di luar rumah membuat Ayra merasa senang. Semoga laki-laki itu tidak pulang sebelum dia pulang. Ayra mengikuti ibunya hingga ke dapur. Ia melihat ibunya yang sedang menyajikan begitu banyak makanan. “Banyak banget masaknya, Bu.”

“Kan kamu udah lama nggak pulang, jadi ibu masakin banyak makanan kesukaan kamu.” Ayra mengucapkan terima kasih pada ibunya.

“Ya udah kamu duduk aja di meja makan. Bentar lagi Om Tio pulang.”

Benar saja, tidak lama kemudian suami ibunya itu pulang bersama dengan Tina. Ayra menyalami Om Tio.

“Sehat, Ra?” tanya Om Tio.

“Sehat, Om. Om apa kabar?”

“Sehat. Semenjak ada Ibu, hidup Om lebih teratur. Makanya jadi sehat begini.”

Ayra tersenyum. Syukurlah kalau memang kehidupan ibunya saat ini lebih baik. Ayra memilih untuk mengajak Tina mengobrol,

donasi koe

anak itu saat ini sudah SMA. Dan sepertinya Tina tertarik dengan dunia make up.

“Aku lagi suka banget sama style sama make up Freya. Simple tapi keren. Kakak tahu Freya kan?” tanya Tina.

Ayra mengangkat sebelah alisnya. “Kalau Kakak bilang, Kakak ini fashion stylishnya Freya kamu percaya nggak?”

Tina langsung melebarkan matanya. “Beneran? Astaga, Kak bisa mintain tanda tangannya nggak? Aku tuh nge-fans banget sama dia. Eh, aku juga lagi nungguin film terbaru dia lho. Udah ikutan giveaway juga untuk gala premiernya duh aku berharap banget bisa menang,” kata Tina penuh semangat.

“Oke, nanti Kakak bantu minta tanda tangan dia ya.”

Wajah Tina langsung berseri-seri, ia mengucapkan terima kasih pada Ayra. Sayangnya, obrolan mereka harus terhenti karena kedatangan Tristan.

“Akhirnya adik gue balik ke rumah juga,” kata Tristan. Ayra masih tidak suka dengan sifat Tristan yang SKSD begini. Sayangnya, ibu Ayra sepertinya berpendapat berbeda, beliau sangat suka melihat Tristan yang menganggap Ayra benar-benar seperti saudaranya.

donasi.koe

“Eh, Bu, Pa. Aku bawa temen nih. Nggak pa-pa, kan kalau dia ikutan dinner di sini?” tanya Tristan.

“Boleh dong,” jawab ibu Ayra. “Mana orangnya?”

Tidak lama kemudian seorang laki-laki yang mengenakan kemeja berwarna biru muda masuk ke ruang makan.

“Misi, Om, Tante,” ucapnya. Kemudian matanya mengarah pada Ayra. Ayra pun langsung kaget melihat laki-laki itu.

“Renaldy.”

“Ayra?” kata mereka berbarengan menyebut nama masing-masing.

“Lho, saling kenal?” tanya Tristan.

Laki-laki bernama Renaldy itu mengangguk. “Temen kuliah.”

“Dunia sempit banget ya.”

Setelah itu topik obrolan mereka di meja makan adalah tentang pekerjaan Ayra dan juga Renaldy. Ternyata Renaldy adalah rekan kerja Tristan. Saudara tiri Ayra itu juga terlihat begitu membanggakan temannya. “Renal ini masih single, Bu. Di kantor sih banyak yang naksir ya, Ren?”

donasi koe

Renaldy hanya menyunggingkan senyum tipis. Sedangkan Ayra, mencoba untuk tidak peduli pada apapun yang keluar dari mulut Tristan.

“Ayra single juga, kan?” tanya Tristan.

Ayra masih sibuk menyantap makanannya. Hingga akhrinya ibunya menyenggol tangan Ayra. “Hah? Apa?”

“Lo single juga kan? Sama Renal aja. Mau nggak lo sama adik gue?” kini Tristan bertanya pada Renaldy.

Renaldy lagi-lagi hanya tersenyum. Sedangkan dalam hati, Ayra ingin sekali menyumpal mulut besar Tristan dengan paham ayam utuh yang ada di depannya.

Setelah acara makan-makan selesai, Ayra langsung berpamitan pada ibunya dan Om Tio.

“Kok cepet banget pulangnya?” tanya ibunya.

“Besok masih harus kerja, Bu.”

“Ya udah hati-hati ya.”

Ayra mengangguk, ia menyalami ibunya dan juga Om Tio. “Sering-sering ke sini, Ra,” ucap Om Tio.

donasi koe

“Iya, Kak. Jangan lupa juga tanda tangan Freya ya,” timpal Tina.

Ayra mengangguk pada Tina sambil tersenyum.

“Lo udah mau pulang?” tanya Tristan yang baru keluar dari dapur.

“Iya. Gue pulang dulu.”

“Eh, bareng Renal aja. Dia tadi bilang mau pulang juga.”

Ayra lansgung menolak. “Nggak usah, gue naik taksi aja.”

“Taksi nggak aman. Ini udah malem juga. Biar lo dianter Renal aja. Nal, adik gue mau pulang nih, lo anterin ya.”

Ayra lagi-lagi menolak. Tetapi Renaldy malah setuju untuk mengantarnya. Ibunya yang melihat itu langsung mengusap punggung Ayra. “Nggak pa-pa, Ra. Pulang bareng Renal aja.”

Ayra mengembuskan napas. “Aku nggak mau ngerepotin Renal, Bu.”

“Nggak repot kok, Ra,” jawab Renaldy. Akhirnya karena desakan dari orang-orang di sini, Ayra naik juga ke mobil Renaldy. Saat mereka berdua sudah berada di mobil, Renaldy menanyakan alamatnya.

“Gue beneran nggak pa-pa lho naik taksi,” ucap Ayra.

donasi koe

“Jangan lah, udah malem ini, Ra.”

“Makasih ya, maaf jadi ngerepotin lo.”

Renaldy mengangguk. Dia juga kaget tadi karena melihat Ayra ada di rumah Tristan. Dia tidak menyangka kalau Ayra adalah adik dari rekan kerjanya. Kalau tahu begitu, sudah lama ia meminta bantuan Tristan. Karena sejak kuliah sampai sekarang, ia memang menaruh hati pada Ayra. “Gue baru tahu kalau kakak lo Tristan.”

donasi koe

“Tristan juga baru kok jadi Kakak gue, baru jalan dua tahun setengah.”

“Maksudnya?” tanya Renal tidak mengerti.

“Nyokap gue dan bokap dia baru nikah.”

“Oh gitu. Oh ya, sekarang lo sibuk apa, Ra?”

Ayra menjawab seperlunya saja. Tetapi Renal tetap mengajaknya bicara. “Lo beneran single?” tanya Renal lagi.

Ayra mengiyakan.

Renal tersenyum tipis. “Bisalah kita deket, Ra.”

Ayra tidak menanggapi ucapan itu. “Ehm, gue tidur bentar ya. Ngantuk banget. Nanti kalau udah deket lo bangunin ya.” Jujur

saja Ayra mengatakan itu bukan karena ia benar-benar mengantuk, tetapi malas membahas hal yang membuatnya kurang nyaman. Akhirnya Ayra memilih berpura-pura tidur, hingga Renal menghentikan mobilnya di lobi apartemennya.

“Makasih ya, Ren.”

Renal mengangguk. “Oh ya, kapan-kapan gue boleh ngajak lo jalan?”

“Hm... lihat nanti deh, gue masuk dulu ya. Bye.”

“Bye.”

Setelah itu Ayra langsung bergegas keluar dari mobil Renal. Ia tidak ingin memberikan harapan kepada Renal. Dari dulu, ia memang tidak tertarik pada laki-laki itu. Dan Ayra juga tidak ada niatan untuk mencari pengganti Rafka dihidupnya.

====

Ayra, dan beberapa staff ITA yang lain bersiap untuk memasuki ruangan teater. Mereka mendapatkan tiket untuk menghadiri gala premier. Tetapi sebelum itu, Nina juga memberikan tiket pada Ayra untuk menghadiri acara konferensi pers dan juga menonton filmnya lebih dulu bersama dengan rekan-rekan wartawan.

donasi kue

Ayra duduk di kursi sesuai nomor tiketnya. Tidak lama kemudian film diputar, mata Ayra fokus pada film. Ayra menikmati film terbaru Freya itu. Film itu bergenre romantis komedi. Banyak bagian yang membuat Ayra tertawa, tetapi ada juga yang membuatnya menangis haru. Setelah film selesai, semua yang ada diruangan ini bertepuk tangan. Kini saatnya untuk konfrensi pers. Staff ITA yang duduk bersama dengannya tadi, harus berpindah ke bagian depan untuk mendokumentasikan acara ini.

Ayra memilih untuk tetap duduk di tempatnya. Ia ingin melihat Freya dari sini. Tidak lama kemudian, Ayra melihat seorang laki-laki mengenakan jaket hitam berjalan dan duduk di kursi yang berada tidak jauh darinya. Ayra mengenalinya.

Laki-laki itu pun mengenali Ayra.

“Kak Dimas,” ucap Ayra.

Dimas mengangguk lalu berpindah duduk menjadi di sebelah Ayra.

“Kok bisa di sini?” tanya Ayra.

Dimas mengedikkan kepalanya ke arah depan. Di mana Freya sedang memperkenalkan dirinya. Ayra langsung mengerti, ia akhirnya bisa berlapas lega.

“Oh, jadi Kak Dimas orangnya. Saya pikir...”

donasi koe

Dimas menoleh pada Ayra. “Rafka?”

Ayra mengangguk pelan.

Dimas tertawa pelan. “Kamu pikir dia bisa jatuh cinta lagi?”

Ayra menghela napas. “Mungkin.”

“Kenapa kamu di sini?” tanya Dimas.

“Kerja. Saya sekarang fashion stylish-nya Freya,” jawab Ayra.

Mereka berdua duduk agak di atas, dan di sekitar mereka tidak ada orang lain yang bisa mendengarkan percakapan. Bisa bahaya kalau sampai ketahuan tentang status Dimas. Apalagi saat ini semua yang ada di ruangan ini kebanyakan adalah wartawan.

“Oh.”

“Dia nggak cerita?”

“Cerita, tapi nggak nyangka itu kamu,” jawab Dimas. “Udah ketemu Rafka?” tanya Dimas lagi.

“Udah. Tapi kayaknya dia udah lupa sama saya.”

Dimas mendengus. “Dia pura-pura nggak kenal?”

donasi koe

Ayra mengangguk. Dimas hanya tersenyum miring. Ayra mengembuskan napas. “Kenapa nggak tadi nggak ikut nonton filmnya?” tanyanya.

“Nanti malem aja. Tadi nggak sempet, harus kerja.”

“Oh.”

“Ehm... Gimana kabar Rafka selama ini, Kak?” tanya Ayra.

“Masih peduli?”

Ayra menghela napas, ucapan Dimas terasa menyayat hatinya.

“Dia kacau. Kerja, kerja, kerja, tipes,” jawab Dimas.

Ayra meringis mendengarnya. Ayra masih ingin menanyakan hal lain pada Dimas, sayangnya Nina memanggilnya. Ayra langsung berdiri dan berpamitan pada Dimas. Kemudian Ayra berjalan bersama dengan Nina menuju backstage. “Siapin beberapa baju buat Freya, Ra.”

Ayra mengangguk. Lalu mulai menyiapkan tiga buah gaun yang sudah ia pilihkan. Gaun-gaun itu berwarna cerah sesuai dengan tema film terbaru Freya. Nanti ia tetap akan meminta Freya untuk memilih sendiri gaun yang ia mau.

Tidak lama kemudian Freya datang, alih-alih memilih baju ia langsung menarik tangan Ayra ke fitting room.

donasi kode

“Tadi gue lihat Kakak sama Dimas. Ngapain?”

Ayra menahan senyum. “Lo cemburu?”

“Kaaaakkk...”

“Gue kenal dia. Dia temenan sama mantan gue dulu.”

Freya melebarkan matanya. “Siapa mantan Kakak?”

“Rafka,” jawab Ayra.

“Hah? Yang ketus itu? Jadi Kakak cewek legend itu?”

Ayra menaikkan sebelah alisnya. “Maksudnya?”

“Mas Dim pernah cerita, katanya Bang Rafka dulu punya pacar, terus tiba-tiba ditinggal, padahal udah dilamar. Karena itu Bang Rafka jadi super ketus dan dingin sama orang. Nggak nyangka aja cewek itu Kakak.”

“Kok kamu langsung nebak gue cewek itu sih. Bisa aja kan mantan dia yang lain?”

Freya menggeleng. “Kata Mas Dim, Bang Rafka cuma pernah pacaran sekali seumur hidup. Bucin banget pula. Kalau kakak pacar dia dulu, artinya kakak cewek yang dimaksud.”

Ayra terdiam mendengar pernyataan Freya tersebut.

donasi koe

“Kenapa lo ninggalin dia sih, Kak. Gue sedih.”

====

Bab 5

“Kayaknya yang warna hitam lebih pas dari pada yang ini. Ini aja gimana?” tanya Ayra pada Freya. Hari ini Freya akan melakukan sesi foto, dan seperti biasa, Ayra bertugas memilihkan pakaian untuknya, meskipun begitu, Ayra tetap mempertimbangkan pendapat Freya, karena Freya yang akan memakai pakaian tersebut.

“Iya ini bagus, ini aja.”

“Oke, yuk ganti,” kata Ayra.

“Oh ya, Kak. Mas Dim titip pesen buat kakak.”

Gerakan tangan Ayra yang sedang menyiapkan pakaian terhenti. Jantungnya berdetak kencang. Apa pesan Dimas berhubungan dengan Rafka? “Pesan apa?” tanya Ayra.

“Katanya kalau bikinin baju buat gue jangan terlalu terbuka,” ucap Freya. Perempuan itu terlihat mengulum senyum, sambil menatap Ayra.

donasi koe

“Oh, itu. Kan selama ini juga nggak ada yang terlalu terbuka, kan?”

“Iya sih. Eh, tapi kayaknya Kak Ayra mikir pesan yang lain deh, hayo ngaku?” goda Freya.

Ayra tersenyum masam. “Nggak lah.”

Freya tertawa. “Kakak udah pikirin saran dari gue? Nggak ada salahnya lho dicoba. Kalau kita gigih, pasti berhasil. Buktinya gue, akhirnya setelah setahun lebih ngejer Mas Dim, akhirnya dia luluh juga.”

Ayra menatap Freya. “Masalah kami nggak semudah yang kamu kira, Frey,” ucap Ayra. Setelah itu ia melirik jam di tangannya.

“Yuk ganti baju, waktunya udah mepet ini.”

Setelah mengatakan itu, Ayra langsung membantu Ayra mengenakan pakaian dan mereka berhenti membahas masalah percintaan Ayra yang rumit.

Mata Ayra menatap Freya yang sedang melakukan sesi foto, tetapi pikirannya tidak berada di sini. Kalau ditanya, apakah ia masih mencintai Rafka? Jawabannya cintanya tetap sama seperti dulu, tidak ada yang berubah.

donasi koe

Tetapi, kalau pertanyaannya diganti, apakah ia ingin kembali berbaikan dengan Rafka? Jujur, kalau saja bisa semudah itu. Nyatanya, perpisahan mereka pasti menorehkan luka mendalam di hati Rafka. Tidak hanya Rafka yang ia sakiti tetapi Nay dan juga orangtuanya. Kalaupun ia mengikuti saran Freya, seberapa besar peluangnya berhasil?

Rafka bebeda dengan Dimas. Ia masih ingat kata-kata Nay dulu, aries yang tidak suka dikejar. Dinda yang sudah belasan tahun mengejarnya saja tidak diterima oleh laki-laki itu. Ayra menghela napas. Saking sibuk dengan pemikirannya sendiri, Ayra tidak menyadari kalau Freya telah menyelesaikan sesi fotonya. Gadis itu tengah berdiri di depannya sambil melambaikan tangan persis di depan wajah Ayra.

“Kak Ayra, ngelamunin apa sih?” tanyanya.

“Oh, nggak kok. Ehm, yuk kita ganti bajunya.” Ayra menggiring Freya kembali ke ruang ganti dan membantunya berganti pakaian.

“Kak, lo ada waktu nggak siang ini?”

“Kenapa?”

“Temenin gue ngobrol,” pinta Freya.

“Gue mau ke galeri,” jawab Ayra.

donasi koe

“Ya udah, gue ikut lo aja, Kak. Sekalian gue mau lihat galeri lo.”

Ayra memandang Freya. “Lo nggak ada schedule lain?”

Freya menggeleng. “Hari ini sebenernya gue libur, tapi karena Mas Dim masih harus kerja, gue jadi nggak ada temen.”

Ayra mengangkat sebelah alisnya. “Nggak enak kan punya pacar polisi, sibuk kan?”

“Nggak juga sih. Sebenernya gue yang lebih sibuk dari dia.”

Ayra mengangguk-anggukan kepalanya. “Kalau mau ikut ke galeri ayo. Tapi gue nggak ada mobil, naik taksi mau?”

Freya menggeleng. “Gue kan ada sopir. Gue anter ke galeri.”

“Oke,” jawab Freya akhirnya.

====

Galeri milik Ayra memang sudah selesai, meski baru beberapa barang saja yang baru bisa ia pindahkan. Mungkin dalam waktu seminggu lagi galeri ini benar-bener bisa dibuka. Ayra mengajak Freya untuk menunjungi galerinya. Mata gadis itu mengamati ke sekeliling.

donasi.koe

“Konsepnya lucu, gue suka nih. Jadi nanti baju-baju hasil bikinan Kakak akan dipajang di sini?”

Ayra mengangguk. “Mau gue sewain. Selain itu, gue bakalan nerima orderan lagi.”

“Wih, ngejer setoran banget ya, Bu.”

Ayra tersenyum. “Ini tuh impian gue.”

Freya mengangguk-anggukan kepalanya. Ayra berjalan ke lantai dua. Di sana, ada ruang kerja Ayra. Ruangan itu masih kosong, meja dan kursinya baru bisa diantar besok.

“Ini ruang kerja gue,” ucap Ayra.

“Masih kosong?”

Ayra mengangguk. “Masih mikir ulang apa gue harus bikin desain di sini, atau di tempat lain aja.”

Freya mengerutkan keningnya. “Lho, kenapa?”

Ayra mendekati jendela yang ada di ruangan tersebut. Jendela itu mengarah ke bagian depan jalan. “Kamu lihat kantor polisi di depan sana?” tanya Ayra sambil mengedikkan kepalanya ke arah depan.

“Kenapa?”

donasi koe

“Rafka kerja di sana.”

Mata Freya langsung melebar mendengarnya. “Unbeliveable.”

“Makanya, aku juga nggak nyangka Jakarta segede ini, kenapa dia harus berkantor di depan sini. Padahal dulu dia di Polda Metro, sama kayak Dimas.”

“Jodoh kali, Kak.”

Ayra tersenyum masam. “Udahlah, yuk kita pergi. Katanya tadi kamu mau ngajak aku ngopi.”

Freya mengangguk lalu mereka berdua turun ke lantai satu, saat keluar dan ingin naik ke mobil Alpahrd hitam milik Freya. Ayra melihat Rafka yang sedang menyebrang jalan bersama dengan seorang temannya. Untuk beberapa saat mereka saling berpandangan, tetapi Rafka langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain. Hal itu membuat Ayra menghela napas, lalu langsung masuk ke kursi penumpang.

“Itu tadi Bang Rafka kan?” tanya Freya.

Ayra mengangguk.

“Kenapa nggak ditegur? Ih, harusnya tegur aja. Nggak usah malu-malu, Kak.”

donasi.koe

Ayra menghela napas. “Nggak mau ah. Ya udah ini kita mau makan di mana?”

“Oh iya sampe lupa. Di apartemen gue aja gimana? Gue lagi belajar bikin racikan kopi yang enak,” kata Freya sambil menaik-naikkan alisnya.

Ayra menyipitkan matanya. “Lo mau jadiin gue eksperimen ya?

Freya tertawa. “Ketahuan deh. Tapi tenang aja, nggak beracun kok. Gue udah lebih pinter sekarang.” Setelah itu Freya mengatakan pada sopirnya untuk membawa mereka kembali ke apartemennya.

donasi koe

====

Apartemen Freya terletak di daerah Jakarta Selatan. Tempatnya strategis, dekat dengan mall elit. Freya yang suka belanja tentu sangat suka dengan tempat tinggalnya ini. Berbeda dengan apartemen Ayra yang kecil karena tipe studio. Apartemen Freya besar dan mewah. Ada tiga kamar di sini. Kata Freya, agar ketika orangtua atau saudaranya ke sini, tidak perlu menyewa hotel.

“Orangtua lo di mana sih?” tanya Ayra pada Freya yang sibuk membuatkan latte untuk Freya. Jadi selain mencoba meracik-racik kopi, Freya juga sedang belajar kopi art.

“Di Jambi.”

“Oh, deketan ya sama Palembang?”

“Lumayan. Kenapa Bang Rafka orang Palembang kan?”

Ayra mengangguk.

“Udah pernah diajak ke sana?”

Ayra menggeleng.

“Nggak pa-pa, masih ada waktu.” Freya berjalan sambil membawa latte bikinannya, ia menaruh cangkir itu di depan Ayra.

“Gimana? Bagus nggak?”

Ayra melihat hasilnya tidak bisa dikatakan bagus seperti bikinan barista, tetapi Ayra bisa melihat bentuknya. “Hm... lumayan.”

Freya nyengir. “Minum dong.”

Ayra mengangkat cangkir itu lalu menyesapnya. Rasanya enak, tidak terlalu manis. “Kak Dimas sering lo bikinin ini?”

Freya mengangguk. “Tapi sekarang udah bisa protes, katanya perutnya kembung minum kopi terus.”

Ayra tertawa mendengarnya.

donasi koe

“Eh, Kak. Kenapa sih lo pesimis banget sama hubungan lo sama Bang Rafka?” tanya Freya penasaran.

Ayra meletakkan gelas yang dipegangnya ke atas meja. “Kenapa sih lo kepo banget?”

Freya tertawa. “Abisnya selama ini gue penasaran banget sama cewek legend yang ninggalin Bang Rafka. Kata Mas Dim dia dulu bucin parah. Kalau sekarang dia jadi dingin banget gitu, artinya tuh lukanya lumayan dalem. Eh, ternyata lo orangnya. Gue nggak nyangka aja.”

Ayra menghela napas. “Lo orang luar aja bisa lihat sedalam apa luka yang gue kasih ke dia kan? Gimana dengan dia? Gue nggak berharap bisa balikan kok. Itu kayak mustahil aja.”

“Lo sendiri emangnya nggak sakit karena ninggalin dia? Kayaknya lo juga masih cinta sama dia deh, Kak.”

Ayra tidak menanggapi ucapan Freya itu. Dan Freya bisa menebak jawabannya. “Kalian itu sama-sama sakit. Mungkin aja dengan balikan bisa menyembuhkan luka masing-masing, kan?”

Ayra mengembuskan napas. “Gue sama dia itu kayak langit dan bumi. Keluarga dia terlalu cemara untuk gue yang broken home. Mana lagi keluarga gue banyak banget masalah. Gue ninggalin dia, demi kebaikannya.” Ayra mulai menceritakan dengan singkat

donasi kok

apa yang terjadi dua tahun lalu. Ayra melewatkan bagian kakaknya yang ditahan karena kasus narkoba. Ayra tidak mau hubungannya dan Freya memburuk apabila perempuan itu tahu kalau Dito adalah salah satu tersangka dalam kasus Vivi Viena.

"Gue juga nggak enak sama ayahnya. Nanti jadi kebawa-bawa karena Rafka nikah sama gue. Apalagi anak dari atasan ayah Rafka itu cewek yang selama ini ngejer-ngejer Rafka. Lo tahu Dinda Firna Wijaya?"

Freya langsung mengangguk. "Dokter kecantikan itu kan? Kenapa dia?"

"Dia yang suka sama Rafka. Dia juga yang bilang ke gue kalau bisa aja ayahnya bikin sulit karier Rafka kedepannya kalau dia tetep sama gue."

Freya shock mendengarnya. "Gila, psiko nggak sih itu cewek? Mana gue nerima endorse untuk produk dia lagi."

"Hah? Serius?"

Freya mengangguk. "Sebulan yang lalu Kak Nina bilang Dinda ini mau endorse gue. Kalau tahu dia begitu, gue nggak bakal mau."

Ayra menggelengkan kepalanya. "Nggak pa-pa, kok. Gue nggak mau lo jadi subjektif karena cerita gue."

donasi koe

Freya mengembuskan napas. “Terus sampe sekarang apa si Dinda ini masih belum nyerah?”

Ayra mengangkat bahu. “Nggak tahu.”

“Nanti gue cari tahu deh. Ehm... gue boleh komentar nggak sih, Kak?” tanya Freya.

“Komen apa?”

“Ehm... sebenernya wajar aja sih Bang Rafka marah. Kenapa Kakak nggak ngomong sama dia sih? Kan bisa cari solusinya sama-sama? Atau Kakak ngomong ke adiknya, kan kalian sahabatan. Pergi tanpa pamit itu nyakitin banget, Kak.”

Ayra juga menyesali hal itu. Seharusnya dulu dia bisa berpikir lebih jernih. “Gue emang bego banget sih, dulu.”

Freya menepuk pundak Ayra. “Lo kan bilang masih suka sama Bang Rafka. Beneran nggak mau nyoba buat ngejer dia lagi?”

Ayra menatap wajah Freya. “Apa masih ada kesempatan?”

Freya mengangguk mantap. “Selalu ada kesempatan Kak, walaupun keberhasilannya di bawah sepuluh persen. Tapi tetep harus kita coba, kan?”

“Caranya?”

donasi kode

“Coba deketin dia lagi. Kayak tawarin gue waktu itu, gabung sama klub badminton kami, gimana?”

Ayra tidak langsung menjawab, kepalanya mikirkan banyak hal. Freya gemas melihat Ayra yang banyak berpikir. “Gue daftarin pokoknya. Rabu malam kami latihan.”

“Tapi, Frey?”

“Udah, nurut aja sama gue yang udah pengalaman,” ucapnya dengan sedikit jumawa.

====

Hari ini lagi-lagi Ayra mengunjungi galerinya. Barang-barang di lantai satu sudah datang semuanya. Kini tinggal mengisi ruangan yang akan menjadi kantornya. Ayra menaiki tangga menuju lantai dua, kemudian ia berjalan ke ruangan itu. Ayra membuka pintu ruangannya yang masih kosong melompong. Catnya berwarna beige dan bagian plafonnya berwarna putih. Ayra berjalan ke arah jendela lalu berdiri di sana. Ia bersedekap menatap kantor polisi yang ada di seberang jalan.

Hampir setiap malam Ayra memikirkan ucapan Freya, tetapi ia tidak punya keberanian untuk mendekati Rafka. Ia tahu betapa menyeramkannya Rafka kalau ia sudah tidak menyukai orang. Apa yang akan dilakukan Ayra nanti pasti akan sia-sia dan hanya

donasi koe

akan mempermalukan dirinya sendiri. Tetapi, sebagian hatinya ingin melakukan itu. Ia ingin keluar dari zona nyamannya, ia ingin melakukan hal-hal ekstrim yang selama ini tidak pernah ia lakukan.

Ayra menghela napas. Ia membuka tas yang dibawanya lalu mengeluarkan ponsel. Ada dua panggilan tak terjawab dari Ivan di sana. Ayra langsung menelepon balik bosnya itu. Tidak butuh waktu lama, panggilannya itu langsung mendapat jawaban dari Ivan.

donasi koe

“Halo, Ra? Lo di mana?”

“Di galeri.”

“Oh, abis itu mau ke mana lagi?”

“Ehm... mau beli baju olahraga.”

“Heh? Lo mau olahraga apaan?”

“Badminton,” jawabnya.

“Oh yaudah ntar sore mampir kantor ya, ada yang mau gue bahas sama lo.”

“Oke, Kak.”

Setelah panggilan itu diakhiri, Ayra langsung bergegas turun. Ia sudah mengambil keputusan. Dan sepertinya saran dari Freya bisa dicobanya.

====

Ayra memasukkan raket yang dibelinya ke dalam tas. Selain raket, ia juga sudah menyiapkan handuk, baju ganti dan juga air mineral. Malam ini, ia akan memulai bermain bulu tangkis. Freya sudah mendaftarkannya menjadi anggota. Meski deg-degan, tetapi Ayra tetap memberanikan dirinya untuk melakukan ini. Ayra mematut dirinya di depan kaca, ia sudah mengenakan kaos dan juga celana pendek olahraga. Ia juga menguncir rambutnya menjadi ekor kuda. Setelah puas dengan penampilannya, ia turun ke lobi dan menunggu taksi yang telah ia pesan.

Saat di taksi, Ayra menerima panggilan dari Freya, perempuan itu memastikan Ayra akan datang di latihan hari ini.

“Lo jadi dateng kan, Kak? Gue udah pastiin sama Mas Dim dan Bang Rafka emang latihan hari ini.”

“Iya, ini gue udah di jalan,” jawab Ayra.

“Bagus kalau gitu. Gue juga lagi di jalan. Sampai ketemu ya, Kak.”

donasi koe

“Iya,” jawab Ayra. Setelah panggilan itu diakhiri, Ayra mengembuskan napas. Jantungnya berdetak tak keruan, ia gugup dan takut. Meskipun sebenarnya Ayra bisa menebak ekspresi Rafka saat bertemu dengannya nanti, seperti dua pertemuan terakhir mereka, Rafka akan bersikap tak acuh dan menganggap dirinya tak ada.

Beberapa menit kemudian, Ayra tiba di lapangan bulu tangkis, ia turun dari taksi sambil menyandang tasnya. Ayra mengecek ponselnya, ada pesan dari Freya yang mengatakan kalau ia sudah ada di dalam. Ayra memasuki tempat itu dan mencari Freya. Ternyata perempuan itu tengah duduk di lapangan ketiga dan duduk di pinggirnya bersama dengan Dimas. Ayra langsung mendekati keduanya.

“Kakkkk... sini duduk,” ajak Freya begitu bertemu dengan Ayra. Ayra tersenyum pada Dimas. Laki-laki itu mengangguk satu kali padanya.

“Bang Rafkanya belum dateng, kayaknya bentar lagi deh. Lo pemanasan dulu aja, gue mau ke toilet bentar,” ucap Freya.

Ayra mengangguk. Lalu mengeluarkan raketnya dari dalam tas.

“Saya pikir kamu nggak akan ngikutin ide Freya,” kata Dimas.

donasi koe

Ayra yang tadinya sibuk pada tasnya, kini menatap Dimas. “Hm... setelah dipikir, nggak ada salahnya saya ikutin saran Freya.”

Dimas mendengus. “Saya kira kamu lebih mengenal Rafka karena pernah menjalin hubungan sama dia.”

Ayra diam mendengar ucapan Dimas.

Kemudian Dimas melanjutkan kalimatnya. “Apapun yang terjadi nanti, tolong jangan bawa-bawa saya dan Freya.” Setelah itu Dimas meninggalkan Ayra yang masih diam di tempatnya berdiri.

Ayra menghela napas. Ia berusaha menguatkan diri. Nggak pa-pa, Ra. Nggak pa-pa. batinnya. Lalu Ayra mulai pemanasan. Tidak lama kemudian mata Ayra menangkap seorang laki-laki yang tengah berjalan ke lapangan ini. Lalu saat mata mereka bertemu, Ayra melihat Rafka mengerutkan kening. Seperti dugaan Ayra, Rafka langsung memalingkan wajah dan berbalik ke lapangan lain. Ayra hanya bisa berdiri sambil memegangi raketnya menatap Rafka yang menjauh.

Freya melihat kehadiran Rafka langsung mendekati laki-laki itu, ia memasang senyum cerahnya dan mengajak Rafka untuk berlatih bersama.

donasi koe

“Bang, aku bawa temen. Gimana kalau kita main mix double?” tanya Freya pada Rafka.

Rafka langsung menggeleng. “Lagi mau main single. Permisi,” katanya. Setelah itu Rafka mendekati teman-temannya yang lain yang ada di lapangan dua. Mereka mulai bermain, sementara Ayra hanya bisa melihat dari kejauhan. Freya kemudian mendekati Ayra, perempuan itu merangkul Ayra.

“Nggak pa-pa, kan masih permulaan. Yuk main bareng gue.”

Ayra mengangguk dan akhirnya bermain bersama dengan Freya saja. Meskipun saat bermain Ayra tidak begitu fokus, sehingga skornya tertinggal jauh dari Freya. Bagaimana ia bisa fokus kalau yang bermain di sampingnya adalah kekasih terindahnya.

“Udah deh, Kak. Kayaknya lo nggak konsen. Mending nonton pertandingan aja. Tuh cowok lo lagi main,” ucap Freya.

“Apaan sih.”

Freya tersenyum lalu merangkul Ayra. “Tuh lihat, yang nonton kebanyakan cewek. Mereka tuh ngefans banget sama Bang Rafka. Sayangnya nggak ada yang bisa menarik perhatiannya.”

Mata Ayra menatap ke pinggir lapangan, memang banyak perempuan yang alih-alih berlatih malah sibuk menonton Rafka yang sedang bermain. Ayra heran, kenapa Rafka hampir mahir melakukan semua

donasi kce

hal. Apa yang dilakukannya selalu terlihat sempurna. Dan ternyata dari dulu hingga sekarang, tidak pernah berubah. Lihat saja saat ini, ia bermain dengan begitu serius, terlihat seperti atlit profesional. “Udah sana nonton. Gue mau main sama Mas Dim dulu.” Freya mendorong tubuh Ayra agar mendekat ke tempat Rafka bermain. Dan akhirnya Ayra ikut menonton dari pinggir lapangan.

Rafka berhasil memenangkan pertandingan. Ayra dan juga para perempuan yang menonton di sana bertepuk tangan. Rafka seperti tidak terpengaruh dengan itu semua, ia berjalan ke pinggir lapangan tempat ia menaruh tas. Laki-laki itu mengeluarkan handuk untuk mengelap keringatnya. Beberapa orang perempuan mendekati Rafka, Ayra mendengar kalau mereka ingin meminta nomor ponselnya, sayangnya Rafka tidak memberikannya.

Ayra mengembuskan napas beberapa kali, kemudian ia mulai melangkah mendekati Rafka. Sayangnya saat Ayra mendekat, Rafka tengah membuka kaos yang ia kenakan. Ayra menahan napas dan langsung menutup matanya. Sementara Rafka melihat Ayra dengan kening berkerut, bingung, tetapi ia tidak mengatakan apa-apa. Tangan Rafka mengambil kaos lain dari dalam tas lalu mengenakannya. Setelah berpakaian, Rafka membereskan semua pakaiannya, dan bersiap untuk pergi dari tempat ini. Ia berjalan melewati Ayra seolah perempuan itu tidak ada.

donasi kopi

Ayra memejamkan mata, lalu memanggil Rafka. “Bang Rafka,” ucapnya.Rafka menghentikan langkahnya. Laki-laki itu berbalik ke arah Ayra. Ayra yang telah membuka matanya kembali menahan napas, ia tidak menyangka kalau Rafka akan berbalik seperti ini.

“Hm... bisa kita bicara?” tanya Ayra.

Rafka berjalan mendekati Ayra, hingga jarak mereka hanya satu langkah saja. Rafka berdiri menjulang di depan Ayra. Laki-laki itu menatap Ayra tajam. Menerima tatapan seperti itu membuat jantung Ayra berdegub begitu kencang. “Hm... Abang apa kabar?” tanya Ayra.

Rafka mendengus. “Nggak usah basa-basi. Apa mau kamu?” tanyanya ketus.

“Aku... aku...” Ayra menunduk, ia memainkan jari-jarinya, tanda kalau ia sedang gugup dan Rafka tahu itu.

“Saya nggak peduli kamu mau apa. Kita nggak ada urusan lagi. Jadi kamu nggak perlu muncul di depan muka saya lagi.” Setelah mengatakan itu, Rafka langsung berbalik meninggalkan Ayra yang sedang menahan air matanya.

====

donasi koe

Bab 6

Getting sad at night for no reason is my best talent.

Hari ini Ayra sudah mulai bekerja di galerinya. Galeri itu diberi nama A Galery, tadinya ia ingin menggunakan nama Nayra, tetapi mengingat hubungannya dengan Nay tidak baik-baik saja, lebih baik ia mengenakan nama lain saja. Di galeri ini, Ayra memperkerjakan dua orang pegawai. Neti dan Risma. Mereka yang akan membantu menjaga tempat ini di saat Ayra harus bekerja pada Ivan dan Freya.

Neti dan Risma adalah anak-anak dari penjahit yang selama ini membantu Ayra. Awalnya Ayra tertarik pada Neti yang cukup aktif di media sosial. Ayra melihat Neti yang suka membuat video-video pendek dan anaknya cukup up to date.

Kebetulan Neti juga baru saja lulus kuliah dan belum mendapatkan pekerjaan, jadi Ayra menawarkannya untuk menjadi admin sosial media untuk sosial media A Galery. Sedangkan Risma adalah anak yang cukup akrab dengan dunia tata busana.

“Neti, Risma, kalian coba baca panduan yang udah saya kirim ke email. Penjelasan tentang perkerjaan kalian ada di sana. Nanti kalau ada yang mau ditanyakan, langsung tanya ke saya aja ya,” kata Ayra pada keduanya.

donasi koe

“Oke, Kak Ayra,” jawab mereka berdua.

Ayra melihat sekelilingnya. “Hm... hari ini kita mulai buka, pastinya nggak terlalu rame. Karena kita ini bukan toko baju. Saya membuat baju berdasarkan pesanan customer. Kalau nanti saya lagi di luar, dan ada customer yang mau pesan bajunya, kalian minta datanya ya. Nanti kita akan hubungi lagi. Risma juga bisa bantu catat ukuran dan keinginan customer, untuk detailnya nanti saya akan tanyakan ulang.”

“Baik, Kak.”

“Ya udah, kita mulai kerjanya ya. Semoga hari ini berjalan lancar,” ucap Ayra. Kemudian ia naik ke lantai dua untuk kembali ke ruangannya.

Ruang kerjanya saat ini tidak kosong seperti kemarin-kemarin, sudah ada sofa untuk tamu dan juga meja kerja. Selain itu ada juga lemari dua pintu yang terletak di sudut ruangan. Ayra berjalan ke arah jendela ia menatap tepat ke bangunan yang ada di seberang jalan sana.

Sudah seminggu berlalu sejak pertemuan terakhirnya dengan Rafka. Pertemuan yang terlalu menyakitkan sebenarnya. Rafka dengan begitu lugasnya meminta Ayra untuk menjauhinya. Reaksi yang sebenarnya normal dari Rafka, Ayra pun rasanya tidak

donasi koe

boleh terlalu sakit hati dengan perkataan tersebut. Sepertinya memutuskan untuk mengejar Rafka bukan ide yang bagus. Rafka tidak suka dikejar. Meskipun sebenarnya tujuan Ayra adalah meminta maaf pada laki-laki itu. Dia tidak berharap mereka bisa kembali seperti dulu. Tetapi, karena tempat kerja mereka berdekatan, dan pasti akan bertemu di beberapa kesempatan, Ayra ingin hubungan mereka tidak seperti sekarang. Saling bertukar senyum tipis saat berpapasan, rasanya cukup.

Hanya saja, Rafka tidak akan mungkin bisa memaafkannya begitu saja. Ah, sudahlah, saat ini Ayra ingin fokus pada pekerjaannya saja. Sejak awal, harusnya ia tidak mengikuti saran Freya. Jelas Rafka dan Dimas itu berbeda.

====

Rafka membaca laporan yang ada di atas meja kerjanya. Ada beberapa kasus pencurian dan juga kasus pembunuhan. Dan untuk kasus pembunuhan ini, pelakunya masih diburu oleh anggotanya, karena pelakunya melarikan diri. Sudah dua hari berlalu dan mereka belum juga mendapatkan lokasi pelaku tersebut.

Rafka menelepon Sukardi—Kanitnya— untuk mengkonfirmasi kendala yang mereka hadapi di lapangan.

“Lokasinya belum terlacak, Ndan.”

donasi koe

“Kalian di mana? Saya ikut turun.”

“Baik, Ndan. Saya akan kirimkan lokasi sekarang.”

Setelah panggilan itu diakhiri, Sukardi langsung mengirimkan lokasi mereka. Rafka mengambil jaket dan juga kunci mobilnya lalu bergegas keluar ruangan. Di luar bertemu dengan Fadil, rekannya itu langsung bertanya pada Rafka.

“Mau ke mana, Ndan?”

“Nyusul tim Pak Sukardi,” jawabnya.

“Masih belum tahu lokasi pelakunya?”

Rafka mengangguk. “Lo mau ikut?” tanya Rafka.

Fadil mengangguk, lalu mengikuti Rafka ke mobil yang terparkir di halaman depan. Mereka menaiki mobil tersebut dan langsung menuju lokasi. Kasus pembunuhan ini terjadi dua hari yang lalu. Korbannya seorang laki-laki berusia empat puluh tahun, ia dibacok oleh tetangganya sendiri. Motfinya, karena istrinya itu selingkuh dengan korban. Setelah membunuh korban, pelaku langsung melarikan diri.

“Udah dua hari belum diketahui juga lokasi TSKnya. Padahal alat pelacak kita sama kayak yang dipakai di Polda,” ujar Rafka.

donasi koe

“Memang agak lambat Bang, Kanit satu ini.”

Rafka menggelengkan kepala. “Beberapa kali ditegur masih begini juga,” gumam Rafka. Ia yang dulu terbiasa memiliki anggota tim yang sigap dan cekatan, harus menghadapi anggota yang lamban dan terkadang menyepelekan pekerjaan, membuat Rafka kadang merasa jengah. Fadil tahu Rafka sebenarnya menahan diri, masih memberikan kesempatan untuk para anggotanya agar mengubah kebiasaan buruk itu. Kalau tidak, sudah pasti ia melaporkan kinerja mereka pada atasan dan meminta perombakan besar-besaran pada kantor mereka.

Tidak lama kemudian mereka sampai di lokasi. “Bukannya ini lokasi rumah korban?” tanya Fadil.

Rafka mengangguk. “Berhari-hari nyari info di sini, tapi nggak ada hasil.”

Rafka dan Fadil masuk ke sebuah perkampungan tempat rumah korban berada. Setelah sampai di sana, mereka disambut anggota tim yang lain. Rafka langsung memperkenalkan diri pada keluarga korban. Dan menanyakan beberapa pertanyaan pada mereka. Setelah itu, Rafka juga bertemu dengan istri dari tersangka. Tetapi keluarganya menghalangi, katanya istrinya mengalami trauma.

donasi koe

“Dia nggak bisa ketemu sama siapapun sekarang, Pak. Dia trauma,” ucap paman dari istri tersangka itu.

Sukardi langsung mendekati Rafka. “Kami sudah mencoba Pak, tapi keluarga mereka masih tidak mau mempertemukan kami dengan istri tersangka dengan alasan trauma.

“Kalau gitu bawa psikolog ke sini. Biar mereka yang melakukan pendekatan. Dan Bapak, karena bapak juga anggota keluarga, saya sebagai polisi yang menangani kasus ini butuh beberapa keterangan dari Bapak,” ucap Rafka.

“Wah, saya nggak tahu apa-apa, Pak.” Rafka menyunggingkan senyum tipis.

“Ada pasal yang mengatur tentang pihak yang menghalang-halangi penyidikkan, Pak. Bisa dipidana. Tapi saya yakin, Bapak orang yang bisa diajak bekerja sama,” ucap Rafka. Bapak tersebut menelan ludah, wajahnya terlihat gugup dan takut. Rafka langsung menanyakan beberapa hal kepada orang tersebut. Setelah mendapat keterangan darinya, Rafka langsung memerintahkan Sukardi dan yang lainnya untuk pergi ke terminal bus dan mengecek nama penumpang juga CCTV yang ada di sana. Kemungkinan besar tersangka melarikan diri ke Banyuwangi, ke kampung halamannya.

donasi koe

Kemudian Rafka juga meminta anggota lainnya untuk mengecek isi percakapan istri tersangka. “Saya minta reportnya segera. Saya harus kembali ke kantor sekarang,” ucap Rafka lalu pergi bersama dengan Fadil.

Sesampai di mobil Rafka langsung melanjukan mobilnya menjauh dari tempat tersebut. “Kayaknya Pak Sukardi harus kita mutasi,” ucap Rafka.

“Bukannya dari dulu gue udah ngusulin begitu. Masa gini aja, harus selalu kita yang turun langsung. Kalau dibilang yang tua malas kerja. Tapi banyak juga kok yang tua masih semangat kerja.”

“Tergantung orangnya aja,” respons Rafka. Bagaimana pun ia tetap mengedepankan etikanya dalam menghadapi bawahan yang usianya terpaut jauh dengan dirinya. Tetapi, ia juga tidak bisa terus mentolerir ketika anggotanya tidak bekerja dengan baik.

Beberapa saat kemudian, mereka sampai di kantor, saat Rafka akan membelokkan mobilnya ke arah kantor. Fadil tiba-tiba berkata. “Eh, udah buka tuh tempatnya. Kayaknya butik gitu ya?” ucapnya mengomentari galeri milik Ayra.

donasi koe

Rafka hanya melirik sekilas lalu langsung membelokkan mobilnya ke kantor. Fadil kemudian berbicara kembali. “Lo beneran nggak kenal sama cewek yang waktu itu, Bang?”

“Nggak,” jawab Rafka.

“Kirain kenal, soalnya waktu itu juga dia ngelihatin lo, Bang.”

Lagi-lagi Rafka tidak menanggapi ucapan Fadil, ia memilih keluar dari mobil lalu masuk ke kantornya. Sementara Fadil tetap mengekorinya. “Tapi anaknya cantik juga, Bang. Imut gitu.”

Langkah Rafka terhenti sejenak, ia berbalik menghadap Fadil, kemudian berkata, “Lo kayaknya punya banyak waktu luang sampe bisa bahas hal nggak penting kayak gini ya?”

Fadil langsung menutup mulutnya. Dan langsung melipir ke kursi kerjanya sendiri. Ia tidak mau Rafka membebankan tugas lain padanya karena ucapannya tadi.

====

“Kakak kenapa nggak dateng latihan lagi?” tanya Freya saat Ayra telah selesai membantunya memakai pakaian.

donasi koe

Ayra menyunggingkan senyum tipis. “Lagi sibuk, galeri gue kan baru buka,” jawabnya.

“Beneran alasannya itu?” tanya Freya lagi.

Ayra mengangguk.

“Kirain karena Bang Rafka.”

Ayra menghela napas. “Kayaknya gue nggak cocok sih pake cara lo, Frey. Rafka beda sama Dimas. Lagian gue sebenernya juga cuma pengin minta maaf aja sama dia. Tapi kayaknya sulit, lihat muka gue aja dia nggak mau. Kayaknya emang udah nggak ada harapan.”

Freya ikut menghela napas. “Kalau gitu, lo tetep latihan aja, Kak. Udah daftar juga, kan? Anggap aja olahraga rutin. Dan soal Bang Rafka, lo bisa cuekin dia aja. Kalau dia masih suka, pasti dia penasaran kenapa lo jadi cuek ke dia.”

Ayra berdecak. “Udahlah nggak usah bahas dia. Nih, lo udah cantik. Ayo keluar sana, sebelum Kak Nina ngomel.”

Freya mengangguk. “Gue tunggu lo latihan nanti malem ya.”

Ayra hanya menyunggingkan senyum sebagai jawaban. Setelah Freya keluar dari ruang ganti. Ayra duduk di salah satu kursi, ia mengeluarkan ponsel dan mengecek pesan masuk di sana. Ada

donasi koe

beberapa pesan masuk, hampir semuanya dari customer Ayra. Sebelum membuka galeri, tepatnya saat Ayra sudah kembali ke Jakarta, ia mengirimkan email dan juga pesan WA kepada para pelanggannya yang dulu. Banyak dari mereka yang mengatakan senang karena Ayra sudah kembali dan mulai ingin memesan pakaian padanya.

Ayra sangat senang karena mereka masih mengingatnya. Apalagi beberapa dari mereka benar-benar merealisasikan ucapannya untuk kembali memesan pakaian pada Ayra. Beberapa orang juga sudah datang ke galerinya. Memang sih, mereka baru melihat-lihat saja, belum ada yang memesan, tetapi itu hal yang wajar, ia baru saja merintis usahanya. Dari pesan-pesan yang masuk itu, ada sebuah pesan dari Renaldy.

Renaldy : Ayra, Sabtu ini lo sibuk nggak?

"Pasti Tristan!" geramnya. Ia dan Renaldy tidak pernah bertukar nomor ponsel, dan Ayra tahu pasti laki-laki itu mendapatkannya dari kakak tirinya. Ayra membalas pesan laki-laki itu dengan mengatakan kalau dia harus bekerja. Ayra tidak berbohong, meskipun kalaupun ia luang di hari itu, Ayra tetap akan mengatakan hal yang sama pada Renaldy.

====

donasi koe

Ayra menghela napas beberapa kali, kemudian keluar dari taksi. Malam ini ia kembali lagi ke tempat latihan bulu tangkis. Ayra memutuskan untuk tetap datang ke tempat ini, selain karena ia sudah mendaftar di klub ini, rasanya mubazir kalau sepatu dan pakaian olahraganya berakhir di dalam lemari saja, hanya karena ucapan Rafka.

Kini, niat Ayra hadir di tempat ini benar-benar untuk berolahraga. Ia juga melihat sepertinya perempuan-perempuan di sini, potensial untuk menjadi customer-nya. Ia harus melebarkan lingkaran pertemanannya kalau ingin mengembangkan usaha yang sedang dirintisnya ini. Sesampai di dalam, Ayra mengganti pakaiannya dan menyimpan barang-barangnya ke dalam loker. Setelah itu, ia berjalan ke lapangan. Matanya mencari Freya, tetapi perempuan itu tidak terlihat. Mungkin masih ada pekerjaan, pikirnya. Karena kalau berkencan, rasanya tidak mungkin karena di lapangan lain, ia melihat Dimas sedang bermain bersama Rafka, tetapi Ayra memilih untuk berpura-pura tidak melihat laki-laki itu.

Ayra berkenalan dengan beberapa orang di sana, kemudian mereka memutuskan untuk bermain ganda. Dari sudut matanya Ayra bisa melihat Rafka dari tempatnya berdiri. Bayangan saat Rafka membuka baju di depannya beberapa hari lalu, terlintas lagi di benak Ayra. Ia langsung menggelengkan kepala.

donasi koe

Fokus Ayra, Fokus! Batinnya.

Ayra mulai bermain, permainannya tidak bisa dikatakan bagus, tetapi juga tidak terlalu buruk. Ayra hanya butuh latihan agar bisa lebih baik lagi. Menurut Ayra, olahraga ini seru. Ia jadi ingat pesan dokter jiwa yang menanganinya dulu, kalau ia harus meluangkan waktu untuk berolahraga untuk mengelola stres. Saat itu Ayra hanya memilih jalan kaki atau pun lari sebagai olahraga yang dilakukan, meskipun itu tidak rutin. Ayra kurang menikmatinya, tetapi sepertinya bulu tangkis cocok untuknya.

Sementara itu di lapangan lain, Rafka melihat Ayra sedang bermain. Perempuan itu terlihat tertawa-tawa bersama dengan teman-temannya yang ada di lapangan itu. Rafka tidak menyangka kalau perempuan itu masih berani ke tempat ini. Ia kira, setelah ucapannya waktu itu Ayra tidak akan pernah menginjakkan kakinya lagi di tempat ini.

Rafka menyudahi permainannya. Ia duduk di pinggir lapangan untuk menyesap minumannya. Tidak lama kemudian Fadil yang juga ikut dalam klub ini mendekatinya. “Bang, itu kan cewek yang punya butik di depan kita,” ucapnya pada Rafka.

“Nggak tahu,” respons Rafka.

donasi koe

“Iya tahu, Bang. Gue inget mukanya. Cantik, wih badannya juga bagus sih walaupun pendek gitu. Imut.”

Rafka mendengus mendengar ucapan Fadil. “Lo baru dateng bukannya latihan, malah di sini.”

“Ya gue kan di sini sekalian nyari jodoh, siapa tahu cewek itu jodoh gue.”

Rafka memandang Fadil tajam. “Kalau lo di sini buat ngoceh, pergi sana.”

Fadil langsung menjauhi Rafka. Sepertinya Rafka sedang tidak dalam mood yang baik, ia tidak mau kembali disempot oleh laki-laki itu. Setelah Fadil, kini giliran Dimas yang duduk di sampingnya. Rafka melirik temannya itu. “Nggak pacaran lo?” tanyanya.

“Nggak. Freya ada kerjaan.”

“Cewek lo kan yang bawa dia ke sini?” tanya Rafka lagi.

“Iya. Nggak ada larangan buat bawa orang ke sini, kan?” Dimas bertanya balik.

Rafka mengangguk. “Memang nggak ada.”

Dimas mengembuskan napas. “Gue udah bilang sama Freya untuk nggak ikut campur sama masalah lo dan Ayra.”

donasi koe

“Santai aja, gue sama dia udah lama selesai.”

Dimas mengangguk. “Baguslah. Kayaknya banyak anak-anak di sini tertarik sama Ayra.”

Rafka mendengus mendengarnya. Penampilan Ayra memang cukup berubah. Ia menjadi lebih modis dan lebih berani dalam berpakaian. Lihat saja saat ini perempuan itu mengenakan kaos putih ketat dan celana sepaha. Tubuhnya memang mungil, tetapi untuk bagian dada dan bokongnya berisi. Lekukan tubuh perempuan itu masuk kategori seksi.

“Dia mau nyari mangsa baru kali,” tukas Rafka.

Dimas memandang temannya itu. “Lo kayaknya masih nyimpan dendam. Nggak mau nanya alasan dia ninggalin lo?”

“Nggak penting.”

Dimas mengangguk. “Gue cabut dulu.” Sebenarnya Freya ingin Dimas menceritakan apa yang terjadi pada Freya saat itu, tetapi Dimas menolak karena merasa tidak ingin ikut campur dalam urusan Rafka. Keduanya sudah dewasa dan seharusnya bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri.

====

donasi koe

Ayra memutuskan untuk menyudahi permainannya malam ini. Ia membawa raket dan minumnya ke ruang ganti. Ia memutuskan untuk membersihkan diri lalu berganti pakaian. Ayra mengganti pakaian olahraganya dengan kaos abu-abu pas badan dan celana jins panjang berwarna biru pudar. Setelah itu ia memasukkan semua barang-barangnya ke dalam tas sebelum keluar dari ruang ganti. Saat membuka pintu ruang ganti, ia dikejutkan dengan kehadiran Rafka. Laki-laki itu berdiri dengan punggung yang bersandar pada dinding, kedua tangannya bersedekap.

Ayra yang tadinya menghentikan langkah karena kaget, memutuskan untuk mengabaikan Rafka dan berjalan lurus.

“Hei,” panggil Rafka.

Ayra menahan napas, langkahnya terhenti.

“Saya pikir kamu mengerti ucapan saya waktu itu,” ucap Rafka lagi.

Ayra menggigit bibir bawahnya, tetapi tidak membalikkan badannya.

“Kamu memang punya muka tembok ya!” sindir Rafka.

Ayra tidak tahan lagi, ia membalikkan badan dan menatap Rafka. “Kamu jangan geer ya. Saya di sini emang mau olahraga, saya

donasi koe

udah daftar di klub ini. Ada larangan buat saya datang ke sini? Tempat ini punya kamu?”

Tatapan Rafka begitu tajam mengarah pada Ayra. Seolah tatapan itu bisa melubangi kepalanya, tetapi Ayra menolak untuk terintimidasi. Ia memberanikan diri untuk melanjutkan kalimatnya. “Kalau emang nggak suka, kenapa nggak kamu aja yang pergi?!”

Rafka masih menatapnya tajam. Kali ini laki-laki itu berdiri tegak, ia melangkah pergi melewati Ayra begitu saja. Sedangkan Ayra hanya bisa menatap punggung Rafka hingga laki-laki itu benar-benar menghilang. Setelah Rafka tidak terlihat lagi, Ayra merasakan kakinya terasa lemas, perempuan itu langsung berpengangan pada dinding. “Good job, Ayra. Kamu nggak boleh kalah dari dia, nggak boleh takut,” ucapnya pada diri sendiri.

donasi koe

====

Bab 7

He has no idea how much I pray for him, his safety, his future, everything

Satu bulan sudah Ayra menjalani rutinitasnya yang baru. Ia menjalani banyak pekerjaan dalam satu hari, mulai dari mengecek galeri, membuat desain untuk para pelanggannya,

menjadi fashion stylist untuk Freya dan juga sesekali membantu Ivan dalam urusan fashion para model dan artisnya. Selain itu, Ayra juga menyempatkan diri untuk tetap berolahraga. Ia tetap menjadi anggota pada klub bulu tangkis, dan tak memedulikan Rafka yang juga menjadi anggota di sana.

Ayra sudah kebal dengan tatapan tidak bersahabat laki-laki itu. Ia hanya butuh mengalihkan pandangan ke arah lain. Pilihan Ayra untuk tetap berada di klub itu sungguh tepat, karena pergaulannya memjadi luas.

Teman-temannya di sana jadi tahu kalau Ayra adalah seorang desainer dan beberapa dari mereka memutuskan untuk membuat baju pada Ayra. Mulai dari acara kantor, pesta, hingga menjadi bridesmaid. Apalagi Ayra memberikan harga diskon bagi mereka. Tidak hanya itu, teman-temannya di sana juga merekomendasikan jasa Ayra kepada rekannya yang lain. Sungguh Ayra merasa beruntung tidak keluar dari klub ini.

Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak akan mudah terintimidasi pada siapapun. Termasuk Rafka, toh kalau memang laki-laki itu tidak lagi menyukainya, Ayra tidak akan mengemis padanya. Fokus Ayra saat ini adalah menjalankan usahanya. Masih banyak mimpi-mimpi yang harus diraihnya. Meskipun ada kalanya ia tetap teringat hubungannya dengan Rafka. Hubungan

donasi koe

mereka dulu hanya bertahan enam bulan, tetapi rasanya sulit sekali untuk dilupakan.

“Ra, lo sama mantan beneran nggak ada harapan?” tanya Ivan. Siang ini Ayra sedang berada di ruangan Ivan untuk menunjukkan beberapa desain pakaian yang akan digunakan oleh salah satu modelnya. Mereka baru saja selesai berdiskusi. Ayra kira, diskusi mereka telah selesai setelah Ivan menentukan pilihan. Ternyata laki-laki itu masih ingin membahas hal lain dengannya.

“Nggak ada. Orang dia aja pura-pura nggak kenal sama gue,” jawab Ayra.

“Hah! Harusnya lo teriakkin di telinga dia. Pura-pura nggak kenal, kayak nggak pernah ciuman aja.”

Ayra tertawa mendengarnya. “Tahu dari mana lo gue ciuman sama dia?”

Ivan memutar bola matanya. “Masa nggak? Lo bego dong. Cowok cucok begitu nggak lo sentuh. Kalau gue sih, nggak cuma ciuman.”

Ayra yang telah mengenal Ivan cukup lama sudah terbiasa dengan cara bicaranya yang kadang-kadang vulgar. “Dianya yang nggak mau sama lo, Kak,” tukas Ayra.

donasi koe

Ivan cemberut, lalu berkata, “Lo nggak mau nyoba sama yang lain?” tanya Ivan. “Tapi nyari spek kayak Bang Mantan sih susah ya. Bokapnya yang suka nongol di TV kan? Udah tua aja cucok begitu, apalagi anaknya.”

Ayah Rafka memang sering muncul di televisi, bahkan sebelum menjabat sebagai Kapolda seperti sekarang. Dan menurut Ayra, memang ayah Rafka tidak banyak berubah, badannya tetap fit dan terjaga. “Kalau ada keluarga sempurna, mungkin itu keluarga mereka,” gumam Ayra.

“Ya udah nggak usah disesali. Mending cari pengganti.”

Ayra tertawa. “Udah ah, bahas jodoh gue mulu. Jodoh lo tuh, Kak, di mana coba?”

“Gue sih punya banyak. Lo aja yang nggak tahu.”

Ayra menaikkan sebelah alisnya. “Udah ah, gue mau ke galeri dulu. Bye, Kak.”

Setelah itu Ayra keluar dari ruangan Ivan. Ayra masuk ke dalam lift untuk menuju ke lobi. Setelah sampai di lobi, Ayra duduk di sofa yang tersedia di sana. Ia sudah memesan taksi yang akan membawanya ke galeri. Sembari menunggu Ayra membuka aplikasi WhatsApp dan membaca beberapa pesan di sana. Lagi-lagi ada pesan dari Renaldy. Sejak dulu, sepertinya laki-laki

donasi koe

itu belum menyerah kepada Ayra. Ayra memutuskan untuk mengarsipkan pesannya saja.

====

Ayra sedang membuat sketsa sari india sebagai gaun pesta. Pakaian ini nantinya akan dikenakan oleh Freya. Beberapa hari yang lalu, Freya memberi tahunya kalau ia akan menghadiri acara pernikahan salah satu pejabat yang anaknya menikah dengan orang India. Ayra sudah membuat beberapa sketsa yang nantinya akan dipilih oleh Freya. Ayra jadi penasaran untuk mengenakan pakaian seperti ini, beberapa kali ia membuat desain gaun dengan tema sari India seperti ini. Tetapi, Ayra sendiri belum pernah mengenakannya. Entah kenapa ia jadi ingin memiliki satu gaun seperti ini untuk dirinya sendiri.

Saat sedang sibuk bekerja, ponselnya berdering. Ayra membaca nama yang tertulis di layar ponselnya. Panggilan masuk dari ibunya. Ayra langsung mengangkat panggilan itu. "Ya, Bu?"

"Ra, kamu lagi sibuk?"

"Lumayan, Bu. Kenapa?"

"Eh, semalam ada Renal lho ke sini. Dia nanyain kamu. Kalian belum ketemu lagi setelah pertemuan di sini ya?"

donasi koe

Tangan Ayra yang sedang membuat sketsa terhenti. “Iya, Bu,” jawabnya jujur.

“Kenapa? Ibu lihat Renal baik. Apalagi Tristan juga kenal sama dia. Kamu nggak mungkin sendiri terus, Ra. Ayolah coba untuk jalin hubungan.”

Ayra menghela napas. Kenapa akhir-akhir ini banyak sekali orang yang mengkhawatirkan hubungan asmaranya. “Nggak dulu deh, Bu. Aku mau fokus kerja.”

“Ayra, umur kamu udah hampir dua puluh tujuh tahun, lho.”

Ayra memejamkan matanya. “Udah dulu ya, Bu. Aku masih harus kerja.” Ayra segera mengakhiri panggilan itu. Ayra agak kesal karena ibunya yang terlalu memaksa seperti itu. Seharusnya ibunya fokus saja kepada anak-anak sambungnya, atau pada anaknya yang sedang ada di dalam penjara. Sejak Dito masuk penjara, hingga hari ini, Ayra memang tidak pernah menjenguknya. Ayra hanya mengikuti beritanya saja. Dito divonis lima belas tahun penjara. Ayra mungkin terlihat seperti adik yang tidak mengakui kakaknya, tetapi terlalu banyak masalah yang telah ditimbulkan oleh Dito.

Ayra merasa bosan di dalam ruang kerjanya dan memutuskan untuk keluar dari sana. Ayra menuruni tangga untuk melihat kedua

donasi koe

pegawainnya. “Gimana hari ini?” tanya Ayra pada Risma dan Neti.

“Tadi ada beberapa yang datang, masih nanya-nanya aja sih, Kak,” jawab Risma.

Ayra menganggukan kepalanya. “Nggak pa-pa.” kemudian Ayra beralih pada Neti. Pegawainya itu melaporkan pekerjaannya, ia memperlihatkan hasil video pendek yang dibuatnya pada Ayra.

“Oke, ini bagus, boleh dinaikkan.” Neti langsung mengangguk.

“Kalian udah makan?” tanya Ayra.

“Udah, tadi makan di samping. Kak Ayra nggak mau makan di sana? Enak sih makanannya. Beda sama nasi padang biasa. Tapi harganya nggak mahal. Banyak polisi ganteng juga yang makan di sana,” ujar Neti.

“Si Neti cuci mata di sana, Kak,” timpal Risma.

Ayra tersenyum menanggapi ucapan keduanya.

“Tapi Polwan-Polwan di sana suka gosip tahu, Kak. Ngomongin atasannya,” lanjut Neti.

“Atasannya yang ganteng itu bukan sih?” tanya Risma.

donasi.koe

Neti mengangguk. “Ganteng banget, tapi nggak pernah senyum. Beda sama Pak Fadil. Ramah banget orangnya.”

Ayra yang mendengar itu jadi penasaran. Karena dulu pun, saat makan di sana. Ayra mendengar hal yang sama. “Eh, kok udah pada tahu namanya aja, kalian kenalan?”

Neti menggeleng. “Kan ada di baju seragamnnya. Kita mah malu mau kenalan, Kak. Orang pada ganteng gitu, mau ngajak ngomong aja gemeteran.”

“Si Neti mah, disenyumin aja udah mau pingsan, Kak.”

Ayra tertawa. “Sama Pak Fadil ini?”

Risma mengangguk. “Kalau yang satunya diem aja. Kayaknya yang suka digosipin Polwan itu dia deh. Siapa dah Net, namanya?” tanya Risma.

“Pak Rafka. Dia itu KaPolseknya,” jawab Neti.

Ayra merasakan jantungnya berdetak lebih cepat mendengar nama tersebut. “Kok kamu tahu, Net?” tanya Ayra.

“Kan Neti sering ngobrol sama Abu, jadi tahu banyak. Pak Rafka itu KaPolsek, kalau Pak Fadil itu wakilnya. Nah, gosipnya Pak Rafka itu kayak dosen killer gitu, Kak. Mereka pada takut. Ini infonya ada yang dipindahin sama Pak Rafka. Makanya yang lain

donasi koe

jadi pada takut kena pindah juga. Soalnya pindahnya jauh, ke daerah pedalaman," cerita Neti.

"Buset si Neti, tahu banget cerita isi kantor polisi," celetuk Risma.

"Makanya lo gaul Risma."

"Tapi lo kan gaulnya sama si Abu."

"Ya nggak pa-pa. Nanti siapa tahu bisa deket ke yang lain. Kalau rezeki, bisa deket ke Pak Fadil. Udah cakep, wangi pula," kata Neti sambil tersenyum-senyum sendiri.

Ayra menahan tawa mendengar perseteruan keduanya.

"Tapi kalau ganteng sih gantengan Pak Rafka, cuma orangnya jarang senyum aja. Eh, nggak pernah deh katanya. Tapi kata Abu, kan ada kasus pembunuhan tuh di kampung belakang sana, itu kalau nggak Pak Rafka yang bertindak nggak dapet-dapet orangnya," cerita Neti lagi.

Ayra salut dengan Neti yang bisa mendapatkan informasi sedetail ini. "Hebat banget Neti tahu semua ceritanya," kata Ayra.

"Orang si Abu suka ke sini, Kak. Nanya-nanya," jawab Neti.

Ayra mengerutkan keningnya. "Nanya apa?"

donasi koe

“Nanya ini tempat apa. Toko baju atau apa, terus ya saya jelasin ke dia.”

“Oh, gitu,” respons Ayra.

“Kata Abu atasannya nanya.”

Mendengar hal itu membuat jantung Ayra berdetak cepat.

“Atasannya? Siapa?”

“Pak Fadil.”

donasi koe

“Oh.” Entah kenapa setelah mendengar itu Ayra menjadi agak kecewa.

====

Siang ini Fadil memasuki ruangan Rafka. Ia melihat atasannya itu sedang memeriksa beberapa berkas. Fadil mengambil sebotol air mineral dari kulkas kecil yang ada di ruangan ini. “Bang, anak-anak gempar karena Pak Sukardi pindah,” ucap Fadil pada Rafka. Surat pemindahan kanitnya itu memang baru keluar kemarin, dan itu membuat orang-orang di kantor ini gempar. Mereka semua menebak kalau hal ini terjadi karena kurang sigapnya Pak Sukardi dalam menangani kasus.

“Kenapa? Mutasi itu hal biasa.”

“Tapi ini mutasinya jauh banget. Mereka kayaknya jadi pada semangat kerja,” jawab Fadil lagi.

“Ya bagus kalau gitu,” jawab Rafka. Mata laki-laki itu meneliti kertas-kertas di tangannya. Fadil berdiri di depan jendela ruang kerja Rafka yang tepat mengarah pada ruko di seberang sana. “Eh, cewek yang ada di klub badminton itu ternyata desainer, Bang. Baju-baju di galeri itu semua dia yang desain,” ujar Fadil.

Rafka tidak menanggapi ucapan rekannya itu.

“Udah punya pacar belum ya dia?” gumam Fadil, tetapi kalimatnya itu masih bisa didengar oleh Rarfka.

Rafka mendengus mendengarnya. “Cewek lo yang terakhir ke mana?”

“Putus seminggu lalu,” jawab Fadil sambil nyengir. Fadil memang terkenal palyboy, ia sering bergonta-ganti pasangan. Ia memang ramah pada setiap orang terutama perempuan. Makanya banyak yang mengantre untuk menjadi pacarnya.

“Malam ini dia ada nggak ya? Mau gue ajak kenalan ah.”

Rafka memandang Fadil, sinar matanya terlihat begitu menusuk. “Lo kalau nggak ada kerjaan, bantu anak-anak nyedot isi hape TSK sana,” kata Rafka.

donasi koe

“Yaelah, gue minta pendapat doang. Sensi amat sih, Bang. Makanya cari cewek, Bang.”

“Lo mau gue bikinin surat rekomendasi mutasi juga?” ancam Rafka.

“Ampun, Ndan. Udah ah, gue keluar nih.” Fadil langsung keluar dari ruangan Rafka. Sementara itu Rafka bangkit dari kursinya lalu berjalan ke arah jendela. Matanya menatap lurus ke arah seberang, dengan rahang yang terlihat mengeras.

====

Malam ini Ayra agak sedikit terlambat datang ke klub bulu tangkis. Ia melihat teman-temannya di grup ada yang menanyakan tentang kehadirannya. Ayra sudah bergabung dengan grup WhatsApp di sana. Dan ia lihat ada Rafka juga di sana, tetapi laki-laki itu tidak pernah berkomentar apa-apa. Ayra segera mengganti pakaiannya. Ia mengenakan kaos putih ketat dan celana hitam sepaha. Setelah mengenakan sepatunya, Ayra segera berjalan ke arah lapangan.

Semua lapangan sudah penuh. Kemudian ia melihat ke lapangan tiga. Ada Freya dan Dimas di sana. Freya yang melihat Ayra langsung melambaikan tangannya. “Kak, main mix double, yuk. Satu set aja,” ajak Freya.

donasi koe

“Tapi aku sama siapa?” tanya Ayra.

Freya menunjuk ke pinggir lapangan. Ada Rafka dan juga Fadil di sana.

Ayra langsung berbisik pada Freya. “Frey, lo jangan aneh-aneh deh.”

“Aneh-aneh gimana? Bang Fadil...” Freya melambaikan tangannya pada Fadil. Laki-laki itu tersenyum dan langsung mendekati mereka.

“Kenapa, Frey?”

“Mau main mix double? Gue sama Mas Dim, lo sama Kak Ayra, gimana?”

Fadil dan Ayra saling melirik. Fadil kemudian tersenyum pada Ayra. “Mau jadi partner gue?” tanya Fadil.

Ayra diam sejenak, lalu mengangguk.

“Kenalan dulu dong kita, biar klop mainnya.” Fadil mengulurkan tangannya pada Ayra. Ayra membalas uluran tangan Fadil, lalu mereka menyebutkan nama masing-masing. Setelah itu mereka mulai bermain, Fadil bersama Ayra melawan pasangan Freya dan Dimas.

donasi kode

Rafka masih berada di pinggir lapangan. Ia baru saja menyelesaikan permainan. Dan saat ini sedang beristirahat. Matanya memperhatikan Fadil yang terlihat begitu senang karena berhasil mencetak skor. Dan setiap mencetak skor, ia dan Ayra selalu melakukan high five.

Ayra berteriak senang saat mereka berhasil memenangkan permainan. Dan untuk yang kesekian kalinya melakukan high five dengan Fadil. Mereka berdua terlihat tertawa bahagia.

Dimas dan Freya melihat keduanya, lalu pandangan mereka mengarah ke pinggir lapangan. "Cemburu nggak sih itu beruang kutub?" bisik Freya pada Dimas.

Dimas mengangkat bahu. Kemudian ia memanggil Rafka. "Ka, mau main nggak?" tanya Dimas.

Rafka berdiri sambil membawa raketnya. "Sama lo?"

"Sama Fadil."

Fadil yang sedang berusaha meminta kontak Ayra langsung menoleh. "Eh, kok gue, Bang?"

Rafka menatap adik asuhnya itu. "Ayo main sama gue. Nggak kuat lo?"

donasi koe

Ditantang seperti itu membuat Fadil tidak mungkin menolak. Apalagi di depan cewek yang baru akan didekatinya. Dia harus menunjukkan kemampuannya. “Ayo main,” respons Fadil.

Ayra melirik ke arah Rafka, tetapi ia segera mengalihkan pandangan. Kemudian ia memilih untuk melipir ke pinggir lapangan saja bersama dengan Dimas dan juga Freya. Mereka bertiga dan beberapa orang lain menjadi penonton pertandingan ini. “Bakalan seru nih,” bisik Freya pada Ayra.

Rafka mulai melakukan servis, Fadil mengembalikan bola itu. Rafka mulai memancing fadil dengan bola-bolanya, kemudian setiap ada kesempatan Rafka melakukan smash keras yang mengarah ke Fadil.

Dimas mengangkat sebelah alisnya saat melihat permainan Rafka malam ini. “Ngeri banget mainnya,” komentar Dimas.

“Kebakar cemburu nggak, sih?” bisik Freya pada kekasihnya itu.

Dimas mengangkat bahu. “Kasihan aja lihat Fadil, kewalahan banget dia.”

Fadil memang kewalahan, selain karena ia baru saja bermain mix double, ditambah lagi dengan Rafka yang terus bermain menyerangnya. “Aw! Gila lo Bang, kena kepala gue nih.” Keluh Fadil. Laki-laki itu memegangi keningnya saat shuttle cock

donasi koe

yang dismash oleh Rafka mengenainya. “Gue nyerah deh. Lo lawan yang lain aja.”

Ayra yang melihat insiden hanya bisa tercengang. Permainan Rafka benar-benar kasar. Ia tidak membiarkan Fadil bernapas, selalu menyerang. Entah apa yang ada dalam pikiran laki-laki itu. Rafka meninggalkan lapangan begitu saja, ia membawa tas dan raketnya menuju ruang ganti. Sesampainya di ruang ganti, ia tidak langsung membersihkan diri, melainkan duduk di salah satu kursi. Rafka menetralkan napasnya. Harusnya ia lebih bisa menahan diri, selama ini ia selalu bisa mengendalikan dirinya. Tetapi entah apa yang merasukinya malam ini. Ada rasa panas di dalam hatinya. Entahlah, setiap melihat Ayra ia selalu merasa amarah mulai menguasai dirinya.

Pintu ruang ganti itu terbuka, Dimas masuk ke sana. Rafka menoleh sebentar lalu kembali menatap lurus, memandangi tangannya yang bertaut. Dimas memilih untuk duduk di samping Rafka. “Lo kenapa? Main kayak orang kesetanan,” komentar Dimas. “Cemburu sama Fadil?”

Rafka mendengus. “Buat apa?”

“Lo masih suka sama Ayra?”

“Jangan ngomong aneh-aneh.”

donasi koe

“Gue kan nanya. Kalau nggak, kenapa musti kayak tadi?”

“Gue main biasa aja,” kata Rafka defensif.

Dimas tertawa sinis mendengarnya. “Biasa aja gimana? Fadil sampe ngos-ngosan. Kepalanya memar. Itu lagi diobatin Ayra.”

Mendengar hal itu membuat Rafka langsung berdiri dari kursinya. Dimas lagi-lagi tertawa melihat reaksi Rafka. “Masih bilang nggak cemburu?”

Rafka mengepalkan tangannya. “Gue nggak cemburu. Gue nggak mau Fadil jadi korban dia yang kesekian.” Setelah itu Rafka keluar lagi dari ruang ganti. Ia berjalan ke pinggir lapangan. Matanya mencari-cari Fadil. Adik asuhnya itu sedang memegang botol minum dingin yang diletakkan di keningnya. Di sampingnya, ada Freya yang memandang Fadil dengan tatapan khawatir, sedangkan Ayra pergi mencarikan es batu untuk Fadil. Rafka mendekati mereka, ia berdiri di depan Fadil. “Sakit?” tanya Rafka.

“Sakit lah, Ndan. Gimana sih!”

“Pake es batu sana,” kata Rafka.

“Lagi dicariin Ayra.”

donasi koe

Rafka terdiam mendengar jawaban Fadil. Setelah itu ia berkata lagi, “Besok lo izin aja kalau masih sakit,” Kemudian setelah mengatakan itu Rafka meninggalkan mereka. Freya yang melihat itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berdecak. Fadil menghela napas, ia memandang Freya. “Dia kenapa sih?” tanyanya.

“Cemburu kayaknya.”

Fadil mengerutkan kening, kemudian ia berkata, “Jangan bilang kalau...”

Freya mengangguk. “Kak Ayra itu mantan terindahnya si beruang kutub.”

====

Bab 8

“Nih es batunya,” Ayra memberikan es batu yang berhasil ia dapatkan kepada Fadil. Laki-laki itu mengambil es batu tersebut lalu mengucapkan terima kasih. Ayra mengangguk, ia agak meringis melihat kening Fadil yang memar dan sedikit benjol itu. Pukulan yang diarahkan Rafka tadi begitu kuat, masih untung pukulan itu mengarah ke kepala Fadil, bukan ke mata. Meskipun Rafka tidak akan sejahat itu. Ayra celingak-

donasi koe

celinguk mencari Freya dan juga Dimas, tetapi mereka berdua tidak ada di sana.

“Freya mana?” tanya Ayra.

“Nyari Bang Dimas.”

“Oh.” Ayra memilih duduk tidak jauh dari Fadil. Ia melihat Fadil yang sedang menekan-nekan kan es batu ke kepalanya. “Masih sakit banget ya?”

“Lumayan,” jawabn Fadil. “Eh, lo pulang naik apa?” tanya Fadil.

“Taksi,” jawab Ayra.

“Rumah lo di mana, gue anter deh,” tawar Fadil.

Mendengar hal itu membuat Ayra tidak enak hati. “Nggak usah, gue naik taksi aja. Lagian lo juga lagi sakit begini, masa malah nganterin gue,” tolak Ayra.

“Nggak pa-pa, lo kan udah baik sama gue. Sampe nyariin gue es batu.”

“Nggak pa-pa, kok. Gue naik taksi aja,”

Ayra tetep kekeuh pada pendiriannya “Galery A itu punya lo kan?” tanya Fadil.

donasi koe

Ayra mengangguk.

“Kita pernah beberapa kali ketemu. Inget nggak?”

“Iya,” jawab Ayra.

“Lo desainer kan? Kebetulan banget nyokap gue mau bikin baju seragam buat nikahan kakak sepupu gue. Bisa dong kalau gue arahin ke tempat lo?”

Ayra tersenyum dan mengangguk. “Bisa banget, gue bantu dengan senang hati.”

Fadil membalas senyum Ayra. Dalam hati, ia menganggumi wajah Ayra yang cantik dan imut itu. “Lo umur berapa sih? Muka lo kayak masih anak SMA gitu.”

Ayra tertawa mendengarnya. “Dua puluh enam. Kalau lo?”

“Beda setahun doang. Gue dua puluh tujuh. Tapi muka lo tipe yang baby face gitu, lo pake baju SMA juga masih cocok, Ra.” Fadil mulai mengeluarkan jurusnya. Ia memang terkenal pintar merayu wanita, dengan kata-kata manis dan pujiannya.

Lagi-lagi Ayra tertawa. “Mulut lo manis banget ya. Udah ah, kayaknya lo udah sembuh. Gue cabut dulu.”

donasikoe

“Eh, tunggu dulu. Gue minta nomor lo dong,” kata Fadil. Ayra terlihat ragu, tetapi Fadil melanjutkan kalimatnya. “Buat gue kasih ke nyokap, kan mau bikin baju sama lo.”

“Oh, oke.” Setelah itu Ayra menyebutkan deretan angka dan Fadil mencatatnya di ponsel. “Ini nomor lo yang pegang atau admin?”

“Gue dan admin.”

Wajah Fadil seperti terlihat kecewa. “Yah, kalau gue chat lo, bisa dibaca admin dong.”

Ayra tersenyum. “Kan buat nyokap lo, katanya mau bikin baju,” sergah Ayra. “Gue cabut dulu ya. Dan memar lo itu, coba dikasih salep memar deh, biar agak enakan.”

Fadil mengangguk dan sekali lagi mengucapkan terima kasih pada Ayra.

====

Pagi ini, seperti biasa Rafka memulai harinya dengan berolahraga, setelah melakukan pemanasan. Ia mulai melakukan pull up. Semalam ia sulit tidur, padahal sudah lama sekali ia tidak pernah seperti itu. Terakhir kali mungkin dua tahun yang lalu, di saat ia merasa hidupnya benar-benar kacau. Sejak kecil, Rafka selalu mendapatkan kasih sayang penuh dari

donasi koe

keluarganya, hampir semua yang ia mau bisa ia wujudkan. Kedua orangtuanya memang bukan orang yang memanjakannya, ketika menginginkan sesuatu, Andra dan Alin tidak serta merta langsung memberikannya, tetapi harus berjuang lebih dulu. Kalau ia ingin mainan, maka ia harus menabung, walaupun mudah bagi ayah dan bundanya untuk memberikan mainan itu. Dan Rafka selalu berhasil menyelesaikan tugas dan syarat yang diberikan kedua orangtuanya.

Dalam hal akademik pun, Rafka dianugrahi otak yang cerdas. Banyak prestasi akademik yang berhasil ia dapatkan. Tidak hanya itu, ia juga menyukai olahraga, seperti karate, renang, basket, lari, sepak bola, dan masih banyak lagi olahraga yang ia sukai. Hidup Rafka nyaris berjalan tanpa banyak drama. Bahkan Dimas pernah terang-terangan mengaku kalau ia iri dengan hidup yang dijalani Rafka. Rafka memiliki orangtua yang suportif, dan penuh kasih sayang. Hal yang tidak didapatkan Dimas dari ayahnya. Rafka tidak harus merasakan dibanding-bandingkan dengan orang lain seperti Dimas. Dan ternyata ujian Rafka ada pada percintaannya, yang awalnya ia kira akan berjalan mulus. Ternyata berakhir mengenaskan.

Dua tahun lalu....

donasi koe

Entah sudah berapa gelas alkohol yang masuk ke dalam tubuh Rafka. Ia terlihat teler, kepalanya tertunduk di meja bar. Sungguh pemandangan yang mengenaskan. Rafka tidak pernah minum alkohol. Selama dua puluh tujuh tahun hidupnya, Rafka menjalani hidup berdasarkan ajaran kedua orangtunya. Bisa dibayangkan bagaimana sedihnya Andra dan Alin melihat kondisi anaknya sekarang.

Satu bulan telah berlalu setelah kepergian tanpa pamit Ayra. Sebulan ini segala cara Rafka lakukan untuk melacak keberadaan Ayra. Rafka bukannya tidak berhasil, mudah bagi Rafka untuk mencari keberadaan perempuan itu, tapi sayangnya Ayra tidak mau menemuinya. Bahkan saat ini Rafka akhirnya tahu kalau Ayra memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Kuala Lumpur. Rafka tidak pernah tahu kapan Ayra mengajukan diri untuk melanjutkan sekolah, karena perempuan itu tidak pernah mengatakan apapun padanya.

Ayra pergi begitu saja dari rumahnya, bahkan tidak berpamitan pada bundanya. Bunda Rafka sampai bertanya-tanya, apa yang membuat Ayra melakukan hal itu. Nay juga terpukul karena sahabat yang ia percaya malah pergi begitu saja, rasa bersalah adik Rafka itu dua kali lipat. Pada Rafka dan pada orangtuanya. Rafka benar-benar menyayangkan tindakan Ayra itu. Seingatnya, tidak ada ada masalah antara dirinya dan Ayra,

donasi koe

mereka masih baik-baik saja. Ayra masih menawarkan diri untuk datang dan membawakan makanan untuk Rafka yang sedang sakit. Namun, ternyata Ayra hanya meninggalkan sup buatannya, lalu menghilang begitu saja.

Rafka bingung, apa yang salah? Apa karena masalah kakak Ayra yang ditahan? Tetapi, bukankan Ayra sudah setuju untuk mengabaikan hal itu. Menganggap kalau itu bukan tanggung jawabnya?

Rafka kira, Ayra akan muncul beberapa hari kemudian, sampai akhirnya ia sadar kalau Ayra tidak akan kembali. Rafka kecewa, kalau memang Ayra ingin meneruskan sekolahnya dan meminta Rafka untuk menunggu, Rafka pasti akan melakukannya. Ia bukan laki-laki yang berpikiran sempit. Ia tidak akan pernah menghalangi langkah Ayra untuk mencapai impiannya. Ayra memang bukan cinta pertama Rafka, tetapi cinta Rafka pada Ayra benar-benar tulus. Tak disangka Ayra meninggalkannya begitu saja.

Bartender yang melihat Rafka mabuk dan hampir ambruk, berniat untuk memanggil sekuriti. Tetapi tak lama kemudian, seorang wanita cantik mendekati Rafka. “Ka, kamu nggak pa-pa?” Dinda datang dan langsung memeriksa kondisi Rafka.

“Kakaknya kenal sama Kakak ini?” tanya bartender tersebut.

donasi koe

Dinda mengangguk. “Dia pacar saya.”

“Oh. Mabuk berat ini, Mbak.”

“Iya, saya tahu,” jawab Dinda, setelah itu ia mendekatkan wajahnya ke telinga Rafka. “Rafka, ini aku. Ayo kita pulang, yuk. Kamu bisa bangun?”

Rafka tidak merespons ucapan Dinda. Dinda menghela napas, ia mengeluarkan ponsel dan hendak menghubungi sopirnya agar bisa membantu membawa Rafka ke mobilnya. Tetapi kemudian, Dimas datang dan langsung mendekati Rafka. Ia mengabaikan kehadiran Dinda dan langsung memeriksa kondisi Rafka. Saat ia ingin memapah Rafka, Dinda langsung menahannya.

“Lo mau apa?” tanya Dinda.

“Lo yang ngapain di sini?”

“Biar Rafka pulang sama gue.”

Dimas mendengus. “Gue tahu isi otak licik lo. Minggir lo.” Dimas langsung memapah rekannya itu dan keluar dari tempat ini. Dinda mengikuti keduanya dari belakang. Dimas memasukkan Rafka ke dalam mobilnya. Setelah itu ia berdiri untuk berbicara pada Dinda. “Lo ngapain, sih?” tanya Dimas.

“Biar gue yang urus Rafka,” kata Dinda.

donasi koe

“Lo pikir kalau dia sadar, dia bakalan mau lo urus? Din, come on, udah berapa kali sih Rafka nolak lo? Kenapa lo nggak sadar juga sih?”

Dinda menggertakkan giginya. “Bukan urusan lo. Lagian sejak kapan sih lo jadi peduli sama Rafka?”

“Dia udah cukup hancur sekarang, gue nggak akan biarin dia lebih hancur dari ini karena ulah lo.” Setelah mengatakan itu, Dimas langsung masuk ke kursi pengemudi dan menjalankan mobilnya meninggalkan parkiran. Sedangkan Dinda masih berdiri memandangi mobil Dimas yang menjauh dengan amarah yang memuncak.

donasi koe

====

Dimas membawa Rafka ke apartemennya, ia tidak bisa menemukan kunci kamar Rafka, sehingga Dimas akhirnya membawa laki-laki yang sedang mabuk itu ke tempatnya. Ia membaringkan Rafka ke atas kasur, telinganya mendengar rintihan Rafka yang memanggil nama Ayra. Dimas yang melihat hal itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. “Bego lo, gara-gara cewek jadi begini,” ucap Dimas sebelum keluar dari kamar itu.

Keesokan paginya, Rafka terbangun dengan kepala yang terasa pusing luar biasa. Ia berusaha untuk membuka matanya, dan

menyadari kalau saat ini ia tidak berada di kamarnya sendiri. Rafka berusaha untuk duduk, tetapi kepalanya terasa begitu sakit. Tidak lama kemudian pintu kamar tersebut terbuka. Ia melihat Dimas membawakan segelas air dan menaruhnya di meja yang ada di samping ranjang. “Nih minum dulu.” Dimas menyodorkan aspirin pada Rafka.

Rafka langsung mengambil obat itu dan menegaknya. “Thanks, ya.”

“Lo nggak pernah minum, sekalinya minum kayak orang kesetanan,” ucap Dimas.

Rafka tidak menanggapi ucapan Dimas itu. Tetapi ia mengucapkan terima kasih karena Dimas telah mengurusnya. “Makasih, Dim. Udah bawa gue ke sini.”

Dimas menghela napas. “Gue rasa, udah cukup lo kayak gini. Makin lama nggak baik buat lo. Kalau semalam gue nggak muncul, mungkin sekarang lo udah nyesel banget.”

Rafka mengerutkan keningnya. “Maksud lo?”

“Lo beneran nggak inget sama kejadian semalem?”

Rafka menggeleng.

“Hampir aja Dinda yang bawa lo pergi.”

donasi koe

Rafka menaikkan sebelah alisnya. “Kok dia bisa tahu gue di mana?”

Dimas mengangkat bahu. “Dia punya banyak mata-mata.”

Rafka lagi-lagi merasa sangat berterima kasih pada Dimas. Benar kata Dimas, kalau sampai Dinda yang membawanya pergi, mungkin saat ini Rafka akan lebih terpuruk dari sekarang.

“Tadi Nay nelepon, sori gue angkat karena dia udah nelepon lo berkali-kali. Hape lo lagi gue charge di luar,” ucap Dimas.

Rafka mengembuskan napas. Pantas saja ia tidak menemukan ponselnya. Kepalanya masih terasa sakit, dan sebentar lagi ia pasti akan dipusingkan dengan ucapan adiknya. Tetapi, ia juga tidak bisa menyalahkan Dimas. Bagaimanapun, Dimas sudah banyak membantunya.

Tidak lama kemudian, terdengar suara bel berbunyi. Dimas langsung berdiri. “Itu pasti Nay, gue bukain pintu dulu,” kata Dimas dan langsung keluar dari kamar itu.

Rafka mengacak-acak rambutnya. Ia benar-benar bingung sekarang. Tidak lama kemudian pintu kamar itu kembali terbuka. Benar dugaan Dimas, adiknya yang menekan bel tadi. Nay memandang kakaknya, matanya berkaca-kaca. Dimas yang melihat itu semua memutuskan untuk keluar dari kamar tersebut.

donasi koe

“Silakan kalian ngobrol,” ucapnya lalu menutup pintu kamar tersebut.

Nay berjalan mendekati Rafka. “Abang minum?” tanya Nay.

Rafka tidak menjawab, ia hanya bisa tertunduk.

Air mata mulai turun ke pipi Nay. “Abang nggak mikirin orangtua kita? Terutama Bunda? Bunda bakalan sedih banget lihat Abang begini.”

Rafka akhirnya mengangkat kepalanya untuk menatap Nay. “Sori, Nay. Abang salah. Maaf bikin kamu kecewa.”

Nay menggelengkan kepalanya. “Bang, kalau emang dia mau pergi ya udah biarin aja. Kita nggak harus hancur hanya karena dia!” geram Nay, ia mengusap air mata dipipinya dengan kasar. “Masih banyak perempuan lain, Bang. Aku bisa kenalin seribu orang kayak dia!” ucapan Nay itu sarat akan kekecewaan mendalam pada Ayra yang pergi begitu saja, apalagi saat melihat kakaknya menjadi seperti ini.

“Aku bakalan bilang ini ke Ayah.”

“Nay...” tegur Rafka.

“Kenapa? Abang takut!”

donasi koe

“Bukan takut. Udahlah, jangan nambah beban pikiran ayah sama bunda.”

“KALAU GITU BERHENTI NYAKITIN DIRI SENDIRI!” teriak Nay. Ia tidak tega melihat abangnya menjadi seterpuruk ini. Nay mengusap wajahnya kasar. “Aku yang salah... kalau aja aku nggak temenan sama dia... kalau aja aku nggak ngenalin Abang dan semangat jodohin kalian, mungkin Abang nggak akan kayak gini. Aku yang salah... aku minta maaf, Bang.... aku minta maaf...” Nay terduduk di depan Rafka. Ia menangis sejadi-jadinya. Rafka langsung merengkuh adiknya itu ke dalam pelukan.

“Nay, ini bukan salah kamu.”

“Aku minta maaf, Bang... Please, jangan nyiksa diri kayak gini. Apa perlu aku cium kaki Abang biar Abang tahu semenyesal apa aku ngenalin perempuan itu ke Abang?”

Nay terus meracau, dan Rafka terus memeluknya. “Dek, udah, Dek. Abang yang salah, Abang janji nggak akan minum-minum lagi. Abang nggak akan mengecewakan orangtua kita.”

Nay masih menangis dalam pelukan abangnya. Selama ini Rafka adalah sosok yang sempurna di mata Nay. Melihat Rafka terpuruk, tentu sangat menyakitkan baginya. Ia memang pernah

donasi koe

menyayangi Ayra dan menganggapnya seperti kakak sendiri. Tetapi, setelah yang ia lakukan, Nay hanya ingin Rafka kembali menjadi seperti dulu. Seperti saat belum mencintai Ayra.

====

Hari ini, Nay bangun lebih siang dari biasanya. Hari ini ia libur kuliah, rencananya ia akan menghabiskan waktunya seharian di rumah saja. Sejak dua tahun lalu, Nay memutuskan untuk rehat dari sosial medianya. Ia tidak lagi memiliki ambisi untuk menjadi artis terkenal. Menjadi terkenal tidak enak ternyata, apalagi sejak ada yang mengetahui latar belakang dirinya. Nay merasa tidak nyaman kalau ada berita tentang dirinya tetapi disangkut pautkan dengan ayah dan juga kakaknya.

Jadi, Nay memutuskan untuk mencari hal lain yang lebih menarik. Entah kenapa ia tertarik untuk menjadi seorang jaksa ataupun pengacara, itu kenapa ia mengambil kuliah hukum lagi. Nay, ingat orang pertama yang mengatakan kalau dirinya cocok bekerja di bidang hukum adalah Ayra. Ketika mengingat mantan sabahatnya itu selalu membuat luka di dada Nay terasa sakit kembali.

Nay turun ke lantai bawah. Rafka tentu sudah tidak ada di rumah karena jam sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. “Nay,

donasi koe

sarapannya di makan dulu," Ucap Bi Ijah yang sedang berada di dapur.

"Iya, Bi. Mau lihat paket dulu," jawab Nay. Ia berjalan ke teras untuk mengambil paket yang dilemparkan oleh kurir. Nay melihat nama yang tertera pada paket tersebut. Ternyata itu paket untuk Rafka. Nay mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi abangnya itu. "Bang, kamu mesen paket?" tanya Nay.

"Nggak. Kenapa?"

"Ada paket buat kamu. Kayaknya sih isinya makanan gitu."

"Nggak usah dibuka."

Dari jawaban Rafka, Nay sudah bisa menebak darimana asalnya paket tersebut. "Dari Dinda ya?"

"Mungkin."

"Ya aku udah tutup dulu." Meski Rafka meminta Nay untuk tidak membuka paket itu, Nay tetap membukanya. Ia ingin melihat siapa pengirimnya. Benar saja, di bagian dalamnya ada kartu ucapan dan lagi-lagi tebakannya benar. Paket itu memang dari Dinda. Ia langsung membawa paket itu ke tong sampah dan membuangnya.

donasi koe

Tidak lama kemudian sebuah mobil muncul di depan rumah mereka. Seorang perempuan berkulit putih, cantik dan mengenakan pakaian mahal turun dari sana. “Kenapa lo buang? Itu bukan buat lo!” geram Dinda.

Nay mendengus melihat perempuan itu, ia melipat kedua tangannya di depan dada. “Ngapain sih ada di sini? Lo mata-matain rumah kami, ya?”

“Kasihin paket itu ke Rafka.”

“Abangnya nggak mau. Lagian lo maksa banget, sih. Abang gue nggak suka sama lo. Ada ya cewek nggak tahu malu kayak lo gini.”

Dinda mengeram kesal, namun ia tetap harus bersikap baik pada Naydelin, mengingat statusnya adalah adik dari Rafka. “Itu isinya makanan dan vitamin buat Rafka. Nggak etis kalau dibuang gitu aja.”

Nay mengangguk. “Oke,” jawabnya. Nay kemudian mengambil paket itu kembali lalu menyodorkannya pada Dinda. Perempuan itu langsung terkejut, apalagi kotak paket itu sudah menyentuh kotak sampah, ada bekas kotoran yang menempel di bajunya. Dinda langsung berteriak jijik melihat bekas sampah yang melekat di bajunya.

donasi ikoe

Nay benar-benar puas melihatnya. “Bawa pulang sana. Abang gue masih punya duit buat beli makanan sama vitamin sendiri. Dan lo nggak usah muncul lagi di depan rumah kami. Sekali lagi gue lihat muka lo, gue siram pake air comberan.” Setelah mengatakan itu Nay langsung masuk ke dalam rumah. Mengabaikan rutukan Dinda di luar sana.

====

“Jadi, Dinda itu masih gangguin Abang?” tanya Alin yang sedang melakukan panggilan video dengan Nay.

“Iya, Bunda. Ngirimin makanan sama vitamin, dikira Abang nggak bisa beli sendiri apa.” Nay menusuk potongan semangka lalu memasukkan ke dalam mulutnya.

“Kenapa ya, dia segitunya ngejer Rafka?”

“Nggak tahu. Udah gila kayaknya, Bun.”

Terdengar helaan napas bundanya di seberang sana. “Gimana Abang?”

“Gimana apa, Bun?”

“Ya, udah ada tanda-tanda move on belum?”

“Move on ini, maksudnya punya pacar?”

donasi koe

Bundanya mengangguk, sedangkan Nay menjawabnya dengan gelengan. “Nggak ada tanda-tanda. Kerjanya tiap hari, kerja, olahraga. Gitu aja terus.”

“Nggak pa-pa, lah. Kan positif kegiatannya. Olahraga itu kan untuk mengelola stres, Dek,” ujar bundanya.

“Iya, Bun. Tapi kalau Bunda berharap Abang mau bawa calon mantu dalam waktu dekat, jangan terlalu berharap ya, Bun.”

Bundanya tersenyum getir. “Bunda udah nggak mau maksa lagi, Dek. Terserah Abang kamu aja. Yang paling penting, kamu sama Abang sehat. kerja dan belajar yang bener. Saat ini, semua itu cukup bikin Bunda tenang dan senang.”

Nay agak meringis mendengarnya. Ternyata trauma itu tidak hanya dialami oleh mereka berdua, tetapi juga bundanya.

====

Semenjak insiden pukulan Rafka itu, Fadil dan Ayra menjadi lebih dekat. Fadil bahkan mampir ke galeri Ayra untuk berbincang-bincang. Tentu saja hal ini membuat Neti sangat senang, bahkan saking senangnya ia sampai tidak bisa berkata-kata, saat Fadil menyapanya. Mereka juga terlihat akrab di klub bulu tangkis, tidak disangka keduanya cocok menjadi pasangan mix double.

donasi koe

Meski tahu kalau Ayra adalah mantan pacar Rafka. Fadil tidak pernah membahasnya secara langsung, baik pada Rafka maupun Ayra. Biarkanlah itu menjadi masa lalu mereka. Fadil hanya ingin mengenal Ayra, tentu tidak ada yang salah.

Karena Ayra sepertinya juga sedang tidak terikat hubungan dengan siapapun.

Sudah beberapa hari ini, Rafka absen di klub bulu tangkis, meski tidak pernah bertanya secara langsung pada Dimas atau pun Fadil. Mata Ayra sering mencari ke sekeliling lapangan. Ia tahu hubungan mereka tidak lagi memiliki harapan, tetapi hanya melihatnya dari jauh saja sudah cukup baginya.

Ayra yang sedang mengikat tali sepatunya, dikejutkan oleh Fadil yang menepuk punggungnya. "Astaga, gue kira siapa."

Fadil tersenyum lebar. "Baru sampe?" tanyanya.

Ayra mengangguk. Ia berdiri untuk melakukan pemanasan. Matanya melihat ke lapangan seberang, dan langsung menatap sosok laki-laki yang dirindukannya. Ayra menahan diri untuk tidak tersenyum.

"Lihat apa sih?" tanya Fadil.

Ayra menggeleng. "Mau main mix double lagi?"

donasi kos

Fadil mengangguk. “Yuk ke sana.” Fadil mengajak Ayra ke lapangan yang ada di seberang, tempat Rafka berada. Kemudian Fadil memanggil laki-laki itu. “Bang, main double yuk. Lo sama Hana.” Fadil menunjuk perempuan yang ada dipinggir lapangan. Namanya Hana, teman satu kantor mereka juga.

“Hah? Saya, Ndan?” tanya Hana.

Fadil mengangguk. “Gue partner-an sama Ayra,” ucapnya lagi.

Ayra hendak menolak. Tetapi ia mendengar Rafka menyetujui tawaran Fadil itu. “Han, ayo,” ajak Rafka.

Hana semakin deg-degan. “Eh, tapi saya nggak gitu bagus mainnya, Ndan. Nanti malah kalah.”

“Kamu cukup berdiri di sini aja,” kata Rafka.

Fadil tersenyum pada Ayra, kemudian mereka langsung mengambil posisi. Ayra mencuri pandang pada Rafka, tetapi Rafka terlihat enggan melihat ke arahnya. Hana melakukan servis lebih dulu, dan bola tersebut langsung ditangkis oleh Fadil. Permainan Hana cukup bagus, beberapa kali pukulannya menghasilkan poin.

Tim Fadil dan Ayra tertinggal agak jauh dari tim Rafka dan Hana. “It’s okay. Lo mainnya bagus kok,” ucap Fadil pada Ayra.

donasi koe

Ayra tersenyum lalu mereka fokus pada permainan kembali. Ayra melihat bola yang datang, ia melompat untuk menangkis bola tersebut, tetapi saat mendarat, kakinya tergelincir hingga membuatnya terjatuh. “Aw,” rintih Ayra.

“Ra, lo nggak pa-pa?” Fadil langsung mendekati Ayra. Sementara itu Rafka langsung membuang raketnya begitu saja. Dan berlari ke seberang untuk melihat kondisi Ayra. Matanya melihat ke sepatu yang dikenakan Ayra. “Kamu nggak pake sepatu badminton?” tanya Rafka.

Ayra yang sedang kesakitan mengangkat kepalanya, ia tidak menyangka kalau Rafka akan mendekatinya. “Nggak.”

Rafka berdecak. “Kamu bodoh banget sih.”

Melihat Rafka yang memarahi Ayra, membuat Fadil tidak tega. “Bang, orang lagi kesakitan jangan malah dimarahin,” tegurnya.

“Ra, kamu bisa jalan?” tanya Fadil.

Tanpa kata, Rafka membungkuk dan langsung mengangkat tubuh Ayra ke dalam gendongannya. “Udah kesakitan gini, mana bisa jalan. Bukain mobil gue. Kuncinya di dalam tas.” Setelah mengatakan itu, Rafka langsung membawa Ayra berjalan menuju parkiran mobil. Ayra yang kaget dan takut terjatuh mengalungkan tangannya ke leher Rafka. Matanya menatap wajah

donasi koe

Rafka dari samping, laki-laki itu masih tampan seperti dulu.

“Nggak usah gitu banget ngelihatinnya,” ucap Rafka ketus.

Ayra langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain. “Turunin, aku masih bisa jalan sendiri.”

Rafka mendengus. “Mau cideranya makin parah?”

Ayra menggeleng.

“Kalau gitu nurut aja.”

“Ini aku mau dibawa ke mana?”

“Ya ke dokter lah. Kenapa kamu jadi bodoh gini sih,” ucap Rafka lagi-lagi dengan nadanya yang ketus. Membuat Ayra hanya bisa terdiam sambil menahan tangis.

====

Bab 9

We won’t forget each other, right?

Rafka mendudukan Ayra di atas mobilnya, tidak lupa ia juga memakaikan sabuk pengaman untuk Ayra. Ayra menahan napas karena posisi mereka yang begitu dekat. Tetapi, sepertinya Rafka terlihat biasa saja, tidak terganggu dengan kedekatan itu. Ayra seperti melihat sosok Rafka yang berbeda dengan

donasi koe

Rafka yang beberapa minggu lalu, yang memintanya untuk menjauh. Setelah selesai memasangkan sabuk pengaman tersebut. Rafka menutup pintu mobil dan ia berjalan ke kursi pengemudi. Saat Rafka hendak menurunkan rem tangan, Fadil membuka pintu penumpang di bagian belakang. Sontak hal itu membuat Rafka menatap Fadil lewat kaca spion tengah dan berkata, "Ngapain lo?"

"Ikut ke dokter," jawab Fadil dengan polosnya.

"Turun," perintah Rafka.

"Tapi Bang."

"Turun," Rafka mengulangi ucapannya lagi. Meski dengan rasa sebal dan kecewa, Fadil akhirnya turun juga dari mobil itu. Dan Rafka langsung mengunci mobilnya lalu segera menjalankan mobil tersebut.

Ayra yang duduk di samping Rafka mencuri pandang ke arah laki-laki itu. Apa Ayra dulu pernah bilang, kalau Rafka semakin tampan saat sedang fokus menyetir? Dan ternyata waktu tidak menghilangkan itu semua. Laki-laki itu tetap memesona. Sungguh tidak adil, dua tahun ini Ayra nyaris tidak terawat. Ia hanya menggunakan skincare wajib saja tanpa perawatan ke klinik kecantikan, ia juga kehilangan bobot tubuhnya cukup banyak

donasi koe

karena faktor stres. Dan sekarang bobotnya bertambah karena mengkonsumsi obat depresi. Perubahan mendadak itu membuat strech mark, muncul di beberapa bagian tubuhnya.

Menurutnya, penampilannya sekarang tidak lebih bagus daripada dirinya dua tahun yang lalu. Sedangkan Rafka? Bukankah seharusnya laki-laki usia tiga puluh tahun memiliki tumpukan lemak di perutnya? Kenapa perut itu terlihat rata? Bahkan Ayra ingat saat Rafka membuka baju di depannya waktu itu, perut Rafka membentuk kotak-kotak, tetapi Ayra tidak tahu ada berapa kotak di sana.

Ayra menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri. Kenapa ia jadi mesum sekali? Seharusnya saat ini ia memikirkan pergelangan kakinya yang sakit. Bagaimana bisa ia malah menelanjangi Rafka seperti ini? Betapa malunya dia kalau sampai Rafka tahu isi pikirannya ini.

“Ehm... ini kita beneran mau ke dokter?” akhirnya Ayra memberanikan diri untuk buka suara, karena sejak tadi hanya kesunyian yang ada di dalam mobil ini.

“Ya iyalah.”

“Tapi kayaknya aku nggak pa-pa.”

donasi koe

“Kamu dokter? Kok bisa tahu nggak pa-pa. Mau kakinya diamputasi?”

Ayra menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. Benar-benar butuh kesabaran menghadapi Rafka yang super ketus ini. “Ya nggak bakal sampe diamputasi juga. Kamu gini banget sih, nakut-nakutinnya.”

“Aku nggak nakutin. Pengalaman temenku, olahraga nggak pake sepatu yang tepat. Cedera parah, harus amputasi,” jelas Rafka. Lalu ia menoleh ke arah Ayra. “Kamu tahu nggak sih kalau mau main badminton itu ada sepatu khususnya?”

Ayra menggeleng. “Aku kira pake sepatu lari nggak masalah.”

Rafka mendengus. “Kamu bukan lagi main badminton di kampung. Pake sepatu biasa yang bukan dirancang untuk main badminton itu risiko cederanya besar, terus juga bisa ngerusak permukaan lapangan. Masa gini aja nggak tahu.”

“Ya kan aku nggak tahu.”

“Makanya kalau mau mulai olahraga itu cari tahu lah.”

Ayra menghela napas. “Pedes banget sih omongannya. Abis nyemilin rawit ya?”

donasi koe

Rafka tidak mengubris ucapan Ayra itu. Ia membelokkan mobilnya ke sebuah bangunan berlantai dua, itu adalah sebuah klinik. Letaknya tidak terlalu jauh dari tempat mereka bermain bulu tangkis. Di sana tempat praktik dokter Setyo spesialis ortopedi, dulu dokter tersebut pernah menangani cedera pada kaki Rafka saat ia bermain sepak bola.

“Ini dokternya ada?” tanya Ayra saat Rafka telah memarkirkan mobilnya di halaman klinik.

“Ada, beruntung ini pas jam dia praktik.” Setelah mengatakan itu, Rafka turun dari mobil. Ia tidak langsung membantu Ayra turun, melainkan masuk ke dalam klinik untuk meminjam kursi roda. Kemudian Rafka membukakan pintu dan mengangkat tubuh Ayra dari jok mobil ke kursi roda. Rafka mendorong Ayra untuk masuk ke dalam. Ayra pasrah saja, matanya mengamati Rafka yang sedang berbicara pada petugas. Tidak lama kemudian, Rafka mendorong kursi roda itu agar Ayra bisa berbicara pada petugas. Ternyata petugas itu meminta identitasnya untuk proses daftar berobat.

Setelah itu, mereka menunggu untuk masuk ke ruangan dokter. Selama menunggu, Rafka duduk diam sambil memainkan ponselnya. Sementara Ayra baru menyadari kalau barang-barangnya masih tertinggal di lapangan bulu tangkis.

donasi koe

“Bang, tas aku masih di sana,” katanya panik pada Rafka.

“Udah diamanin Fadil,” jawab Rafka tanpa memandang Ayra sedikitpun.

Akhirnya Ayra bisa bernapas lega. Tidak lama kemudian, nama Ayra dipanggil. Rafka langsung berdiri dan mendorong Ayra untuk masuk ke ruangan dokter. Dokter Setyo langsung menyapa Ayra dengan senyum ramahnya. “Jadi ini kenapa?” tanya dokter tersebut.

“Ehm, kayaknya keseleo, Dok. Abis main badminton,” jawab Ayra. Ia menjelaskan bagaimana ia bisa terjatuh. Setelah itu dokter langsung memeriksa kaki Ayra.

“Ankle sprain,” ucap dokter tersebut. “Tapi, untungnya nggak ada robekan ligamen,” jelas dokter Setyo. Kemudian dokter tersebut membalut pergelangan kaki Ayra dengan perban elastis. “Ini bukanya tiga hari lagi ya. Saya resepkan obat nyeri juga kalau masih terasa sakit. Banyak istirahat, jangan olahraga berat dulu. Dan waktu tidur, kakinya diganjal aja pakai bantal, untuk meminimalisir bengkaknya.”

Ayra menganggukkan kepalanya. Setelah itu ia menoleh ke arah Rafka. “Tuh kan nggak pa-pa,” ucapnya.

donasi koe

“Ya bagus. Kamu nggak percaya kalau cedera yang nggak dirawat dengan baik, malah bikin lukanya memburuk?” tanya Rafka.

Dokter Setyo yang mendengar ucapan Rafka kemudian menjelaskan pada Ayra tentang hal tersebut. Dan memang benar apa yang dikatakan Rafka tadi. Tetapi, menurut Ayra, tetap saja Rafka berlebihan. Meskipun begitu, ia tetap berterima kasih pada Rafka yang begitu sigap membantunya. Meskipun, ia harus mendengar kata-kata ketus dari laki-laki itu. Setelah keluar dari ruangan dokter Setyo, masih dengan mendorong kursi roda, Rafka membawa Ayra kembali ke mobilnya. Lalu ia mengembalikan kursi itu ke dalam klinik.

Tidak lama kemudian Rafka membuka pintu mobil dan duduk di kursi pengemudi. “Kamu tinggal di mana?” tanyanya.

“Kenapa? Mau nganterin aku?”

Rafka menoleh ke arah Ayra, lalu menatap perempuan itu. “Nggak mau?”

Ya, Tuhan aku benar-benar merindukan tatapan ini. batin Ayra.

“Nggak usah,” jawab Ayra kemudian ia langsung mengalihkan pandangan ke depan. Tatapan Rafka membuatnya lemah, dan laki-laki ini tidak boleh tahu hal itu.

donasi koe

“Oke,” jawab Rafka. Ia menjalankan mobilnya kembali menuju klub bulu tangkis. Dan sesampainya di sana, ternyata Fadil tengah menunggu di parkiran. Laki-laki itu langsung mendekati mobil Rafka begitu mobil itu berhenti. “Gimana Bang? Ayra nggak pa-pa, kan?” tanya Fadil begitu Rafka turun dari mobil.

“Nggak pa-pa.”

Rafka berjalan memutar lalu membukakan pintu mobil untuk Ayra. “Bisa turun, kan?”

Ayra mengangguk lalu turun dari sana.

“Ayra, masih sakit? Gue anter pulang ya?” tawar Fadil yang saat ini terlihat khawatir.

“Nggak usah, gue naik taksi aja,” tolak Ayra.

“Ra, lo lagi kayak gini. Masih mau naik taksi. Nggak pa-pa gue anter aja,” Fadil masih tetap pada penawarannya.

Melihat keduanya membuat Rafka akhirnya angkat bicara. “Dia udah diobatin. Biarin aja kalau mau naik taksi.”

Mendengar hal itu membuat Fadil menoleh ke arah Rafka. “Tapi, Bang...”

“Lo bukannya malam ini harus bantuin anak-anak nyedot data di hape TSK?” tanya Rafka.

donasi koe

“Iya sih... tapi Ayra. ”

“Gue nggak pa-pa beneran. Gue naik taksi aja,” jawab Ayra.

Rafka mengedikkan kepalanya. “Balik ke Polsek sana. Beli makanan buat anak-anak, gue transfer duitnya nanti.”

Fadil menghela napas, di satu sisi ia ingin membantu Ayra. Tetapi di sisi lain, ia tidak bisa mengabaikan perintah dari atasannya. Akhirnya Fadil mengangguk, ia berpamitan pada Ayra lalu berjalan menuju motornya. Setelah Fadil pergi, Rafka berbalik untuk masuk ke mobilnya. Tetapi, panggilan dari Ayra membuatnya berbalik kembali.

“Makasih, ya,” ucap perempuan itu sambil tersenyum.

Rafka lagi-lagi tersenyum sinis. “Aku ngelakuin ini karena nggak mau kamu ngerepotin Fadil. Dia mungkin terpesona sama kamu, tapi aku yang tahu siapa kamu sebenarnya.

Rasanya ada yang patah saat kalimat itu terlontar dari mulut Rafka. Ayra berusaha menegarkan dirinya. “Emangnya siapa aku sebenarnya?”

“Jauhi Fadil,” ucap Rafka lalu langsung membalikkan badan dan masuk ke mobilnya. Ia meninggalkan parkiran, mengabaikan Ayra yang masih berdiri di sana.

donasi koe

====

Ayra mengusap air matanya yang mengalir ke pipi. Ia tahu beberapa kali supir taksi itu melihatnya dari kaca spion, mungkin bapaknya bertanya-tanya, apa yang membuat Ayra menangis. Untungnya bapak sopir tersebut tidak mengajaknya bicara. Ia ingin meratapi kesedihannya dengan menangis tanpa perlu ditanya kenapa dan menerima nasihat panjang lebar dari orang yang tidak mengenalnya.

Saat Rafka menggendongnya dan membawanya ke dokter tadi. Ayra pikir laki-laki itu sudah sedikit memaafkannya. Ia pikir rasa yang dulu pernah ada itu masih tersisa, itu kenapa meski dengan kata-katanya yang ketus, Ayra tetap berusaha untuk tenang. Tetapi ternyata lagi-lagi ia yang banyak berharap. Rafka hanya tidak ingin Fadil dekat dengan Ayra. Laki-laki itu berpikir kalau Ayra akan melakukan hal yang sama seperti yang dulu dilakukannya pada Rafka.

“Neng, udah sampe.” Suara bapak sopir menyadarkan Ayra dari lamunannya. Ia baru sadar kalau sudah berada di lobi apartemennya.

“Oh, iya. Makasih, Pak.” Ayra turun perlahan dari taksi. Kakinya masih sakit, ia harus berhati-hati saat melangkah. Saat akan masuk ke dalam lobi, Ayra tiba-tiba menoleh, karena

donasi koe

melihat sebuah mobil yang mirip dengan mobil Rafka. Tetapi hanya orang lewat. Bego banget sih, Ra. Yang punya mobil begitu kan bukan dia doang. Banyak! Rutuknya dalam hati.

Ayra memutuskan untuk segera masuk ke kamarnya. Karena kakinya cedera, butuh waktu yang lebih lama dari biasanya untuk sampai ke lantai atas. Setelah sampai di kamarnya, Ayra langsung duduk di ranjangnya. Ia berusaha menenangkan diri. Entahlah, ia merasa dadanya sesak, lagi-lagi Ayra menangis. Rasa bersalah itu datang lagi, penyesalan, cemas, dan kecewa pada dirinya sendiri. Ayra yakin malam ini pasti ia tidak akan bisa tidur kalau kondisinya tetap seperti ini.

Ayra menggeser duduknya ke arah kepala ranjang lalu membuka laci yang ada di meja kecil di samping kasurnya. Ia mengeluarkan sebuah botol, lalu mengeluarkan sebutir obat. Ia memasukkan obat itu ke mulutnya, lalu menegak air mineral. Setelahnya Ayra menghela napas. Perasaan bersalah ini mungkin harus dibawanya seumur hidup.

====

Pagi ini, orang-orang di kantor polisi sektor tempat Rafka bekerja sedang membahas sesuatu. Mereka berbisik-bisik dengan mata yang memandang ke sekeliling. Takut kalau tiba-tiba

donasi koe

atasan mereka yang ada di ruangan ujung sana keluar dan memergoki mereka sedang mengosipkannya.

“Beneran, Han? Ini komandan kita?” tanya ibu-ibu yang melihat foto di ponsel Hana. Foto tersebut memperlihatkan seorang laki-laki yang sedang menggendong perempuan. Sayangnya foto itu tidak terlalu jelas, dan hanya tampak bagian belakangnya saja.

“Beneran, masa bohong sih. Ini tangan saya lagi gemeter aja, Bu. Makanya begini. Takut ketahuan,” jelas Hana.

“Gimana ceritanya itu?” tanya ibu-ibu Polwan tersebut. Hana mulai menceritakan apa yang terjadi kemarin di saat mereka sedang bermain bulu tangkis.

“Ah, tapi kayaknya biasa aja, kan si Bapak tuh emang suka nolong orang.”

Hana berdecak. “Nggak lah, beda. Kan tadinya Pak F yang mau nolongin, soalnya kan saya tuh tahunya dia temennya Pak F, Bu. Tapi tiba-tiba pas cewek ini jatuh, eh Pak R ini langsung buang raket dan lari buat lihat si cewek. Mana kayaknya mereka udah kenal gitu. Mungkin nggak sih mantannya?” tebak Hana.

“Emang Pak R pernah punya pacar? Bukannya kerjanya kerja terus?” sahut salah satu ibu Polwan di sana.

donasi koe

“Pernah. Dulu ada gosipnya, terus nggak ada kabarnya lagi. Bisa jadi yang ini.”

“Oh ya? Tapi inget nggak sih, Bu. Pas kita makan di depan kan pernah tuh ketemu sama si cewek ini. Mukanya kaget pas lihat Pak R,” kata Hana lagi. Ia masih ingat kejadian itu, karena saat itu ia hampir terpergok sedang membicarakan Rafka.

“Bisa jadi sih. Terus Pak F suka juga sama si cewek?”

“Kayaknya sih gitu. Pak R kelihatannya cemburu.”

“Wah, bakalan perang dingin kalau gitu.”

Mereka yang sibuk bergosip tidak menyadari kedatangan Fadil. Fadil mendekati para perempuan itu sambil berkata, “Hayo gosipin saya ya?”

“Eh, nggak kok, Ndan,” sanggah Hana dan ibu-ibu lainnya.

“Ya ampun mukanya jangan pucet gitu dong, Han,” ucap Fadil.

“Maaf, Ndan,” jawabnya.

“Lanjut kerja sana,” kata Fadil lagi. Kemudian ia membawa berkas untuk diserahkan pada Rafka.

Saat masuk ke ruangan Rafka, laki-laki itu terlihat sedang berdiri di depan jendela sambil berbicara lewat telepon. Rafka

donasi koe

hanya melirik sekilas ke arah Fadil yang memilih duduk di depan meja kerjanya. Setelah selesai menelepon, Rafka duduk lagi di kursinya. “Ada apa?” tanyanya pada Fadil.

Fadil memberikan sebuah map pada Rafka. “Laporan.”

Rafka menerima map tersebut dan memeriksanya, setelah itu ia menandatanginya dan menyerahkannya lagi kepada Fadil. “Ada lagi?”

“Lo beneran nyuruh Ayra pulang naik taksi kemarin?” tanya Fadil.

“Nggak nyuruh, dia yang mau,” jawab Rafka.

“Lo kelewatan sih, Bang. Dia tuh cewek, mana lagi sakit pula. Tega banget sih.”

Rafka menghela napas. “Kalau nggak ada keperluan lagi, silakan keluar,” tukas Rafka.

Fadil mengeram kesal. “Gue tahu dia mantan lo, Bang. Gue tadinya nggak mau ngomong kayak gini, tapi hubungan kalian udah lama berakhir. Nggak masalah dong kalau gue mau deketin Ayra? Tapi kenapa gue ngerasa lo nggak suka gue deketin mantan lo ya?”

donasi kopi

Rafka mendengus mendengarnya. “Bagian mana yang bikin lo mikir begitu?”

“Ya waktu gue mau nganter Ayra, lo malah nyuruh gue balik ke kantor.”

Rafka tertawa sinis, lalu berkata. “Apa kerjaan lo di kantor udah beres waktu itu?”

“Ya tapi...”

“Gue tanya apa udah beres?”

“Belum,” jawab Fadil.

“Ya udah, kenapa jadi melebar ke mana-mana. Lo mau deketin siapun pun terserah lo. Asal kerjaan lo selesai. Kita ini abdi negara, waktu kerja kita nggak terbatas, ketika negara minta, kita harus siap. Gue udah kasih waktu yang panjang buat lo ngerjain itu. Tapi bukan berarti lo kerjanya jadi nyantai. Lo emang adik asuh gue, tapi bukan berarti lo bisa seenaknya ya, Dil.”

Fadil terdiam. Beberapa hari ini memang Rafka sudah memberikan kelonggaran waktu untuk ia dan juga tim dalam menyedot data dari ponsel para TSK. Bodohnya Fadil malah menyangkut pautkannya dengan masalah Ayra. “Maaf, Ndan.”

donasi koe

“Malam ini gue minta kerjaan itu selesai. Gue udah ditegur atasan,” kata Rafka lagi.

“Siap, Ndan.” Setelah mengatakan itu Fadil segera keluar dari ruangan Rafka. Setelah kembali sendiri di dalam ruangannya. Rafka memijat keningnya, beberapa hari ini, ia terlalu sering marah. Sepertinya Rafka harus mengecek tekanan darahnya.

====

Seminggu berlalu sejak insiden cedera yang dialami Ayra. Kini ia sudah kembali bisa beraktivitas seperti biasa. Siang ini, ia menyempatkan diri untuk ke galerinya. Sudah seminggu ini ia tidak bekerja di galeri, karena susah kalau harus turun tangga dengan kondisi kaki yang cedera.

“Pagi, Kak. Wih cantik banget sih, Kak,” puji Neti saat melihat Ayra yang baru tiba. Hari ini ia mengenakan dress putih model A line selutut. Dengan rambut yang setengah diikat. “Makasih ya. Kamu juga cantik, Neti.”

Setelah menyapa Risma dan Neti, Ayra naik ke lantai dua. Ia duduk di kursi kerjanya, lalu mengeluarkan iPad dan juga ponselnya. Ayra baru saja ingin membuka iPadnya ketika ponselnya berbunyi. Panggilan masuk dari Freya.

“Ya, Frey?” sapa Ayra.

donasi koe

“Ih, Kak kok gue baru tahu sih, ada adegan gemes seminggu yang lalu,” ucap Freya tiba-tiba.

“Hah? Lo ngomong apa sih?”

“Ih, mentang-mentang gue lagi di Jogja, bisa sampe ketinggalan berita. Lo kenapa nggak bilang kalau cedera dan digendong sama beruang kutub?”

Ayra menghela napas. “Lo nggak nanyain kabar gue?”

Freya tertawa. “Lo nggak pa-pa, kan? Udah baikan?”

“Udah.”

“Terus, gimana?”

“Gimana apanya?”

“Lo sama Bang Rafka. Udah baikan juga?”

“Kalau lo masih bahas dia. Gue tutup nih teleponnya.”

“Eh, jangan dong, Kak. Eh, gue tuh mau minta tolong sama lo. Dua minggu lagi temenin gue ke nikahan anaknya Pak Rakesh ya. Bang Dimas nggak bisa hadir. Dia ada pelatihan di Sentul. Plisss...”

“Harus banget lo ngajak gue?”

donasi koe

“Kan lo bilang pengin pake sari India. Kapan lagi, bisa bikin baju sendiri, kan?”

Ayra tertawa. Ia memang pernah mengatakan hal itu pada Freya. Tidak disangka kalau gadis ini masih mengingatnya. “Iya sih.”

“Ya udah temenin gue. Undangannya emang buat dua orang kok.”

“Ehm... oke deh.”

“Yess... thank you, Kak. Besok gue pulang. Lo utang cerita lengkap ke gue ya.”

“Hmmm...” jawab Ayra. Setelah panggilan itu berakhir, Ayra melanjutkan pekerjaannya. Tetapi, lagi-lagi ia mengurungkan niat tersebut karena ketukan di pintu ruangannya. “Ya, masuk.”

Ternyata itu adalah Risma, gadis itu membawa sebuah kotak berukuran sedang. “Apa ini Ris?” tanya Ayra.

“Paket, Kak. Buat Kakak.”

“Hah?” Seingat Ayra ia tidak pernah membeli apapun. Kalaupun membeli barang, ia biasanya menggunakan alamatnya di apartemen. “Beneran buat saya?”

“Iya, ini ada namanya.”

donasikoe

Ayra mengecek nama yang tertera di sana dan benar saja memang paket itu ditujukkan untuk dirinya. “Ya udah makasih ya,” ucap Ayra pada Risma. Saat Risma keluar dari ruangannya. Ayra membuka paket tersebut. Keningnya berkerut saat melihat kotaknya, lebih terkejut lagi saat melihat isi di dalamnya.

Sebuah sepatu berwarna putih dan kalau dibaca pada kotak sepatunya, itu adalah sepatu khusus untuk bermain badminton.

====

Bab 10

Ayra memandang sepatu yang ada di hadapannya itu. Seingatnya ia tidak pernah memesan sepatu badminton.Karena, ia pun masih ragu untuk lanjut bermain atau berhenti. Ayra mencari-cari nama pengirim di sana, tetapi yang tertera hanya nama tokonya. Tidak ada kartu ucapan apapun. Ayra mencari nama toko tersebut di sosial media, setelah menemukannya. Ayra mengirimkan pesan untuk menanyakan siapa orang yang memesankan sepatu ini untuknya. Tetapi toko tersebut menyebutkan nama yang tidak dikenal Ayra.

“Apa mungkin Bang Rafka?” tebak Ayra. Tetapi ia langsung menggeleng-gelengkan kepala. “Nggak mungkin dia,” ucapnya lagi. “Fadil?” tebak Ayra lagi. Ayra jadi ingat beberapa hari

donasi kode

lalu Fadil sempat mengirimkan pesan padanya. Ia langsung mengeluarkan ponsel dan mencari nomor Fadil. Setelah itu, Ayra langsung mengirimkan pesan pada Fadil.

Ayra : *send a picture*

Dil, gue mau nanya, ini punya lo bukan?

Fadil : Bukan, Ra. Kenapa?

Ayra : Oh. Nggak pa-pa. Ada yang ngirim ke sini. Tapi gue nggak tahu siapa yang kirim.

Fadil : Buat lo

Ayra : Namanya sih nama gue.

Fadil : Wah, penggemar rahasia lo kali.

Ayra : Apa sih. Ya udah deh gue lanjut kerja dulu.

Ayra menyimpan kembali ponselnya dan kembali menebak-nebak siapa yang mengirimkan sepatu ini. “Freya? Kak Ivan?” tebaknya lagi. Ia tidak memiliki banyak teman sekarang. Jadi kalau ada yang memberinya hadiah, pasti itu salah satu dari teman-temannya yang tidak banyak itu. Ayra langsung mengkonfirmasi pada Freya dan juga Ivan, sayangnya benda ini bukan berasal dari mereka berdua.

donasi koe

“Lo bukan kode mau dibeliin sepatu kan, Ra? Ulang tahun lo dua bulan lagi, kan?” tanya Ivan saat Ayra bertanya padanya.

“Ya ampun nggak gitu. Gue nanya doang. Ya udah deh, kalau bukan Kakak, mungkin Freya,” jawabnya. Dan saat bertanya pada Freya jawaban Freya lebih menyebalkan lagi.

“Itu dari beruang kutub kali, Kak?”

“Nggak mungkin lah. Orang dia ajak ketus banget sama gue. Udahlah, mungkin ini paket nyasar.”

Freya tertawa di seberang sana. “Ya kan bisa aja Kak, lain di mulut lain di hati. Gue tanya sama lo, orang yang pertama kali lo kira ngirim sepatu itu siapa?”

Ayra menelan ludah, orang pertama yang terlintas dipikirannya memang Rafka tetapi ia tidak mungkin mengakuinya pada Freya. “Fadil,” jawabnya.

“Masa sih? Bukannya Bang Rafka?”

“Bukaaan.”

Tawa Freya semakin keras. “Nanti gue tanyain Mas Dim deh. Kalau beneran Bang Rafka yang kirim, lo harus traktir gue makan.”

donasi koe

“Hm.... udah dulu ya, gue tutup dulu teleponnya.” Setelah mengakhiri telepon itu. Ayra memandang sepatu yang masih ada di atas meja kerjanya. Ia menghela napas, lalu menyingkirkan sepatu itu ke dalam lemari.

====

Malam ini, Freya dan Dimas sedang makan bersama di salah satu restoran ternama. Freya baru pulang dari Jogja, dan minggu depan Dimas harus menjalani pelatihan di Sentul. Mereka tidak punya banyak waktu untuk bertemu karena kesibukan masing-masing. Itu sebabnya keduanya selalu menyempatkan waktu meski sebentar, untuk sekadar makan dan mengobrol. “Frey, kamu nggak mau pikir ulang untuk kerja sama dengan Dinda?” tanya Dimas.

“Udah telanjur tanda tangan kontrak, Mas. Kenapa sih? Cemas banget gitu?” tanya Freya.

Jujur saja, Dimas malas berurusan dengan Dinda dan dia juga tidak mau Freya dekat dengan perempuan itu. Menurut Dimas, Dinda bisa membawa pengaruh buruk bagi kekasihnya.

“Dia bukan orang baik,” jawab Dimas.

Freya menyipitkan matanya. “Kayaknya baru ini deh Mas Dim bilang begini tentang seseorang. Dia sejahat itu?”

donasi koe

Dimas mengangguk. “Makanya Mas khawatir waktu dengar kamu jadi model iklan untuk klinik kecantikan dia.”

“Nggak lama kok kontraknya, tiga bulan aja. Abis itu aku minta sama Kak Nina untuk nggak memperpanjang kontraknya deh,” janji Freya. “Aku udah denger soal dia dari Kak Ayra. Dia yang bikin Kak Ayra akhirnya memutuskan untuk pergi gitu aja ninggalin Bang Rafka. Bang Rafka tahu nggak sih soal ini?”

Dimas mengangkat bahu. “Mungkin tahu.”

“Terus kenapa Bang Rafka masih marah ke Kak Ayra? Kalau bukan karena ancaman Dinda, mungkin Kak Ayra nggak akan bertindak kayak gitu. Mas Dim nggak bantu jelasin apa ke Bang Rafka?”

Dimas memandang kekasihnya itu. “Ada ranah privat yang nggak bisa kita masuki di kehidupan orang, Frey,” jawab Dimas.

"Ya, tapi kan ini demi kebaikan Bang Rafka dan Kak Ayra juga, Mas. Apa Mas nggak kasihan lihat mereka berdua? Mereka masih saling cinta, lho.” Freya tahu sifat kekasihnya ini, Dimas tidak terlalu suka ikut campur masalah pribadi orang lain. Tetapi, menurut Freya, seharusnya Dimas juga memberitahu apa yang ia tahu kepada Rafka.

“Rafka tahu kok soal ancaman Dinda ke Ayra.”

donasi koe

Freya melebarkan matanya. “Hah? Terus kenapa Bang Rafka nggak ngejer Kak Ayra biar dia nggak pergi?”

“Mereka bukan anak kecil lagi. Frey. Kalau ada masalah itu ngomong, bukan lari.”

Freya setuju sih dengan kata-kata Dimas itu.

“Dan waktu Ayra pergi, Rafka nyari dia ke mana-mana. Tapi Ayra yang nggak mau ketemu sama dia. Ayra yang nggak mau mempertahankan hubungan mereka. Dan nggak kasih penjelasan apa-apa. Kalau itu terjadi sama kita, menurut kamu, harus gimana?” tanya Dimas.

Freya terdiam mendengar ucapan Dimas itu. Ia seperti kehilangan kata-kata untuk membela Ayra. Dimas benar, hubungan yang dewasa itu dimulai dengan komunikasi yang baik. Sepertinya hubungan Ayra dan Rafka akan sangat susah untuk kembali baik kedepannya.

====

“Makasih Bu, Kak. Nanti saya kabari lagi ketika bajunya udah jadi,” ucap Ayra pada ibu dan kakak Fadil. Fadil ternyata tidak main-main saat mengatakan akan mempromosikan galerinya pada ibu dan kakaknya. Itu alasan kenapa ibu dan kakak Fadil bisa ada di tempat ini sekarang. Ayra mengantarkan keduanya

donasi koe

menuju pintu depan. Setelah keduanya pergi, Ayra melirik jam tangannya. Sudah hampir pukul satu dan dia belum menyantap makan siang.

“Kak, nggak makan?” tanya Neti.

“Iya nih, baru kerasa lapernya,” jawab Ayra.

“Makan dulu aja, Kak. Tuh di sebelah.”

Semenjak insiden pertemuannya dengan Rafka, Ayra tidak pernah lagi makan di tempat itu. Dan sejak kakinya cedera, Ayra memang menghindari Rafka. Ia bahkan sudah tiga minggu tidak datang ke klub bulu tangkis. Padahal Freya sudah berisik sekali untuk menyuruhnya datang. Ayra merasa lebih baik dirinya dan Rafka tidak sering bertemu. Pertemuannya dengan Rafka selalu berakhir dengan adu mulut.

Karena sudah benar-benar lapar, Ayra akhirnya memutuskan untuk makan di sebelah saja. Ia berjalan keluar dari galeri menuju restoran Padang itu. Ayra bisa bernapas lega saat melihat tidak ada orang- orang Polsek yang makan di sana. Akhirnya dengan perasaan lega, Ayra duduk di salah satu meja kosong. Ia memesan nasi ayam panggang pedas dan juga es jeruk sebagai menu makan siangnya. Tidak butuh waktu lama, makanan itu tiba dan Ayra langsung menyantapnya. Saat baru menyantap makanannya

donasi koe

sebanyak tiga suap, tedengar suara gaduh memasuki tempat ini. Ayra mengangkat kepalanya dan melihat beberapa orang mengenakan seragam polisi masuk.

Di antara para polisi itu ada Rafka dan juga Fadil. Fadil terlihat senang bertemu dengan Ayra. Sementara Rafka mengalihkan pandangannya ke arah lain.

“Eh, Ra. Baru makan?”

Ayra menyunggingkan senyum dan mengangguk. “Lo kenapa baru makan?”

“Tadi ada rapat, jadi baru sempet makan. Eh, Bang, gue duduk di sini aja bareng Ayra,” ucap Fadil pada Rafka. Laki-laki itu cuek saja, dan memilih duduk bersama dengan anggotanya yang lain.

“Nyokap sama kakak lo baru dari tempat gue tadi,” kata Ayra.

Fadil mengangguk. “Iya, tadi nyokap ngabarin, katanya udah ketemu sama lo. Kata nyokap lo cantik dan baik.”

Ayra tersenyum tipis. “Ah, lo bisa aja bohongnya.”

“Serius gue. Eh, kenapa lo nggak main badminton lagi?” tanya Fadil.

“Males.”

donasi koe

“Yah, bukannya udah ada sepatu badminton ya? Udah tahu siapa yang kirim?” tanya Fadil lagi.

Ayra mengangkat bahu. “Nggak tahu. Makanya nggak gue pake.”

Fadil mendekat ke arah Ayra, agar bisa berbisik pada perempuan itu. “Lo nggak nanya sama Bang Rafka?”

Ayra langsung menjauhkan diri dari Fadil. Ayra tidak nyaman dengan kedekatan itu, apalagi di tempat ini banyak polisi lain.

“Nggak, buat apa?”

“Ya siapa tahu dia yang kirim.”

“Nggak mungkin.”

Fadil mendengus. Semenjak tindakan Rafka saat Ayra cedera tiga minggu yang lalu, Fadil menebak kalau laki-laki itu masih memiliki perasaan pada Ayra. Hanya saja, Rafka terlalu gengsi untuk mengakuinya.

Ayra menyelesaikan makannya dengan cepat, kemudian buru-buru berdiri dari kursinya. “Gue duluan ya,” ucapnya pada Fadil dan langsung berjalan ke arah kasir untuk membayar makanannya dan langsung melarikan diri.

====

donasi koe

Setelah selesai makan siang, Rafka kembali ke ruangannya. Ia mengerutkan kening ketika melihat Fadil mengikutinya. “Ada apa?” tanya Rafka.

“Ada yang ngirimin Ayra sepatu badminton. Dari lo Bang?”

Rafka langsung mengabaikan pertanyaan Fadil itu.

“Bener kan dari lo?” tebak Fadil. “Lo masih suka ya sama dia?”

Rafka berdecak kesal. “Lo kenapa suka banget ngurusin masalah orang sih? Kerjaan lo kurang banyak?”

Fadil menghela napas. “Nanya doang gue. Sensitif banget sih.”

Beberapa minggu yang lalu, Fadil dan Rafka sempat ribut karena Ayra, tetapi Fadil tipe orang yang mudah memaafkan dan melupakan. Ia sudah menganggap permasalahan itu selesai. Dan kembali menjadi Fadil yang biasa di depan Rafka. “Gue nanya aja, kalau emang lo masih ada rasa sama Ayra. Gue bakalan mundur. Gue nggak mungkin bersaing sama lo, Bang. Gimana pun, lo kakak asuh gue.”

Rafka mengembuskan napas. Ia memilih duduk di kursinya kemudian menyesap kopi yang ada di atas meja.

“Bang?” panggil Fadil lagi.

donasi koe

Rafka memandang Fadil dengan tatapan tajamnya. “Silakan lo cari perempuan lain, jangan dia.”

Ucapan Rafka itu membuat Fadil merinding, entah kenapa ia merasakan aura yang berbeda saat mendengar kalimat Rafka itu. “Oke, gue paham. Lo masih suka dia.”

“Keluar sana, gue mau kerja,” ucap Rafka lagi.

Dan Fadil langsung keluar dari ruangan itu. Setelah hanya seorang diri di dalam ruangannya, Rafka mengusap wajahnya kasar. Bahkan dirinya sendiri pun tidak tahu apa yang ia rasakan dan inginkan saat ini. Karena hati dan pikirannya sedang tidak sejalan.

donasi koe

====

Ayra mematut dirinya di depan cermin, saat ini ia sedang mengenakan sari India berwarna biru muda. Ia membuat versi modern. Saat di Kuala Lumpur dulu, Ayra mempelajari mengenai pakaian khas India ini. Sebenarnya cara menggunakan sari India itu adalah dililitkan saja, tanpa perlu menggunakan blus dan rok. Tetapi seiring perkembangan zaman, memamerkan dada tanpa blus dianggap tidak pantas. Itu kenapa pakaian ini akhirnya menggunakan blus dan rok.

“Wih, cantik banget, Kak.”

“Iya, ihh cantik banget.” Neti dan Risma langsung memuji Ayra yang sedang mengenakan pakaian itu.

“Menurut kalian, ini terlalu terbuka nggak?” tanya Ayra. Ayra memang membuat blus model terbuka sedikit di bagian perutnya. Tetapi, bagian itu akan tersamarkan saat ditutupi oleh sari atau kain panjang yang tersampir menyilang dari bahu hingga mencapai kaki.

“Nggak lah, bagus itu. Lagian kulit kakak kan putih, jadi bagus-bagus aja kelihatan perutnya dikit,” ujar Neti.

“Ih, nggak boleh beda-bedain warna kulit,” protes Risma. “Tapi emang nggak pa-pa kok, Kak. Kan itu ciri khasnya. Bagus banget itu, cantik,” pujinya lagi.

Ayra tersenyum cerah. Besok lusa ia akan menemani Freya ke pernikahan anak dari salah seorang produser ternama. Ayra sebenarnya hanya tahu dengan Pak Rakesh saja, ia tidak mengenal siapa anaknya. Kata Freya sih, anaknya itu yang perempuan dan menikah dengan salah satu anak pejabat.

Baju untuk Freya sudah dikirim oleh Ayra. Perempuan itu mengatakan kalau dia sangat menyukainya. Baju milik Freya berwarna hijau tosca. Ayra suka sekali warna-warna cerah pada baju-baju India, menurutnya menggambarkan keceriaan dan

donasi koe

kebahagiaan. Setelah puas dengan pakaian yang dibuatnya, Ayra melepas kembali pakaian itu. Besok lusa ia akan langsung ke apartemen Freya, karena mereka akan pergi ke tempat acara bersama-sama.

Ayra jadi ingat perkataan Freya tadi malam. Katanya ia ingin mencarikan Ayra pacar. Ayra agak bingung, karena sebelumnya Freya semangat sekali agar dirinya bisa kembali dengan Rafka. Kenapa perempuan itu jadi berubah pikiran?

====

Naydelin memarkirkan mobilnya di carport, lalu ia turun dari sana. Ia memasuki rumah lewat pintu samping. “Astaga, bikin kaget aja sih, Bang!” Nay memegangi dadanya saat melihat Rafka yang tengah duduk di dapur tanpa menyalakan lampu.

“Ngapain sih gelap-gelapan gini?” tanya Nay, ia menekan saklar lampu yang ada di dinding. Dan membuat ruangan itu menjadi terang.

Rafka mengangkat kepalanya. “Tumben malem pulangnya?” tanya Rafka.

“Ngerjain tugas dulu tadi.” Nay melihat gelas yang ada di atas meja. “Ngopi lagi? Udah malem lho, Bang. Nanti nggak bisa tidur.”

donasi kopi

“Mau nonton bola nanti malem.”

Nay berdecak. Dulu, abangnya sangat suka susu strawberry, tetapi entah sejak kapan Rafka tidak lagi meminumnya. Ia malah lebih sering meminum kopi hitam tanpa gula sekarang. “Jangan sering-sering begadang. Percuma rajin olahraga tapi suka begadang, nggak sehat!” omel Nay.

Rafka tidak menggubrisnya. Ia malah ingin membahas hal lain. “Bunda tadi telepon.”

“Oh ya? Kenapa?”

“Katanya kamu nggak mau pergi ke undangan Om Darwin.”

“Aku banyak tugas. Abang aja yang pergi.”

“Undangannya untuk dua orang,” jawab Rafka lagi. Om Darwin adalah abang asuh ayahnya di Akpol dulu. Dan saat ini menjabat sebagai wakil menteri. Ayahnya tidak bisa hadir karena harus meninjau daerah di Sumsel yang terkena musibah banjir bersama dengan gubernur. Jadi, ayahnya meminta Rafka dan juga Nay mewakili mereka.

“Ya pergi sendiri nggak pa-pa. Atau ajak siapa gitu? Bang Fadil.”

donasi koe

Rafka menghela napas. Ia berdiri dari kursinya lalu membawa cangkirnya ke bak cuci piring. Nay langsung mendekati abangnya itu. “Biar aku yang cuci. Abang istirahat aja, besok kan mau kerja.”

Rafka tersenyum masam, lalu mengacak rambut Nay. “Jangan lupa kunci pintunya.”

Nay mengangguk lalu menatap punggung kakaknya yang menjauh. Dia sangat berharap Rafka bisa nenemukan perempuan yang baik dan tulus mencintainya.

====

Ayra dan Freya sudah berada di perjalanan menuju salah satu hotel bintang lima. Sepanjang perjalanan Freya tidak berhenti mengoceh. “Nanti gue kenalin sama temen-temen gue, Kak. Banyak dari mereka yang jomlo. Ada yang pamain drum, model, ada juga yang pengusaha. Pokoknya nanti Kakak harus kenalan sama mereka. Siapa tahu salah satunya jodoh lo, Kak,” ucap Freya.

“Frey, lo kok tiba-tiba mau jodohin gue? Bukannya lo yang paling semangat biar gue sama Rafka balikan?” tanya Ayra.

Freya tersenyum. “Ya, kan nggak masalah cari yang lain. Lagian hubungan kalian juga nggak ada kemajuan.”

Ayra mengembuskan napas mendengarnya.

donasi koe

“Emang susah sih lupain orang yang kita cinta. Tapi bukannya nggak mungkin. Lo akan selamanya gini, Kak, kalau nggak ketemu dan nyoba sama orang baru,” jelas Freya lagi.

Ayra menggeleng. “Gue nggak mau pusing soal cinta, Frey. Gue mau kerja aja.”

“Yakin? Cinta itu bikin kita semangat kerja. Lihat gue? Semangat gue sekarang full banget.”

“Kak Dimas ngomong apa sama lo?” tanya Ayra.

Freya langsung terdiam mendengar pertanyaan Ayra.

“Frey?”

“Nggak ada kok.”

“Beneran?”

Freya mengangguk. Ia tidak ingin mengatakan yang sejujurnya, takutnya Ayra akan semakin sakit. Baginya, setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya. Tetapi, bukan berarti orang tersebut harus dihakimi sampai mati. Mungkin saja dulu Ayra salah karena meninggalkan Rafka begitu saja. Dan mungkin Ayra sudah menerima hukuman atas perbuatannya itu. Tetapi, bukan berarti dia tidak berhak mendapatkan kebahagiaan, kan?

donasi koe

“Gue pengin lo ketemu orang yang bisa bikin lo bahagia, Kak,” ucap Freya tulus. Ayra memandangnya, anak ini benar-benar mengingatkannya akan sosok Naydelin.

Ayra tersenyum pada Freya, dan menepuk-nepuk punggung tangan gadis itu. “Gue bahagia kok sekarang. Lo tenang aja,” jawab Ayra.

Beberapa saat kemudian mereka tiba di tempat acara. Ayra dan Freya masuk ke ballroom yang sudah dipenuhi banyak orang itu. Dekorasi dan juga para tamu yang hadir memperlihatkan betapa mewah dan megahnya pesta itu. Ayra melihat banyak artis dan juga para pejabat yang hadir. Dari Freya, akhirnya Ayra tahu kalau Pak Rakesh berbesan dengan seorang wakil menteri.

“Cari makan yuk,” ajak Freya.

Ayra mengangguk lalu mereka mengambil beberapa makanan. Ayra mengambil beberapa kue manis seperti puding dan tiramisu. Rasanya benar-benar enak. Saat akan mengambil makanan lain, Ayra melihat sosok laki-laki yang dikenalnya. Laki-laki tampan itu mengenakan setelan hitam. Untuk beberapa saat mata mereka beradu. Lalu Ayra langsung mengalihkannya ke arah lain.

Ayra segera berjalan ke tempat lain, ke mana saja asal jauh dari Rafka. Ia mengambil sajian dimsum, lalu matanya mencari

donasi koe

keberadaan Freya. Sayangnya perempuan itu tidak terlihat. Saat ia ingin berkeliling untuk mencari Freya, seorang laki-laki berkulit hitam dan sepertinya orang India mendekati Ayra dan berusaha mengajak bicara perempuan itu.

“Hi you, sendirian?” tanyanya.

Ayra menyunggingkan senyum. “Ehm, permisi saya mau mencari teman saya.”

“Hei, boleh kenal, tak?” tanya laki-laki itu lagi. Mereka agak menghalangi langkah Ayra dan hal itu sangat tidak nyaman.

“Saya harus pergi, permisi,” ucap Ayra. Tetapi orang itu masih berusaha mengajak Ayra bicara. Disaat Ayra merasa frustrasi, tiba-tiba dari arah belakang, seseorang merangkul pinggangnya. Ayra langsung mendongakkan kepalanya dan melihat Rafka persis ada sampingnya. Ayra bahkan harus mengerjapkan matanya beberapa kali untuk memastikan kalau laki-laki itu benar-benar Rafka.

Melihat kehadiran Rafka membuat laki-laki itu langsung menjauh. Ayra menahan napas, apalagi merasakan tangan Rafka yang terasa hangat langsung menyentuh kulit pada bagian perutnya yang terbuka.

donasi koe

“Lama nggak ketemu, ternyata selera fashion kamu juga udah berubah,” bisik Rafka.

Ayra langsung menjauhkan tubuhnya dari Rafka. Rafka tersenyum sinis melihat respons Ayra.

“Kamu... kamu ngelecehin aku!” geram Ayra.

Rafka menaikkan satu alisnya. Lalu tanpa aba-aba menarik tangan Ayra. Ayra ingin berteriak, tetapi ia tidak ingin membuat masalah pada pesta orang. Rafka ternyata membawanya ke bilik toilet. Untungnya keadaan toilet sedang sepi. Setelah itu laki-laki itu mendorong Ayra hingga punggung perempuan itu menempel pada dinding.

Napas Ayra terengah-engah, ia takut apalagi melihat Rafka yang tinggi menjulang di depannya. Ayra persis seperti anak rusa yang siap di mangsa seekor singa jantan. Apalagi kedua tangan Rafka mencekal kedua pergelangan tangan Ayra.

“Kenapa kamu harus balik ke sini lagi!” geram Rafka.

Ayra semakin ketakutan karena wajah Rafka terlihat penuh amarah. Ia bahkan tidak bisa berbicara.

Rafka semakin mendekatkan tubuhnya pada tubuh Ayra, bahkan saat ini tubuh laki-laki itu menekan tubuh Ayra. “Kamu nggak tahu seberapa ingin aku mecahin kepala kamu?” ucap Rafka lagi.

donasi koe

Mata tajam itu turun ke bibir Ayra. “Dan seberapa ingin aku nyium kamu sampai kita kehabisan napas.” Setelah mengatakan itu, Rafka menutup mulut Ayra dengan bibirnya.

Laki-laki itu mencium Ayra dengan kasar. Rafka ingin melampiaskan rasa marah, kecewa dan frustrasinya kepada perempuan yang selama ini memporak-porandakan hidupnya.

====

Bab 11

Dua Tahun Lalu...

Dinda menatap wajahnya di depan cermin, ia terlihat begitu cantik dengan make up yang terpoles di wajahnya. Tubuhnya dibalut dengan setelan berwarna putih keluaran salah satu luxury brand membuatnya semakin memesona. Dinda begitu bersemangat karena siang ini ia akan bertemu dengan Rafka. Ia akhirnya berhasil mengajak Rafka untuk makan siang bersama dan sangat mengejutkan, laki-laki itu mau bertemu dengan dirinya berdua saja.

Mungkin Rafka sudah menyadari, kalau perempuan yang memang pantas untuk mendampingi hidupnya adalah Dinda. Kalau dibandingkan dengan desainer kelas bawah itu, tentu Dinda lebih segalanya. Sebenarnya Dinda heran, kenapa Rafka bisa

donasi koe

menjalin hubungan dengan perempuan itu. Seburuk itukah selera Rafka?

Dinda memastikan penampilannya telah sempurna, setelah itu ia berdiri tegak sambil membawa tas tangan yang harganya mencapai ratusan juta rupiah. Ia juga mengenakan heels yang tidak kalah mewah dengan semua barang-barang yang dikenakannya. Kehidupan Dinda memang sudah mewah sejak dulu. Garis keturunan ayah dan juga ibunya adalah orang-orang terpandang. Ayahnya adalah anak dari mantan pejabat daerah. Sedangkan ibunya terlahir dari pasangan dokter ternama. Hampir semua keluarga ibunya adalah dokter. Dinda tidak pernah tahu sulitnya hidup, ia selalu mendapatkan apa yang ia mau. Kecuali... Rafka. Ya, hanya Rafka yang sulit didapatkannya, hal itu membuat dirinya penasaran, Dinda tidak pernah ditolak, hanya Rafka yang berani melakukan itu. Hal itulah yang membuat Dinda benar-benar kesal, tetapi juga tertantang untuk menaklukkan Rafka. Apapun caranya, Rafka harus jadi miliknya.

Saat keluar dari kamarnya, ia berpapasan dengan ibunya, melihat anaknya yang berpenampilan rapi, mengusik rasa ingin tahunya.. “Mau ke mana, Din?” tanyanya.

“Ketemu Rafka.”

donasi koe

Ibunya langsung tersenyum lebar. Seperti Dinda, orangtuanya pun sangat menyukai Rafka. Selain tampan, laki-laki itu punya banyak prestasi. Sebenarnya banyak anak pengusaha yang akan dengan senang hati mempersunting Dinda. Tetapi, hanya ada satu yang seperti Rafka. Bisa dibilang keluarga mereka sudah memutuskan kalau Rafka adalah kandidat terbaik untuk dijadikan menantu.

"Ya udah kalau gitu kamu buruan berangkat sana, salam ya buat Rafka. Bilang sama dia, sering-sering main ke sini."

Dinda mengiyakan dan bergegas turun ke lantai bawah untuk pergi ke sebuah restoran yang telah direservasi olehnya. Semalam Dinda mengirimkan pesan pada Rafka, untuk mengajak laki-laki itu bertemu. Dinda sudah mendapatkan informasi kalau Ayra sudah tidak lagi di Jakarta, perempuan itu meneruskan sekolahnya di Kuala Lumpur. Menurut Dinda, itu pilihan yang cerdas, karena kalau Ayra masih tetap berada di sini, Dinda akan melakukan apa saja untuk menyingkirkan perempuan itu.

Tidak butuh waktu lama untuk tiba di restoran tempat janji temunya dengan Rafka. Dinda langsung turun dari mobil dan berjalan masuk ke tempat itu. Ia memesan ruangan VIP agar bisa mengobrol lebih privat dengan Rafka. Perempuan itu naik ke

donasi koe

lantai dua, dengan diantar oleh salah satu pelayan di sana. Dan ternyata Rafka sudah menunggu di sana.

Laki-laki itu terlihat tampan, ia mengenakan kaos berwarna abu-abu. Meskipun mata Dinda agak sakit melihat Rafka yang mengenakan kaos biasa, tetapi harus menjaga ucapannya untuk tidak membahas itu pada Rafka. Kalau nanti mereka sudah bersama, urusan pakaian Rafka, semua akan diatur oleh Dinda.

Rafka terlihat duduk di kursi dengan mata yang terfokus pada layar ponselnya. Dinda berjalan mendekati laki-laki itu, ia menarik kursi di depan Rafka. Mata Rafka sama sekali tidak menatap Dinda. Ia masih sibuk melihat layar ponselnya. “Apa sih yang kamu lihat, sampai nggak sadar kalau aku udah dateng?” tanya Dinda.

Rafka bukannya tidak menyadari kehadiran perempuan itu, bahkan ia sudah tahu saat pintu ruangan ini dibuka.

Dinda menghela napas, ketika Rafka masih tidak menanggapi ucapannya. Ia membuka-buka buku menu yang ada di atas meja. “Kamu mau makan apa? Menu makanan di sini semuanya enak. Atau mau aku pesenin?” tawar Dinda.

donasi koe

Rafka menyimpan ponselnya ke dalam saku. Kali ini ia baru menatap Dinda. “Nggak perlu,” ucap Rafka. “Saya hanya mau mengonfirmasi satu hal ke kamu.”

Dinda meletakkan kedua tangannya di bawah dagu sambil menatap Rafka. “Apa?” tanyanya.

“Apa kamu mengancam Ayra?”

Dinda tertawa sinis. “Ngapain aku harus begitu?”

“Ini bukan pertama kalinya kamu berbuat begitu.”

“Kenapa? Dia ninggalin kamu? Itu artinya dia nggak cukup cinta sama kamu, Ka. Ngapain kamu memperjuangkan orang kayak gitu. Ada aku lho di sini, apa kamu nggak lihat itu?”

Rafka tersenyum sinis. “Artinya memang kamu yang mengancam Ayra.”

“Aku nggak ngancem, aku cuma ngasih tahu dia, apa yang terjadi, kalau dia tetap bertahan sama kamu.”

Rafka mengetatkan rahangnya. Matanya menatap Dinda dengan tajam dan penuh kebencian. “Kamu udah gila!”

Dinda tertawa. “Kamu yang bodoh, Ka. Apa yang kamu lihat dari dia? Aku jauh lebih baik dari dia.”

donasikoe

Rafka menggeleng-gelengkan kepalanya. Sejak dulu, Dinda tidak bisa diajak bicara baik-baik dan menggunakan akal sehat, perempuan itu sudah gila. Rafka tidak bisa mengerti jalan pikiran perempuan ini. “Denger baik-baik ya, sampai kapanpun, saya nggak akan mau sama kamu. Apapun yang kamu lakukan, nggak akan membuat saya mau menikah sama kamu. Jadi lebih baik kamu berhenti menganggu saya,” ucap Rafka. Setelah itu ia berdiri dan bersiap untuk meninggalkan Dinda. Tetapi ia membalikkan badan kembali dan berkata pada Dinda. “Saya nggak akan segan menyakiti kamu kalau sampai mengganggu hidup saya lagi.”

“Kamu ngancem?”

Rafka tertawa pelan. “Itu peringatan buat kamu,” tukasnya sebelum benar-benar pergi dari tempat ini.

Rafka mencium Ayra dengan kasar, rasa frustrasi, marah bercampur menjadi satu. Laki-laki itu menumpahkan semuanya pada Ayra. Sementara itu Ayra berusaha untuk mendorong tubuh Rafka, kepalanya berusaha menghindari ciuman itu. Ayra merasa bibirnya terluka karena gigitan Rafka “Lepasin! Lepasin!” katanya sambil memukul-mukul tubuh Rafka. Sayangnya laki-laki itu seperti kesetanan, ia tidak ingin melepaskan Ayra.

“Plisss... lepasin aku... pliss..” Ayra mulai memohon sambil menangis. Dan Rafka merasakan air mata Ayra yang mengenai

donasi koe

wajahnya. Ia akhirnya menjauhkan diri dari Ayra. Tubuh Ayra merosot, ia memeluk lututnya sambil menangis. Pada bagian bahu baju Ayra, terlihat sobekan karena ulah Rafka. Bibirnya juga terlihat terluka sedangkan rambut Ayra sudah berantakan.

“Shit!’ umpat Rafka. Ia seperti baru sadar dengan apa yang ia lakukan. Ia berjongkok di depan Ayra. Perlahan tangannya memegang kedua bahu Ayra. Sayangnya perempuan itu terlihat enggan dan ketakutan saat Rafka menyentuhnya.

“Pergi!” ucap Ayra. Ia baru sadar kalau Rafka membawanya ke toilet khusus, pantas saja hanya ada mereka berdua. Berbeda dengan toilet umum yang pasti banyak orang keluar masuk.

Ayra menenggakkan tubuhnya. Dan ternyata Rafka juga ikut berdiri. Laki-laki itu melepaskan jasnya lalu memakaikannya di bahu Ayra. Ayra memberanikan diri menatap Rafka. Mata mereka beradu. Tatapan Rafka yang tadinya tajam, perlahan melembut.
“Ay, aku...”

Belum selesai Rafka mengucapkan kalimatnya, satu tamparan mendarat di pipi Rafka. Napas Ayra memburu, kini dirinya lah yang dipenuhi amarah. “Ternyata kamu udah berubah. Kamu bajingan Rafka!” geram Ayra, lalu ia keluar dari dalam toilet itu. Setelah Ayra pergi dari sana, Rafka tersenyum getir, ia memegangi pipinya yang masih terasa pedas akibat tamparan

donasi koc

Ayra. Setelah itu ia pun ikut keluar dari toilet itu dengan rasa bersalah yang menguap.

====

Ayra : Frey, gue pulang duluan ya. Tadi gue nyariin lo tapi nggak ketemu. Gue nggak enak badan. Maaf banget ya, Frey.

Ayra mengirimkan pesan itu pada Freya saat ia sudah berada di taksi. Ia tidak mungkin tetap ada di pesta itu dalam keadaan seperti ini. Ayra mengeratkan jas yang melingkupi tubuhnya. Aroma tubuh Rafka tercium di sana. Kalau saja bukan karena pakaiannya yang robek, mungkin Ayra tidak akan mau mengenakan pakaian milik Rafka ini. Ia terpaksa melakukannya. Ayra tentu tidak mau menjadi tontonan orang-orang. Mengingat hal yang baru terjadi padanya, membuat air mata Ayra turun lagi, dan ia langsung mengusapnya dengan tangan. Ayra tidak menyangka kalau Rafka akan bersikap sekurang ajar itu.

Kalau Rafka pikir Ayra menikmati ciuman brutal itu, laki-laki itu salah besar. Ia memang masih menyimpan rasa pada Rafka. Tetapi, bukan berarti Rafka bisa berbuat seenaknya. Ia masih memiliki harga diri. Serendah itu kah, Rafka memandang dirinya? Ayra benar-benar kecewa dengan tindakan Rafka tadi.

donasi.koe

Beberapa waktu kemudian, Ayra tiba di apartemennya. Ia langsung turun dari taksi dan memasuki bangunan apartemen. Ayra bergegas ke kamarnya. Setelah sampai di sana, Ayra berdiri di depan cermin untuk melihat penampilannya. Sambil menangis, Ayra membenahi rambutnya yang berantakan. Telunjuknya menyentuh bibirnya yang terluka, kemudian kelebat bagaimana Rafka memperlakukannya tadi membuat tangisnya semakin kencang. Seketika tubuhnya gemetar. Kelebat memori masa lalu yang selama ini tersimpan rapi muncul kembali. Ayra jatuh terduduk di samping ranjangnya. Ia menangis sambil memeluk lutut. Sedu-sedannya membuatnya kesulitan bernapas.

Tangan Ayra meraih laci, kemudian mengeluarkam botol obat miliknya. Ia mengeluarkan beberapa butir obat dari dalam sana, lalu menegaknya. Malam ini benar-benar malam yang buruk untuk Ayra.

====

Rafka memarkirkan mobilnya di carport. Setelah itu ia masuk ke rumah. Suasana rumah sudah sepi, lampu-lampu juga dipadamkan. Rafka bersyukur karena Nay sudah berada di kamarnya. Dengan pelan, Rafka menaiki tangga lalu masuk ke kamarnya. Sesampai di kamar. Rafka merebahkan tubuhnya ke atas ranjang. Matanya

donasi koe

menatap ke langit-langit. Rafka merutuki dirinya sendiri, kenapa ia sampai melakukan hal seperti tadi.

Ia memang marah pada Ayra. Marah sekali. Ia membenci perempuan itu. Rafka tahu alasan Ayra pergi adalah karena ancaman Dinda. Dari awal ia sudah curiga kalau kepergian Ayra berhubungan dengan Dinda. Sebagai seorang polisi, tentunya ia tidak mungkin tidak mencari tahu alasan dibalik perginya Ayra. Rafka melakukan semua cara yang ia bisa, tidak hanya asal menebak-nebak. Rafka sudah tahu kalau Dinda pasti merencanakan sesuatu saat ia melihat Ayra ada di rumah perempuan itu. Kemudian Rafka juga meminta izin untuk melihat rekaman CCTV di lorong apartemennya. Di saat Ayra pergi begitu saja meninggalkan makanan yang dibuatnya.

Dalam rekaman itu, Ayra terlihat berdiri cukup lama di depan apartemen Dimas. Di mana saat itu pintu di unit apartemen Dimas sedikit terbuka. Rafka curiga kalau Ayra mendengarkan sesuatu di sana. Rafka tentu langsung mengkonfirmasi Dimas mengenai hal ini, dari keterangan Dimas, saat itu ia sedang berada di minimarket bawah untuk membeli minuman dan snack. Hanya tersisa beberapa orang anggotanya yang ada di sana.

Rafka tentunya langsung mengintrogasi mereka. Dan mereka mengaku kalau sempat membicarakan Rafka. Pembicaraan itu

donasi koe

menyangkut soal hubungannya dengan Ayra yang saat itu adalah kakak dari tersangka yang mereka tangkap. Tentunya Rafka marah pada mereka semua. Rafka tahu, Ayra pergi karena ucapan para rekannya dan juga ancaman Dinda. Tetapi hal yang membuat Rafka kecewa dan juga marah adalah Ayra adalah karena Ayra yang tidak terbuka padanya, Ayra yang memilih pergi begitu saja. Padahal Rafka sudah siap menghadapi apapun untuk dirinya. Bahkan orangtua Rafka pun sudah merestui hubungan mereka. Kemarahan dan kekecewaan itulah yang memicu perbuatan Rafka tadi. Apalagi kemunculan Ayra yang tiba-tiba di dekatnya lagi setelah menghilang selama dua tahun. Apa maksud perempuan itu? Akan lebih baik kalau ia tidak pernah muncul lagi didepannya.

Rafka merasa Ayra meremehkan perasaannya. Perempuan itu pergi dan kembali seenaknya saja. Siapa yang tidak naik pitam? Ayra harus diberi pelajaran, hal itu yang tadi terlintas dalam pikirannya. Meskipun Rafka merasa tindakannya tadi sudah kelewatan. Tetapi, sudahlah toh akhirnya ia bisa membalaskan dendamnya pada Ayra.

====

Pagi ini Rafka memulai pekerjaannya seperti biasa. Ia menghadiri apel pagi, lalu memeriksa pekerjaan di ruangannya. Beberapa perkara telah diselesaikan dengan baik oleh

donasi.koe

anggotanya. Semenjak beberapa anggotanya dimutasi, kinerja Polsek mereka menjadi lebih baik. Rafka memang memilih orang-orang yang mau bekerja dengan baik dan membuang orang-orang yang bekerja setangah hati. Citra mereka di masyarakat banyak tercoreng karena tindakan polisi-polisi yang bekerja setengah hati itu. Rafka tidak mau para bawahannya hanya memikirkan uang.

Mungkin banyak yang mengira dirinya naif, tetapi itulah yang diajarkan oleh ayahnya. Ayahnya bisa mencapai posisinya saat ini bukan karena sibuk menjilat ke sana kemari. Tetapi memang karena prestasinya. Rafka teringat yang terjadi padanya satu setengah tahun yang lalu, ketika Jendral Wijaya meminta bertemu dengan Rafka empat mata, kejadian itu terjadi setelah tiga hari Rafka bertemu dengan Dinda di restoran.

Dua tahun yang lalu....

Rafka duduk di depan atasan dari ayahnya, meski begitu tidak ada rasa gugup dalam dirinya. Kemarin, ajudan Jendral Wijaya menghubunginya dan mengatakan kalau sang jendral ingin menemuinya. Sebagai seorang bawahan, Rafka tidak mungkin mengatakan tidak, karena permintaan itu termasuk sebuah perintah. Dan di sinilah ia berada, dalam ruangan Direktur Reserse Narkoba. Rafka tahu, kalau Jendral Wijaya berhubungan

donasi koe

dekat dengan Dir Narkoba yang tiada bukan adalah atasannya. Tetapi, kalau memang pertemuan ini bertujuan untuk membahas masalah pribadi, itu artinya ayah Dinda benar-benar telah menyalah gunakan kekuasannya.

“Kamu tahu kenapa saya ingin bertemu dengan kamu?” tanya Pak Wijaya pada Rafka.

“Siap, tidak, Jendral.” Meskipun Rafka mempunyai dugaan, ia tidak akan mengungkapkannya begitu saja. Ia akan mengikuti alur yang dibuat oleh ayah Dinda.

Tawa Pak Wijaya terdengar membahana. “Rafka...Rafka... saya dengar kamu menolak anak saya. Apa pembelaan kamu.”

“Izin Jenderal, itu di luar masalah pekerjaan.”

Ayah Dinda mengangguk-anggukkan kepalanya. “Oke. Kamu memang anak Andra ya, selalu menjunjung tinggi profesionalitas. Kalau begitu, saya akan bicara sebagai ayah Dinda. Saya lihat kamu belum menikah, dan kamu memenuhi semua syarat sebagai menantu saya. Saya bisa memberikan apa yang kamu mau. Gimana?”

“Maaf Jenderal, dari dulu saya nggak pernah tertarik dengan anak Jenderal. Saya juga sudah mengatakan ini secara langsung pada Dinda.”

donasi koe

Ayah Dinda memandang Rafka dengan tatapan jengkel, tetapi ia masih tetap menahan diri. Bisa-bisanya anak ini mengatakan hal itu di depannya. “Kamu pasti akan menyesal.”

Rafka menyunggingkan senyum. “Saya yakin saya tidak akan menyesal,” ucapRafka. Kemudian ia langsung berdiri dan berpamitan pada ayah Dinda.

====

Setelah kejadian itu, dua bulan kemudian, keluar perintah mutasi. Rafka dipindahkan ke OKU Selatan Provinsi Sumatera Selatan. Ia berkantor di Polsek, dan letaknya jauh dari kota, ia harus melewati jalanan tanah yang hanya bisa dilalui oleh motor, itu pun berlubang dan becek sekali. Rafka tahu, kepindahannya ini ada hubungannya dengan pembicaraannya dengan ayah Dinda waktu itu. Tetapi sebagai seorang abdi negara, ia siap ditempatkan di mana saja. Ia ditempa bukan untuk menjadi sosok laki-laki yang cengeng.

Rafka bertugas di OKU Selatan kurang lebih enam bulan, sebelum akhrinya dimutasi kembali ke Jakarta. Menurut beberapa orang, ada campur tangan dari Andra atas pemindahan itu. Tetapi, saat Rafka menanyakan hal itu pada ayahnya, Andra mengatakan tidak pernah melakukan apapun. “Kalau kamu kembali lagi ke sini. Itu

donasi kok

artinya orang-orang di sini masih butuh tenaga dan pemikiran kamu," jawab Andra saat itu.

Saat ini ayah Dinda sudah menjalani pensiun. Rafka bisa bernapas lega karena ia tidak perlu lagi dipanggil-panggil ke ruangan atasannya tetapi bukan karena hal pekerjaan, melainkan untuk menemui Pak Wijaya. Dinda memang masih beberapa kali mengganggunya. Tetapi Rafka mengabaikan perempuan itu. Bisa dikatakan hidupnya sekarang jauh lebih baik, sebelum Ayra muncul kembali.

Rafka yang sedang membaca berkas, jadi teringat kejadian semalam. Ciumannya dengan Ayra semalam benar-benar brutal, Rafka tidak pernah melakukan hal itu sebelumnya. Selama ini, Rafka selalu memperlakukan Ayra dengan lembut. Ia bahkan melihat bibir perempuan itu yang terluka. Ada sedikit rasa bersalah yang terlintas, bagaimanapun, ia telah melecehkan Ayra. Dan sebagai seorang laki-laki harusnya ia meminta maaf pada Ayra.

Rafka menaruh berkas yang dipegangnya. Lalu, ia menatap ke arah jendela, matanya mengarah pada galeri yang ada di depan sana. Rafka melihat rolling door-nya masih tertutup, padahal jam sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Biasanya tempat itu sudah buka. Rafka mengeluarkan ponselnya, ia melihat beberapa

donasi koe

panggilan tak terjawab dari nomor asing. Rafka mendengus, sudah pasti itu adalah Dinda. Rafka baru saja akan memblokir nomor itu ketika satu pesan masuk dari nomor tersebut.

Ini gue Freya. Gue dapet nomor lo dari Mas Dim. Gue lihat lo semalam narik Kak Ayra di pesta anaknya Pak Rakesh. Gue cari, tapi kalian nggak ada. Terus Kak Ayra tiba-tiba pulang dan pagi tadi gue dikabarin dia dibawa ke IGD karena gak sadarkan diri. Kalau ini karena ulah lo. Gue yang akan jadi saksi di kantor polisi!

Setelah membaca pesan tersebut, Rafka langsung bergegas keluar dari ruangannya. Jantungnya berdetak kencang. Ia berusaha menghubungi nomor Freya tersebut, tetapi tidak diangkat. Rafka mengabaikan panggilan Fadil yang menanyakan ada apa dengannya. Rafka masuk ke mobilnya dan langsung menyalakan mesinnya. Satu tangannya masih terus berusaha menghubungi nomor Freya. Tetapi panggilannya tidak mendapat jawaban.

“Shit!!!!” maki Rafka sambil memukul stir di depannya. Kalau memang terjadi sesuatu yang buruk pada Ayra, itu semua karena kesalahannya.

====

donasi koe

Bab 12

Kata orang, masa kecil adalah masa di mana banyak anak bersenang-senang dan tidak dipusingkan dengan masalah rumit khas orang dewasa. Masa kecil adalah masa yang indah dan tak akan terulang lagi.

Tetapi tidak untuk Ayra, saat masih kecil, ia merasakan bagaimana kedua orangtuanya harus berpisah dan harus menjalani hidup yang sulit bersama ibunya. Ayra pernah sangat merasa iri, ketika ia datang ke rumah teman-temannya saat masih sekolah, pada ruang tamu temannya itu, terdapat foto keluarga lengkap, sangat jauh berbeda dengan rumah kontrakan yang di tempati Ayra dan ibunya.

Sebenarnya ayah Ayra bisa dikatakan hidup berkecukupan. Ayahnya memiliki bisnis furniture kayu jati dan juga toko bahan bangunan.

Sebelum orangtuanya berpisah, Ayra ingat, dulu ayah dan ibunya memang sering bertengkar. Permasalahannya beraneka ragam salah satunya masalah keluarga ayahnya yang sering ikut campur dalam rumah tangga orangtuanya itu.

donasikoe

Ayah Ayra adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ayra memiliki satu paman dan satu bibi juga seorang nenek yang tidak menyukai ibunya.

Ayra sering melihat ibunya menangis setelah datang ke rumah nenek, atau neneknya datang ke tempat mereka. Ayra tidak mengerti apa yang terjadi karena saat itu masih terlalu kecil.

Seiring berjalannya waktu, Ayra mengerti apa yang membuat ibunya bersedih. Ibu Ayra sering dianggap sebagai menantu yang tidak tahu diri, hanya menumpang hidup dan menghabiskan uang suami. Padahal uang yang selama ini didapat dari usaha ayahnya itu, dibagi-bagi juga untuk nenek dan juga kedua saudara ayahnya.

Pertengkaran yang menyulut perpisahan kedua orangtuanya adalah saat ayah Ayra menyerahkan masalah keuangan pada neneknya. Ibu Ayra tentu sangat marah.

Pertengkaran malam itu sempat disaksikan Ayra dan juga Dito yang saat itu masih kecil.

“Bang, kamu mau nyerahin masalah keuangan ke Ibumu? Terus aku ini apa? Kamu anggap apa aku?” tanya Yuli pada suaminya Yudi, ia tidak menyangka kalau suaminya benar-benar tidak menganggap dirinya. Padahal selama ini Yuli sudah banyak mengalah pada

donasi koe

keluarga Yudi. Ternyata malah keluarga suaminya semakin menginjak-injak harga dirinya.

“Nggak selamanya, Mamak itu cuma mau menyontohkan sama kamu gimana caranya ngatur uang,” jawab Yudi.

Yuli tidak habis pikir dengan jawaban suaminya itu. “Ngajarin aku? Kita ini bukan pengantin baru. Aku nikah sama kamu udah mau belasan tahun, masih dianggap nggak bisa ngatur keuangan? Kamu tuh tegas dikit sama mamakmu, Bang. Kamu apa nggak ngerasa rumah tangga kita udah diobok-obok?”

“Ah, nggak adalah mamak mau ngobok-obok rumah tangga kita. Maksud mamak itu baik. Kamu kenapa sih, Yul selalu negatif sama mamakku.”

Mendengar tuduhan itu membuat Yuli terbakar amarah. “Gimana aku nggak berpikir negatif. Apa kamu nggak ingat Bang, tahun lalu, mamak kayak jodoh-jodohin kamu sama perempuan lain. Padahal kamu udah punya istri. Sekarang, bilang aku nggak bisa atur keuangan, dan mau ngajarin aku. Yang ngabisin uang itu bukan aku, tapi keluargamu. Adikmu itu kerjanya mabuk tiap hari. Belum lagi yang perempuan, sibuk berdandan, jangan pikir aku nggak tahu uang dari mana mereka itu.”

donasi koe

Yudi gerah mendengar ucapan Yuli. “Ya biarlah aku mau kasih mamak sama adikku. Salah? Kamu kan nggak kekurangan selama ini?”

“Bukan masalah nggak kekurangan. Tapi ini soal posisiku. Aku ini istrimu!”

“Lah mereka kan keluargaku juga. Hei, Yuli, kalau nggak ada mamakku, nggak ada aku ini. Aku bisa sukses ya karena doa mamakku.”

Yuli benar-benar tidak bisa lagi berkata apa-apa lagi. Sejak dulu, tidak pernah dibela sekalipun oleh suaminya di depan mertuanya. Sebelum menikah dulu, Yuli sangat menganggumi Yudi yang menyayangi dan menghormati ibunya. Yuli berpikir kalau laki-laki yang menyayangi ibunya adalah laki-laki yang sudah pasti akan menyayangi istrinya.

Ternyata ia salah, tidak selamanya seperti itu. Selama belasan tahun berumah tangga, Yuli selalu menahan diri. Ia masih terus ingin mempertahankan rumah tangganya, meskipun banyak kabar tentang Yudi yang ketahuan berjalan dengan perempuan lain, Yuli berusaha untuk menutup mata dan telinganya.

Menjadi seorang janda bukanlah pilihan yang akan diambil oleh Yuli. Ia masih memikirkan anak-anak. Selain itu, ia juga tidak

donasi koe

tahan mendengar komentar orang- orang, dan pastinya ia akan dimarahi habis-habisan oleh keluarganya sendiri kalau sampai memutuskan untuk bercerai dari Yudi. Perceraian adalah hal yang tabu di lingkungan mereka. Tetapi kali ini Yuli tidak bisa tahan lagi. Untuk apa ia menikah, tapi diperlakukan suaminya hanya seperti guci di ruang tamu.

“Ceraikan aku,” ucap Yuli.

Yudi memandangnya. “Jangan asal ceplos mulutmu itu.”

Yuli mengembuskan naaps. “Untuk apa lagi aku di sini kalau nggak dianggap. Punya suami tapi nggak pernah membela istrinya sama sekali. Selalu di bawah ketek mamakmu, kenapa nggak sekalian nikah aja sama mamakmu itu, Bang.”

Mendengar ucapan Yuli membuat Yudi benar-benar naik pitam, tangannya terayun begitu saja dan mengenai pipi Yuli. Saking kuat tamparan itu Yuli sampai terjatuh ke lantai.

Ayra yang melihat itu langsung berteriak memanggil ibunya. “Ibuuuuu...” Ayra mendekati ibunya sambil menangis.

Yuli memengangi pipinya yang memerah, rasanya begitu sakit, tetapi hatinya jauh lebih sakit. Yuli mendongak untuk menatap Yudi. “Nggak ada lagi yang bisa aku pertahankan dalam hubungan kita, Bang.” Setelah mengatakan itu, Yuli berdiri lalu

donasi koe

mengajak Ayra dan juga Dito untuk mengemasi barang-barang mereka dan bersiap pergi dari tempat ini.

====

Di saat awal-awal perpisahan Yuli dan Yudi. Kedua anak mereka ikut dengan Yuli. Tetapi, karena keuangan Yuli terbatas, dan dia belum mendapatkan pekerjaan yang layak membuat Dito yang terbiasa hidup serba ada, meminta untuk diantarkan ke rumah ayahnya.

Yuli tidak bisa menahan Dito, karena ia juga tidak bisa memenuhi kebutuhan anak itu. Sedangkan Ayra, tetap ingin bersama ibunya. Ayra sadar kalau hidup yang selama ini serba ada telah berubah seratus delapan puluh derajat karena memilih bersama sang ibu. Tetapi, Ayra juga tidak akan betah di rumah ayah mereka, karena nenek Ayra membencinya.

Ayra tidak tahu kesalahan apa yang ia perbuat sehingga neneknya harus sebenci itu padanya. Sangat berbeda dengan memperlakukan Dito. Neneknya amat sangat menyayangi cucu laki-lakinya itu.

“Kamu beneran mau tinggal sama Ibu, Ra?” tanya Yuli pada anaknya. Ia baru saja menyajikan singkong rebus sebagai makan

donasi kok

malam mereka. Singkong itu pun pemberian dari tetangga sebelah.

Ayra yang benar-benar lapar mengambil sepotong singkong dan memasukkan ke mulutnya dengan rakus. “Iya, aku mau sama Ibu aja.”

“Tapi kalau sama Ibu, hidup kamu susah, Ra. Untuk makan aja kita harus bener-bener ngirit.”

Ayra menyunggingkan senyumnya. “Nggak pa-pa yang penting sama Ibu.”

Yuli mengusap kepala anaknya sambil menahan tangis. “Besok Ibu mulai kerja di pasar, kamu bisa kan ngurus diri sendiri?”

Ayra mengangguk.

“Belajar yang rajin ya, Ra. Hidup kamu harus berubah jangan kayak Ibu,” ucap Yuli pada anaknya.

====

Kedua orangtuanya sudah resmi bercerai beberapa bulan yang lalu, dan Yuli tidak mendapatkan harta apapun karena semua harta yang dimiliki oleh Yudi diatas namakan ke ibunya. Yuli sudah menduga hal ini akan terjadi, rasanya benar-benar

donasi koe

menyesal harus menghabiskan waktu belasan tahun dengan orang seperti itu.

Hak asuh anak jatuh ke tangan Yuli, tetapi karena Dito berkeras tidak ingin ikut dengan ibunya. Yuli hanya bisa berpasrah. Yudi juga diminta untuk menafkahi Ayra, tetapi sudah beberapa bulan ini laki-laki itu tidak pernah mengirimkan uang untuk Ayra.

Yuli tidak mau mengemis pada Yudi, harusnya laki-laki itu sadar kalau ia masih memiliki satu orang anak lagi di sini. Tetapi sepertinya Yudi sudah lupa, bahkan dari temannya, Yuli mendapat informasi kalau Yudi sedang dekat dengan seorang perempuan di dekat tokonya. Yuli benar-benar harus berjuang seorang diri, ia yatim piatu dan tidak memiliki saudara kandung.

Bibi dan pamannya hanya bisa membantu seikhlasnya saja, bahkan sebelum memberi bantuan, Yuli harus menahan diri karena harus menerima kata-kata yang tidak enak didengar. “Lagian kenapa sih, harus cerai? Udah punya suami kaya, bukannya bersyukur, Yul, Yul. Nyari apa lagi sih, kamu?”

Sebagai seorang wanita, Yuli harus siap untuk disalahkan. Ia juga tidak berniat untuk membela diri, karena apapun pembelaan diri yang terucap dari mulutnya, akan selalu kalah di mata

donasi koe

paman dan juga bibinya. Yuli yang sedang menghitung uang hasil upahnya di pasar tidak menyadari kehadiran Ayra yang berjalan mendekat. Ketika anak itu memanggil namanya, barulah Yuli menyadarinya. “Kenapa belum tidur?”

Ayra terlihat ingin mengatakan sesuatu tetapi begitu berat. Menyadari hal itu, Yuli langsung bertanya pada Ayra. “Kenapa, Ra? Ada masalah di sekolah?”

Ayra menghela napas. “Ehm...” Ayra mengeluarkan selembar kertas pada Yuli. “Ini daftar harga buku cetak dan juga LKS yang harus dibeli, Bu. Kata gurunya harus beli di sekolah.”

Yuli melihat total harga buku-buku itu dan hanya bisa menghela napas. “Bisa ambil dulu nggak bukunya?”

Ayra menggeleng. “Nggak bisa, Bu.”

Yuli menghela napas. Uang yang ia punya hanya cukup untuk makan, bagaimana bisa ia membelikan buku sekolah untuk Ayra?

“Sepatu aku juga udah sobek depannya, Bu,” kata Ayra lagi.

Yuli memegang kedua bahu anaknya. “Gini aja, minggu ini, gimana kalau kamu main dulu ke rumah Bapak?”

“Minta uang, Bu?”

donasi koe

Yuli mengangguk. “Kamu bawa kertas ini biar Bapak percaya. Ibu bener-bener lagi nggak ada uang, Ra.”

“Tapi aku nggak mau tinggal sama Bapak, Bu.”

“Ya, kan cuma sementara aja, Ra. Nanti begitu dikasih uang sama Bapak, kamu balik ke sini lagi. Gimana?”

Meskipun enggan, tetapi Ayra juga tidak mau putus sekolah hanya karena tidak bisa membeli buku pelajaran. Akhirnya ia menyetujui saran dari ibunya untuk menginap ke rumah ayahnya.

====

“Ngapain lo ke sini?” tanya Dito saat melihat Ayra yang datang membawa tas ransel yang berisi baju-bajunya.

“Mau nginep di sini.”

Dito memandangnya dengan tatapan sebal. “Idih, mau minta duit kan lo sama Bapak?”

Ayra menghela napas. Tidak lama kemudian Yudi sampai di rumah. Ia terlihat senang melihat Ayra datang dan langsung membawa Ayra ke kamar yang dulu di tempati gadis kecil itu. “Kamar kamu masih kayak dulu, nggak Bapak bongkar.”

Ayra menyunggingkan senyum tipis.

donasi.koe

“Makasih, Pak,” jawabnya.

Yudi mengangguk. “Istirahat sana, besok Bapak ajak jalan-jalan ya.”

Ayra mengangguk. Setelah ayahnya pergi, Dito lagi-lagi masuk ke kamar Ayra. Mereka memang dua bersaudara, tetapi hubungan mereka tidak baik. Itu karena sejak kecil, Dito lebih sering diasuh oleh neneknya, dan neneknya selalu menjelek-jelekkan ibu mereka pada Dito. Setelah Ayra lahir, gadis itu pun bernasib sama dengan ibunya.

Neneknya sering berkata pada Dito ketika Ayra masih dalam kandungan dulu, kalau kehadiran Ayra bisa saja membuat ayah dan ibunya tidak menyayangi Dito lagi. Kata-kata itu ternyata berpengaruh besar, apalagi ibunya memang lebih perhatian pada Ayra. Sehingga membuat Dito merasa kalau Ayra adalah saingannya, bukan adik yang harus disayangi dan dijaga olehnya.

“Berapa hari lo di sini?” tanya Dito.

“Kenapa sih?”

“Awas lo minta duit Bapak banyak-banyak. Gue lagi mau minta PS nih. Nanti gara-gara lo minta duit, jadi nggak jadi beli.”

donasi kok

Ayra memandang Dito kesal. “Sana lo!” usirnya. Dan akhirnya Dito keluar dari kamar itu. Jujur saja, meskipun bersama ayahnya semua kebutuhan Ayra terpenuhi, dan rumah ini begitu bagus dibandingan kontrakan sempit yang disewa ibunya, tetapi Ayra tidak mendapatkan rasa aman dan kenyamanan.

Kalau bukan karena untuk membeli buku-buku sekolah, Ayra tidak akan mau tinggal di sini, meski hanya untuk beberapa hari.

Ayra merasa gerah, ia mengeluarkan pakaiannya dari dalam tas, lalu keluar dari kamar untuk mandi. Di tangannya ia membawa handuk dan juga baju ganti. Ayra mandi di kamar mandi yang ada di dekat dapur. Saat selesai mandi dan berpakaian, ia keluar dari sana. Betapa terkejutnya Ayra melihat pamannya—Bambang—berdiri di depan toilet.

Laki-laki yang terkenal suka bermabuk-mabukan itu menyeringai pada Ayra. “Eh, Ayra cantik, nginep di sini?” Bambang menyentuh bawah dagu Ayra.

Ayra langsung mundur. Sejak dulu ia tidak pernah menyukai pamannya ini. Ayra sebenarnya tidak menyukai semua anggota keluarga ayahnya. Tetapi, khusus untuk pamannya ini, ia merasa takut. Ayra langsung cepat-cepat lari ke kamarnya.

donasi koe

Jantungnya berdegub kencang, ia merasa risih karena setiap bertemu dengannya, Bambang selalu berusaha untuk menyentuh Ayra. Pipi, tangan, bahu. Ayra benar-benar tidak suka. Dan setiap bersalaman dengannya, Bambang selalu mengelitiki telapak tangan Ayra, hal itu tidak lucu untuknya, Ayra merasa jijik dengan sikap Bambang itu.

Ayra berbaring di atas ranjang dan menyelimuti tubuhnya hingga sedada. Ayra harus segera pulang ke rumah ibunya.

Ayra terbangun ketika merasakan ada sesuatu di betisnya. Ayra perlahan membuka mata dan dalam kegelapan ia melihat sosok laki-laki bertubuh besar sedang menciumi kakinya. Ayra ingin berteriak, tetapi tubuhnya terasa kaku. Ia hanya bisa menangis tanpa suara. Ayra menggelengkan kepala saat Bambang mendekati wajahnya. Ayra benar-benar tidak bisa mengeluarkan suaranya, ia menutupi dadanya dengan tangan, dan Bambang berusaha menarik tangan Ayra.

Pergi!!!" akhirnya Ayra bisa mengeluarkan suara meski itu terdengar kecil.

"Diam nggak lo! Gue cekek lo kalau teriak!" ancam Bambang. Laki-laki itu berusaha untuk mencium Ayra. Ayra menggerakkan kakinya untuk menendang Bambang, hingga akhirnya tendangannya

donasi koe

itu berhasil mengenai perutnya dan Bambang langsung terhuyung. Ayra langsung bangkit dari ranjang dan berlari ke pintu.

Tetapi Bambang menarik tangannya. Ayra berteriak, dan keributan itu didengar oleh Dito. Ia membuka pintu kamar Ayra, Dito tercengang melihat Bambang yang berada di dalam sana.

Bambang yang sedang memegangi tubuh Ayra langsung melepaskan gadis itu, dan langsung keluar dari kamar Ayra sebelum Yudi mengetahui tindakannya. Ayra terduduk di lantai sambil menangis tanpa suara.

donasi koe

“Di apain lo sama Om Bambang?” tanya Dito.

Ayra tidak bisa menjawab pertanyaan Dito tersebut.

“Lo diperkosa ya?”

Ucapan Dito itu membuat Ayra semakin menangis. Ia merasa jijik pada dirinya sendiri.

====

Kejadian belasan silam itu tidak pernah diceritakan Ayra pada siapapun. Hanya Dito yang mengetahui hal itu, dan beberapa kali Dito menggunakan itu sebagai ancaman agar Ayra memberinya uang.

Meski Ayra tidak sampai diperkosa oleh pamannya sendiri, tetapi pelecehan yang diterimanya saat masih kecil itu membuatnya trauma. Ketika ia tidak bisa tidur, bayangan kejadian naas itu sering kali terlintas di kepalanya.

Saat hal itu terjadi, yang dilakukan Ayra hanyalah menangis sambil memeluk dirinya sendiri. Ia merasa dirinya kotor. Sebuah penyesalan besar dalam hidupnya adalah datang ke rumah ayahnya pada hari itu.

Ayra memilih menutup rapat dan menyimpan semuanya sendiri karena ia merasa malu. Belum lagi penghakiman dari orang-orang. Sudah pasti nenek dan bibinya akan membela pamannya itu. Ayra akan selalu jadi pihak yang disalahkan. Jadi, lebih baik ia menyimpan sendiri lukanya itu.

Dan malam ini, orang yang ia percaya dan sempat ia cintai memperlakukannya seperti yang dilakukan bajingan itu. Hal yang membuat Ayra merasa benar-benar buruk. Ia menelan obat antidepresannya melibihi dosis yang diresepkan dokter. Hingga akhirnya Ayra merasa tremor, kepalanya pusing, juga rasa mual yang tak tertahankan, serta pandangannya mengabur.

Dalam kondisi itu, Ayra mencoba menghubungi Ivan, untungnya laki-laki itu langsung mengangkat teleponnya. “Kak... tolongin gue,” ucap Ayra sebelum benar-benar ambruk ke lantai.

donasi koe

====

Setelah berulang kali mencoba menghubungi Freya, akhirnya perempuan itu mengangkat panggilan dari Rafka. Begitu mendapat jawaban, Rafka langsung menanyakan di mana Ayra dirawat. “Di mana Ayra sekarang?”

Meski kesal, Freya tetap mengatakan rumah sakit tempat Ayra dirawat. Ia ingin Rafka merasa bersalah karena telah menyakiti Ayra. Setelah mendapat jawaban dari Freya, Rafka langsung mematikan panggilan itu dan menginjak pedal gas lebih dalam. Jantungnya berdetak lebih kencang, sementara kepalanya memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi pada Ayra.

donasi koe

Sesampai di rumah sakit, Rafka langsung masuk ke IGD, tetapi ternyata Ayra telah dipindahkan ke ruang perawatan. Rafka langsung menaiki lift menuju ruang perawatan. Ia berlari menyusuri koridor rumah sakit, mencari nomor kamar tempat Ayra berada. Sesampai di depan pintu, Rafka berpapasan dengan Ivan. Mereka pernah bertemu sebelumnya, meskipun tidak pernah berkenalan secara resmi. Ivan yang dulu menyembunyikan Ayra saat Rafka ingin menemuinya dua tahun yang lalu.

“Di mana Ayra?”

Ivan mengedikkan kepalanya. Rafka langsung masuk ke dalam dan melihat Ayra sedang terbaring dengan mata tertutup.

Mata Rafka melihat selang infus yang tersambung ke punggung tangan perempuan itu. “Dia kenapa?” tanya Rafka pada Ivan.

Ivan menghela napas. “Kebanyakan minum obat. Tapi sekarang kondisinya udah baikan. Ini lagi tidur aja. Kata dokter, harus observasi dulu sampai besok,” jawabnya.

Rafka mengerutkan kening. “Obat apa?”

“Kita ngobrol di luar aja. Nggak enak di sebelah juga ada pasien lain.”

Rafka melihat tirai tertutup yang ada di samping tempat tidur Ayra. Dan akhirnya ia menyetujui ajakan Ivan. Mereka berdua turun ke lantai bawah, dan memutuskan untuk berbicara di coffee shop yang ada di lantai dasar.

“Lo mau minum apa?” tanya Ivan.

“Nggak.”

Ivan mengangguk mengerti. Sementara Rafka memilih untuk duduk di tempat yang tidak terlalu banyak orang di sekitarnya. Setelah Ivan mendapatkan minumannya ia bergabung bersama dengan Rafka.

donasi koe

“Ayra minum obat apa?” tanya Rafka lagi.

Ivan menyesap cappucinonya, lalu menjawab. “Antidepresan.”

Wajah Rafka yang biasa hanya menampilkan dua ekspresi yaitu kesal dan datar, kini langsung berubah menjadi shock. “Maksud lo?”

“Nggak cuma lo yang sedih hubungan kalian berakhir. Dia juga. Selama di KL dia rutin ke poli jiwa untuk konsul ke psikiater. Dan diresepkan antidepresan. Setahu gue sih, dia udah nggak pernah lagi minum itu. Tapi semenjak balik ke Jakarta, dia jadi sering minum obat itu. Dan semalam dia nelepon gue, suaranya lemes banget. Gue langsung ke apartemen dia ternyata dia udah pingsan. Kata dokter dia minum obat itu lebih dari dosis yang seharusnya.”

Rafka benar-benar tidak bisa berkata-kata mendengar ucapan Ivan itu.

Ivan menyesap minumannya lagi, lalu kembali berkata pada Rafka. “Dia masih cinta sama lo. Tapi dia nggak mau status dia menghancurkan karier lo dan juga bokap lo. Makanya dia lebih milih pergi,” ucap Ivan lagi.

Rafka mengerutkan kening. “Karier bokap gue?”

donasi koe

Ivan mengangguk. “Lo nggak tahu? Cewek yang ngejer-ngejer lo itu bilang kalau Ayra masih tetep sama lo apalagi sampe nikah. Nggak hanya karier lo yang terancam, tapi juga harkat, martabat juga karier bokap lo juga ikut hancur,” jelas Ivan lagi.

====

Bab 13

Rafka duduk di pinggir ranjang, mengamati Ayra yang masih terlelap. Seingatnya tidak ada yang berubah dari wajah Ayra. Mungkin sekarang, Ayra agak lebih berisi saja dibandingkan dulu. Rafka pikir, hidup Ayra lebih bahagia di Kuala Lumpur sana, toh akhirnya perempuan itu berhasil menyelesaikan pendidikannya dan bisa melanjutkan mimpinya. Menurutnya itu adalah sebuah kebahagian yang mungkin selama ini dikejar Ayra.

Rafka teringat ucapan Naydelin di awal-awal Ayra meninggalkannya dulu. “Dia emang nggak pengin nikah, Bang. Nikah nggak ada dalam daftar keinginannya.” Saat itu Rafka percaya, mungkin memang Ayra hanya menginginkan hubungan mereka sebatas pacaran, tanpa perlu melanjutkan ke jenjang pernikahan. Dan itu cukup menjelaskan kenapa Ayra tiba-tiba meninggalkannya.

donasi koe

Setelah tahu fakta yang diungkapkan oleh Ivan tadi, Rafka sadar kalau Ayra bukan tidak ingin menikah, tetapi ia ingin pergi dari kehidupan Rafka dan keluarga karena tidak ingin membebani mereka. Rafka tahu, Ayra begitu segan dengan ayahnya, dan Dinda sangat pintar memainkan emosi Ayra.

Ivan sudah pergi beberapa menit yang lalu, katanya ia harus kembali ke kantor dan meminta Rafka untuk menjaga Ayra. Sebenarnya, tanpa diminta pun, Rafka akan melakukannya. Ia merasa bersalah pada perempuan ini. Saat berbicara pada Ivan tadi, Rafka sempat bertanya tentang kembalinya Ayra ke Jakarta dan kenapa ia memilih untuk membuka galerinya persis di depan kantornya.

donasi koe

"Kenapa dia tiba-tiba balik ke sini?" tanya Rafka pada Ivan.

Ivan menghela napas, ia harus meluruskan ini semua. "Gue yang minta dia balik. Selama dia kuliah di sana, dia tetep kerja buat gue. Dan dari awal gue tahu dia anak yang gigih, dan berbakat. Makanya gue nawarin beasiswa itu, dengan syarat dia harus balik ke sini dan kerja buat gue. Dia setuju, tapi dia juga bilang kalau pengin buka galeri sendiri. Gue seneng sama orang yang punya mimpi besar kayak dia, makanya saat itu gue beneran dukung dia.

Waktu pindah, dia sempet jual barang-barangnya, jadi dia punya lah sedikit tabungan. Karena merasa masih kurang, akhirnya dia minta sama gue, untuk kasih dia bayaran dua puluh sampai tiga puluh persen aja, sisanya dia minta gue pegangin buat modal bikin galeri," cerita Ivan.

"Beberapa bulan sebelum dia balik, gue nyari-nyari tempat untuk galeri dia. Dan kebetulan temen gue yang punya ruko itu, dia kasih gue harga sewa yang lebih murah. Gue langsung sewa itu tempat buat Ayra. Gue bener-bener nggak tahu kalau kantor lo ada di sana. Apalagi Ayra, dia tahu lokasi galerinya tuh bener-bener setelah sembilan puluh persen selesai direnovasi. Jadi, kalau lo mikir dia buka galeri di sana, karena mau deket sama lo lagi, lo salah besar.

Rafka menghela napas, ia tidak tahu seberapa banyak salah paham yang ada di antara dirinya dan Ayra. Bahkan kesalah pahaman tersebut sudah terjadi saat mereka baru kenal dulu. Kenapa sejak dulu ia selalu menganggap Ayra adalah pihak yang bersalah di sini? Kenapa ia begitu kejam dengan perempuan ini?

Ayra perlahan membuka matanya, yang pertama dilihatnya adalah langit-langit berwarna putih dan tirai berwarna hijau muda, lalu matanya berkeliling, hingga berhenti pada sosok laki-laki yang tengah duduk di samping ranjangnya. Ayra terkejut melihat

donasi koe

Rafka, ia langsung menggeser tubuhnya untuk menjauh. Rafka yang melihat Ayra sudah sadar, langsung berdiri. “Ayra, gimana perasaan kamu sekarang? Ada yang sakit?”

Ayra langsung menggelengkan kepalanya. “Ngapain kamu di sini?” tanyanya.

Rafka menghela napas, ia sadar kalau Ayra tidak suka dengan kehadirannya, bahkan terlihat takut padanya. Ia memilih untuk duduk kembali di kursinya. “Aku di sini jenguk kamu,” jawabnya.

“Kita nggak seakrab itu kan untuk saling jenguk?”

“Kita pernah seakrab itu dulu,” ujar Rafka.

Ayra tidak merespons, ia memilih berbalik ke arah lain, lalu berkata, “Kamu pergi aja, aku pengin sendiri.”

Rafka menatap punggung Ayra. Sejujurnya Rafka ingin membahas semua masalah mereka sampai tuntas, tetapi ia sadar saat ini bukan waktu yang tepat. Ayra butuh istirahat, Rafka harus ingat kenapa perempuan itu sampai berada di rumah sakit ini. Jadi, ia harus pengertian dan memberi waktu pada Ayra untuk pulih dan menenangkan dirinya.

“Kalau aku pergi, siapa yang jaga kamu?” tanya Rafka.

donasi koe

Mendengar itu jujur saja Ayra ingin menangis, tetapi ia menahannya. “Aku bisa sendiri. Selama ini juga aku sendiri.”

Jawaban itu cukup menohok Rafka. Ya, selama ini memang Ayra selalu mengandalkan dirinya sendiri. “Oke. Kalau ada apa-apa, telepon aku aja, tadi aku udah kirim chat ke kamu. Itu nomorku.”

Ayra tidak menggubrisnya, hingga ia mendengar suara pintu kamar terbuka dan tertutup kembali. Ayra baru mengubah posisi tidurnya lagi. Ayra menghela napas, ia tidak tahu maksud Rafka datang ke sini, apalagi laki-laki itu sangat berbeda dengan Rafka yang ia temui semalam. Apa semalam ia mabuk? Ayra menggelengkan kepalanya. Terserahlah, untuk saat ini ia hanya ingin hidup tenang. Dan ketenangannya adalah dengan menjaga jarak dari laki-laki itu.

donasi koe

====

Rafka pulang ke rumah dan mendapati sebuah mobil berwarna putih terparkir di carport-nya. Bibirnya membentuk senyuman dan dengan cepat langsung masuk ke dalam lewat pintu samping.

Harum masakan langsung tercium saat Rafka memasuki dapur, ia melihat bundanya yang sedang mengaduk sesuatu di atas kompor. “Bunda,” panggilnya.

Alin menoleh dan tersenyum menatap anak sulungnya itu. “Eh, udah pulang. Cepet juga, lebih cepet dari Nay.”

Rafka membalas senyum itu dan langsung menyalami tangan Alin. “Kok nggak ngasih kabar kalau mau ke sini?”

“Mau ngasih kejutan.”

“Ayah mana, Bun?”

“Ketemu orang di Mabes.”

“Oh. Wah ada laksan,” kata Rafka yang melihat isi panci yang tengah diaduk oleh Alin.

“Iya, Nay bilang pengin laksan, jadi Bunda bawain. Tapi katanya pulangnya agak telat, masih ada kerja kelompok.”

Rafka mengangguk. “Akhir-akhir ini dia sibuk banget belajar.”

“Ya bagus. Ada pacar nggak sih dia?” tanya Alin.

Rafka menggeleng. “Setahu Abang nggak ada sih, Bun.”

Bundanya tersenyum, lalu bertanya lagi.

“Kalau Abang?”

“Apa?” tanya Rafka.

Alin tertawa. “Udahlah, mau makan sekarang? Udah mateng nih?”

donasi koe

Rafka mengangguk. “Ganti baju dulu ya, Bun.” Rafka bergegas naik ke lantai atas untuk berganti pakaian, setelah itu ia kembali lagi ke dapur dan duduk di meja makan bersama dengan bundanya. Keduanya menikmati makanan bersama, lalu tiba-tiba Alin buka suara. “Kania udah pulang. Abang tahu?”

Rafka menggelengkan kepalanya. “Oh ya? Abang kira dia masih lama di sana.”

“Dia mau nikah.”

“Oh, sama siapa?”

“Temennya, sama-sama dosen.”

Rafka mengangguk-anggukan kepalanya. “Kapan, Bun?”

“Dua bulan lagi.”

“Bagus lah. Nanti acaranya di Palembang?”

“Iya, di Palembang.” Alin mengembuskan napas, lalu memandang anak laki-lakinya itu. Sejak kejadian dua tahun yang lalu, Alin agak lebih hati-hati dan berbicara dengan Rafka. Ia takut luka itu masih ada.

“Kenapa sih, Bun?” tanya Rafka saat melihat bundanya seperti ingin mengatakan sesuatu.

donasi koe

“Ehm... Abang masih belum bisa buka hati lagi ya?” tanya Alin.

Rafka menaruh sendoknya ketika makanannya telah habis, lalu meneguk air dari gelas yang telah disediakan oleh Alin. Setelah itu, ia memandang ibunya. “Abang ketemu Ayra lagi,” ucapnya.

Alin menahan napas. Seingatnya, semenjak kejadian dua tahun lalu, baik Rafka maupun Nay, tidak ada lagi yang menyebutkan nama itu. “Oh ya? Terus?”

Rafka mengembuskan napas, lalu mulai menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada Ayra. Alin, seperti biasa selalu menjadi pendengar yang baik untuk anak-anaknya. Ia tidak memotong ucapan Rafka, hingga anaknya itu selesai bercerita. “Jadi, dia diancam Dinda? Tapi kenapa Dinda bawa-bawa Ayah? Kenapa dia separah itu sih, Bang? Bunda jadi takut, dia ini terobsesi banget sama kamu.”

“Itu dia, Bun. Mungkin dia tahu, Ayra akan tetap sama Abang kalau ancaman itu cuma mengarah ke karier Abang. Makanya dia bawa-bawa Ayah juga.”

Alin menggeleng-gelengkan kepalanya. “Duh, kamu mending nggak usah deket-deket sama Dinda deh, Bang. Dia pernah ke sini?”

“Pernah, tapi diusir sama Nay.”

donasi kok

“Bunda takut, nanti dia nekat dan ngelakuin hal yang aneh-aneh.”

Rafka berusaha menenangkan ibunya. “Dia udah Abang tegur. Teguran keras.”

“Tapi tetap aja, kalau udah obsesi itu susah, Bang. Gimana ya? Tapi memang nggak hanya dia sih yang ngebet, mamanya juga, tiap ketemu Bunda selalu nanyain kamu. Untung sekarang udah nggak pernah ketemu lagi. Kata Ayah, papanya juga udah pensiun. Perempuan kayak gitu itu nakutin, Bang.”

Rafka mengangguk, tetapi saat ini ia tidak ingin membahas soal Dinda. “Terus, menurut Bunda, gimana soal Ayra?” tanya Rafka.

Alin diam saat Rafka menanyakan hal itu. Jujur saja, Alin juga kecewa dengan sikap Ayra dulu yang pergi begitu saja. Banyak hati yang tersakiti karena tindakan itu. Tetapi, setelah mendengar cerita Rafka tadi, Alin jadi agak bimbang. “Abang masih suka sama dia?” tanya Alin.

“Bukan gitu, Bun.”

“Terus?”

“Ya... merasa bersalah aja. Kemarin-kemarin, Abang kelewatan sama dia.”

donasi koe

Alin mengangguk. “Ya udah kalau salah, Abang minta maaf.”

Rafka diam, ia memandangi gelas yang ada di depannya.

Sebagai seorang ibu, Alin tahu gejolak apa yang dirasakan oleh Rafka. Dan sebagai seorang ibu, ia harus benar-benar memberikan opini yang bijak untuk keadaan anaknya saat ini. “Bunda tahu, mungkin Ayra mengira kalau apa yang dia lakukan itu yang terbaik menurut dia. Tapi, Nak, dalam hubungan. Kita nggak bisa mengira-ngira, dan kita nggak bisa lari gitu aja. Butuh komunikasi, dan kepercayaan. Kalau memang kamu masih mau sama Ayra, Bunda nggak bisa larang. Itu kan hak kamu. Tapi, Bunda mau kasih saran. Dia harus selesai dulu dengan masa lalunya dulu. Luka-luka masa lalu dia, harus bener-bener diobati. Karena dampaknya bukan hanya ke kamu, Bang. Tapi anak-anak kalian nanti.”

Rafka mengerti sekali maksud bundanya itu.

“Nay tahu soal ini?”

Rafka menggeleng. “Kayaknya juga mereka belum ketemu.”

Alin menghela napas. “Nay itu sebenarnya lebih keras dari kamu, Bang. Kamu tahu kan, kalau Nay udah kecewa? Dia bakalan susah banget maafin orang itu, biar pun kita ceritain alasan sebenarnya.

donasi koe

Rafka mengangguk. “Makanya Abang minta tolong, Bunda jangan cerita dulu sama Nay, ya, Bun.”

Alin mengangguk. Alin berdiri dan berpindah posisi duduk menjadi di samping Rafka, kemudian Alin memeluk satu lengan anaknya itu. “Bunda nggak punya keinginan yang muluk-muluk, Bang. Bunda cuma mau anak-anak Bunda bahagia.”

Rafka merangkul ibunya. “Makasih, Bunda,” ucapnya sambil tersenyum tipis.

donasi koe

====

Ayra membuka-buka ponselnya, dan ia tidak sengaja melihat postingan Kania yang sedang berfoto bersama dengan kedua orangtuanya dan juga adik laki-lakinya. Sepertinya perempuan itu sudah kembali ke Indonesia. Ayra sudah jarang sekali berinteraksi dengan Kania. Mereka dulu memang dekat, tetapi sejak Kania memutuskan untuk bersekolah di Amerika, intensitas mereka untuk bertukar pesan ataupun mengobrol di telepon tidak sebanyak dulu.

Dulu, mereka punya grup chat, isinya ada tiga orang, Ayra, Nay dan juga Kania. Mereka sering membahas banyak hal di sana. Masalah pacar Kania, sampai hubungan Ayra dan Rafka. Tetapi, semenjak putus dengan Rafka, Ayra benar-benar menutup semua

komunikasi dengan kedua sahabatnya yang lain. Dan entah kenapa siang ini, karena tidak banyak hal yang bisa ia lakukan di rumah sakit, Ayra jadi membuka-buka akun Kania yang kebetulan tidak terkunci.

Setelah membuka akun Kania, Ayra tergelitik untuk mengecek akun milik Naydelin. Sayangnya akun itu terkunci. Nay sepertinya benar-benar menutup diri dari dunia luar, sangat berbeda dengan Nay yang membuat Nay melakukan itu. Karena seingatnya, Nay dulu sangat menikmati kepopularitasannya. Apa mungkin umur yang bertambah membuatnya mengganti minat juga?

Karena akun Nay terkunci, Ayra kembali pada akun Kania lagi. Ia melihat foto-foto Kania bersama dengan keluarganya. Seperti halnya keluarga Rafka, keluarga Kania pun begitu harmonis. Padahal Ayra tahu, kalau Kania bukanlah anak kandung dari Mira dan Dani. Kedua orangtua Kania telah meninggal saat ia masih bayi, dan selama ini, ia memang dibesarkan oleh pamannya yang mengangkat Kania sebagai anaknya.

Saat masih kecil dulu, Ayra sering berkhayal ada orang baik yang mengaku sebagai orangtuanya. Jujur, itu adalah khayalan yang keluar begitu saja dari kepalanya. Tetapi, rasanya tidak mungkin, karena wajahnya mirip dengan ibu dan juga bapaknya.

donasi koe

Ayra bukan sedih karena harus hidup miskin, tetapi kenapa keluarganya berantakan, tidak seperti keluarga pada umumnya.

Ia juga ingin dipeluk saat ada masalah, ditenangkan saat menangis. Tetapi, ia tidak pernah mendapatkan itu. Itu sebabnya sejak kecil, Ayra lebih suka memandam semuanya sendiri. Ayra ingat, ia pernah ingin menceritakan apa yang telah dilakukan Bambang kepada ibunya. Tetapi, saat itu juga Ayra mendengar ibunya sedang menceritakan anak orang lain yang mendapatkan pelecehan, dan respons ibunya membuat Ayra memilih untuk mengurungkan niatnya itu. "Lagian itu anak bukannya pake baju yang tertutup, malah kaos daleman aja di depan orang-orang. Ya, wajar aja dikerjain."

Sakit rasanya mendengar respons yang seperti itu. Dan Ayra tidak siap menerima penghakiman serupa, meskipun ia tidak pernah menggunakan pakaian yang terbuka di depan pamannya itu.

"Mbak Ayra," panggil dokter yang menanganinya.

Ayra yang tidak menyadari kehadiran dokter tersebut, agak kaget. "Oh iya, Dok."

"Mbak Ayra bisa pulang hari ini. Banyak istirahat di rumah ya, belajar kelola stressnya. Dan ini saya kasih rujukan ke

donasi koe

psikiater. Obatnya jangan diminum lagi ya. Harus konsul ulang lagi dulu sama dokter kejiwaannya."

Ayra mengangguk. "Makasih, Dok."

"Ada keluarganya yang bisa bantu untuk urus administrasi sebelum pulang?" tanya dokter tersebut.

"Ehm.... saya urus..."

"Saya yang urus, Dok." Tiba-tiba Rafka masuk ke ruangan. Laki-laki itu mengenakan kaos berwarna abu-abu, dan celana berbahan dasar warna cokelat. Ayra cukup shock melihat kedatangan Rafka yang begitu tiba-tiba.

"Oh, baik, Pak. Bisa diurus dulu admistrasinya di depan."

"Eh...tunggu..." Ayra bingung sendiri saat melihat Rafka langsung keluar dari dari kamar perawatannya untuk mengurus administrasi. Sebenarnya Ayra bisa melakukanya sendiri, ia tidak butuh bantuan Rafka sama sekali.

Setelah dokter pergi, dan suster pun sudah melepas selang infusnya. Ayra segera membereskan semua barang-barangnya. Tidak lama kemudian Rafka kembali lagi ke kamar ini. "Biar aku aja." Rafka langsung mengambil alih tas yang diangkat oleh Ayra.

donasi koe

Ayra mengerutkan kening bingung. “Ngapain kamu di sini?”

“Bantu kamu lah.”

“Aku nggak butuh.”

Rafka tidak menanggapi penolakan Ayra itu. “Bisa jalan sendiri, atau butuh kursi roda?”

“Jalan sendiri.” Ayra langsung berjalan keluar dari kamar perawatan. Jujur saja dia bingung harus ke arah mana, karena saat masuk ke sini, ia didorong dengan kursi roda oleh perawat, dan saat itu kondisinya masih pusing, sehingga Ayra tidak memperhatikan jalan.

Melihat Ayra yang bingung, membuat Rafka langsung menarik tangan Ayra, lalu menggenggamnya. Ayra berusaha melepaskan genggaman tangan Rafka itu, tetapi laki-laki itu berkata, “Emang tahu jalan?”

“Ya nggak usah dipegangin juga.”

“Nanti kamu jatuh. Mau naik kursi roda atau jalan?” Rafka bertanya ulang.

“Jalan!” geram Ayra.

“Ya udah sini, ikut aku.” Rafka menarik tangan Ayra. Ia membawa perempuan itu ke arah lobi rumah sakit. Setelah berada

donasi koe

di lobi. Rafka mendudukkan Ayra di sebuah kursi. “Tunggu bentar ya, aku ambil mobil.”

Ayra tidak merespons ucapan Rafka. Ia malah berpikir untuk kabur begitu Rafka pergi mengambil mobil. Sayangnya Rafka malah menitipkan dirinya ke seorang satpam. “Pak, titip bentar ya, saya mau ambil mobil,” kata laki-laki itu pada satpam yang berjaga.

“Oh, iya, Pak, silakan.”

Ayra menghela napas melihat tindakan Rafka itu. Tidak lama kemudian Rafka kembali dengan mobilnya. Ia turun dari sana, dan lagi-lagi mengandeng Ayra untuk masuk ke mobil. Jujur, Ayra bisa saja menolak tetapi ia tidak mau jadi tontonan karena ribut di tempat umum. Selain itu, ia juga tidak punya energi untuk ribut dengan Rafka saat ini.

“Turunin aku di halte busway aja,” pinta Ayra begitu Rafka menjalankan mobilnya keluar dari rumah sakit.

“Duduk diem aja, apa susahnya sih?” tanya Rafka.

Ayra menghela napas, lalu ia memutar tubuhnya ke arah Rafka. “Kamu maunya apa sih?!”

Rafka menoleh sekilas ke Ayra, lalu fokus menyetir kembali. “Nganterin kamu pulang lah.”

donasi.koe

Ayra menghela napas. Kata dokter ia tidak boleh stres, tapi sumber stresnya saat ini duduk di sampingnya. Sungguh luar biasa.

“Apa kata dokter?” tanya Rafka.

“Nggak ada.”

“Ada ah, tadi aku dengar disuruh rawat jalan, konsul ke psikiater.”

“Udah tahu, kenapa nanya!”

“Ya nanya aja, biar kamu mau ngomong,” jawab Rafka lagi.

Ayra memejamkan mata. Aroma parfum Rafka masih seperti dulu, dan saat masuk tadi, ia melihat seragam Rafka tergantung di belakang. Laki-laki itu pasti sedang berdinas hari ini.

“Ibu kamu nggak tahu kalau kamu dirawat?” tanya Rafka.

“Buat apa?” Ayra bertanya balik.

Rafka jadi teringat ucapan bundanya. Luka Ayra memang belum sembuh. “Kalau sakit. Apalagi sampai masuk rumah sakit, ya harusnya ngabarin orangtua lah. Mereka berhak tahu kondisi anaknya.”

donasi koe

Ayra melipat tangannya di depan dada. “Sebagian orangtua mungkin peduli, tapi sebagian lagi mungkin nggak,” jawabnya.

Rafka menoleh pada Ayra. “Itukan asumsi kamu sendiri. Dan belum tentu bener. Kenapa sih suka banget berasumsi daripada cerita langsung ke orangnya?”

Ayra menggigit lidahnya sendiri. Apa saat ini Rafka sedang menyindirnya? Ayra sibuk sendiri dengan pikirannya, hingga tidak sadar kalau mobil Rafka sudah masuk ke parkiran gedung apartemennya. Ayra langsung mengerutkan kening. “Kok Abang tahu tempat tinggalku?”

Rafka tidak menjawab, ia sibuk memarkirkan mobilnya hingga mobil itu berhenti sempurna. Setelah itu ia segera turun, lalu membukakan pintu untuk Ayra. “Yuk, turun.”

Ayra kesal karena Rafka tidak menjawab pertanyaannya. “Aku tanya, kenapa Abang bisa tahu tempatku tinggal. Abang nguntit aku ya?”

Rafka berdecak. “Geer banget sih. Udah turun.”

Ayra turun dari mobil, tetapi karena mobil Rafka itu terlalu tinggi, ia hampir saja jatuh saat hendak turun, untuk saja Rafka langsung memegang pinggangnya, hingga ia bisa menjejakkan kaki dengan benar. “Hati-hati, Ay...”

donasi koe

Ayra menahan napas saat Rafka mengucapkan itu, apalagi saat ini posisi wajahnya dan wajah Rafka begitu dekat.

Sadar akan kedekatan itu, Ayra langsung menjauhkan diri. Ia langsung merapikan bagian bawah kemejanya yang tadi agak naik karena sentuhan Rafka pada pinggangnya. Ayra harus menjauhkan diri dari laki-laki ini, bagaimana pun, bayangan Rafka pada malam itu masih terngiang di kepala Ayra.

Rafka membawakan tas Ayra, ia juga ikut masuk ke dalam gedung dan itu membuat Ayra bingung.

"Ehm... kayaknya nganternya sampai sini aja, deh. Nggak perlu tuh, sampai bener-bener ke kamar," tegas Ayra.

"Aku perlu mastiin kamu bener-bener sampe kamar dengan selamat," jawab Rafka.

"Hah? Buat apa? Kayaknya kita nggak sedeket itu deh."

Rafka tersenyum tipis, lalu ia mendekatkan wajahnya ke wajah Ayra. "Kita pernah sedekat itu Ayra," bisik Rafka dengan suara seraknya, dan hal itu membuat Ayra menahan napas.

"Yuk masuk, tuh liftnya udah kebuka." Rafka menarik tangan Ayra untuk masuk ke lift. Sedangkan Ayra masih memandangi wajah laki-laki itu. "Tekan tombolnya, aku nggak tahu kamu di lantai berapa," kata Rafka lagi.

donasi.koe

Ayra mengeram kesal, lalu menekan tombol pada lift. Saat pintu lift terbuka, Ayra keluar dari dalam sana, sedangkan Rafka mengekorinya dari belakang. Ayra berjalan menyusuri koridor lalu ketika sudah sampai di depan kamarnya, tangannya meminta tas yang dipegang oleh Rafka. “Udah sampe nih. Makasih udah nganterin. Tapi kayaknya aku nggak bisa menjamu tamu. Apartemenku nggak ada ruang tamunya.”

Rafka mengulum senyum, lalu memberikan tas itu pada Ayra. Mata Rafka menatap sudut bibir Ayra, luka di bibir itu telah mengering, tangan Rafka terangkat untuk menyentuh luka tersebut tetapi Ayra langsung menepisnya. “Makasih Bapak Rafka, dan silakan pulang sekarang,” tegasnya.

“Oke,” jawab Rafka. Ia berbalik dan berjalan ke arah lift. Sementara itu Ayra membuka tasnya untuk mencari kunci apartemennya. Setelah menemukan benda itu, Ayra langsung memasukkannya ke lubang kunci dan membuka pintu tersebut. Ayra masuk ke sana, tidak lupa mengunci pintu apartemennya, lalu ia berjalan ke arah ranjang dan berbaring di sana. Mata Ayra mengamati langit-langit apartemennya.

Kepalanya dipenuhi banyak pertanyaan, apa maksud Rafka melakukan ini semua?

====

donasi koe

Bab 14

Hari ini Ayra sudah kembali melanjutkan aktivitasnya seperti biasa. Dan siang ini, ia sedang mendampingi Freya untuk pemotretan untuk salah satu brand. Saat sedang fitting baju, Freya bertanya pada Ayra. “Besok lusa, lo mau dampingin gue ke lokasi iklan atau nggak, Kak?” tanya Freya.

Ayra mengerutkan kening. “Lah, kan biasanya kalau di Jakarta gue emang ikut.”

“Iya. Tapi ini gue kerjanya di kliniknya si Dinda.”

Tangan Ayra yang sedang mengancingkan baju pada bagian punggung Freya langsung terhenti, ia merasakan tangan itu sedikit gemetar. Ayra menggenggam tangannya untuk menghilangkan rasa gemetar itu. Sebenarnya ia gemetar bukan karena takut, tetapi karena gejolak amarah yang masih melekat di hatinya. Freya menatap wajah Ayra dari cermin, lalu menyadari perubahan ekspresi perempuan itu, dan itu membuat Freya langsung meminta maaf pada Ayra. “Sorry, Kak. Gue tuh cuma nanya aja. Kalau lo nggak ikut. Lo langsung siapin aja beberapa baju buat gue. Nanti Kak Nina atau siapa yang bantu di lokasi,” jelas Freya.

donasi.koe

Ayra menyunggingkan senyum, lalu lanjut mengancingkan baju Freya kembali. “Sori ya, harusnya gue bisa profesional,” ucapnya.

“Nggak pa-pa, lah, Kak. Kan lo tetep kerja. Gue juga rencana nggak akan nerusin kontrak sama dia, kok,” ungkap Freya.

“Eh, kalau lo ngelakuin ini karena gue. Beneran, Frey, nggak perlu sampai begitu.”

Freya langsung menyangkalnya. “Nggak lah, ini karena Mas Dim juga bilang kalau lebih baik gue nggak memperpanjang kontrak sama dia. Katanya Dinda itu berbahaya.”

Ayra harus mengatakan kalau ucapan Dimas itu sungguh benar. Dinda itu siluman. Tetapi, ia tidak akan mengatakan itu secara langsung pada Freya. Seteleh selesai membantu Freya mengenakan pakaiannya. Ayra membantu membukakan pintu ruang fiiting untuk Freya. “Udah selesai, nih.”

“Thanks, Kak. Pulangnya bareng gue ya.”

“Gue mau ke galeri,” jawab Ayra.

“Ya udah nanti gue anter,” jawab Freya lagi.

Ayra mengangguk, lalu mengikuti Freya yang berjalan ke studio pemotretan. Ayra dan beberapa kru lain ikut melihat Freya yang

donasi koe

sedang melakukan sesi foto. Ayra bersyukur karena Freya benar-benar baik padanya, meskipun ada kekhawatiran di dalam dirinya. Ia takut kalau Freya akan tahu kalau salah satu tersangka yang ditangkap pada kasus Bimo dulu adalah kakaknya. Ia takut hubungan mereka akan merenggang, ia takut kehilangan satu teman lagi.

====

Sesuai janjinya, Freya mengantarkan Ayra menuju galeri. Di perjalanan mereka berbincang mengenai Ayra yang baru keluar dari rumah sakit. "Gue heran deh, kok Rafka bisa tau gue dirawat. Gue udah tanya Kak Ivan tapi katanya bukan dia yang ngasih tahu." Ayra menatap Freya, lalu berkata, "Bukan lo kan Frey yang ngasih tahu dia?"

Freya menggigit bibir bawahnya. Sedangkan Ayra semakin menyipitkan matanya. "Lo ya?" tebak Ayra.

Freya memasang senyum manisnya. "Ehm... denger alasan gue dulu deh, Kak. Gue melakukan ini karena niat yang baik. Malam itu gue lihat dia narik tangan lo. Waktu gue mau ngejer kalian, gue ketemu sama beberapa director yang datang. Mereka ngajak gue ngobrol sebentar, pas gue mau nyari lo, ternyata udah nggak ada. Besoknya Kak Ivan ngasih tahu gue kalau lo masuk

donasi kuy

rumah sakit. Makanya gue nebak ini pasti ada hubungannya sama si beruang kutub."

"Terus?" tanya Ayra lagi.

"Ya udah, gue minta nomor dia ke Mas Dim. Pas dapet, gue kasih tahu deh kalau lo di rumah sakit. Dia dateng ya? Minta maaf nggak sama lo?"

"Seingat gue sih nggak ada kata maaf ya," kata Ayra.

"Serius? Gila aja tuh beruang kutub. Masa sih sesusah itu mengakui kesalahan. Lo lagi Kak, kenapa dulu suka sama dia?"

Ayra terdiam mendengar pertanyaan Freya itu. Kenapa Ayra bisa menyukai bahkan mencintai Rafka? Karena Rafka yang dulu adalah sosok laki-laki yang baik, lembut. Bahkan love languagenya adalah act of service. Tetapi, Rafka yang sekarang berubah kasar dan ketus. Ayra seperti mengenal sosok yang berbeda.

"Dia yang dulu beda, Frey."

"Masa sih?"

Ayra mengangguk. "Tapi udahlah, nggak usah terlalu dipikirin. Gue mau fokus kerja aja sekarang."

"Beneran?" tanya Freya lagi.

donasi kos

Ayra mengangguk. “Pusing gue mikirin cinta. Emang paling bener nggak usah cinta-cintaan.”

Freya tertawa. “Oke, gue catet omongan lo, Kak!” ucapnya.

====

Sesampai di galeri, Ayra langsung disambut oleh Neti yang membawakan bucket bunga berisi bunga mawar berwarna merah muda.

“Buat saya?” tanyanya pada Neti.

Neti mengangguk. “Tapi bukan dari saya, Bu. Dari polisi di depan,” jawabnya.

“Hah?” Ayra langsung menebak kalau itu dari Rafka, mengingat sikap laki-laki itu yang berbeda padanya beberapa hari yang lalu. Ayra mengambil buket itu dari Neti dan memeriksa kartu ucapannya.

Hai, Ra.

Katanya lo sakit? Maaf nggak sempet jengukin lo.

-Fadil-

donasikoe

“Oh, dari Fadil.” Ayra ingin menertawakan dirinya sendiri karena salah menebak. Harusnya ia tahu kalau memberikan bunga seperti ini bukan Rafka sekali.

Neti tersenyum-senyum menatap Ayra. “Kak Ayra pacaran ya sama Pak Fadil?” tebaknya.

Ayra tertawa mendengar ucapan Neti tersebut. “Kok kamu mikirnya gitu?”

“Soalnya pake ngirim bunga. Kan yang suka ngirim bunga tuh pacar, Kak.”

“Nggak lah. Kalau pacaran, ngapain dia ngirimnya ke sini. Pasti langsung ke saya, gimana sih kamu, Net?”

Neti langsung menggaruk kepalanya. “Iya juga sih, Kak. Tapi memang Pak Fadil tuh kemarin ke sini, nanya-nanya, kenapa kita nggak buka. Terus ya saya jelasin kalau Kakak masih istirahat di rumah karena sakit. Pak Fadil sempet nanya alamatnya Kak Ayra, tapi nggak saya kasih, karena saya juga nggak tahu,” ungkap Neti.

Ayra tertawa geli mendengarnya. “Makanya, nggak mungkin pacaran lah. Kamu jangan mikir aneh-aneh.”

“Ya, kalau bukan pacaran, kayaknya Pak Fadil lagi PDKT gitu, Kak.”

donasi koe

“Nggak ada, Neti. Kami itu temenan aja, karena satu klub main badminton.”

“Oh. Tapi kok ngasih bunga?”

“Ya karena temen. Kamu juga mau saya kasih bunga?”

“Eh... beneran Kak?”

Ayra tertawa. “Nanti ya saya beliin buat kamu dan Risma. Udah ya, saya ke atas dulu.”

Neti mengangguk lalu ia melanjutkan pekerjaannya kembali.

====

Di dalam ruangan, Rafka sedang memeriksa beberapa laporan dari bawahannya. Tidak lama kemudian, terdengar suara ketukan di pintu. Rafka langsung menyuruh orang tersebut untuk masuk. Ternyata itu adalah Abu yang membawakan segelas kopi untuknya.

“Ngopi dulu, Pak,” kata Abu.

“Ya, makasih, Bu.”

“Oh ya, Pak. Ada Info.”

Rafka yang sedang sibuk membaca laporan, langsung mengangkat kepala untuk menatap Abu. “Apa?”

donasi koe

“Ehm... bosnya si Neti, Mbak Ayra itu udah kerja lagi. Tadi saya lihat dia turun dari mobil.”

“Mobil apa?” tanya Rafka.

“Alphard hitam, Pak. Tapi saya nggak tahu siapa yang antar.”

“Nggak kamu catat nomor polisinya?” tanya Rafka.

“Catat, Pak. Ini.” Abu memberikan secarik kertas pada Rafka. Laki-laki itu langsung menerimanya, ia mengeluarkan ponsel untuk mengecek nomor polisi tersebut terdaftar atas nama siapa. Dan ternyata itu adalah mobil milik Freya, pacar Dimas.

“Oke, terus apa lagi?”

“Tadi saya tahu dari Neti kalau Pak Fadil ngirimin bunga, Pak.”

“Buat siapa?”

“Buat Mbak Ayra, Pak.”

Rafka mengumpat dalam hati, ternyata Fadil belum menyerah juga. “Ada lagi?”

“Itu aja, Pak.”

Rafka mengangguk. “Makasih, infonya. Kamu boleh balik kerja lagi.”

donasi koe

Abu mengangguk dan segera keluar dari ruangan itu. Rafka memang meminta Abu, untuk mencari informasi mengenai Ayra lewat pegawainya di galeri. Jujur saja, Rafka juga sebelumnya tidak mengerti kenapa ia melakukan hal ini. Seharusnya mereka melanjutkan hidup masing-masing. Toh, Rafka sudah tahu kalau Ayra datang lagi ke sini benar-benar untuk bekerja, bukan untuk mendekatinya lagi. Tetapi tetap saja, Rafka merasa ia butuh untuk melihat perempuan itu. Memastikan Ayra tetap berada dalam radarnya.

Rafka membuka ponselnya, ia sudah mendapatkan nomor Ayra dari Ivan, tetapi belum sekali pun Rafka menghubungi perempuan itu. Ia menghela napas, Rafka menyakinkan dirinya kalau tindakannya untuk mendekati Ayra bukanlah karena rasa yang masih ada. Tetapi karena ia ingin meluruskan semua kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka dua tahun yang lalu. Agar mereka berdua bisa menjalani hidup yang lebih baik tanpa ada dendam kedepannya.

Rafka menghela napas, lalu menyentuh gambar telepon pada kontak Ayra. Ia meletakkan ponsel itu ke telinga, dan menunggu panggilan itu dijawab. Tidak lama kemudian, terdengar suara perempuan mengangkat panggilannya.

“Halo,” sapa Ayra.

donasi koe

“Halo, ini aku Rafka.”

Ayra terdiam saat mendengar suara Rafka di seberang sana. Ia tidak menyangka kalau laki-laki itu akan meneleponnya. “Oh, kenapa?”

“Bisa kita bicara?” pinta Rafka.

Ayra mengehela napas. “Mau ngomongin apa lagi?”

“Banyak hal.”

“Aku lagi kerja sekarang.”

“Aku juga. Kan bisa setelah pulang kerja.”

Ayra diam, kepalanya memikirkan banyak hal, sebelum akhirnya ia mengiyakan permintaan laki-laki itu. “Oke. Aku nggak mau ketemuan di luar. Kalau kamu mau, kita ketemu di galeriku,” kata Ayra.

Rafka langsung menyetujui ide Ayra itu. Kemudian panggilan itu diakhiri begitu saja.

Ayra memandang ponselnya, lalu memandangi nomor ponsel laki-laki itu. Dulu Ayra menghapus nomor itu dari kontaknya, tetapi kepalanya tetap mengingat deretan angka itu. Tadi ia tidak terlalu memperhatikan nomornya.

donasi koe

Dulu, saat hatinya sedang lemah, terkadang ia menghubungi nomor Rafka hanya sekadar ingin mendengar suara laki-laki itu. Ia kira setelah mendengar suara Rafka hatinya akan lebih baik, nyatanya malah semakin berantakan.

Ayra menimbang-nimbang apakah perlu menyimpan nomor Rafka lagi di kontaknya. Tetapi, akhirnya memutuskan untuk tidak melakukan itu. Rafka yang sekarang, bukanlah laki-laki yang dulu dikenalnya.

donasi.koe

====

Neti dan Risma yang sebentar lagi akan pulang dikejutkan dengan kedatangan seorang laki-laki. Mereka berdua menahan napas, ketika laki-laki itu membuka pintu masuk galeri. Mata Rafka memandang ke sekeliling galeri milik Ayra, lalu pandangannya mengarah kepada kedua perempuan yang berdiri tidak jauh darinya.

“Ehm... ada yang bisa dibantu, Pak?” tanya Neti takut-takut. Ia sudah sering mendengar betapa menyeramkan KaPolsek ini dari orang-orang yang bekerja di sana. Dan selama ini memang baik Neti maupun Risma begitu segan, apalagi Rafka memang tidak pernah tersenyum seperti banyak polisi lain yang sering mereka jumpai.

“Saya mau ketemu Ayra.”

Neti dan Risma saling berpandangan. Apa yang terjadi pada atasannya hingga harus bertemu dengan KaPolsek seram ini? Kalau yang datang adalah Fadil mereka tidak akan secemas ini. Apalagi Neti dan Risma memang berniat untuk menjodohkan Ayra dengan Fadil, WaKaPolsek yang tampan dan baik hati itu.

“Bapak mau bikin baju?” tanya Risma. Rafka menggeleng.

“Saya mau ketemu Ayra. Dia ada?” ulang Rafka lagi.

“Ehm... itu...”

Tidak lama kemudian terdengar suara sepatu hak tinggi menuruni tangga. Dan ternyata itu adalah Ayra. “Kak, Bapak ini mau ketemu,” ucap Neti.

Ayra mengangguk. “Kalian kalau mau pulang, ya udah nggak pa-pa.”

Neti dan Risma langsung menggeleng. “Kita pulang bareng aja, Kak,” jawab Neti lagi dan disetujui oleh Risma.

“Oh, ya udah,” jawab Ayra.

Kemudian matanya menatap Rafka. “Kita bicara di ruanganku aja.”

donasi kue

Rafka mengangguk lalu segera menaiki tangga. Sedangkan Neti dan Risma kembali saling pandang. “Ngapain bapak itu mau ngomong sama Kak Ayra? Kayaknya mereka nggak pernah kenal deh? Apa Kak Ayra punya kasus?” tebak Neti.

“Nggak tahu. Apa kita terlalu curiga? Bisa aja kan si bapak itu mau bikin baju?” kata Risma.

“Apa kita lapor sama Pak Fadil aja ya? Takut banget kalau Kak Ayra diapa-apain sama bapak itu.”

Risma mengangguk setuju. “Lo punya kontaknya Pak Fadil?”

Neti menggeleng. “Nggak punya. Gue punyanya kontak si Abu.”

Risma berdecak kesal. “Yaelah, kirain punya. Ya udah deh kita tunggu aja di sini. Pokoknya kalau ada yang nggak beres, kita langsung ke atas.”

Neti mengangguk setuju.

Sementara itu, Rafka sudah berada di ruangan Ayra. Matanya memandang ke sekeliling ruang kerja perempuan itu, ada jendela kaca yang mengarah ke kantor Rafka, mirip dengan ruang kerjanya. Apa Ayra juga sering berdiri di depan jendela itu? tanyanya dalam hati.

“Kamu mau minum apa?” tanya Ayra pada Rafka.

donasi kue

“Air putih aja.”

Ayra membuka lemari es yang ada di ruangannya. Ia mengeluarkan dua botol air mineral lalu menaruh di atas meja kerjanya. Ayra memang belum membeli set sofa yang bisa digunakan untuk mengobrol lebih santai. Tetapi, mereka juga sepertinya tidak akan pernah mengobrol santai, bisa saja ini kali terakhir mereka bisa berbicara berdua.

Ayra duduk di kursi kerjanya, ia melipat kedua tangannya di depan dada. “Jadi apa yang mau diomongin?” tanyanya.

Rafka tertawa melihat Ayra yang seperti itu.

Ayra mengerutkan keningnya. “Kenapa?” tanyanya.

Rafka menggeleng. Kemudian ia langsung mengatakan hal yang memang seharusnya sudah ia katakan sejak di rumah sakit beberapa hari yang lalu. “Saya minta maaf, untuk kejadian malam itu.”

Ayra menatap Rafka, lalu mengalihkan pandangannya. Bayangan bagaimana Rafka memperlakukannya dengan begitu kasar waktu itu, membuatnya begitu sakit. Tetapi ia tidak akan menunjukkan hal itu pada Rafka.

donasi koe

Ia tidak akan bersikap lemah di depan laki-laki ini. “Kamu pikir minta maaf cukup? Kamu udah melakukan pelecehan. Aku bisa melaporkan kamu ke polisi.”

Rafka mengangguk. “Kamu mau aku menyerahkan diri ke polisi?”

Ayra menggertakkan giginya. Rafka terdengar seperti meremehkan ucapannya. Dan ternyata Rafka menyadari isi pikiran Ayra itu. “Aku bener-bener minta maaf,” ucapnya.

“Oke,” jawab Ayra.

“Ada lagi?”

“Gimana kabar kamu selama dua tahun ini?”

Ayra menahan napas mendengar pertanyaan Rafka itu. Ia cepat-cepat berusaha untuk menguasai diri. “Baik,” jawabnya singkat.

Rafka bisa melihat dengan jelas kebohongan di wajah Ayra itu. “Baguslah kalau gitu,” responsnya.

“Kalau kamu?” Ayra bertanya balik pada Rafka.

Rafka menyunggingkan senyum tipis. “Kacau,” jawabnya. Ayra tidak menyangka kalau Rafka akan menjawab seperti itu, ia kira laki-laki itu juga akan mengatakan kalau hidupnya baik-baik saja.

donasi koe

“Kalau begitu, aku juga minta maaf, untuk kejadian dua tahun lalu,” ungkap Ayra. Kemudian mereka berdua sama-sama terdiam untuk beberapa saat. “Anggap aja kita impas. Aku nyakitin kamu dan kamu udah membalasnya,” lanjut Ayra.

Rafka menaikkan sebelah alisnya.

Ayra kemudian melanjutkan ucapannya.

“Aku juga harus bilang ke kamu, kalau aku balik lagi ke sini memang untuk kerja. Nggak ada niat untuk deketin kamu. Awal-awal mungkin aku kelihatannya mau deketin kamu lagi, itu semua untuk minta maaf. Aku mau kerja dengan nyaman. Aku nggak mau kita masih saling benci.”

“Kamu benci sama aku?” Dari sekian banyak kalimat Ayra, Rafka malah membahas hal ini.

Ayra tersenyum miris. “Bukannya kamu yang benci sama aku?” ia bertanya balik.

“Kamu berpikir begitu?”

Ayra mengangguk.

“Nggak sepenuhnya salah sih.”

Ayra diam, ia tidak berani untuk membahas masalah ini lebih jauh. “Ada yang mau kamu omongin lagi?” tanya Ayra.

donasi koe

Rafka menggeleng. “Cukup kayaknya.”

“Jadi, kita mulai dari awal?” tanya Ayra.

Rafka menaikkan alisnya lagi. “Maksud kamu?”

Ayra sepertinya salah memilih kata. “Maksudku. Anggap semuanya selesai. Dan kita jalani hidup masing-masing.”

“Jalani hidup masing-masing. Oke,” kata Rafka. Setelah mengatakan itu, laki-laki itu berdiri dari duduknya. Kemudian matanya mengarah pada kotak yang ada dalam lemari kaca Ayra. Ayra pun mengikuti arah pandangan Rafka. “Oh ya, aku nggak mau geer, tapi apa sepatu itu dari kamu?” tanyanya.

Rafka mengangguk.

Ayra ikut berdiri dari duduknya, ia membuka lemari kaca itu dan mengeluarkan kotak sepatu yang ada di sana. Ayra menyerahkan kotak itu pada Rafka. “Aku balikin ke kamu.”

“Kenapa?” tanya Rafka.

“Aku nggak tahu maksud kamu beliin sepatu ini, tapi aku bisa beli sendiri,” ucapnya.

Rafka menatap tepat ke mata Ayra. Lalu satu tangannya mengambil kotak tersebut. “Aku ambil lagi kalau gitu.” Dan

donasikoe

setelah mengatakan itu, Rafka langsung keluar dari ruang kerja Ayra.

====

Hari ini Ayra kembali ke klub bulu tangkis, tentunya setelah dibujuk oleh Freya. Katanya ia tidak punya teman bermain kalau Dimas tidak ada. Padahal sebenarnya ada banyak orang di sana. Setelah dipikir-pikir, Ayra akhirnya kembali lagi ke klub. Bagaimana pun ia butuh memperluas pertemanannya untuk mempromosikan bisnisnya saat ini.

“Kak Ayraaaa... akhirnya lo dateng lagi ke sini,” Freya langsung menyambut Ayra yang baru saja tiba. “Yuk main.”

Ayra mengangguk. “Gue ganti baju dulu,” kata Ayra. Setelah mengatakan itu Ayra langsung bergegas ke ruang ganti. Setelah itu`ia kembali lagi ke lapangan.

Langkahnya yang tadi bersemangat langsung melambat begitu melihat siapa yang ada di lapangan. Ada Rafka yang sedang berbincang dengan Fadil di sana.

“Ayra...” panggilan dari Fadil itu membuat Rafka pun menoleh ke arah Ayra. Ayra menyakinkan diri kalau ia bisa bersikap biasa saja meskipun ada Rafka. Toh mereka berdua sepakat untuk melupakan semua yang terjadi di masa lalu.

donasi koe

“Hai,” sapa Ayra pada Fadil.

“Yuk main bareng,” ajak Fadil.

Ayra mengangguk. “Aku taro ini dulu,” kata Ayra sambil menunjuk tasnya yang berisi raket dan minum. Ayra berjalan ke pinggir lapangan, kemudian menaruh tasnya di sana.

Saat ia akan kembali ke lapangan. Seseorang menahan tangan Ayra, dan itu membuat Ayra terkesiap. “Eh,” katanya.

Ternyata orang itu adalah Rafka. Ia menarik tangan Ayra, lalu mendudukan Ayra di kursi yang ada di sana. “Kenapa nggak pake sepatu badminton?” tanya Rafka.

“Eh... itu... belum sempet beli,” jawabnya.

Rafka berdecak. “Tunggu di sini,” pintanya. Rafka kemudian berlari entah ke mana, lalu beberapa saat kemudian membawakan sepasang sepatu. Ia berlutut di depan Ayra, lalu membantu perempuan itu membuka sepatu yang sedang digunakannya.

“Kamu ngapain!” geram Ayra.

“Bantu kamu ganti sepatu,” jawabnya. Lalu Rafka benar-benar memasangkan sepatu yang dibelinya ke kaki Ayra. Dan tindakannya itu membuat keduanya menjadi pusat perhatian.

donasi koe

Fadil yang berdiri di sebelah Freya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat keduanya. “Besok pasti di kantor muncul gosip baru.”

“Gosip apa?” tanya Freya.

“Pak R masih cinta sama mantannya. Atau Pak R yang kejam, bisa manis dan bucin juga ke mantannya.”

Freya menahan tawa. “Misi kita berhasil nggak sih, Bang?” tanyanya.

“Ehm... lumayan lah,” jawab Fadil

====

Bab 15

Apa maksud semua ini? Kenapa tiba-tiba Rafka bersikap semanis ini? Iya, manis. Hingga membuat Ayra hanya bisa terdiam sambil mengamati bagaimana laki-laki itu mengikat tali sepatunya. Jangan lupakan jantung Ayra yang berdetak kencang. Sial! Bahkan ketika ia berusaha menjahit lukanya sendiri dan berusaha menyakinkan diri kalau laki-laki di depannya ini bukanlah laki-laki yang dulu pernah ia cintai, hatinya malah berkhianat.

donasi koe

Bisik-bisikan hati kecilnya yang sungguh liar rasanya tak patut untuk bercokol di kepalanya. Seharusnya yang dilakukan Ayra adalah lari, bukan duduk diam, hingga Rafka selesai mengikat tali pada sepasang sepatu yang telah terpasang rapi di kakinya.

"Selesai," ucap Rafka. Laki-laki itu mengangkat kepala, matanya menatap tepat ke mata Ayra.

Damn! Kenapa dia kayak gini sih! teriak Ayra dalam hati. Ia langsung berdiri begitu saja, saking cepat gerakannya itu, hampir saja Ayra terjatuh kalau Rafka tidak memegangi kedua lengannya.

"Kenapa? Kamu pusing?" tanya Rafka khawatir.

Laki-laki ini khawatir? Laki-laki yang sejak Ayra sampai ke Jakarta beberapa bulan lalu selalu melakukan hal kejam terhadapnya. Apakah ini mimpi? Kalau iya, apakah Ayra rela untuk terbangun dan menghadapi Rafka yang sebenarnya?

Ayra menggelengkan kepalanya. Lalu mundur selangkah agar cekalan Rafka terlepas dari bahunya. "Nggak pa-pa. Permisi." Ayra langsung menjauhi Rafka, ia membawa raketnya dan mendekati Fadil dan juga Freya. "Mau main nggak?" tanya Ayra pada keduanya.

donasi koe

“Iya dong. Lo mau partner-an sama Bang Fadil?”

Ayra mengangguk cepat. Kemudian ia merasakan seseorang berdiri di sampingnya. “Dimas mana?” tanya Rafka pada Freya.

“Kan lagi pelatihan di Sentul. Abang mau main? Tapi, Kak Ayra partnernya Bang Fadil,” ungkap Freya.

Rafka mengangguk. “Ya udah, lo sama gue. Dimas nggak pa-pa, kan?” tanya Rafka.

Freya tertawa masam. “Nggak lah, Mas Dim nggak cemburuan kayak seseorang,” ia menekankan kalimat itu.

Fadil menahan tawa, sementara Ayra memilih untuk pura-pura tidak mendengar percakapan mereka. Pertandingan di mulai, Freya dan Rafka akan melawan Ayra dan Fadil. Freya melakukan servis pertama kali, servis pendek itu langsung disambar oleh Ayra, kemudian bola dari Ayra disambut oleh Rafka. Permainan kali ini, Rafka sepertinya tidak pernah memberikan bola-bola mematikan pada Ayra. Ia selalu mengincar Fadil, hingga laki-laki itu kelelahan.

Pertandingan dimenangkan oleh tim Freya dan Rafka, sementara itu Fadil terlihat lelah dan banjir keringat karena harus meladeni bola-bola maut dari Rafka. “Kenapa nggak main berdua aja sih!” geram Freya.

donasi kode

Ayra setuju dengan pertanyaan Freya itu. Untung saja tidak ada insiden benjol seperti beberapa bulan yang lalu. Setelah selesai bertanding, Ayra berjalan ke pinggir lapangan untuk mengambil air minumnya. Ia memutar tutupnya yang masih tersegel. Sayangnya tutup botol itu tidak kunjung terbuka. "Kenapa keras banget, sih!" geramnya.

Tiba-tiba sebuah tangan mengambil botol air mineral dari tangan Ayra, membuat perempuan itu hanya bisa bengong sambil melihat bagaimana mudahnya Rafka membuka tutup botol menjengkelkan itu hanya dengan sekali putar. "Nih," kata Rafka sambil menyerahkan botol air mineral tersebut.

Ayra tidak mengatakan apapun. Kepalanya masih penuh dengan banyak pertanyaan, bukankan mereka sudah sepakat untuk menjalani hidup masing-masing secara damai dan tanpa dendam.

Tetapi, kenapa sekarang Rafka malah terus mendekatinya? Ayra tidak mau terlalu percaya diri dengan mengklaim kalau hal ini terjadi karena Rafka yang masih memilikirasa cinta padanya. Ia tidak mau dihancurkan oleh ekspektasinya yang terlalu tinggi. Meski hati dan otaknya tidak sejalan. Saat ini, detik ini, hatinya sedang berteriak. Gila woy! Kayaknya dia masih suka sama lo! Sementara otak Ayra merintahkan hatinya untuk diam.

"Gimana pake sepatu itu? Lebih nyaman?" tanya Rafka.

donasi koe

Nyaman! Nyaman banget! Awas aja kalau udah nyaman ditinggalin. Eh, bukannya lo ya yang ninggalin dia. Dasar Ayra bego. BISA DIAM NGGAK SIH.

Pertengkaran antara otak dan hati Ayra terus terjadi. Sampai membuat Ayra bengong, alih-alih menjawab pertanyaan Rafka.

"Ay, kamu sakit?" tanya Rafka lagi.

Ayra menggeleng. Ada yang berdesir mendengar Rafka memanggilnya dengan panggilan itu.

"Jadi gimana? Nyaman nggak sepatunya?"

Ayra mengangguk.

Rafka menaikkan sebelah alisnya. "Kayaknya kamu sakit gigi deh. Atau lagi sariawan?"

Ayra menghela napasnya. Meski masih terjadi perdebatan di dalam dirinya sendiri. Ayra tetap harus menghadapi laki-laki ini. "Kamu yang kenapa. Kok tiba-tiba jadi baik?"

Rafka tersenyum tipis. Ia membuka tumblr miliknya lalu meneguk air di dalamnya, setelah itu ia baru merespons ucapan Ayra. "Nggak pa-pa, kan? Toh kita udah baikan."

Baikan lalu balikan? Bukan begitu rumusnya? Ayra menghela napas rasanya ia ingin melepaskan hatinya saat ini juga.

donasi koe

“Bukannya kita sepakat menjalani hidup masing-masing?” tanyanya lagi.

Rafka mengangguk. “Tapi bukan berarti kita pura-pura nggak kenal, kan?”

“Bisa kok kita pura-pura nggak kenal. Kan dulu Abang juga begitu.”

Rafka tersenyum sinis. “Bukannya kita sepakat melupakan kesalahan di masa lalu ya?”

“Ya tapi...”

“Kamu nggak nyaman deket sama aku lagi?”

Ayra langsung mengangguk.

Rafka ikut menganggukan kepalanya.

“Oh, sori kalau gitu.”

Ayra memandang lurus ke depan, memperhatikan orang-orang yang sedang bermain di lapangan. “Hubungan kita terlalu rumit untuk bisa jadi temen,” ungkapnya.

“Kenapa?” tanya Rafka.

Ayra mengembuskan napas perlahan. “Salahku besar banget ke kamu dan keluargamu, Bang.”

donasi koe

“Kalau salah, minta maaflah,” jawab Rafka enteng.

Ayra menoleh ke arahnya. “Aku belum punya keberanian itu. Apalagi sama Nay dan Tante Alin. Aku akui, aku memang pengecut.”

“Ya udah, tunggu sampai keberanian kamu terkumpul.” Rafka berdiri dari duduknya, ia menyandang tas olahraganya. “Mau pulang?” tanya Rafka.

Ayra mengangguk.

“Butuh tumpangan?”

“Nggak perlu. Aku naik taksi aja.”

Rafka mengangguk. “Oke.” Setelah mengatakan itu, laki-laki itu langsung berlalu dari hadapan Ayra. Kemudian ketika Rafka sudah tak terlihat lagi, Ayra baru berdiri dan bersiap untuk berganti pakaian sebelum pulang.

Saat berada di ruang ganti, Ayra mendengar beberapa orang membicarakan dirinya dan Rafka. Mungkin para perempuan itu tidak tahu kalau Ayra ada di salah satu bilik ganti.

“Lo lihat nggak sih? cewek itu dipakein sepatu sama Bang Rafka. Gue yang udah hampir setahun latihan di sini, ditoleh

donasi koe

aja nggak sama tu laki. Padahal lo lihat sendiri kan usaha gue?”

“Itu si Ayra member baru, kan?”

“Iya. Baru beberapa bulan. Kalau muka sih, emang cantikan dia. Tapi kalau bodi, masih bagusan gue kan ke mana-mana? Dia pendek gitu.”

“Ya, siapa tahu aja tipenya Bang Rafka emang yang imut gitu?”

“Dia? Imut? Cebol kali.”

Ayra keluar dari bilik ganti pakaian, sambil berdehem. Membuat dua orang yang tertangkap basah mengomentari tubuhnya itu terdiam. Ayra berdiri di depan cermin, tepat di samping mereka berdua untuk mencuci tangannya di westafel. Kedua orang itu langsung cepat-cepat masuk ke bilik ganti, padahal Ayra sendiri tidak ingin mengatakan apa-apa kepada mereka.

Setelah selesai, Ayra langsung keluar dari ruangan itu dan bersiap untuk pulang. Ia keluar dari Gedung menuju parkiran. Sesampai di depan gedung, Ayra mengeluarkan ponselnya untuk memesan taksi. Belum sempat ia memesan taksi, tiba-tiba sebuah mobil hitam berhenti di depannya. “Kak Ayra ya?”

“Eh, iya. Kenapa Pak?”

donasi.koe

“Pesen taksi kan?”

Ayra bingung, ia melihat ponselnya memastikan kalau ia belum memesan taksi sama sekali dan dia juga tidak memesan taksi jenis ini. “Saya baru mau mesen, Pak.”

“Lho, ini udah ada yang mesenin, Kak.”

Ayra mengerutkan kening. Apa ini modus penipuan jenis baru? Saat ia sedang bingung, tiba-tiba ponselnya berdering. Panggilan masuk dari nomor yang tidak tersimpan di kontak ponselnya, tetapi tersimpan di kepalanya. Ayra menjawab panggilan itu. “Halo?”

“Aku yang pesenin taksi.”

“Hah?” Ayra celingak celinguk mencari mobil Rafka, dan ternyata mobil laki-laki itu baru saja keluar dari gedung. “Buat apa? Aku bisa pesen sendiri.”

“Taksi yang kupesan lebih aman dari pada taksi yang sering kamu pesen,” jawab Rafka. Setelah itu laki-laki itu langsung mengakhiri panggilannya begitu saja.

“Halo? Halo? Bang Rafka?” Ayra bedecak.

“Gimana, Kak? Mau naik nggak?” tanya taksi itu lagi.

donasi koe

Ayra akhirnya mengangguk pasrah dan naik ke mobil tersebut. Rafka benar-benar tidak bisa ditebak.

====

Seperti dugaan Fadil, sejak pagi, di kantor mereka sudah beredar gosip tentang Rafka yang memakaikan sepatu untuk seorang perempuan di pinggir lapangan badminton. Bahkan Hana lagi-lagi mendapatkan fotonya, kali ini lebih jelas daripada foto yang ia bidik beberapa bulan lalu. Dan ia langsung memamerkan foto itu kepada kedua temannya. "Tuh, benerkan ceweknya itu yang punya galeri baju di depan," kata Hana pada rekan-rekan kerjanya sesama Polwan.

donasi koe

"Wah, gila sih. Walau ada foto begini, tetap aja gue nggak percaya," ucap salah satu dari mereka.

"Lah, ini asli lho, bukan editan," Hana berusaha menyakinkan rekan-rekannya.

"Iya sih. Eh, ini beneran ceweknya yang punya galeri di depan? Gue belum pernah ketemu sih."

"Gue pernah, cantik sih emang. Imut gitu. Gue kira tipe cewek Pak R tuh yang strong gitu lho."

“Jadi menurut kalian cewek ini nggak strong?” Tiba-tiba Fadil sudah berdiri di belakang para Polwan tersebut. Mereka bertiga langsung menoleh dengan penuh ketakutan.

“Eh, Pak Fadil.”

“Hayo, kalian ini gosip aja. Untung saya yang mergokin, coba kalau Pak R.”

“Biar nggak suntuk, Pak,” kilah mereka. Kemudian mereka bertiga langsung bubar untuk kembali ke tempat masing-masing. Sementara Fadil hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia pun ikut kembali ke ruangannya.

Semenjak percakapan Fadil dan Rafka di ruangan atasannya dulu, ia sudah tahu kalau Rafka memang masih menaruh rasa pada Ayra. Bahkan laki-laki yang terkenal dingin itu menampakkan kecemburuannya sampai membuat keningnya benjol. Tadinya Fadil memang benar-benar tertarik pada Ayra, perempuan itu cantik dan baik menurut pandangannya. Tetapi, saat tahu kalau itu adalah mantan kakak asuhnya, tentu Fadil mundur teratur. Dan saat Freya mencetuskan ide untuk memancing keduanya agar bisa berdamai dengan masa lalu, Fadil langsung setuju. Niat awal mereka berdua hanya untuk mendamaikan, bukan untuk membuat keduanya kembali bersama. Karena, keputusan itu kembali lagi pada perasaan masing-masing. Tetapi sepertinya Freya saat ini

donasi koe

bersemangat menjadi mak comblang. Sangat berbeda dengan pacarnya- Dimas-yang sejak awal tidak ingin ikut campur degan masalah Rafka dan Ayra. Padahal menurut Freya, Dimas tahu persis penyebabnya.

Fadil sedikit banyak tahu dengan karakter Dimas. Rafka dan Dimas memang pernah berselisih dulu, tetapi hubungan mereka sudah jauh membaik saat ini.

Mungkin Dimas tidak ingin ikut campur terlalu banyak untuk menjaga hubungan mereka. Fadil bisa mengerti itu. Jujur kalaupun keduanya akan bersama lagi, Fadil mungkin akan sedikit iri, itu artinya cinta mereka berdua masih kuat. Sedangkan dirinya, belum pernah menaruh rasa pada perempuan sedalam itu.

donasi koe

====

Berita tentang kejadian di lapangan bulu tangkis beberapa waktu lalu, ternyata tidak hanya menjadi bahan gosip di kantor polisi sektor. Tetapi juga terdengar hingga ke telinga Risma dan juga Neti. Mereka tidak sengaja mendengarkan gosip tentang Rafka dan Ayra saat sedang makan siang. Keduanya sama-sama tidak menyangka. Dan ketika mereka sampai di galeri, keduanya langsung membicarakan tentang hal ini.

“Gue nggak salah denger kan, Risma? Pak R itu maksudnya Pak Rafka kan? Bukan Pak Fadil?”

Risma mengangguk. “Iya. R sama F kan jauh banget. Tapi plot twist banget nggak sih, Neti? Kan selama ini yang kita tahu, Pak Fadil yang berhubungan baik sama Kak Ayra.”

“Itu dia. Tapi waktu itu kan, Pak Rafka ke sini. Bisa jadi emang mereka pacaran,” tebak Neti.

“Kayaknya nggak deh, orang Kak Ayra masih pulang pergi sendiri. Kalau pacaran mah, udah dianterin sama Pak Rafka.”

“Ih, kan polisi masuk kerjanya lebih pagi dari kita Neti. Mana Kak Ayra harus ke ITA dulu. Ya nggak mungkin Pak Rafka yang jemput anter. Dia kan KaPolsek, bukan sopir,” ujar Risma.

Neti menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Bener juga ya.”

Saat mereka sedang sibuk berdebat, pintu galeri terbuka. Lalu tampaklah seorang perempuan cantik mengenakan dress berwarna magenta memasuki galeri mereka. Perempuan itu melepaskan kaca mata hitamnya, matanya mengamati keseluruhan ruangan. Neti dan Risma langsung menghentikan perdebatan, lalu mendekati perempuan tersebut. “Selamat datang di galeri A, ada yang bisa kami bantu, Kak?” tanya Neti pada perempuan tersebut.

donasi koe

Perempuan itu mendekati sebuah manekin yang mengenakan gaun pesta berwarna putih gading, dengan bahan lace dan motif bunga-bunga di sepanjang gaunnya. Dinda tertarik dengan dress tersebut, karena desainnya yang elegan. “Saya mau yang ini,” kata Dinda pada Neti.

“Oh, maaf, Kak. Untuk baju-baju yang dipajang, ini semua disewakan. Tapi, kalau Kakak mau, kita bisa membuatkannya.”

“Oh, jadi yang disini disewakan semua?” tanya Dinda.

Neti mengangguk. “Kita menjual pakaian, sesuai pesanan,” jelasnya lagi. Sebenarnya di bagain depan juga telah tertulis, tetapi mungkin saja perempuan ini tidak membacanya.

“Hm... menarik. Saya mau jahit model yang ini. Tapi untuk warnanya saya mau warna merah.”

“Bisa, Kak. Kita bantu ukur dulu ya.”

Dinda langsung mengangguk. Ia memang sedang mencari baju pesta untuk acara anniversary kedua orangtuanya bulan depan. Dia sudah mendatangi tempat langganannya, tetapi belum menemukan yang sreg. Kebetulan sekali ia ke tempat ini, awalnya ia hanya ingin datang ke kantor Rafka yang ada di depan sana. Tetapi, ia malah tidak sengaja melihat baju-baju yang dipajang di tempat ini.

donasi.koe

“Ini yang desain siapa?” tanya Dinda.

“Bos kami, Kak.”

“Oh ya? Desainer?”

Neti mengangguk. “Bos kami itu desainer baju-baju artis, Kak. Beliau juga lulusan luar negeri.”

Dinda mengangguk-anggukan kepalanya. Dilihat dari baju-baju yang terpajang di sini, sepertinya memang kemampuan desainer itu tidak diragukan. Setelah melakukan pengukuran, Neti langsung membuatkan tagihan untuk Dinda, ia juga menjelaskan kalau Dinda bisa melakukan pembayaran minimal lima puluh persen dari total tagihan.

“Nggak perlu, saya langsung lunasi. Dan saya minta bajunya bisa segera selesai.”

“Baik, Kak. Kami usahakan.”

Setelah itu Dinda langsung keluar dari galeri milik Ayra, dan menaiki mobil mewahnya untuk melanjutkan rencananya menemui Rafka.

====

Kedatangan Dinda membuat orang-orang di Polsek merasakan aura yang tidak mengenakan. Terakhir kali Dinda datang ke tempat

donasi koe

ini menimbulkan masalah. Atasan mereka yang terkenal seram, semakin menyeramkan hari itu. Rafka berada dalam mode senggol bacok kalau bertemu dengan perempuan ini. Mereka semua tahu kalau Dinda mengejar-ngejar Rafka. Dan mereka juga mengenal siapa Dinda, meski Pak Wijaya telah pensiun, tetapi rasa segan mereka semua masih tetap sama. Apalagi paman Dinda masih menjabat sebagai seorang menteri. Mereka tidak berani membuat masalah pada perempuan ini.

Fadil yang melihat kedatangan Dinda langsung mencegat perempuan itu. Sayangnya langkah Dinda lebih cepat, meski perempuan itu mengenakan heels yang cukup tinggi. Tiba-tiba saja ia sudah masuk ke ruangan Rafka. Rafka yang sedang mengerjakan pekerjaannya di laptop, mengangkat kepala begitu suara langkah kaki mendekat.

Rahangnya langsung mengeras melihat Dinda yang datang ke sini. “Ngapain kamu di sini?”

Dinda menarik kursi di depan meja kerja Rafka, lalu ia duduk di sana sambil menyilangkan kakinya. “Kamu nggak pernah bisa dihubungi, jadi aku langsung aja ke sini.”

Rafka mendengus. “Saya udah bilang kan, jangan muncul di depan saya lagi.”

donasi kopi

Dinda mengangguk. “Aku ke sini kebetulan lewat, Rafka Sayang. Aku tadi abis mampir ke galeri di depan sana.”

Mendengar itu membuat Rafka menegang. Apa perempuan ini mengganggu Ayra lagi? Rahang Rafka semakin mengetat.

“Aku nggak nyangka ternyata di sana ada desain-desain baju yang bagus. Terus kebetulan udah di sini, jadi aku mampir. Toh kita kan teman lama, apa nggak boleh aku mengunjungi kamu?”

Rafka menafsirkan kalau Dinda belum tahu siapa pemilik galeri itu. Karena seorang Dinda tidak akan pernah memuji orang yang dibencinya. “Kita nggak pernah berteman.”

Dinda tersenyum tipis. “Kalau gitu, ayo kita temenan. Aku juga udah capek ngejer kamu, Ka. Udah belasan tahun, enam belas, tujuh belas tahun? Saking lamanya aku sampai lupa. Orang-orang juga bilang, kamu nggak akan pernah mau sama aku,” katanya merendah.

Rafka tidak menanggapi ucapan Dinda itu. Matanya kembali fokus ke laptop yang ada di depannya. “Kalau nggak ada hal penting, silakan keluar,” usir Rafka.

Dinda menghela napas. “Aku beneran sama ucapanku itu Rafka. Aku nggak akan berusaha mendapatkan kamu lagi. Aku cuma pengin kita temenen.”

donasi koe

“Saya masih banyak pekerjaan, jadi silakan pergi.”

Dinda berdecak. “Kamu tuh kejam Rafka, padahal aku selalu bersikap baik sama kamu.”

“Saya nggak pernah minta kamu bersikap baik.”

Lagi-lagi Dinda menghela napas. “Kalau begitu aku minta maaf, aku minta maaf untuk semua kesalahan yang aku perbuat. Aku janji nggak akan ganggu kamu lagi.”

“Bagus. Harusnya dari dulu kamu begitu.”

Dinda menatap Rafka. Laki-laki itu masih sibuk dengan laptopnya. Dinda benar-benar geram, dari dulu Rafka tidak pernah menganggap kehadirannya. Ia sudah berkorban banyak untuk laki-laki ini. Tetapi, Rafka selalu menginjak-injaknya. Bahkan ketika ia sudah meminta maaf pun, tanggapan laki-laki itu tetap sama. Mungkin memang sudah saatnya ia menyerah untuk mendapatkan cinta Rafka. Tetapi, ia akan membalas apa yang dilakukan Rafka padanya. “Oke, kalau gitu aku pergi,” ucap Dinda.

Rafka lagi-lagi diam. Dinda menggertakkan giginya. Dalam hati ia bertekad untuk membalas apa yang selama ini Rafka lakukan padanya.

====

donasi kue

Setelah kepergian Dinda dari ruangannya. Rafka langsung mengeluarkan ponselnya. Ia menghubungi nomor Ayra untuk memastikan kalau perempuan itu baik- baik saja. Panggilan pertamanya tidak mendapat jawaban, tetapi Rafka terus menelepon Ayra. Untunglah panggilan kedua itu mendapat jawaban.

“Halo?” sapa Ayra. Saat ini ia sedang menemani salah satu model Ivan yang sedang melakukan fashion show. Beberapa hari lalu, Ivan memang meminta Ayra langsung untuk membantu model barunya ini karena salah satu fashion stylist mereka masih cuti.

“Kamu di mana?” tanya Rafka.

“Kerja lah.”

“Di galeri?”

“Bukan.”

Terdengar helaan napas di seberang sana. “Kamu pulang jam berapa?”

“Malam, aku lembur.”

“Aku jemput, kirimin lokasi kamu sekarang.”

donasi koe

Ayra menghela napas, ia berjalan mencari tempat yang lebih sepi agar percakapannya tidak terdengar orang lain. “Bang Rafka, kamu kenapa sih? Kita nggak

ada hubungan apapun, lho. Jadi nggak usah sok perhatian.”

“Kirim lokasi kamu sekarang.”

“Kalau aku nggak mau gimana?”

“Nggak masalah. Aku bisa lacak sendiri.”

Ayra menghela napas. “Oh, jadi mentang-mentang kamu polisi, kamu bisa seenaknya ngelacak orang? Apa bedanya sama penguntit? Aku bisa laporin kamu ke Provos!” ancam Ayra.

“Silakan. Tapi kirimin lokasi kamu sekarang.”

“Buat apa sih?”

“Aku butuh lihat kamu, Ayra?!”

Mendengar ucapan Rafka itu membuat Ayra terdiam. Lagi-lagi otak dan hatinya tak sejalan. Yang satu menyumpah, dan yang satu bersorak riang gembira.

Ayra benar-benar tidak mengerti apa yang Tuhan rencanakan untuk dirinya ini.

====

donasi koe

Bab 16

Ayra tidak tahu kenapa dirinya selemah ini. Seharusnya ia mendengarkan otaknya yang jelas-jelas bisa lebih diandalkan ketimbang hatinya. Nyatanya, Ayra malah kalah karena ucapan Rafka yang sebenarnya tidak bisa dibilang manis itu.

Aku butuh lihat kamu, Ayra.

Ayra menghela napas. Kini hati dan juga otaknya kembali berdebat. Ayra menggeleng-gelengkan kepalanya lalu mengembuskan napas, ia mengecek jam pada ponselnya, acara fashion show yang digelar di salah satu mall ini baru saja berakhir. Dan Ayra sudah menyelesaikan semua pekerjaannya. Beberapa pakaian yang ia bawa telah dimasukkan ke mobil, tadinya rekan kerjanya menawarkan untuk pulang bersama ke ITA, tetapi, karena Ayra sudah mengirimkan alamatnya pada Rafka, akhirnya ia memilih untuk menunggu di mall saja.

Selain itu, ia juga merasa lapar. Jadi, lebih baik ia mengisi perut lebih dulu sebelum pulang. Ayra memilih masuk ke salah satu restoran jepang yang menjual ramen. Ia duduk di salah satu kursi kosong, kemudian membuka buku menu. Ayra memutuskan untuk memesan chicken ramen dan juga ocha dingin. Sembari menunggu makanannya datang, Ayra membuka-buka ponselnya. Lagi-

donasi koe

lagi Ayra membuka ruang obrolannya dengan Rafka dan itu membuatnya merutuki diri sendiri.

“Ya udalah, toh kalaupun nggak dikirim, dia juga pasti bisa ngelacak aku,” gumam Ayra. Kalimat itu lebih terdengar seperti pembelaan saja.

Tidak lama kemudian, makanan yang dipesannya datang, Ayra langsung menyantap makanan itu. Saat ia baru menghabiskan setengah isi ramennya. Tiba- tiba ada seorang laki-laki mengenakan kemeja biru muda menyapanya. “Ayra.”

Mendengar namanya disebut, Ayra langsung mengangkat kepala. Dan ia kaget karena ternyata laki-laki itu adalah Renaldy. “Eh, Renal.”

Renaldy tersenyum lebar, kemudian ia menggeser kursi di depan Ayra agar bisa duduk. “Nggak nyangka banget ketemu di sini, sendirian?” tanya Renaldy.

Ayra mengangguk. “Abis nemenin talent. Lo sendiri?” tanya Ayra. Ia jadi ingat beberapa hari lalu, ibunya mengirimkan pesan yang intinya meminta Ayra untuk mempertimbangkan Renaldy.

“Nyari airpod,” jawabnya.

“Oh. Eh, lo mau makan?” tanya Ayra.

donasikoe

Renaldy mengangguk. “Gue nggak pa-pa kan, makan di sini bareng lo?”

Ayra tidak mungkin menolak, karena laki-laki itu sudah terduduk di depannya seperti ini. “Boleh,” jawabnya.

Renaldy semakin tersenyum lebar, ia membuka buku menu, lalu memanggil pelayan untuk memesan makanan dan juga minuman. “Gue tuh udah lama pengin ngajak lo makan bareng. Tapi nggak pernah kesampean. Lo sibuk banget sih,” ucap Renaldy.

Ayra tersenyum tipis. “Ya, jam kerja gue kan emang nggak pasti. Jadi emang agak susah atur waktunya,” kilah Ayra.

“Makanya gue seneng banget tadi pas lihat lo. Akhirnya ada kesempatan buat makan bareng. Pulangnya gue anter ya?”

“Oh, nggak usah. Gue pulang sendiri aja. Lagian rumah lo kan nggak searah sama apartemen gue.”

“Nggak pa-pa, lah. Gue ikhlas nganterin lo.”

“Beneran gue bisa pulang sendiri,” tolak Ayra.

Renaldy sepertinya masih ingin memaksa Ayra, tetapi percakapan mereka terhenti ketika pelayan membawakan makanan yang dipesan laki-laki itu.

“Ra, gue boleh nanya nggak, sih?” tanya

donasi koe

Renaldy, ketika pelayan itu sudah pergi.

“Apa?” tanya Ayra.

“Lo udah punya pacar ya?”

Ayra diam, tidak menyangka kalau laki-laki ini memberikan pertanyaan semacam ini padanya. “Kenapa emangnya?” Ayra bertanya balik.

“Nggak pa-pa sih. Tapi gue ngerasa lo tuh kayak menghindar dari gue. Padahal gue mau deket sama lo, Ra. Lo tahu kan maksud gue?”

Ayra menipiskan bibirnya. “Ehm... gue lagi nggak tertarik menjalin hubungan aja.”

“Kenapa?”

“Mau fokus kerja aja.”

Renaldy meletakkan sendok yang dipegangnya. Lalu ia menatap wajah Ayra. “Ra, lo tahu kan gue udah suka sama lo sejak kita kuliah. Sekarang umur lo udah berapa? Dua puluh enam. Lo mau fokus kerja? Mau sampai kapan sih, Ra?”

“Emang ada yang salah kalau gue mau fokus kerja?”

donasi kopi

“Bukan gitu. Kerja dan cinta kan bisa dijalani berbarengan, Ra. Nggak musti satu-satu. Ini mumpung kita di sini ya, gue mau ngomong jujur aja sama lo. Gue tulus, Ra sama lo. Kalau dulu lo belum mau sama gue, karena gue belum punya kerjaan yang jelas. Sekarang kerjaan gue udah jelas, Ra. Gue udah karyawan tetap. Lo nggak perlu capek-capek kerja kalau sama gue. Gue janji akan meratukan lo.”

Ayra benar-benar tidak menyangka kalau ia akan menerima kata-kata seperti ini dari seorang laki-laki. Apalagi mereka saat ini sedang berada di tempat umum yang mana restoran ini cukup ramai. Ayra melirik ke kanan dan ke kiri. Bersyukur karena orang-orang sibuk dengan dirinya masing-masing. Kalau ada yang mendengar percakapan ini, Ayra malu sendiri. “Ren, kita itu jarang banget ketemu, lho. Kok lo tiba-tiba ngomong begini?”

“Ya kayak kata gue tadi. Mumpung kita ketemu. Karena lo setiap gue ajak pergi dari dulu selalu nolak. Jadi gue pikir, ini kesempatan gue. Gue juga beberapa kali ketemu sama nyokap lo. Dan kayaknya nyokap lo setuju sama gue,” ungkap Renaldy.

Ayra tercengang mendengarnya. Pantas saja ibunya sangat mendukung Renaldy, ternyata laki-laki ini sering berkunjung ke sana. “Renal, gue makasih banget untuk niat baik lo ke gue. Tapi gue beneran nggak mau menjalin hubungan sama siapapun.”

donasi koe

“Kenapa?”

“Cinta itu bikin pusing. Gue cuma pengin hidup damai sama diri gue sendiri,” jawab Ayra.

Renaldy mengembuskan napas. “Jadi lo nolak gue?”

Ayra mengangguk singkat. “Sori ya, Ren. Better kita temenan aja.”

Laki-laki itu menghela napas. “Gue belum menyerah, Ra.”

Ayra tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Ia memilih untuk pamit dari tempat itu. Dan dengan cepat Renaldy langsung menghabiskan makanannya. “Gue juga udah, nih.”

Ayra keluar dari restoran itu, diikuti oleh Rendy yang ada di belakangnya. Saat mereka berjalan ke arah lift. Langkah Ayra terhenti saat melihat siapa yang sedang berdiri di dekat lift tersebut. Rafka membalikkan badannya, mata tajamnya menatap Ayra. Lalu tatapan itu berpindah pada Renaldy yang berdiri di samping Ayra.

“Gue parkir di basement. Lo bareng gue aja,” kata Renaldy pada Ayra.

Ayra menarik napas lalu mengembuskannya kasar. “Gue kan tadi udah bilang, nggak perlu nganter gue.”

donasi kue

Saat Ayra ingin kembali menjelaskan kenapa Renaldy tidak perlu mengantarkan nya. Rafka sudah lebih dulu berdiri di samping Ayra. “Ayra pulang sama saya,” ucap laki-laki itu.

Renaldy menatap Rafka dengan kening berkerut. “Anda siapa?” tanyanya.

Rafka melirik Ayra. “Teman Ayra. Dia udah janji untuk pulang sama saya.”

Ayra mengumpat dalam hati. Kapan ia berjanji akan pulang bersama Rafka? Bukannya laki-laki ini hanya meminta lokasi tempat ia berada saja? Rafka tidak pernah mengatakan akan mengantar Ayra pulang?

Renaldy menatap Rafka, kemudian berpindah pada Ayra. “Ya udah, gue pulang, Ra,” ucapnya lalu langsung memasuki pintu lift yang terbuka. Sementara itu Ayra hanya berdiri kaku di sebelah Rafka.

“Ayo aku antar pulang,” ajak Rafka begitu Renaldy sudah pergi.

Ayra menghela napas. “Nggak perlu. Aku naik taksi aja.”

Rafka menaikkan sebelah alisnya. “Ada yang mau aku omongin sama kamu. Penting.”

donasi koe

Mendengar ucapan Rafka itu membuat Ayra penasaran. Kira-kira hal penting apa yang ingin disampaikan oleh laki-laki ini. Akhirnya mau tidak mau, ia mengikuti Rafka yang berjalan menuju parkiran. Rafka membukakan pintu mobil untuk Ayra. Perempuan itu pun langsung masuk ke sana. Setelah Rafka duduk di kursi pengemudi, laki-laki itu menjalankan mobilnya keluar dari Gedung mall.

"Jadi, ada hal penting apa?" tanya Ayra.

"Kamu udah ketemu Dinda?" tanya Rafka.

Mendengar nama itu membuat Ayra langsung refleks mengepalkan tangannya. Dan hal itu tidak luput dari penglihatan Rafka.
"Kenapa aku harus ketemu dia?"

"Siang tadi kayaknya dia ke galeri kamu."

Ayra langsung menolehkan kepalanya ke arah Rafka. "Ngapain dia?"

"Mau bikin baju katanya. Dan kayaknya dia nggak tahu kalau tempat itu punya kamu," jawab Rafka.

"Dari mana kamu tahu ini?" tanya Ayra penasaran. Apakah Rafka menaruh kamera tersembunyi di galerinya? Kalau memang iya. Ayra benar-benar harus melaporkan tindakan itu.

donasi koe

“Dia ke kantorku setelah itu.”

Ternyata tebakan Ayra salah. “Nanti aku tanya sama Neti dan Risma. Kalau memang dia yang mesen. Aku akan tolak pesanan itu.”

“Jangan,” potong Rafka.

Ayra lagi-lagi memandang laki-laki itu kali ini dengan tatapan kesal. “Kenapa?”

“Kalau kamu tolak. Dia pasti curiga dan mencari tahu tentang pemilik galeri itu. Dan mengingat selicik apa dia, kamu pasti tahu dia akan melakukan apa pun untuk ngancurin tempat itu.”

Ayra berdecak kesal. “Kenapa aku harus ketemu orang gila kayak dia.”

“Maaf,” gumam Rafka.

“Kenapa kamu yang minta maaf, Bang?”

“Ya, kalau kamu nggak deket sama aku dulu. Mungkin kamu nggak akan pernah ketemu perempuan gila kayak dia.”

Ayra mengangguk setuju. “Bener juga ya. Jadi ini emang salah kamu, sih, Bang,” tukas Ayra.

donasikoe

Rafka tidak membantah hal itu. “Kamu kerjain aja pesanan dia. Tapi bilang ke pegawai kamu kalau mereka harus merahasiakan siapa pemilik tempat itu. Atau bisa pake nama samaran. Dinda punya banyak koneksi, kalau baju yang kamu buat memuaskan buat dia. Pasti dia akan mereferensikan galeri kamu ke teman-temannya. Itu cukup menguntungkan.”

“Maksudnya? Aku butuh dia biar galeriku bisa dikenal lebih banyak orang?”

“Bukan butuh. Tapi memanfaatkan kesempatan. Posisinya saat ini, kamu tahu itu dia. Tapi dia nggak tahu. Coba kamu mikirnya jangan pake emosi. Itu namanya strategi. Kita bisa ambil keuntungan dari musuh.”

Ayra jadi teringat Nay yang cerdik. Kedua kakak beradik ini memang benar-benar punya pemikiran yang jauh ke depan. “Tapi, lama kelamaan pasti dia juga akan tahu.”

“Setidaknya kamu udah ambil keuntungan dari dia.”

“Tapi tetep aja kan, dia bakalan berusaha ngancurin galeriku.”

Rafka menoleh ke arah Ayra lalu berkata, “Kamu pikir aku akan tinggal diam kalau dia ngelakuin itu, hah?”

Ayra terdiam mendengarnya. Dan jantungnya sekarang terasa berdetak lebih kencang, akibat ucapan itu. Rafka kembali fokus

donasi koe

pada jalanan di depannya. Mereka sama-sama diam untuk beberapa saat, lalu Rafka berbicara kembali. “Kenapa kamu dulu lebih milih pergi gitu aja dibanding ngomong yang sebenarnya ke aku?” tanya Rafka.

Ayra diam mendengar pertanyaan Rafka itu.

“Padahal kalau kamu bilang yang sebenarnya, kita bisa cari jalan keluarnya. Aku nggak habis pikir kamu memutuskan sendiri. Padahal hubungan itu antara kamu dan aku.”

Ayra menggigit bibirnya, kedua tangannya saling bertaut. “Maafin aku soal itu. Saat itu, aku cuma mikir kalau kehadiranku bikin keluarga kamu kacau. Akan lebih baik kalau aku pergi aja. Aku nggak mau menyebabkan kerusakan yang lebih parah lagi,” aku Ayra.

“Kalau kamu pikir dengan pergi, bikin semuanya akan baik-baik aja. Kamu salah. Justru itu malah bikin makin hancur.”

Ayra tertunduk mendengar ucapan Rafka, air matanya langsung keluar begitu saja.

Rafka membelokkan mobilnya ke gedung apartemen Ayra, ia tidak menurunkan Ayra di lobi melainkan naik ke tempat parkir. Setelah memarkirkan mobilnya. Rafka tidak mematikan mesin mobilnya, ia memilih untuk melanjutkan pembicaraan mereka.

donasi kok

“Aku udah tahu kondisi kamu selama dua tahun ini. Dan aku minta maaf karena saat kita ketemu lagi, aku nyakitin kamu. Tapi, kamu juga harus tahu. Gimana kondisi Nay, Bunda dan aku sendiri, Ay. Setelah keputusan kamu itu,” ucap Rafka. Ia menghela napas lalu melanjutkan ucapannya. “Kami juga hancur dan kecewa. Walaupun aku sendiri tahu alasan kamu kenapa bertindak seperti itu. Yang bikin aku marah sama kamu, karena kamu nggak mau jujur dan berbagi sama aku. Kupikir dengan status kita waktu itu, kamu bisa cerita apa aja ke aku. Tapi ternyata, nggak. Dari situ aku sadar, kamu nggak cukup percaya sama aku.”

Ayra mengangkat kepalanya, ia menggeleng kuat. “Bukan gitu...”

“Kalau gitu apa? Semua masalah itu ada solusinya. Dan kita tuh harus ngobrol biar dapet solusi. Bukan dengan diam, apalagi lari. Komunikasi, Ay.”

Ayra terisak. Ia menarik tisu dari dalam tasnya lalu megusap matanya. “Maafin aku. Itu memang salahku.” Ayra tidak akan membela dirinya. Ini memang murni kesalahannya. Ia juga sudah menceritakan segalanya pada psikiater yang menanganinya. Dari kecil Ayra selalu diminta untuk tidak bayak protes dan menerima semuanya. Ketika ada masalah, dan ia memilih bercerita pada keluarganya, maka Ayra yang akan disalahkan.

donasi koe

Itu yang membuat ia lebih memilih memendam semuanya sendiri. Perkataan-perkataan yang diterimanya sejak kecil, seperti anak pembawa sial dan beban keluarga ternyata masih terus ada di alam bawah sadarnya. Itu yang menyebabkan Ayra lebih memilih lari dua tahun lalu dari pada mencari solusi bersama dengan Rafka.

Melihat Ayra yang menangis, membuat Rafka tidak tega. Ia menepuk-nepuk punggung Ayra pelan. “Udahlah, udah berlalu.”

Ayra semakin terisak dibuatnya. “Maafin aku...” lalu ia kembali membersit hidungnya dengan tisu. Sementara tangan Rafka masih berada di punggung Ayra, tapi kali ini ia mengusap lembut di sana.

“Nangis aja kalau itu bikin kamu jauh lebih baik,” ucapnya. Rafka menunggu dengan sabar hingga tangisan Ayra mereda. Setelah tangis itu reda, Ayra memberanikan diri untuk bertanya pada Rafka.

"Apa kabar Naydelin, Bang?” Untuk pertama kalinya, Ayra menanyakan hal ini pada Rafka.

“Baik, walau dua tahun ini, dia jadi suka marah-marah.”

“Kayak kamu ya?” tebak Ayra.

donasi koe

Rafka tersenyum getir. “Dia kuliah lagi. Ambil hukum. Udah nggak terobsesi jadi artis lagi.”

Meski Ayra sudah tahu hal ini dari Ivan, ia tetap penasaran dengan alasan dibalik keputusan Nay itu. “Kenapa?”

Rafka mengangkat bahu. “Kamu tanya sendiri aja sama dia.”

“Pasti dia marah banget sama aku.”

Rafka mengangguk. “Dia ditinggal sahabat dan calon kakak ipar. Siapa coba yang nggak marah?” tanya Rafka.

Ayra kembali menunduk mendengar ucapan Rafka itu. “Apa kabar Tante Alin dan Om Andra?”

“Baik. Sekarang Ayah tugas di Palembang. Bunda tahu kalau kamu ada di sini.”

Ayra langsung menatap Rafka. “Kamu cerita?”

Rafka mengangguk dan Ayra menghela napas. “Aku merasa bersalah banget sama Tante Alin.”

“Kalau gitu, kamu harus minta maaf secara langsung ke Bunda.”

Ini kedua kalinya Rafka mengatakan hal ini, pertama saat di lapangan bulu tangkis dan kedua saat ini.

donasi koe

Rafka mengulurkan tangannya lalu menepuk-nepuk kepala Ayra. "Tenang aja, aku nggak akan nyuruh kamu minta maaf sekarang, kok. Sesiapnya kamu aja."

Ayra mengangguk, meski ia pun tidak tahu kapan saat itu datang. "Kenapa kamu cerita tentang aku ke Tante Alin?"

Rafka menghela napas sebelum menjawab pertanyaan itu. "Karena aku butuh pendapat beliau."

"Soal apa?"

"Soal hubungan kita."

Ayra melebarkan matanya mendengar ucapan Rafka. Hubungan? Bukankan sudah berakhir?

"Aku memang kecewa, tapi aku juga nggak bisa membenci kamu. Ketemu kamu lagi, awalnya bikin aku marah. Tapi ternyata marahnya nggak lama. Lihat kamu sama laki-laki lain, bikin aku kesal. Lihat kamu sakit, bikin aku nggak tega. Ternyata alasannya karena perasaan itu masih ada," ungkap Rafka.

Ayra merasakan pipinya menghangat mendengar ucapan itu. Jantungnya juga terasa berdetak lebih kencang, dan perutnya seperti dihinggapi banyak kupu-kupu.

donasi.koe

“Aku pengin kita bareng lagi, Ay,” ucap Rafka, mata itu menatap tepat ke mata Ayra.

Ayra terperangah mendengar ucapan Rafka itu. “Kamu yakin?” tanyanya.

Rafka mengangguk lalu ia menarik tangan Ayra lalu mengenggamnya. “Tapi aku mau kamu selesai dulu dengan semua masa lalu kamu. Pelan-pelan kamu cerita tentang keresahan kamu ke aku. Aku akan bantu kamu keluar dari ketakutan-ketakutan itu. Aku mau kamu percaya aku. Aku mau komunikasi kita nggak kayak dulu. Kamu setuju?”

Air mata Ayra lagi-lagi menetes, kemudian ia langsung mengalungkan kedua lengannya ke leher Rafka, lalu memeluk laki-laki itu erat. Rafka membalas pelukan Ayra itu. Kemudian ketika pelukan itu terlepas, Rafka menyatukan keningnya dan kening Ayra. Satu tangan Rafka terangkat ke wajah Ayra, lalu ibu jarinya mengusap air mata yang tersisa di sana. Mata Rafka menatap ke bibir Ayra, ibu jarinya mengusap pelan sudut bibir Ayra. “Aku ngelukain kamu di sini ya?”

“Hm,” respons Ayra.

Kemudian Rafka mengecup sudut bibir Ayra itu dengan penuh kelembutan.

donasi koe

Ada secerah harapan di hati masing-masing, meskipun keduanya tahu jalan yang akan mereka lalui ke depannya, tidak akan mudah.

====

Bab 17

Ayra menatap langit-langit kamarnya. Ada perasaan membuncah bahagia di hatinya. Ia bahkan tersenyum-senyum malu, dan menutupi wajahnya dengan bantal. Ia dan Rafka kembali bersama.

Heloooww, Ayra, siapa yang tadinya bilang nggak mau menjalin hubungan karena mau fokus kerja? Satu jam kemudian malah nerima ajakan balik dari mantan! bisik suara di kepalanya.

Heloooww, siapa yang akan nolak kalau yang ngajak balikan itu mantan terindah? Keputusan lo udah benar, Ra! bisik suara hatinya.

Lagi-lagi otak dan hatinya kembali berseteru. Otaknya yang mulai overthiking, membayangkan hal yang akan terjadi kedepannya.

Lo tahu, Ra. Kalau lo balikan sama Rafka, itu artinya lo harus siap menghadapi masalah yang lebih besar. Lo harus minta maaf sama Nay dan orangtuanya. Tentunya lo nggak hanya minta maaf,

donasi.koe

tapi juga harus meluluhkan hati mereka, biar bisa ngasih restu. Belum lagi Dinda. Dia pasti nggak akan tinggal diam. Lo bener-bener menjebloskan diri dalam jurang, Ayra!

Di saat otaknya sedang menjabarkan risiko yang akan terjadi kedepannya. Hatinya yang sedang berbunga-bunga, berkata sebaliknya.

Jangan takut, Ra. Rafka kan udah bilang bakalan nemenin lo. Soal Nay dan orangtuanya, lo memang tetep harus minta maaf. Pelan-pelan aja, pasti ada jalannya. Dan masalah Dinda, udah nggak usah dipikirin, nanti juga mati sendiri. Nikmati aja yang ada di depan mata lo. Balikan sama Rafka, apa ada yang lebih indah dari itu?

donasi koe

Ayra melemparkan bantal yang tadi menutup wajahnya. Ia berdecak kesal, kenapa otaknya selalu memikirkan hal-hal buruk yang akan terjadi. Padahal saat ini, Ayra hanya ingin mendengarkan suara hatinya. Ayra mengambil ponselnya di atas nakas, lalu membuka riwayat panggilan di sana. Ia memutuskan untuk menyimpan nomor Rafka ke kontaknya.

Mr. R ©

Ayra tersenyum sendiri menatap layar ponsel itu. Saat di parkiran tadi, setelah ciuman singkat di sudut bibirnya. Rafka

menerima panggilan telepon dan ternyata ada pekerjaan yang harus ia kerjakan, sehingga Rafka harus segera kembali ke kantornya. Tetapi, laki-laki itu berjanji pada Ayra, untuk segera menemuinya kembali begitu pekerjaannya selesai. Ayra tentu langsung menyetujuinya dan mendoakan agar pekerjaan Rafka berjalan lancar dan segera selesai. Walaupun sebenarnya, ini juga sudah malam. Dan tidak mungkin kan, ia menerima kunjungan Rafka di malam hari?

Ayra menggeleng-gelengkan kepalanya. Kenapa juga ia langsung menyetujuinya tadi. Sudahlah, lebih baik ia mandi untuk mendinginkan kepalanya yang sampai saat ini masih terasa penuh.

====

Rafka harus kembali ke kantornya, karena ia mendapatkan terusan pesan dari Polda mengenai laporan masyrakat mengenai kasus narkoba. “Jadi, menurut informasi warga di kelurahan ini. Ada beberapa orang yang menjual sabu di lingkungan mereka. Parahnya lagi, yang mereka sasar adalah anak-anak kecil,” jelas Rafka pada para anggotanya yang sedang berkumpul.

“Anak-anak kecil? Mereka bisa beli sabu, uangnya dari mana? Apa mungkin bukan sabu, Ndan? Tapi ngelem?” tanya Fadil.

donasi koe

“Itu yang harus kita pastikan. Kita selidiki dulu. Karena laporan ini udah sampai ke Kapolda.”

“Siap, Ndan.”

“Kita bagi tugas. Sigit dan Anton lidik ke lokasi. Kalau memungkinkan, kita bisa melakukan undercover buy.”

“Yang lain, pantau jarak jauh. Saya juga akan ikut turun.”

“Siap, Ndan,” jawab mereka semua.

“Kita mulai malam ini.”

Setelah mengatakan itu, mereka bersiap untuk turun ke TKP. Sigit dan Anton langsung menjalankan perintah dari Rafka begitu pula dengan yang lain.

Saat mereka sampai ke lokasi, Rafka, Fadil dan juga tiga anggotanya yang lain menunggu di dalam mobil, mereka memantau dari jarak jauh dan siap untuk mengepung target operasi. Mereka juga tetap terhubung dengan Sigit dan Anton yang saat ini sedang berpura-pura menjadi pembeli. Dan ternyata benar, TO mereka memang menjual sabu.

Sigit dan Anton kembali menemui Rafka dan tim, setelah berpura-pura menjadi calon pembeli barang haram itu. “Lapor, Ndan. Target ternyata satu orang. Namanya Jumadi. Dia memang

donasi koe

menjual sabu. Jualnya kecil-kecil, Ndan. Satu atau dua gram gitu. Tapi, Jumadi ini memang merusak, Ndan. Dia menjual ke anak-anak kecil di kampung ini, caranya satu kali hisap bayar sepuluh ribu."

Rafka dan yang lainnya langsung mengumpat. Orang seperti Jumadi ini harus dibinasakan. "Sekarang dia punya barangnya?"

Anton menggeleng. "Besok katanya baru ada barang. Dia mau ngambil dulu subuh nanti."

"Kalian tahu di mana tempat dia berkumpul sama anak-anak itu?"

Anton mengangguk. "Ada rumah kosong, tapi letaknya agak jauh dari pemukiman warga. Dan mobil nggak bisa masuk ke tempat itu, Ndan."

"Nggak masalah. Subuh nanti kita turun. Dan langsung ke TKP untuk mendapatkan buktinya."

Mereka semua mengiyakan. Dan malam ini, Rafka dan anggotanya yang lain memutuskan untuk bermalam di kantor saja. Agar subuh nanti, tidak perlu menunggu untuk langsung melesat ke TKP. Setelah kembali ke kantor, Rafka masuk ke dalam ruangannya. Ia membentangkan karpet kecil di atas lantai untuk tidur. Setelah itu ia berbaring di atas karpet tersebut. Rafka melihat jam di ponselnya, sudah tengah malam, ia mengirimkan pesan pada

donasi koe

Naydelin, kalau ia tidak bisa pulang malam ini. Rafka juga mengirimkan pesan pada Ayra.

Rafka : Ay, aku masih ada pekerjaan. Besok juga kayaknya belum bisa ketemu kamu.

Rafka kira, pesan itu tidak akan mendapat balasan karena sudah tengah malam. Tetapi, ia keliru, karena Ayra langsung membalas pesannya.

Ayra : Nggak pa-pa. Jaga kesehatan ya.

Rafka langsung menghubungi kekasihnya itu lewat telepon. Dan panggilan itu langsung mendapat jawaban dari Ayra.

“Halo?” sapa perempuan itu.

“Kenapa kamu belum tidur?” tanya Rafka.

“Masih bikin desain,” jawab Ayra.

“Semalam ini? Ayra, begadang itu nggak baik buat kesehatan!”

Ayra terkekeh mendengarnya. “Terus sekarang, kamu nggak begadang?”

“Itu karena aku lagi kerja.”

“Ya aku juga lagi kerja,” kilah Ayra.

donasikoe

Rafka menghela napas. “Besok kan bisa bikin desainnya.”

“Kadang-kadang aku memang susah tidur, Bang. Dan kayaknya waktuku mubazir kalau cuma baringan di kasur tapi mataku nggak bisa merem. Makanya aku lebih milih bikin desain baju,” ungkapnya.

“Kenapa susah tidur?”

“Banyak pikirin jadi salah satu faktornya. Stres juga bisa. Tadinya aku mau minum obat tidur, tapi aku masih agak takut karena masuk rumah sakit waktu itu. Jadi, mending nunggu kantuknya datang aja.”

“Aku mau lihat kamu,” ucap Rafka lalu ia langsung mengubah panggilan suaranya menjadi panggilan video. Pada layar ponselnya, Ayra tersenyum. Perempuan itu tengah duduk, Rafka melihat Ayra mengenakan hoodie berwarna hitam. Rafka ingat baju yang dikenakan oleh Ayra itu. “Kamu pake bajuku?”

Ayra langsung melihat baju yang dikenakanannya. “Kok kamu inget?” tanyanya. Hoodie ini yang menemani Ayra apalagi di saat perempuan itu merindukan Rafka.

“Nggak pa-pa ya, nggak aku balikin?”

“Ambil aja kalau kamu mau.”

donasi koe

“Mau dong. Ini baju yang nemenin aku kalau aku lagi kangen sama kamu, Bang,” aku Ayra.

Rafka tertawa. “Kangen juga sama aku?”

Ayra tertawa. “Kadang-kadang,” akunya lagi. “Kamu tidur di kantor?” tanya Ayra.

Rafka mengangguk. “Subuh nanti masih ada pekerjaan. Kamu masih belum ngantuk?”

“Belum. Tapi biasanya setengah jam lagi, aku bakalan tidur.”

“Ay, kamu kayaknya bener-bener harus benerin jadwal tidur.”

Ayra tersenyum. “Ini udah jauh lebih baik, Bang. Dalam satu minggu aku udah bisa tidur di bawah jam sebelas malam kira-kira tiga atau empat hari. Dan tanpa obat lho. Dulu aku bener-bener nggak bisa kayak gitu.”

“Berarti dulu lebih parah?” tanya Rafka.

Ayra mengangguk. “Aku udah banyak kemajuan.”

Rafka menggeleng-gelengkan kepalanya. “Apalagi yang berubah dari kamu?”

Ayra terlihat berpikir. “Ehm... nggak seru kalau diceritain di telepon. Nanti aja ceritanya kalau kita ketemu.”

donasi koe

“Oke. Kamu harus cerita semuanya. Aku nggak mau kamu nutupin sesuatu lagi.”

“Iya. Tenang aja. Abang kenapa jadi suka ngomel sih. Ngomelin aku yang nggak tidur. Abang sendiri nggak tidur.”

“Ini karena kerja,” kilah Rafka.

“Kan kerjanya masih subuh nanti. Tidur sana.”

Rafka tersenyum. “Iya. Ya udah, tutup dulu. Kamu juga tidur ya.”

Ayra mengangguk. “Good night, Abang.”

“Good night, Sayang,” jawab Rafka.

Dan jawaban itu membuat pipi Ayra terasa hangat. Ia berusaha untuk tidak tersipu di depan Rafka. Dan baru melonjak bahagia setelah panggilan itu berakhir.

====

Pukul setengah enam pagi, Rafka dan anggota timnya berlari memasuki TKP, sekitar lima orang berlari dari jalan raya menuju rumah kosong tempat TO mereka melakukan bisnis haramnya. Mereka berlari hampir satu kilometer untuk sampai di tempat itu. Sesampai di sana, Anton dan Sigit sudah mengamankan Jumadi.

donasi koe

Beberapa anggota yang ikut berlari, terlihat agak ngos-ngosan. Dan itu tidak luput dari perhatian Rafka. Ia harus sering mengingatkan anggotanya untuk berolahraga, selain untuk kesehatan, agar para anggotanya juga lebih gesit dalam menangkap target operasi.

Ternyata yang dimaksud Anton dan Sigit sebagai rumah kosong adalah bangunan rumah setengah jadi yang tidak memiliki atap. Dan Jumadi membangun pondok dari kayu di tengah bangunan itu. Di tempat itu juga ditemukan bong yang digunakan untuk menghisap sabu. Dan juga lima gram sabu. Jumlahnya memang tidak banyak, tetapi akibat yang ditimbulkan oleh Jumadi pada anak-anak di tempat ini yang benar-benar merusak.

“Bongkar pondoknya!” perintah Rafka.

“Siap, Ndan.”

Setelah selesai membongkar pondok tersebut. Para anggota tim Rafka yang lain, langsung mengamankan barang bukti dan menggiring Jumadi keluar dari tempat itu menuju jalan tempat mobil mereka terparkir. Saat menggiring Jumadi keluar dari tempat itu, ternyata banyak warga yang telah menunggu. Mereka bersorak gembira saat melihat polisi berhasil mengamankan Jumadi.

donasi ikoe

Ucapan terima kasih diucapkan oleh warga-warga tersebut pada tim Rafka, hingga mereka sampai di mobil. Rafka merasa senang karena warga di tempat ini memilih untuk tidak menutup mata kepada perbuatan yang dilakukan oleh Jumadi. Karena perbuatan itu sangat merusak generasi muda. Narkoba itu awal dari segala kejahatan. Pencurian, perampokan, pelecehan, penganiayaan sampai dengan pembunuhan bisa terjadi ketika orang-orang menggunakan barang haram tersebut. Itu kenapa hukuman untuk para bandar dan juga penjual narkoba sangat berat, karena efek dari perbuatan mereka tidak main-main.

donasi koe

“Sampai di kantor, langsung introgasi, lalu pengembangan,” perintah Rafka pada Anton dan juga Sigit.

“Siap, Ndan.”

Tidak lama kemudian, mereka sampai di kantor. Jumadi yang telah diborgol, langsung diturunkan dari mobil. Sementara itu, Rafka melirik jam tangannya. Pukul sembilan pagi. Dan hari ini, hari Sabtu. Sebenarnya hari ini ia libur, meski kantor mereka masih buka dan dijaga oleh anggota yang piket saja. Rafka masuk ke ruangannya untuk mengambil kunci mobil.

“Sigit, Anton, kirim laporannya kalau sudah selesai introgasi,” pinta Rafka begitu ia keluar dari ruangan.

“Siap, Ndan.”

Setelah mengatakan itu, Rafka langsung keluar dari kantor menuju parkiran. Sesampainya di mobil, Rafka langsung menghubungi Ayra.

“Halo, Ay. Kamu di mana?” sapa Rafka begitu panggilannya mendapat jawaban.

“Aku lagi di kantor. Kenapa, Bang?”

“Di galeri?”

“Bukan. Aku di kantornya Kak Ivan. Aku ada kerjaan di sini,” ungkap Ayra.

Rafka yang tadinya bersemangat karena bisa segera bertemu dengan Ayra, agak lesu karena ternyata Ayra masih harus bekerja.

“Abang di mana?” tanya Ayra.

“Baru mau keluar kantor.”

“Kerjaannya udah selesai?”

“Iya.”

“Oh, ya udah. Aku jam sebelas udah selesai, kok. Mau makan siang bareng?” tawar Ayra.

donasi koe

Tentu saja Rafka langsung menyetujui ajakan Ayra itu. “Kamu mau makan apa?”

“Apa aja asal kamu yang masak,” jawab

Ayra.

Rafka tertawa. “Oke. Di apartemen kamu?”

Ayra diam sejenak. Dan Rafka merasa mungkin Ayra tidak nyaman mengajaknya ke apartemen. Karena itu ia langsung menawarkan tempat lain. “Di rumahku juga nggak masalah. Ada Nay juga,” ucap Rafka lagi.

“Ehm... apartemenku aja,” putus Ayra.

“Oke. Kalau gitu aku pulang dulu. Mau mandi. Bye, Ay.”

“Bye... Sayang...” ucap Ayra.

Dan setelah panggilan itu diakhiri. Giliran Rafka yang mengulum senyum karena panggilan Ayra itu.

====

Tepat pukul sebelas, Ayra turun ke lobi. Pekerjaannya telah selesai, dan ia bersiap untuk pulang. Satu jam yang lalu, Rafka meminta Ayra untuk mengirimkan lokasi kantor Ivan. Laki-laki itu mengatakan kalau ia ingin menjemput Ayra. Dan

donasi.koe

ternyata setelah sampai di lobi, mobil Rafka telah terparkir di sana. Ayra langsung berjalan mendekati mobil tersebut. Ia mengetuk pintu mobil bagian pengemudi, Rafka sedang tertidur di dalamnya. Begitu mendengar ketukan pintu dari Ayra, Rafka langsung terbangun, dan membuka kunci pada pintu mobil.

Ayra mengitari mobil, membuka pintu penumpang bagian depan dan duduk di sana. “Capek banget kayaknya, sampai ketiduran.”

“Lumayan,” jawab Rafka. “Ini kita mau ke mana?”

“Belanja dulu deh. Aku nggak punya stok makanan di kulkas.”

“Oke,” jawab Rafka. Ia menjalankan mobil ke salah satu supermarket yang letaknya tidak jauh dari apartemen Ayra.
“Kamu mau makan apa?” tanya Rafka.

“Sop iga. Boleh?”

Rafka mengangguk. Ia membelokkan stirnya ke gedung supermarket. Lalu memarkirkan mobilnya di parkiran yang tersedia. Setelah itu keduanya turun dari sana dan bersiap untuk berbelanja.

Rafka mengambil troli, lalu berkata pada

Ayra. “Sini tas kamu, taro sini aja.”

donasi koe

Ayra tersenyum dan memberikannya pada Rafka yang langsung ditaruh laki-laki itu di troli. Setelah itu mereka langsung membeli bahan-bahan untuk membuat sop iga. Ayra juga membeli beberapa buah dan juga yoghurt untuk mengisi kulkasnya.

Setelah mendapatkan semua bahan. Rafka bertanya pada Ayra. "Ada lagi yang mau kamu beli?"

"Ehm... kamu antre duluan aja di kasir. Aku nyusul nanti."

Rafka mengerutkan kening. Tetapi akhirnya mengangguk. Ia mengantre di kasir sementara Ayra mengambil barang lain yang ia perlukan. Tidak lama kemudian, Ayra datang membawa pembalut. Ia langsung meletakkan benda itu di bagian bawah dan menutupinya dengan sayur dan buah. Meskipun begitu, Rafka telah melihatnya. Rafka mengulum senyum melihat Ayra yang malu karena membeli benda itu.

Saat giliran mereka membayar, Rafka dan Ayra menaruh barang-barang yang mereka beli di meja kasir. Ayra mengeluarkan kantong belanja dari tasnya yang ada di troli, sementara Rafka langsung mengeluarkan ponselnya untuk melakukan pembayaran.

"Aku aja yang bayar," bisik Ayra pada Rafka.

"Aku aja. Lain kali baru kamu."

donasi kok

Ayra akhirnya mengangguk pasrah. Setelah melakukan pembayaran, mereka langsung berjalan menuju parkiran mobil.

“Ini kalau dipake tuh dingin-dingin gitu, ya?” tanya Rafka.

Ayra menoleh ke arah Rafka. “Apa yang dingin?” tanya Ayra.

Rafka mengedikkan kepalanya pada pembalut yang ada di bagian paling atas tas belanjanya. “Tuh, cooling fresh namanya.”

Ayra langsung menyingkirkan benda itu. “Ih, Abang ngeselin banget deh. Kenapa sih harus dibahas.”

Rafka tertawa. “Ya kan nanya doang. Penasaran.”

“Kalau penasaran, coba pake aja,” jawab Ayra kesal. Dan itu semakin membuat Rafka tertawa. Setelah sampai di mobil, Ayra masih diam karena malu atas ucapan Rafka tadi.

“Ay...” panggil Rafka.

“Hm?”

“Kenapa sih, diem aja?”

“Males ah. Abang suka usil.”

Lagi-lagi Rafka tertawa. Tangan kirinya menarik tangan Ayra dan menggenggamnya. “Becanda doang.”

donasi koe

Ayra mengangguk. “Malu tahu.”

“Kenapa malu? Kan aku cuma nanya.”

“Ih, Abang tuh di luar kayak cool banget. Aslinya usil!”

Rafka membawa tangan Ayra ke bibirnya, lalu mengecupnya. “Maaf ya,” ucapnya.

Ayra mengulum senyum, lalu mengangguk pelan. Setelah itu mereka langsung berjalan menuju apartemen Ayra. Ayra sudah tidak sabar untuk mencicipi masakan Rafka lagi.

donasi koe

====

“Ayo masuk. Sori ya, apartemennya agak sempit,” kata Ayra seraya membukakan pintu apartemennya untuk Rafka. Rafka yang membawa belanjaan mereka masuk ke tempat itu. Apartemen Ayra tipe studio, mengingatkan Rafka pada apartemennya dulu. Bedanya, di sini lebih banyak barang dibandingkan tempatnya dulu.

Rafka menaruh belanjaannya di atas pantry. Setelah itu, Ayra membantu mengeluarkan barang-barang di sana. Ia membawa buah-buahan ke dalam kulkas, sementara Rafka bersiap untuk memasak. Setelah tugasnya selesai, Ayra bertanya pada Rafka. “Ada yang perlu aku bantu nggak?” tanyanya.

“Kamu duduk aja di sana,” Rafka menunjuk kursi yang biasa digunakan Ayra untuk menyantap makanannya.

“Siap, komandan!” jawab Ayra. Setelah duduk di sana, ia kembali bertanya pada Rafka. “Kamu udah nggak tinggal di apartemen lagi, Bang?”

“Udah nggak. Aku beli rumah. Nggak jauh dari kantor. Biar Nay juga bisa tinggal di sana. Ayah nggak ngebolehin Nay tinggal sendiri.”

“Oh, gitu.”

“Kalau kamu udah siap, kita bisa main ke rumahku.”

Ayra mengangguk. “Nanti aku kasih tahu kamu, kapan aku siap.”

Setelah itu mereka mulai membahas hal lain. Tentang pekerjaan yang sedang dilakukan Rafka semalam, dan juga tentang pekerjaan yang dilakukan Ayra di ITA. Hingga akhirnya sop iga buatan Rafka matang, dan keduanya bersiap untuk makan.

Ayra mencicipi sop itu, dan Rafka tidak kehilangan kemampuannya untuk membuat makanan yang enak. Kadang Ayra penasaran, kira-kira apa yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki ini. “Enak?” tanya Rafka.

“Enak banget,” jawab Ayra.

donasikoe

Mereka menikmati makanan itu hingga habis. Setelah itu, Ayra dan Rafka mencuci piring bersama. Setelah semua piring bersih. Ayra duduk di atas ranjang, ia menepuk-nepuk tempat di sebelahnya, meminta agar Rafka duduk di sana. Rafka tersenyum dan menuruti Ayra. Laki-laki itu juga merangkul Ayra, dan Ayra menyandarkan kepalanya ke bahu Rafka. “Kamu ngantuk?” tanya Ayra pada Rafka.

“Ya udah istirahat di sini aja.”

“Nggak pa-pa?”

“Nggak pa-pa, dong. Nanti aku duduk di kursi aja, mau ngerjain desain.”

Rafka kemudian langsung membawa tubuh Ayra untuk berbaring bersamanya. Dan hal itu membuat Ayra terpekik. “Abang!”

Rafka tertawa. “Tidur bareng lah.”

Ayra menelan ludah mendengar ucapan Rafka. Melihat itu membuat Rafka menyentuhkan ujung telunjuknya ke kening Ayra.

“Hayo, mikirin apa?”

“Ehm... itu...”

“Aku ngajak tidur beneran. Bukan yang lain. Negatif aja mikirnya.”

donasi koe

Ayra tergagap mendengarnya. “Aku... aku... siapa juga yang mikir negatif.”

Rafka membawa kepala Ayra ke dadanya dan kedua tangannya memeluk perempuan itu. Ayra diam dalam pelukan Rafka. Ia bisa mencium wangi parfum bercampur dengan aroma tubuh Rafka. Wanginya masih sama seperti dua tahun yang lalu. “Aku mau tidur bentar. Satu jam lagi, bangunin ya,” pinta Rafka pada Ayra.

“Hm,” jawab Ayra. Setelah itu, Ayra mendengar suara napas Rafka yang teratur. Setelah Rafka benar-benar terlelap. Ayra mencoba melepaskan diri dari pelukan laki-laki itu. Ia menopang wajahnya dan mengamati wajah Rafka yang tengah tertidur. Ayra masih tidak percaya kalau Rafka ada di sini bersamanya. Setelah puas mengamati laki-laki itu, ia kembali berbaring dan ikut memejamkan mata bersama dengan Rafka. Kali ini, Ayra bisa terlelap dengan begitu mudahnya.

donasi koe

====

Bab 18

Rafka merasakan tangannya pegal, seperti tertimpa sesuatu. Ia yang tadinya terlelap perlahan membuka mata, bibirnya tertarik membentuk senyuman saat melihat Ayra yang tertidur dalam

pelukannya. Pantas saja ia merasa pegal, rupanya satu tangannya tertimpa tubuh Ayra. Meski begitu, rasanya hal itu bukan masalah karena melihat perempuan yang dicintainya berada dalam pelukannya seperti ini. Rafka mengecup puncak kepala Ayra lembut. Setelah itu ia menggeser tubuhnya, karena ia harus ke kamar mandi. Ayra terlihat agak terganggu dalam tidurnya, tetapi perempuan itu kembali terlelap.

Rafka tersenyum, lalu berdiri dari kasur untuk bergegas ke kamar mandi. Setelah buang air kecil. Rafka berdiri di depan cermin. Ia membenahi rambutnya yang agak berantakan. Mata Rafka menatap ke sekeliling kamar mandi Ayra. Dibandingkan dengan kamar mandinya di rumah atau di apartemen dulu. Di sini lebih banyak barang-barang. Berbagai jenis sabun, shampo dan juga botol-botol lain yang Rafka tidak tahu apa fungsinya terletak di dinding samping westafel. Meski begitu, kamar mandi Ayra terlihat bersih dan wangi.

Rafka keluar dari kamar mandi, lagi-lagi ia memperhatikan ruangan tempat Ayra tinggal. Di sini, tidak terlalu banyak barang, mungkin karena ia juga baru pindah dan semuanya tertata dengan rapi. Tidak ada tumpukan pakaian kotor, tidak ada juga benda-benda yang berserakan. Jujur saja, sejak dulu Rafka menyukai perempuan yang teratur dan juga rapi. Puas memandangi ruangan ini, Rafka kembali lagi ke kasur. Bibirnya

donasi kopi

lagi-lagi tertarik melihat Ayra yang masih tertidur pulas. Tangan Rafka terulur untuk menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah kekasihnya itu. Rasanya ia ingin berlama-lama menatap Ayra, tetapi ia harus kembali lagi ke kantor untuk mengecek hasil introgasi yang dilakukan oleh timnya.

Rafka mengehela napas, laki-laki itu menundukkan wajahnya lalu mengecup kening dan juga pipi Ayra. Setelah itu, ia langsung bergegas pergi dari apartemen Ayra untuk kembali bertugas.

====

Ayra terbangun pukul empat sore dan mendapati dirinya sendirian berada di atas kasur. Ayra langusung terduduk, ia mencari keberadaan Rafka, tetapi laki-laki itu tidak ada di tempat ini. Ayra langsung mencari ponselnya, lalu ia menemukan satu pesan dari Rafka.

Mr. R © : Aku balik ke kantor dulu. Sengaja nggak bangunin kamu, karena kamu lagi pules banget.

Membaca pesan itu membuat Ayra menyunggingkan senyumnya. Ia kira, kebersamaannya dengan Rafka tadi hanya mimpi. Ternyata memang kenyataan. Ayra langsung mengetikkan balasan untuk kekasihnya itu.

Ayra : Oke. Jaga kesehatan.

donasi koe

Ayra menunggu beberapa saat, tetapi pesan itu belum juga dibaca oleh Rafka. Sepertinya laki-laki itu memang sedang sibuk. Akhirnya Ayra menyimpan ponselnya, dan berbaring kembali di atas ranjang. Ayra mencium selimut juga bantalnya, dan mendapati aroma Rafka menempel di sana. Satu lagi tanda kalau Rafka benar-benar ada di tempat ini tadi. Ayra tidak berhenti tersenyum, persis seperti orang yang sedang kasmaran. Padahal sebelumnya mereka sudah pernah menjalin hubungan.

Jujur, ia hanya ingin menjalani hubungan ini tanpa memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi kedepannya. Meskipun otaknya terus memperingatkan Ayra untuk selalu waspada. Ayra hanya ingin menikmati kebahagian yang sedang ia rasakan. Saat ia sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, sebuah panggilan membuat lamunannya buyar. Ayra melihat ponselnya, ia berharap panggilan itu dari Rafka, sayangnya panggilan itu ternyata dari ibunya. Ayra menghela napas, lalu mengangkat panggilan itu. Ia menyapa ibunya, dan ibunya langsung menanyakan keberadaannya. “Kamu di mana, Ra?”

“Di rumah, Bu.”

“Lagi libur? Kenapa nggak main ke sini?

Kamu nggak kangen apa sama Ibu?”

donasi koe

“Hm... masih ada yang harus aku kerjain, Bu.”

“Duh, main sebentar aja ke sini, masa nggak sempet sih, Ra. Ibu minta Tristan jemput kamu ya.”

Mendengar itu membuat Ayra langsung agak panik. Ia malas sekali kalau harus dijemput oleh saudara tirinya yang super bawel itu. “Eh, nggak usah, Bu. Nanti aku naik taksi aja.”

“Ya udah, kalau gitu Ibu tunggu ya.. Kita makan malem bareng.”

“Hm...” jawab Ayra pada akhirnya. Setelah panggilan itu diakhiri, Ayra langsung bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah selesai mandi, ia memilih baju yang ada di lemari. Pilihan Ayra jatuh pada atasan warna hitam model off shoulder dan celana kulot warna hitam. Ayra mengikat setengah rambutnya, lalu bagian yang tak terikat ia letakkan di kanan dan kiri bahunya yang terbuka. Setelah merasakan penampilannya cukup oke. Ayra menyandang tas lalu mengenakan sepatu flat berwarna cokelat muda, kemudian keluar dari apartemennya.

Ayra memastikan pintu apartemennya sudah terkunci, sebelum turun lewat lift. Ia sudah memesan taksi yang akan membawanya ke rumah ibunya. Tidak perlu menunggu lama, taksi yang dipesannya sudah sampai di lobi. Ia naik ke taksi tersebut dan

donasi koe

duduk di kursi penumpang bagian belakang. Ayra menyumpal kedua telinganya dengan airpod lalu mendengarkan lagu yang akhir-akhir ini sedang menjadi favoritnya. Dan mungkin bisa dikatakan, lagu itu menggambarkan perasaan kasmarannya saat ini.

And holdin' me tight

While we were stargazing (stargazing) And just laughin' (just laughin') all night Forgettin' both our pasts in this city of W.H.U.T.

I just wanna hold you tight (I just wanna hold you tight)

Hold you tight (baby, let me hold you) Hold you tight (baby, let me love you) Hold you tight...

Ayra menutup mulutnya dengan telapak tangan. Harusnya ia mengenakan masker saja, agar ia bisa tersenyum-senyum tanpa perlu malu karena tertangkap tatapan orang-orang.

Lo kayak orang baru pertama pacaran! Norak! Bisik suara di kepalanya.

Padahal menurut Ayra tidak ada yang salah dengan itu. Toh inilah caranya mengekspresikan kebahagiaan. Dulu, saat ia rutin mengunjungi poli kejiwaan, dokter menanyakan apa saja hal-hal yang membuat Ayra bahagia. Atau mengingat hal-hal yang

donasi kode

dulu sangat ia sukai. Tetapi, Ayra bahkan tidak berani untuk membayangkan kebersamaannya dengan Rafka. Ia begitu keras dan kejam pada dirinya sendiri. Jadi, untuk kali ini, Ayra ingin melakukan apa yang membuatnya bahagia. Membayangkan ia akan menonton film bersama Rafka lagi, jalan-jalan berdua, makan di restoran layaknya pasangan lainnya dan mungkin Ayra akan mengajak Rafka untuk pergi karoke. Ia ingat, Nay pernah bercerita kalau Rafka bisa memainkan beberapa alat musik, seperti gitar dan drum. Ayra jadi penasaran, bagaimana kalau suara berat Rafka itu dipakainya untuk menyanyi? Pasti terdengar seksi sekali.

"Udah sampe, Kak." Suara sopir taksi membuat Ayra terbangun dari lamunannya.

"Oh, iya, Pak." Ayra langsung membuka pintu mobil seraya mengucapkan terima kasih. Lalu ia berjalan ke arah pagar rumah Om Tio. Saat masuk ke rumah itu, Ayra langsung disambut oleh Tina. Untung saja Ayra tidak lupa membawakan oleh-oleh untuk adik sambungnya itu. "Ini ada poster film terbaru Freya, dia juga udah kasih tanda tangannya di sin. Katanya buat kamu. Sekalian ada baju juga. Tapi baju itu dari Kakak," kata Ayra sambil menyerahkan sebuah tas kanvas pada Tina.

donasi koe

“Kakak... makasih banyakkk...” Saking senangnya, Tina langsung memeluk Ayra.

Ibunya dan ayah sambung Ayra yang melihat keduanya begitu akrab sama-sama tersenyum. Lalu Ayra menyapa ibu dan juga Om Tio. “Kamu tuh, sibuk banget sampe nggak sempet main ke sini, Ra.”

“Lagi banyak kerjaan, Bu,” jawab Ayra. Setelah itu, Ayra meletakkan tasnya di sofa, lalu mengikuti ibunya berjalan ke dapur. “Ibu masak apa?”

“Ayam rica-rica, capcay sama tahu isi. Ibu juga bikin lumpia ayam. Kamu mau makan sekarang?” tawar ibunya.

“Bareng yang lain aja, Bu,” jawab Ayra.

“Oh, kalau gitu kita nunggu Tristan. Katanya dia lagi di jalan sama Renaldy.”

Mendengar nama Renaldy membuat kening Ayra berkerut. “Ibu nggak bilang kalau makan malemnya ada Renal.”

Ibunya menatap Ayra. “Ya, nggak pa-pa dong. Lagian kalau bilang sama kamu, pasti kamu banyak alasan biar nggak dateng ke sini.”

“Bu...”

donasi koe

“Ayra, kamu udah mau dua puluh tujuh. Umur segitu dulu, Ibu udah punya anak!” tukas ibunya.

“Terus kenapa, Bu?”

“Ya, kamu juga harus mikirin jodoh dong, Ra.”

Ayra ingin sekali mendebat ibunya. Apalagi saat mengatakan kalau saat seumur dirinya, ibunya sudah memiliki anak. Apa itu sebuah prestasi? Nyatanya anak pertamanya saat ini mendekam di penjara. Tetapi, Ayra tidak ingin membuat suasana yang baik-baik saja ini menjadi panas. Dirinya sudah dewasa, dan harus lebih bijak lagi. Jadi, ia menelan lagi semua kata-kata yang sudah bercokol di kepalanya itu.

Tidak lama kemudian, Tristan datang dan seperti yang dikatakan oleh ibu Ayra tadi, kalau laki-laki itu juga membawa teman satu kantornya, yaitu Renaldy. Laki-laki itu tersenyum begitu melihat Ayra dan Ayra membalas singkat senyuman itu. Untuk menghindari Tristan dan juga Renaldy, Ayra memilih untuk mengobrol bersama Tina. Sayangnya, ibunya dan Om Tio langsung mengajak mereka untuk makan bersama.

Di meja panjang ini, Ayra duduk berhadapan dengan Renaldy. Beberapa kali Om Tio memancing Ayra untuk bercerita mengenai pekerjaan yang sedang ia kerjakan. Selain itu Om Tio juga

donasi koe

menanyai Renaldy tentang pekerjaannya. Laki-laki itu terlihat bersemangat menceritakan pekerjaannya di kantor. Dan dalam kepala Ayra, pekerjaan Renaldy agak membosankan, karena hanya berada di depan komputer. Tidak ada sesi mengejar-ngejar penjahat seperti di film-film action.

Ayra jadi membayangkan bagaimana kerennya Rafka ketika bekerja. Dengan tubuh yang atletis dan juga rambut cepaknya yang menawan itu. Mata tajamnya mencari target yang mereka kejar, lalu kaki jenjang yang kuat itu berlari mengejar target operasi. Benar-benar keren.

"Kak Ayra kenapa senyam-senyum?" bisik Tina yang kebetulan duduk di sebelahnya.

"Hah? Nggak kok."

Tina mengulum senyum. Lalu berbisik lagi pada Ayra. "Terpesona dengan cerita Bang Renal?"

Ayra langsung menggeleng. Dan kali ini fokus pada makanannya. Setelah selesai makan, Ayra berniat untuk membantu mencuci piring. Tetapi ibunya melarang karena sudah ada ART yang mengerjakan. "Kamu ngobrol sama Renal aja. Mumpung ketemu di sini."

donasi koe

Ayra menghela napas. Alih-alih mengobrol dengan Renal, lagi-lagi Ayra mendekati Tina yang sedang memainkan ponselnya. Ayra juga ikut mengeluarkan ponsel, dan ternyata ia mendapatkan satu pesan dari Rafka.

Mr. R © : Kamu di mana, Ay?

Ayra : Rumah Ibu.

Mr. R © : Nginep di sana?

Ayra : Nggak kok. Bentar lagi juga pulang.

Mr. R © : Naik apa?

Ayra : Taksi.

Mr. R © : Tunggu. Aku jemput.

Ayra mengulum senyum. Rafka ini benar- benar laki-laki langka. Rasanya semua bahasa cinta dimiliki olehnya. “Kak Ayra punya pacar, ya?” tebak Tina.

Ayra mengerutkan kening. “Kok kamu tahu?”

“Soalnya, lihat hape sambil senyum-senyum. Biasanya itu tandanya lagi chat sama pacar. Bener, kan?”

Ayra meletakkan telunjuknya di depan bibir. “Shhttt... jangan bilang Ibu ya. Kakak belum siap cerita.”

donasi koe

Tina mengangguk. “Kasihan tapi Bang Renal. Dia naksir Kakak, kan?”

“Sok tahu, ih.”

Saat Ayra sedang sibuk berbicara pada Tina. Renal tiba-tiba mendekati keduanya. “Ra, boleh ngobrol sebentar?” tanyanya.

Tina yang menyadari kalau Renal ingin berbicara berdua saja dengan kakaknya ini, ia pun langsung memutuskan untuk kembali ke kamarnya. Tadinya Ayra ingin menyusul Tina saja, tetapi ia tidak mungkin mengabaikan Renal, apalagi saat ini mata ibunya diam-diam mengawasi mereka berdua.

“Mau ngomong apa?”

“Hm... gimana kabar lo?” tanya Renal basa-basi.

“Baik.”

“Oh ya, cowok yang waktu di mal itu temen lo?” tanya Renal lagi. Ayra ingin sekali mengatakan kalau itu adalah kekasihnya, tetapi mengingat alasan Ayra menolak Renal waktu itu, membuat Ayra mengurungkan niatnya. “Hm,” jawab Ayra.

“Oh. Kayaknya dia suka sama lo.”

“Oh ya?”

donasi koe

Renaldy mengangguk. “Apa dia polisi yang diceritain Tante Yuli.”

Ayra shock mendengarnya. Ia tidak menyangka kalau ibunya menceritakan tentang Rafka pada laki-laki ini dan Ayra tidak tahu sejauh mana ibunya menceritakan Rafka pada Renaldy. “Emangnya Ibu cerita apa?” Ayra bertanya balik.

“Katanya kamu pernah pacaran sama cowok. Polisi, terus dia ninggalin kamu, dan kamu jadi nggak mau berhubungan lagi sama orang lain gara-gara itu.”

Ayra melebarkan matanya. Bagaimana ibunya bisa mengarang cerita seperti ini. Padahal Ayra tidak pernah mengatakan alasan yang membuat dirinya berpisah dengan Rafka. Dan memang ibunya yang dulu menyukai Rafka, berbalik ketika tahu kalau Rafka tidak bisa menyelamatkan Dito. Bahkan Rafka adalah orang yang menangkap kakaknya itu. “Nggak gitu ceritanya. Dan nggak harus gue ceritain juga sih.”

“Kalau dia memang mantan lo. Apa kalian balikan?”

Ayra tidak menjawab pertanyaan itu, tetapi sepertinya Renaldy mengerti arti diamnya Ayra.

“Gue sih, cuma mau bilang. Kalau kebanyakan polisi itu red flag. Mereka arogan karena merasa punya kuasa. Padahal pangkat

donasi koe

juga nggak tinggi. Gue nggak mau lo jadi salah satu korbannya. Apalagi kalau lo udah pernah ditinggalin sama dia sebelumnya."

"Hah? Gue kan udah bilang kalau nggak begitu ceritanya." Ayra agak tersinggung dengan ucapan Renaldy, terserah penilaian orang untuk anggota polisi yang lain. Tetapi, tidak dengan Rafka. Rafka tidak seperti yang dikatakan Renaldy.

"Ya... apapun itu, yang jelas gue harap lo bisa lebih hati-hati dalam memilih pasangan, Ra."

Ayra mengangguk. "Makasih atas perhatiannya. Gue jelas akan hati-hati," jawabnya. Agar percakapan ini segera berakhir.

"Gue sebenernya udah siap banget untuk menikah. Gue juga udah punya rumah, memang KPR sih. Tapi potongannya juga nggak bikin gaji gue abis. Gue juga ada tabungan. Gue juga udah punya kendaraan, lo bisa pake mobil gue. Gue nggak masalah kerja pake motor. Kalau lo mau mempertimbangkan gue, Ra. Mungkin lo nggak usah capek-capek kerja lagi."

Ayra mengerutkan keningnya bingung. Sepertinya Renaldy masih belum menyerah. Untungnya Ayra diselamatkan oleh panggilan telepon dari Rafka, jadi ia yang bingung dengan arah pembicaraan Renaldy ini, bisa segera pergi dari situasi ini. "Halo?" sapa Ayra.

donasi koe

“Aku udah di depan. Aku masuk ya?”

“Hm... nggak usah, tunggu di sana aja,” ucap Ayra. Setelah itu, ia langsung mematikan panggilan dari Rafka tersebut. “Kayaknya gue harus pulang. Gue duluan ya,” Ayra berpamitan pada Renaldy. Setelah itu ia juga berpamitan pada ibunya. Seperti dugaan Ayra, ibunya memaksa Ayra agar pulang bersama Renaldy saja. Dan tentu saja Ayra langsung menolak dan buru-buru keluar dari rumah itu.

Ayra berjalan cepat menuju tempat mobil Rafka terparkir. Lalu ia langsung membuka pintu mobil kemudian duduk di kursi penumpang bagian depan. “Ayo kita jalan, Bang.”

Rafka bingung, tetapi ia tetap menjalankan mobilnya berlalu dari rumah ayah sambung Ayra itu. Setelah keluar mobilnya keluar dari komplek, Rafka bertanya pada Ayra. “Kenapa sih? Kamu kayak panik gitu?”

Ayra mengangkat tangannya. “Nanti aku ceritain. Kasih aku waktu untuk berpikir dulu.”

Alis Rafka terangkat, tetapi akhirnya ia memutuskan untuk mengikuti kemauan Ayra saja.

====

donasi koe

Ayra masuk ke apartemennya bersama dengan Rafka yang ada di belakangnya. Ayra langsung berjalan ke arah dispenser, lalu mengambil dua buah gelas dan mengisinya dengan air. Ia menaruh satu gelas di depan Rafka yang sedang duduk di kursi makan. Ayra membuka rambutnya yang terikat setengah, lalu menggelungnya tinggi, ikatan itu agak berantakan, membuat beberapa helai keluar dari gelungan, tetapi Ayra tidak ada waktu untuk mencemaskan rambutnya. Ayra duduk di samping Rafka, lalu menandaskan satu gelas air yang tadi diisinya.

Gerak-gerik perempuan itu tentunya tidak lepas dari pandangan Rafka. "Jadi, apa kamu udah bisa cerita, apa yang terjadi di rumah ibu kamu?" tanya Rafka, laki-laki itu membawa satu tangan Ayra ke atas pangkuannya, dan melingkupi tangan itu dengan tangan besarnya.

Ayra menarik napas lalu mengembuskannya kasar. Matanya menatap Rafka. "Situasinya agak rumit," ucapnya.

"Apanya?"

Ayra menggigit bibir bawahnya. "Hm... ibu kayaknya akan susah untuk kasih kita restu. Tapi, aku sih nggak peduli. Toh yang mau sama kamu kan, aku. Sebenernya nggak ada restu pun, nggak terlalu berpengaruh," cerocos Ayra.

donasikoe

Lagi-lagi sebelah alis Rafka terangkat. “Kenapa ibu kamu nggak setuju?”

Ayra menghela napas. “Ibu kira, karena kamu polisi, jadi bisa menyelamatkan Dito.”

Rafka tersenyum masam. “Ibu kamu tahu kalau aku yang menangkap Dito?”

Ayra mengangguk. “Kayaknya sih iya.”

“Terus? Tadi kayaknya ada laki-laki yang nganter kamu sampai ke depan pagar. Dan seingatku, dia mirip sama laki-laki yang di mal waktu itu,” tanya Rafka.

Ayra mengangguk. “Itu memang dia.” Kemudian Ayra menceritakan apa yang terjadi di rumah ibunya pada Rafka secara singkat.

“Jadi, ibu kamu mendukung penuh si Renaldy ini?”

Ayra mengangguk. “Tapi nggak usah terlalu dipikirin masalah itu sih.”

“Kenapa?”

“Karena aku milihnya kamu. Apapun kata Ibu, aku nggak peduli,” jawab Ayra dengan begitu yakin.

donasi kopi

Rafka menatap wajah Ayra lalu tersenyum. “Oke, sekarang kita adil.”

“Adil kenapa?” tanya Ayra bingung.

“Ya, karena nggak hanya kamu yang harus menghadapi keluargaku, tapi aku juga harus menghadapi ibu kamu. Adil kan?”

Ayra berdecak. “Kok kedengerannya kamu malah seneng gitu sih, Bang?”

Rafka memutar tubuhnya agar menghadap ke arah Ayra. Satu tangannya masih mengenggam tangan perempuan itu. “Tadinya, aku merasa perjuangan kamu akan berat karena harus menghadapi Nay, Bunda dan Ayah. Kayak nggak adil aja. Walaupun dalam prosesnya aku pasti tetep akan mendampingi kamu. Tapi, denger ibu kamu ternyata punya penilaian yang lain, bikin aku merasa kalau ini cukup adil. Jadi, aku juga akan berjuang buat dapetin restu keluarga kamu.”

Ayra terdiam mendengar ucapan Rafka. Tidak menyangka kalau laki-laki ini bisa berpikir seperti ini. “Tapi, kalau orangtua kamu dan Nay nggak suka sama aku, itu kan alasannya masuk akal, Bang. Sementara Ibuku?”

“Nggak masalah,” potong Rafka. Meskipun Ayra mengatakan kalau restu ibunya tidak akan mempengaruhi mereka. Tetap saja, Rafka

donasi koe

akan memperjuangkan hal itu. Ia tetap akan menghargai ibu Ayra.

Ayra memandang Rafka, lalu ia mendekatkan diri ke arah laki-laki itu. Rafka langsung memeluk tubuh Ayra. Aroma manis dari tubuh perempuan itu cukup mengusik Rafka. Apalagi melihat bagian bahu Ayra yang terekspose seperti saat ini. Rafka harus kuat menahan dirinya. Setelah berpelukan beberapa saat, Ayra melepasakan diri dari Rafka, mata besarnya menatap Rafka.

“Abang mau makan?”

“Kamu ada makanan apa?”

“Mie instan,” jawab Ayra sambil tertawa.

Rafka ikut tertawa. “Oke, nggak masalah.”

“Oke. Kali ini aku yang masak.” Ayra berdiri dari kursinya, lalu membuka kabinet yang ada di atas, ia mengambil dua buah mie instan dari sana.

Rafka melipat tangannya di depan dada, dengan mata yang terus mengamati Ayra. “Jadi, Renadly ini naksir kamu sejak kuliah?” tanya Rafka.

“Huum,” jawab Ayra tanpa beban.

donasi koe

“Tadi kamu belum cerita jelas, apa aja yang dia omongin ke kamu?”

Ayra memang melewatkan beberapa bagian tentang ucapan Renaldy padanya. “Nggak ada. Dia cuma nanya apa aku balikan sama kamu, ya aku jawab apa adanya.”

Rafka berdiri dari kursinya lalu perlahan mendekati Ayra yang sedang menuang bumbu di atas mangkok.

“Kayaknya dia masih usaha deketin kamu,” ucap Rafka.

Ayra yang sedang sibuk dengan bumbu mie instannya, menanggapi itu dengan santai. “Ya udah sih, toh aku udah nolak dia,” jawabnya. Ayra terkesiap saat tangan Rafka memeluknya dari belakang.

Lalu ia merasakan wajah Rafka ada di ceruk lehernya. “Kenapa kamu harus pakai baju kayak gini untuk ketemu dia?” tanya Rafka dengan suara seraknya.

Ayra menelan ludah. Ia mencium bau-bau kecemburuan di sini. “Ya, aku kan nggak tahu kalau ada dia. Lagian tadi juga aku tutupin rambut. Jadi nggak terlalu terbuka banget,” jelas Ayra.

“Oh ya?” tanya Rafka.

donasi koe

“Iya. Abang nggak suka aku pake ini? Aku ganti dulu.” Ayra ingin melepaskan diri dari pelukan Rafka, tetapi Rafka malah mengeratkan pelukannya itu. Bibirnya kini mengecup ceruk leher Ayra, lalu hidung mancung laki-laki itu menelusuri kulit bahu Ayra yang mulus. Ayra merasakan jantungnya berdebar kencang. Ayra memejamkan mata ketika kini bibir Rafka mengecupi bagian belakang leher hingga bagian atas punggungnya. Ayra mendesis pelan, kemudian ia langsung menggigit bibirnya.

Rafka tersenyum lalu membalikkan tubuh Ayra agar menghadap ke arahnya. Ketika saling berhadapan, Ayra sedikit takut untuk mendongak. Tangan Rafka memegang dagu Ayra dan memaksa perempuan itu menatapnya. Ayra berusaha untuk mengusir rasa gugupnya dengan berkata. “Abang lagi cemburu ya?” tanyanya. Berharap ucapannya ditanggapi Rafka dengan sangkalan.

“Hm,” jawab Rafka sambil mengangguk singkat. “Aku nggak suka milikku dilihat orang lain,” bisiknya. Kemudian Rafka menutup bibir Ayra dengan bibirnya. Laki-laki itu melumat bibir Ayra pelan. Ayra memejamkan matanya, ia membalas ciuman Rafka itu. Hingga ia tidak sadar kalau Rafka telah mengangkat tubuhnya untuk duduk di atas meja dapur. Ayra melingkarkan kedua lengannya ke leher Rafka, dengan ciuman keduanya yang semakin intens. Ayra merasakan tangan Rafka menelusup masuk ke dalam blusnya, dan mengusap pelan bagian punggung Ayra.

donasi koe

Aktivitas mereka terhenti ketika mendengar suara air yang meluap dari panci. Keduanya langsung melepaskan ciuman mereka. Tangan Rafka langsung mematikkan kompor. Lalu Ayra langsung turun dari meja pantry, untung saja jarak mereka dari kompor agak jauh, kalau tidak mungkin saat ini keduanya sudah tersiram air panas.

Ayra membenarkan pakaian dan juga rambutnya. Ia tidak berani menatap Rafka. Sementara itu Rafka dengan gesit langsung menyelesaikan tugas memasak Ayra.

Setelah semuanya selesai, Rafka berkata pada Ayra. “Ganti baju sana.”

Ayra langsung mengangguk dan berjalan ke arah lemari untuk mengambil pakaian. Ia memilih mengambil set hoodie lalu berlari ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Saat sudah sampai di kamar mandi.

Ayra merasakan pipinya memanas dan jantungnya masih berdebar kencang.

====

Bab 19

donasi koe

Pagi ini Ayra pergi bekerja dengan suasana hati yang bahagia. Sudah seminggu ini suasana hatinya tidak pernah bersedih lagi. Rafka adalah alasan utamanya. Meskipun beberapa hari ini mereka jarang bertemu karena kesibukan masing-masing. Keduanya masih menyempatkan diri untuk mengobrol lewat telepon ataupun panggilan video.

Pagi ini, Ayra memulai kegiatannya dengan menemani Freya. Perempuan itu akan mencoba beberapa pakaian hasil desain Ayra, untuk dipakai pada gala premier film terbarunya. Saat melihat Freya tadi, perempuan itu terlihat sedikit murung. Sebenarnya Ayra ingin menanyakan alasannya, tetapi ia mengurungkan niatnya itu karena takut memperburuk suasana hati Freya, padahal kalau melihat jadwal, siang ini Freya harus menjalani casting.

donasi kopi

“Gue sebel banget sama Mas Dim!” Akhirnya tanpa ditanya pun, Freya menceritakan sendiri apa yang sedang menganggu hatinya.

“Kenapa?” tanya Ayra. Ia membantu Freya mengenakan baju berwarna hitam hasil rancangannya.

“Udah seminggu kami nggak ketemu. Bahkan bulan ini kayaknya kami cuma bisa ketemu dua kali. Dia tuh sibuknya udah ngelebihin artis papan atas!” keluh Freya.

Ayra tersenyum tipis. “Ya, pacaran sama abdi negara emang gitu, Frey,” respons Ayra.

“Lo dulu sama si beruang kutub gini juga, Kak?”

Ayra mengangguk. “Iya. Selain nggak bisa ketemu, nggak bisa dihubungi juga. Karena dia harus pergi ke daerah susah sinyal gitu.”

“Beneran? Kok kayak TNI sih.”

“Ya, kadang kan bandar narkoba tempat persembunyiannya emang jauh-jauh, biar nggak kelacak sama polisi,” jelas Ayra.

Freya menghela napas. “Tapi kan Mas Dim udah nggak di narkoba lagi. Sekarang dia di kriminal khusus, katanya sekarang lagi ngurusin tambang minyak ilegal, jadi sibuk banget. Nggak bisa pulang.”

“Ya kamu sabar aja,” saran Ayra. “Namanya masih di reskrim, biasanya emang lebih sibuk sih.”

Freya mengerutkan kening. Sepertinya sikap Ayra agak berubah. Biasanya kalau dia membahas tentang Rafka, jawaban Ayra hanya menjawab singkat-singkat saja. Kenapa sekarang bisa memberikannya saran? Ia jadi curiga.

“Kak,” panggil Freya.

donasi kue

“Ya?” Ayra yang sedang mengancingkan bagian belakang baju Freya, menatap ke arah cermin, mata mereka berdua saling pandang.

“Ada yang mau lo ceritain sama gue, nggak?” pancing Freya.

Ayra mengerutkan keningnya. “Cerita apa?”

“Ya, apa yang perlu gue tahu gitu?”

Ayra mengulum senyum. Dan Freya bisa menebak kalau memang ada sesuatu yang disembunyikan oleh Ayra. “Lo balikan sama beruang kutub ya?” tebak Freya.

Ayra tertawa pelan. “Kenapa lo manggil dia beruang kutub sih?”

“Nggak usah ngalihin pembicaraan, lo pasti tahu alasannya kenapa. Jadi beneran balikan?”

Ayra akhirnya mengangguk singkat. Dan itu membuat Freya langsung menutup mulut saking kagetnya. “Ya ampun, gue ikut seneng, akhirnya kalian balikan lagi! Akhirnya gue bisa buktiin sama Mas Dim, kalau gue emang cocok buka usaha biro jodoh!” kata Freya berapi-api.

Ayra ikut tertawa mendengarnya. “Emangnya lo mau buka biro jodoh?”

donasi.koe

Freya mengangguk. “Temen gue tuh ada yang lagi bikin aplikasi dating gitu. Udah nawarin ke beberapa perusahaan tapi belum ada yang mau beli. Gue bilang ke Mas Dim mau investasi ke dia, tapi kata Mas Dim jangan dulu. Karena bisa jadi rugi. Apalagi kan sekarang udah banyak aplikasi dating. Tapi gue suka banget bantu orang buat ketemu jodohnya,” jelas Freya.

Ayra tercengang mendengar penjelasan Freya. Tidak menyangka kalau anak ini memiliki mimpi yang mulia. “Alasannya kenapa?”

“Karena gue tahu nggak enaknya sendiri, Kak. Gue tahu sekuat apapun seseorang, dia pasti butuh orang lain untuk jadi temen hidup dia. Mau itu cowok ataupun cewek. Gue aja dulu waktu kecil sering ditinggal karena orangtua gue kerja. Kerasa banget sedihnya, pulang ke rumah nggak ada siapa-siapa. Lo bayangin aja, kalau sampe tua harus tinggal sendirian di rumah? Sedih banget kan?”

Ayra terdiam, karena penjelasan Freya cukup menamparnya. Ayra dulu sempat terpikirkan untuk menghabiskan sisa umurnya dengan tinggal sendirian.

“Waktu gue lihat gimana emosinya Bang Rafka pas main lawan Bang Fadil, gue udah nebak kalau dia tuh masih ada rasa sama lo. Itu kenapa gue kayak pengin aja menyatukan kalian lagi.

donasi kue

Sayang banget kan, kalau perasaan yang masih ada itu dibiarkan gitu aja."

Ayra menyunggingkan senyum. "Makasih banyak ya, dari awal gue cerita soal Rafka, lo ngasih semangat terus ke gue."

"Gue ikhlas kok bantuin kalian. Gue tuh tipe orang yang kalau suka sama sesuatu, pasti gue kejer. Gue bukan tipe orang yang menyia-nyiakan perasaan gue dengan menunggu orang itu peka. Itu kenapa Mas Dim akhirnya luluh sama gue, karena capek kali ya gue kejer mulu. Makanya dulu gue nyaranin lo untuk ngejer Bang Rafka, tapi ternyata dia beda sama Mas Dim. Tapi, apapun caranya, gue seneng kalian balikan. Kapan-kapan, bisalah kita double date, eh... triple date kalau bisa sih, sama Bang Fadil juga, tapi nggak tahu deh dia udah punya pacar belum," cerocos Freya.

"Kalau belum ada, lo bantu cariin dong," respons Ayra.

"Pasti dong. Eh, dia juga bantuin hubungan kalian lho, dia tuh sengeja sering bikin Bang Rafka cemburu."

Ayra lagi-lagi tercengang mendengar ucapan Freya itu. "Masa sih?"

donasi koe

Freya mengangguk. “Iya. Mas Dim tuh nggak mau pas gue minta bantuin kalian biar sama-sama lagi. Jadinya, gue ngajakin Bang Fadil aja deh.”

Ayra benar-benar baru tahu fakta ini. Haruskan ia berterima kasih juga pada Fadil?

“Terus, gimana sama keluarga Bang Rafka?” tanya Freya.

Ayra menghela napas, kemudian menggelengkan kepalanya. “Jujur gue belum mau mikirin itu.”

Freya mengerti bagaimana perasaan Ayra itu. “Sebenernya gue juga belum pernah dikenalin sama Mas Dim ke keluarganya, Kak.”

“Hah? Bukannya kalian pacaran udah setahunan ya?”

Freya mengangguk. “Gue pernah bahas ini, tapi kayaknya Mas Dim kayak menghindar gitu. Kalau gue boleh minta tolong, bisa nggak lo tanyain soal keluarga Mas Dim ke Bang Rafka? Karena gue bener-bener buta banget sama keluarga dia,” pinta Freya.

Ayra mengangguk dan ia akan berusaha untuk membantu Freya sebisanya.

====

Siang ini, Dinda mengunjungi klinik utamanya yang terletak di daerah Jakarta Selatan. Seperti semua hal yang melekat pada

donasi koe

Dinda, tempat ini juga terlihat begitu mewah. Orang-orang yang berkunjung ke kliniknya juga bukan orang-orang sembarangan. Mereka adalah istri para pejabat dan sosialita kaya raya lainnya.

“Ini Bu, laporan keuangan bulan ini.” Manager klinik ini memberikan laporan keuangannya pada Dinda.

“Kirim ke email saya aja. Setelah itu kamu boleh pergi,” perintah Dinda. Manager tersebut langsung mengiyakan dan segera mengirimkan laporan itu ke email Dinda.

Setelah itu ia segera pergi dan membiarkan Dinda sendiri di ruangannya.

Dinda tidak langsung mengecek laporan keuangan itu, melainkan ia mengirimkan pesan kepada seseorang yang telah berjanji padanya untuk datang. Beberapa saat kemudian, pintu ruangannya terbuka. Tina memasuki ruangan tersebut. Perempuan itu masih mengenakan seragamnya. Ia menggeser kursi di depan Dinda lalu duduk di sana. Sementara Dinda melipat tangannya di depan dada. “Udah lama lo nggak kasih laporan ke gue,” ucapnya pada Tina.

Tina mendengus. “Lo tahu kan, kantor gue jauh banget. Lo bilang bisa mindahin gue ke Polda Metro lagi. Gimana sih?”

donasi koe

Dinda menggertakkan giginya. “Ya, lagian siapa suruh lo ngaku ke Dimas dan Rafka kalau lo itu mata-mata gue.”

Tina memutar bola matanya. Dia malas mengingat apa yang terjadi dua tahun yang lalu, hingga membuatnya didepak dari Polda Metro, dengan alasan memberikan informasi kepada pihak luar. Untung saja kedua laki-laki itu tidak melaporkannya ke Provos, kalau tidak, dia pasti akan diselidiki dan menjalani sidang etik. Meskipun Dinda selalu berjanji untuk melindunginya. Tetapi, melihat pergerakannya selama dua tahun ini yang tidak ada hasil apapun, sepertinya pengaruh ayah Dinda tidak sekuat saat dia masih menjabat dulu. Malah, sekarang Jenderal Andra yang lebih disegani.

“Lo bilang punya info terbaru, kalau lo bohong, mending lo pulang sekarang juga!” tukas Dinda pada Tina.

Walaupun kesal karena harus dimutasi, tapi Tina tetap berusaha mendapatkan informasi mengenai Rafka agar Dinda memberikan uang untuknya. Ia hanya butuh uang dari perempuan ini. Meskipun itu artinya ia harus melakukan usaha lebih keras untuk mendapatkan informasi. “Gue belum dapet info apa-apa soal Rafka.”

donasi koe

Dinda mendengus. “Kayaknya lo emang udah nggak bisa diandalkan lagi. Informasi terakhir lo tentang Rafka juga salah. Dia nggak lagi dekat sama siapapun.”

Tina tersenyum miring. “Gue emang nggak bawa info soal Rafka, tapi gue bawa info tentang Dimas.”

Dinda mengerutkan keningnya. “Apa hubungannya Dimas sama gue?”

Tina mengeluarkan ponselnya lalu menunjukkan sebuah foto pada Dinda. Dinda mengambil ponsel milik Tina itu dan memandang foto tersebut. “Ini... dia pacaran sama Freya?”

Tina mengangguk. “Dan gue punya informasi yang lebih gong lagi dari ini. Dan ini berhubungan dengan Rafka.”

“Apa?” tanya Dinda penasaran.

“Lo mau bayar gue berapa?”

“Lo mau berapa?” Dinda balik bertanya.

Tina menyukai pertanyaan itu. “Karena ini informasi penting, dan susah payah gue dapetin. Gue minta tiga puluh juta.”

Dinda mendengus. “Gue harus denger dulu apa emang info yang lo dapet layak untuk harga segitu.”

donasikoe

Tina memandang Dinda tajam, lalu bibirnya berucap. “Ayra ada di sini. Dia kerja sama Freya.”

Mata Dinda langsung melotot mendengar nama Ayra disebut. “Dia ada di sini?! Di Jakarta?!”

Tina mengangguk. Untung saja ia masih menyimpan kontak dengan Freya, sehingga ia masih bisa mendapatkan sedikit informasi, yang bisa dijualnya pada Dinda. “Kalau mau info lengkapnya, lo harus transfer uangnya dulu ke gue.”

Dinda langsung mengeluarkan ponselnya, dan mengirimkan uang pada Tina. Tina tersenyum puas, lalu menceritakan apa yang ia tahu kepada Dinda. “Ayra udah di sini sekitar empat bulan. Dia kerja sebagai fashion stylist untuk Freya. Bukannya Freya BA untuk klinik lo?”

Dinda menggertakkan giginya.

“Lo mau cut dia?”

“Itu urusan gue! Apa dia udah ketemu sama Rafka?”

“Ayra?”

Dinda mengangguk.

“Bisa jadi. Gue kurang tahu soal itu. Makasih untuk uangnya. Gue pasti balik lagi untuk kasih lo info lain.”

donasi kue

Setelah Tina keluar dari ruangannya. Tangan Dinda mengepal, ia menggebrak meja. Bagaimana bisa ia tidak tahu kalau Ayra sudah kembali lagi ke sini. “Dimas pacaran sama Freya? Dan si jalang itu kerja untuk Freya?” Dinda menyeringai. Sepertinya ia mendapatkan ide untuk bisa menghancurkan mereka semua.

====

Malam ini, Ayra mendapatkan pesan dari Rafka, laki-laki itu mengatakan kalau pekerjaannya sudah selesai. Dan ia berniat untuk datang ke apartemen Ayra. Tentu saja Ayra senang mendengarnya. Sejak tadi, Ayra tidak berhenti mematut dirinya di depan cermin. Ia mengenakan dress casual press body, warna abu-abu, yang panjangnya di atas lutut. Ayra juga menggerai rambutnya, dan mengoleskan make up tipis di wajahnya.

Saat suara bel berbunyi, Ayra segera berjalan ke arah pintu, lalu membukakan pintu itu. Bibirnya tertarik membentuk senyuman saat melihat Rafka, laki-laki itu mengenakan celana jins hitam dan kaos putih polos. Seperti biasa, Rafka terlihat tampan. “Yuk, masuk, Bang,” ajak Ayra.

Rafka langsung masuk dan mengikuti Ayra yang berjalan ke arah meja makan. “Aku udah siapin makanan buat kamu.”

“Sate?”

donasi koe

Ayra mengangguk. “Aku lagi pengin makan sate. Kamu nggak mau?”

“Mau dong. Kebetulan emang belum makan.”

Ayra tersenyum lalu duduk di samping Rafka. Mereka berdua menikmati makanan masing-masing. Sesekali Rafka melirik ke arah Ayra, begitu pula dengan Ayra. Tidak jarang mereka saling bertatapan lalu melempar tawa. Setelah selesai makan. Rafka langsung membereskan piring-piring dan membawanya ke bak cuci piring. Sejak dulu, Rafka memang selalu melakukan hal itu, ia bukan laki-laki yang segan untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Dan itu kenapa menurut Ayra, Rafka adalah jenis pria langka.

“Sini, aku bantu lap tangannya,” kata Ayra. Di tanganya ada sebuah lap berwarna pink, ia membawa tangan Rafka yang basah untuk dikeringkan. Tangan Rafka begitu besar, ukuran tangan mereka jelas jauh berbeda. Dan Ayra sangat suka bagaimana tangan besar itu melingkupi tangannya. “Tangan kamu tuh gede banget sih, Bang. Coba deh bandingin dengan tanganku.” Ayra membuka tangan kanannya. Lalu meminta Rafka melakukan hal yang sama. Kemudian Ayra menyatukan tangan mereka, untuk melihat perbedaannya. “Tuh kan, tanganku kecil banget kelihatannya.”

Rafka tersenyum, lalu langsung menggengam tangan Ayra, ia membawa punggung tangan Ayra ke bibirnya lalu mengecup singkat.

donasi koc

Ayra tersipu, lalu berkata pada Rafka. “Ayo kita ngobrol.”

Rafka mengangguk, lalu mereka berdua berjalan menuju sofa yang baru dibeli oleh Ayra. “Baru beli ya?” tanya Rafka.

Ayra mengangguk. Mereka harus punya tempat yang nyaman untuk ngobrol, kursi makan terlalu keras dan pasti tidak nyaman kalau diduduki dalam waktu yang lama. Kalau di ranjang, Ayra takut itu terlalu nyaman dan malah membuat mereka melakukan hal lain, bukan ngobrol. Makanya ia memilih untuk membeli sofa berwarna krem ini. Cukup nyaman untuk mereka duduk berdua.

Ayra dan Rafka duduk di sofa itu. Rafka menarik tubuh Ayra agar perempuan itu bersandar ke tubuhnya, sementara satu tangan Rafka masih menggenggam tangan kekasihnya itu. Lagi-lagi Ayra merasakan pipinya menghangat. “Kamu nggak dingin?” tanya Rafka.

“Ayra menggeleng.”

“Tapi kayaknya pake selimut aja. Buat nutupin kaki kamu biar nggak dingin.”

Ayra langsung berdiri. Ia baru sadar kalau dress yang digunakannya lumayan pendek, sehingga kalau ia duduk, membuat pahanya terlihat. Ayra mengambil selimut tipis dari dalam lemari, lalu menutupi kakinya dengan kain itu.

donasi kos

“Nah, gitu dong. Biar nggak masuk angin,” kata Rafka. Entah kenapa ada nada jenaka yang terdengar dalam kalimat itu. Setelah itu, mereka berbicara tentang pekerjaan masing-masing. Ternyata seminggu ini, Rafka disibukkan dengan kasus pembunuhan. Tetapi, Ayra tidak mau mendengar lebih lengkap kisahnya, ia terlalu takut.

“Kalau kamu kerja sampai nggak pulang, Nay sendirian dong, Bang?” tanya Ayra.

“Ada Bi Ijah.”

Ayra menatap Rafka. “Sekarang Bi Ijah nginep? Dulu bukannya pulang pergi aja ya?”

“Anaknya udah pada nikah. Jadi dia sendirian. Terus bunda nyaranin untuk nginep aja biar bisa nemenin Nay.”

Ayra mengangguk-anggukkan kepalanya. “Syukurlah kalau gitu. Kasihan Nay kalau sendirian.”

Rafka tersenyum, ia membelai lembut kepala Ayra, lalu mengecup puncak kepala kekasihnya itu. “Kamu masih peduli sama Nay?”

“Iya dong, Bang. Yang salah di sini kan aku. Padahal dia sababat terbaikku.”

donasi koe

Rafka memeluk tubuh Ayra dari belakang. “Dia pasti maafin kamu.”

“Semoga,” gumam Ayra. Tiba-tiba Ayra teringat sesuatu. “Oh ya, tadi aku cerita sama Freya. Dan dia pengin tahu satu hal?”

“Tentang apa?”

Ayra menolehkan kepalanya agar bisa menatap Rafka. “Tentang keluarga Kak Dimas.”

Rafka menaikkan sebelah alisnya. “Dia minta kamu ngorek informasi dari aku?”

Ayra mengangguk. “Kamu kan cukup deket sama Kak Dimas. Kamu pasti tahu kan, Bang?” tanya Ayra.

“Nggak begitu sih.”

Ayra menghela napas. “Freya tuh belum pernah dikenalin sama keluarga Kak Dimas, padahal mereka udah setahun lebih pacaran. Menurut kamu, Kak Dimas serius nggak sama Freya?”

“Setahuku, Dimas bukan tipe yang suka mainin cewek sih,” responsnya.

“Terus kenapa belum dikenalin ya?” pancing Ayra. Ia harus membawakan sedikit informasi untuk membalas kebaikan Freya.

donasi.koe

Rafka terdiam sejenak. “Keluarga Dimas agak rumit.”

“Rumit?”

Rafka mengangguk. “Bokapnya polisi, satu leting sama Ayah. Udah lulus pendidikan jenderal, tapi kayaknya belum bisa bertugas karena masih nyari job jendral bintang satu. Bokapnya rada keras sih. Dan kemungkinan Dimas belum siap aja ngenalin Freya, takut Freya mundur mungkin.”

Ayra tercengang mendengarnya. “Separah itu ya?”

Rafka mengangguk singkat. “Dimas itu dituntut banyak hal oleh ayahnya. Bilang ke Freya, untuk sabar aja. Dimas pasti fight buat dia.”

Ayra mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu kembali bersandar ke dada Rafka. “Hm... ternyata hubungan orang lain pun punya struggle masing-masing ya, Bang,” ucapnya.

Rafka memeluk Ayra lagi. “Iya lah, nggak ada hubungan yang lurus-lurus aja, Sayang.”

Ayra mengulum senyum. “Aku udah nyelesain gaun untuk Dinda.”

“Oh ya? Bagus lah. Udah bilang kan ke anak-anak di galeri untuk merahasiakan identitas kamu?” tanya Rafka.

Ayra mengangguk. “Dia masih suka gangguin kamu ya, Bang?”

donasi koe

“Nggak terlalu. Terakhir dia ke kantor katanya udah nggak mau ganggu lagi.”

“Beneran?”

Rafka mengangguk.

“Bagus dong kalau gitu. Aku memang kesel banget sama dia. Tapi aku juga nggak mau balas dendam atau apa. Aku cuma pengin dia nggak gangguin kita lagi.”

Rafka pun berpikir demikian. “Tapi kalau sampai dia ganggu hubungan kita lagi. Aku akan bikin dia menyesal seumur hidup,” ucap Rafka. Dan ucapan Rafka itu entah kenapa membuat Ayra merinding.

donasi koe

====

“Pagi, Dek. Kamu kuliah pagi?” tanya Rafka yang baru saja turun dari lantai dua. Wajahnya masih terlihat sembab karena bangun tidur. Nay agak heran, karena biasanya Rafka sudah berada di ruang olahraganya. Tetapi, beberapa hari ini, Rafka bangun lebih siang dari biasanya. Dan terlihat agak lebih ceria?

“Iya, kuliah pagi,” jawab Nay.

“Mau sekalian Abang anter?”

Nay mengerutkan kening. Sejak kapan abangnya mau mengantarnya ke kampus? “Abang nggak apel?”

“Nggak. Apelnya sekarang nggak tiap hari.”

Nay mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia curiga kalau ada sesuatu yang membuat abangnya menjadi berbeda begini. Bukannya dia tidak suka dengan perubahan yang bisa dibilang menjadi lebih baik ini, tetapi Nay penasaran alasan dibalik semua ini.

“Ya udah kalau nggak mau bareng, Abang duluan ya.” Setelah mengatakan itu, Rafka berdiri dari kursinya lalu mengacak rambut Nay sebelum keluar dari rumah mereka. Nay masih terus memandangi Rafka sampai benar-benar menghilang dari pandangannya.

Setelah selesai sarapan, Nay bergegas ke kamarnya. Ia menyandang tasnya dan bersiap untuk pergi ke kampus. Saat masuk ke mobilnya, ia mendapat panggilan dari Rafka. “Ya, Bang?” sapa Nay.

“Kamu masih di rumah?”

“Iya. Kenapa?”

“Hape Abang yang satunya ketinggalan di kamar. Bisa nggak kamu bawa ke kantor waktu pulang kuliah nanti?” pinta Rafka.

donasi koe

“Oh, ya udah nanti aku ke kantor Abang.”

“Makasih, Dek.”

“Hm.”

Setelah panggilan itu diakhiri, Nay kembali turun dari mobil dan berjalan menuju kamar Rafka untuk mengambil ponselnya. Nay menemukan ponsel itu di atas meja kerja Rafka, dan ia langsung menaruhnya ke dalam tasnya. “Tumben banget bisa lupa,” gumamnya lalu segera keluar dari kamar itu.

donasi.kok

====

Siang ini setelah menyelesaikan pekerjaannya di ITA, Ayra langsung pergi ke galerinya. Ia penasaran ingin bertanya pada Neti dan juga Risma tentang bagaimana tanggapan Dinda tentang hasil gaun yang telah ia selesaikan. Menurut Neti, kemarin sore Dinda datang untuk mengambil gaun pesanannya.

Saat sampai, Ayra langsung menemui kedua pegawainya itu.

“Gimana gaun kemarin? customer-nya puas?”

“Puas banget, Kak. Dia bilang gaunnya bagus. Dia juga mau pesen lagi. Tapi kayaknya lagi buru-buru, jadi katanya bakalan mampir lagi ke sini.”

Ayra mengangguk-anggukkan kepalanya. “Oke. Pokoknya kalau dia pesen baju lagi, catat aja pesanannya ya. Kalau dia tanya siapa desainernya, kalian nggak perlu bilang itu saya.”

Meski bingung, Neti dan juga Risma tetap mengangguk.

“Ya udah kalau gitu saya ke atas dulu,” kata Ayra. Saat ia akan berjalan ke lantai dua. Pintu galerinya dibuka oleh seorang perempuan. Ayra otomatis mengucapkan selamat datang kepada calon pelanggan mereka itu. “Selamat datang...” Ayra terdiam saat melihat perempuan yang baru saja memasuki galerinya.

Perempuan itu juga sama terkejutnya dengan Ayra. Tubuh Ayra terasa kaku, bibirnya kelu, tetapi ia masih bisa mengucapkan satu nama. “N-Nay ”

Nay yang tadinya berniat melihat-lihat tempat ini karena tertarik dengan gaun yang terpanjang di bagian depan, langsung shock melihat siapa perempuan yang ada di depannya. Seketika amarahnya memuncak. Nay langsung membalikkan badan dan keluar dari tempat itu. Bagaimana mungkin perempuan itu ada di sini! Dan apa tempat ini miliknya? Kenapa lokasinya tepat di depan kantor abangnya?!

====

donasi koc

Bab 20

Ayra benar-benar tidak menyangka kalau Naydelin akan berkunjung ke galerinya. Wajah shock mereka berdua, lalu Nay yang memandangnya tidak suka dan langsung keluar dari galerinya membuat Ayra sadar kalau Nay benar-benar membencinya. Ayra mengejar perempuan itu sambil memanggil namanya. “Nay... Nay... tunggu dulu.”

Sayangnya Naydelin tidak mengindahkan panggilan itu, ia langsung masuk ke mobil, menyalakan mesin dan langsung pergi dari tempat ini. Ayra memandang kepergian Nay dengan perasaan yang tak keruan. Perasaan sedih langsung menggelayutinya. Tidak lama kemudian, Neti dan Risma ikut mendekati Ayra. “Kenapa Kak? Itu siapa?” tanya mereka berdua.

Ayra hanya bisa menggeleng, lalu memilih untuk masuk ke galeri lagi. Dengan langkah gontai, ia menaiki satu demi satu anak tangga hingga berada di dalam ruang kerjanya. Ayra menarik kursi lalu duduk di sana. Ia masih shock dengan apa yang terjadi. Ayra memejamkan mata, ia menggigit bibir bawahnya kala tangis itu mulai pecah. Naydelin membencinya, dan rasanya menyakitkan.

Ayra berusaha untuk menenangkan diri. Ia menunggu hingga tagisnya reda dan sedu sedan itu tak terdengar lagi. Setelah

donasi.ko

merasa jauh lebih baik, ia mengeluarkan ponselnya, lalu mencoba untuk menghubungi Rafka. Panggilan itu langsung mendapatkan jawaban. “Halo, Ay?”

“Abang lagi sibuk?” tanyanya.

“Nggak terlalu. Kenapa?”

“Udah makan siang?”

“Belum. Mau bareng?”

Ayra langsung mengiyakan. Ada hal-hal yang lebih baik dibicarakan secara langsung dibandingkan lewat telepon.

“Gimana kalau makannya di galeriku aja? Sekalian ada yang mau aku bahas sama kamu.”

“Oke. Kamu mau makan apa?”

“Nanti aku yang beli. Abang langsung ke sini aja,” pinta Ayra.

Rafka setuju, kemudian setelah panggilan itu diakhiri, Ayra mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada hubungannya dan juga keluarga Rafka.

====

Naydelin menjalankan mobilnya, ia sendiri tidak tahu harus ke mana. Tadinya ia hanya ingin mengantarkan ponsel Rafka, tetapi

donasi koe

saat akan keluar dari kantor kakaknya, Nay tertarik melihat sebuah galeri yang ada di depan kantor polisi tersebut. Pakaian-pakaian pesta yang dipajang di sana terlihat bagus. Kebetulan sekali ia memang sedang mencari pakaian untuk dikenakan di hari lamaran dan juga pernikahan Kania nanti.

Sayangnya saat masuk ke sana, Nay malah bertemu dengan mantan sahabatnya, Ayra. Nay benar-benar terkejut, apalagi saat mendengar Ayra mengucapkan selamat datang padanya. Nay tebak, kalau tempat itu memang milik Ayra. Sebenarnya Nay tidak peduli kalau Ayra memutuskan pulang ke Jakarta atau mau membuka butik, galeri bahkan pabrik pakaian sekali pun. Tetapi, yang menjadi pertanyaan Nay adalah, kenapa letaknya harus di depan kantor Rafka? Apakah Rafka dan Ayra telah bertemu kembali?

Nay benar-benar tidak tahu hal ini. Abangnya pun tidak pernah bercerita kalau ia bertemu dengan Ayra. Menurut Nay, rasanya tidak mungkin kalau mereka tidak bertemu. Jarak mereka sedekat itu. Apa Ayra punya niat terselubung pada Rafka? Ingin mendekati abangnya lagi misalnya? Perempuan itu kan sudah menipu Nay dengan sikapnya yang baik selama ini. Mungkinkah Ayra berpikir untuk memperdaya Rafka kembali?

donasi koe

Nay memutuskan untuk segera kembali ke rumah. Ia akan menunggu Rafka di rumah dan menanyakan tentang masalah ini. Kali ini Nay tidak akan membiarkan perempuan itu menghancurkan keluarga mereka lagi.

====

Beberapa saat yang lalu, Rafka tiba di galeri Ayra. Laki-laki itu tersenyum pada Neti dan juga Risma. Sebuah hal yang langka mengingat dulu, rasanya Rafka tidak pernah tersenyum dan beramah-ramah pada keduanya. Meski begitu, Neti dan Risma tentu membalas senyuman Rafka itu. “Bisa dibantu, Pak?” tanya Neti.

“Ayra ada?”

“Oh, Kak Ayra ada di lantai dua,” jawab Neti.

“Oke, saya naik ya.”

Baik Neti maupun Risma langsung mengangguk saja. Meski tidak ada konfirmasi langsung dari Ayra mengenai hubungannya dengan Rafka. Neti dan Risma sepertinya sudah paham, kalau ada hubungan lebih dari teman yang terjalin di antara keduanya.

“Padahal gue ada di kapalnya Kak Ayra sama Pak Fadil,” gumam Risma.

donasi koe

“Eh, tapi Pak Rafka juga nggak kalah ganteng. Malah lebih ganteng nggak sih. Kamu lihat nggak senyumnya tadi?” tanya Neti.

“Lihat. Emang ganteng sih.”

“Makanya biarin aja Kak Ayra sama Pak Rafka. Siapa tahu Pak Fadil itu jodohnya gue,” kata Neti penuh harap.

Risma mendengus mendengar harapan Neti itu. “Neti, ini banyak kaca, lho. Gue ngasih tahu aja.”

Neti berdecak. “Lo gimana sih, Risma. Aminin aja, kek. Kan banyak tuh cerita-cerita cewek miskin jadiannya sama cowok ganteng, tajir, CEO pula.”

“Di mana cerita begitu?”

“Banyak di internet.”

Risma menggelengkan kepalanya. “Itu mah lo ngayal. Udah ah, yuk lanjut kerja lagi,” potong Risma agar Neti tidak lagi bercerita yang aneh-aneh.

====

Ayra tersenyum menyambut kehadiran Rafka di ruangannya. Ia memarkan makanan yang telah ia beli. “Aku beliin kamu iga bakar sama sayur asem. Suka kan?” tanyanya pada Rafka.

donasi koe

“Suka dong. Ini boleh langsung dimakan?” tanya Rafka, karena ia memang sudah merasa lapar.

“Iya dong. Yuk makan,” ajak Ayra. Sebenarnya Ayra tidak terlalu lapar. Lebih tepatnya ia kehilangan nafsu makannya. Hanya saja ia harus menahan diri agar Rafka tidak tahu kegelisahannya. Setidaknya ia harus menunda hingga perut Rafka terisi, sebab otak laki-laki akan berpikir lebih jernih setelah perutnya kenyang. Begitulah yang ia baca di sosial media waktu itu.

“Enak nih iga bakarnya, beli di mana, Ay?” tanya Rafka.

“Beli online, aku lihat ratingnya lumayan, terus beli. Ternyata enak.”

“Iya enak, sambelnya juga pas,” komentar Rafka. Mereka berdua hanya membahas makanan hingga keduanya selesai dengan makanan masing-masing. Setelah selesai makan, Rafka bertanya pada Ayra. “Oh ya, tadi katanya mau bahas sesuatu. Bahas apa?”

“Hm... tadi sekitar jam sepuluh gitu, Nay ke sini,” ucap Ayra pelan.

Rafka melebarkan matanya. “Nay... Naydelin?”

Ayra mengangguk. “Iya, Naydelin, adik kamu.”

donasi koe

“Terus?”

“Kayaknya sih dia mau lihat-lihat baju. Eh, ternyata malah ketemu aku, dia shock dan pergi begitu ngelihat aku,” jelas Ayra.

Rafka menghela napas. “Aku memang minta tolong sama dia untuk anterin hapeku yang ketinggalan di rumah. Nggak nyangka kalau dia bakalan mampir ke sini.”

Ayra menyunggingkan senyum tipis. “Dia... dia kayaknya marah banget ya sama aku,” ucapnya.

Rafka tidak menjawab pertanyaan Ayra itu. “Nanti aku jelasin ke dia,” ucap Rafka.

Ayra menghela napas. “Jujur, kalau nanti aku dan Nay ketemu, aku bingung harus jelasin apa ke Nay. Pembelaan diri juga nggak akan bikin Nay semudah itu maafin aku... tapi... aku mau nyoba untuk ngomong sama dia, Bang. Abang bisa bantu aku ketemu sama Nay?” pinta Ayra.

Rafka menatap mata Ayra. “Kamu yakin udah siap?”

Ayra mengangguk. Sebenarnya siap tidak siap pun, dalam situasi seperti sekarang, ia harus tetap menghadapi Nay. Ia tidak mungkin bersembunyi selamanya, apalagi Nay sudah tahu kalau ia berada di Jakarta. Nay akan semakin membenci Ayra kalau

donasikoe

dirinya tidak berusaha untuk memberi penjelasan pada perempuan itu. Apapun hasilnya nanti, Ayra akan tetap mencoba menjelaskan dan meminta maaf pada Naydelin.

“Oke, kalau kamu memang udah siap.

Aku akan coba ngomong sama Naydelin.”

Ayra mengucapkan terima kasih, sambil tersenyum tipis.

====

Nay sedang menonton televisi di ruang tengah ketika suara mesin mobil Rafka terdengar memasuki carport. Nay mencoba untuk memasang tampang santainya meskipun sebenarnya ia sudah siap meledak. Suara pintu terbuka, lalu terdengar langkah kaki mendekat, yang sebisa mungkin diabaikan oleh Nay. Hingga akhirnya Rafka muncul di hadapannya. “Belum tidur, Dek?” tanya Rafka.

“Baru jam sembilan,” jawab Nay.

Rafka yang biasanya memilih langsung naik ke kamarnya, memilih untuk duduk di dekat Nay. “Nonton apa?”

“Drakor,” jawab Nay singkat.

“Mau makan nggak? Nanti Abang masakin,” tawar Rafka.

donasi kopi

“Nggak usah. Aku cuma mau nonton.”

“Oke,” jawab Rafka. “Kalau gitu, Abang ke kamar dulu.”

“Tunggu,” panggil Nay.

“Ya?”

Nay menaruh remote yang sedari tadi ia genggam. Lalu perempuan itu melipat tangan di depan dada.” Abang udah ketemu sama perempuan itu?” tanya Nay tanpa basa-basi.

“Siapa?” tanya Rafka.

“Aku nggak mau sebut namanya.”

“Ayra maksud kamu?”

Nay menatap Rafka tajam. “Jadi kalian udah ketemu? Atau jangan-jangan udah balikan?” kata Nay ketus. Nay berharap Rafka akan marah bahkan menyangkal tuduhannya, tetapi abanganya itu malah diam. Nay langsung melebarkan kedua matanya. “Nggak mungkin! Abang nggak mungkin balikan sama dia lagi, kan?!” cecar Nay.

“Nay, dengerin Abang dulu.”

“No way! Abang udah gila apa?! Abang nggak inget apa yang udah dia lakukan ke kita? Terutama ke Abang. Dia pergi gitu aja

donasi koe

ninggalin Abang! Abang sampe hancur karena dia. Abang nggak inget apa? Ketika Abang mabok-mabokan karena dia! Dia udah nyakitin Abang sampai begitu, dan sekarang kalian balikan? Sadar dong, Bang!" Nay benar-benar geram. Padahal tadi ia hanya memancing agar Abangnya menepismsemua kalimatanya, tetapi diamnya Rafka menandakan kalau tebakan Nay memang benar.

"Kita bisa ngomong baik-baik tanpa teriak nggak?" tanya Rafka.

Nay menggeleng. "Nggak bisa. Aku harus teriak biar Abang sadar. Gila ya itu cewek. Bahkan sampe bikin tempat kerja di depan kantor Abang lho. Seniat itu dia buat ganggu Abang lagi!"

"Nay, ini nggak kayak yang kamu pikirkan."

"Bela aja terus! Abang kenapa sih? Bukannya Abang juga udah benci banget sama dia? Kenapa balikan lagi?! Abang kenapa sih?! Nggak kayak Bang Rafka yang aku kenal tahu nggak! Abang kena guna-guna?"

"Naydelin!" geram Rafka.

Nay mengangkat kedua tangannya. "Udah, aku nyerah. Aku nggak mau ngomong sama Abang selama Abang masih tetap sama perempuan itu." Nay berdiri dari kursi lalu bergegas pergi untuk kembali

donasi koe

ke kamarnya. Nay mengabaikan Rafka yang terus memanggil namanya. Ia benar-benar tidak percaya kalau Rafka mau kembali pada Ayra. Perempuan yang telah mengkianati mereka.

====

Ayra merapatkan kardingannya. Matanya menatap pemandangan city light dari balkon apartemennya. Sesekali ia mengecek ponselnya, berharap ada pesan atau telepon dari Rafka yang mengabarkan tentang hasil pembicarannya dengan Nay. Tetapi, hingga jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, belum ada pesan ataupun panggilan dari Rafka.

Ayra mengembuskan napas. Bagaimana kalau Nay tetap tidak mau menemuinya? Bagaimana kalau rasa benci yang Nay rasakannya, membuat pintu maaaf perempuan itu tertutup padanya?

Saat pikiran-pikiran itu sedang bercokol di kepala Ayra. Ponselnya berdering, Ayra langsung mengeceknya dan ternyata itu adalah panggilan dari Rafka. Tanpa menunggu, Ayra langsung mengangkat panggilan dari Rafka. “Halo, Bang. Gimana hasilnya?” tanya Ayra.

Saat Ayra mendengar helaan napas Rafka. Tubuhnya langsung merosot ke kursi balkon. Pasti Nay benar-benar tidak mau menemuinya. “Nay nggak mau ketemu sama aku ya?” Meski sudah

donasi koe

tahu hasilnya, tetapi Ayra tetap ingin mendengar Rafka mengkonfirmasinya secara langsung.

“Belum saatnya aja. Nanti juga dia mau ngomong sama kamu lagi.”

Ayra menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya perlahan. “Tahu nggak sih, dulu Nay tuh tipe orang yang sangat supel. Dia nggak pernah kikuk saat ngobrol sama orang baru, beda banget sama aku. Dia juga periang dan baik ke semua orang. Nay juga percaya diri. Aku banyak belajar soal itu sama dia. Tapi, Nay akan berbeda seratus delapan puluh derajat kalau udah kecewa atau nggak suka sama orang. Dan buat bikin dia balik kayak dulu lagi susah banget,” ungkap Ayra.

Apa yang diungkapkan oleh Ayra memang benar. Tetapi, Rafka tidak mungkin membuat suasana hati Ayra menjadi lebih sedih daripada ini. “Mungkin dia masih terlalu shock. Masih banyak waktu untuk coba jelasin semuanya ke Nay, Ay,” ucap Rafka.

Ayra menghela napas. “Ya... mungkin...”

“Ya udah kamu tidur ya. Besok aku libur.

Aku akan temenin kamu seharian.”

donasi koe

Ucapan Rafka seperti angin segar untuk Ayra, meskipun tidak membuatnya langsung bersemangat lagi. “Ya udah, sampai ketemu besok, Bang.”

“Iya, sekarang tidur ya.”

“Hm,” jawab Ayra kemudian. Setelah panggilan itu diakhiri, Ayra langsung berpikir, kalau menghadapi Nay saja sesulit ini, bagaimana ia berani untuk menghadapi kedua orangtua Rafka yang juga telah dikecewakannya? Kalau saja waktu bisa diputar, Ayra tidak akan bertindak bodoh seperti dulu. Sayangnya semua sudah terjadi, dan dia harus menjalani akibat dari keputusan yang dulu dibuatnya.

====

Rafka bangun pagi seperti biasa, dan ia langsung melakukan aktivitasnya seperti pagi-pagi sebelumnya. Dimulai dengan turun ke lantai bawah untuk berolahraga. Tetapi, saat akan membuka sliding door yang menghubungkan antara ruang tengah dan ruang olahraga, Rafka melihat Nay yang sedang berlari di atas treadmill. Dengan pelan, Rafka membuka pintu itu, lalu berjalan mendekati Nay. “Pagi, Dek,” sapa Rafka.

Nay menoleh sekilas, lalu melanjutkan larinya tanpa menjawab sapaan Rafka. Rafka memilih melakukan pemanasan, setelah itu

donasi koe

ia mulai melakukan latihan beban. Sedangkan Nay memilih untuk menghentikan laju treadmill, lalu turun dari sana. Perempuan itu menyeka keringat di wajah dan juga lengannya dengan handuk kecil berwarna putih. Setelah itu, Nay berkacak pinggang di depan Rafka. “Jadi Abang beneran balikan sama dia?” tanya Nay. Semalam kakaknya ini belum mengatakan secara gamblang tentang hal ini.

Rafka menaruh barbel yang sedang dipegangnya. Lalu menatap Nay. “Iya,” jawabnya.

Nay tertawa sinis. “Semudah itu?”

“Nggak semudah yang kamu bayangin,” jawab Rafka lagi.

Nay menganggukkan kepalanya. “Oke. Aku pikir, Abang bisa berpikir lebih dewasa. Nggak hanya mikirin perasaan. Gimana pun dia dari keluarga yang problematik.”

“Naydelin! Jaga mulut kamu.”

Nay tersenyum sinis mendengar ucapan Rafka. “Ada yang salah? Bukannya ini fakta? Aku cuma ngingetin Abang. Takutnya Abang lupa.”

“Dia itu sahabat kamu.”

donasi kopi

“Itu dulu. Sekarang aku nggak akan sebodoh dulu lagi.” Nay melepaskan sepatu yang dikenakannya, lalu menaruhnya di dalam rak. Setelah itu ia kembali berkata pada Rafka. “Aku akan pindah dari rumah ini. Nanti aku yang bilang ke Ayah.”

Rafka mengerutkan kening. “Maksud kamu apa? Kamu mau tinggal di mana?”

“Ini rumah Abang. Dan kayaknya bentar lagi Abang mau nikah sama dia. Kan masih cinta. Aku nggak mau mengganggu kebahagian kalian. Dan aku nggak mau ikut terseret dengan masalah-masalah yang dibawa sama perempuan itu.” Setelah mengucapkan itu, Nay langsung keluar dari ruangan itu untuk kembali ke kamarnya. Ia sudah memikirkan ini semalaman, Nay akan pergi dari rumah ini dan tidak ingin terlibat dengan urusan abangnya lagi. Nay berharap tindakannya ini bisa membuat abangnya sadar kalau saat ini ia sedang berada di jalur yang salah. Rafka bisa menikah dengan siapapun, tetapi tidak dengan Ayra ataupun Dinda. Nay akan menjadi orang yang paling menentang itu.

donasi koe

====

Bab 21

Pagi ini Andra mendapatkan berita yang mengangetkannya. Anak bungsunya, Naydelin tiba-tiba menghubunginya dan mengatakan

kalau ia ingin pindah dari rumah yang sekarang ditempatinya bersama dengan kakaknya, Rafka. Andra yang baru saja selesai apel pagi dan berencana untuk pergi mengunjungi polres yang ada di OKU Timur, terpaksa menunda kegiatannya itu agar ia bisa fokus berbicara pada anaknya.

“Kamu berantem sama Abang?” tanya Andra pada Nay.

“Nggak kok, Yah. Aku pengin belajar hidup mandiri aja.”

Andra tentu tidak langsung percaya. Nay juga pernah meminta izin untuk tinggal sendiri saat ia memutuskan untuk kuliah lagi. Menurut Andra alasan Nay saat itu masuk akal, karena lokasi kampus yang jauh dari rumah. Tetapi, saat ini, jarak rumah dan juga kampus Nay tidak terlalu jauh. Dan alasan untuk belajar mandiri tidak bisa Andra terima. “Ayah udah ngajarin kamu mandiri sejak kecil, Nay. Kamu mau belajar mandiri yang gimana lagi?” tanya Andra kepada putrinya.

Nay menghela napas di seberang sana. “Ya... tinggal sendiri, nggak ada Abang nggak ada Bi Ijah juga.”

“Ayah tanya sekali lagi, kamu ada masalah dengan abangmu?” Andra yakin, cek-cok antar saudara adalah alasan yang menjadi pemicu keinginan Nay ini.

“Nggak, Yah.”

donasi kos

“Nay. Ayah mau kamu jujur, ada apa?”

Nay lagi-lagi menghela napas. “Aku nggak bisa cerita. Coba ayah tanya sama Bang Rafka aja.”

“Oke. Nanti Ayah akan tanya Rafka. Saat ini kamu tetap di sana. Ayah belum kasih izin kamu untuk tinggal sendiri. Kamu ngerti?”

Mau tidak mau Nay mengiyakan, meskipun ia ingin segera pergi dari rumah ini. Tetapi, ia tidak akan melakukannya. Sejak dulu Nay memang sering memiliki pandangan yang berbeda dengan kedua orangtuanya, tetapi dia bukan pembangkang.

“Ayah harus ke Polres dulu, nanti kita bahas lagi masalah ini.”

“Oke, Yah,” jawabnya.

Setelah panggilan itu diakhiri. Andra langsung berdiri dari kursinya, ajudannya telah menunggu. “Lapor, Ndan. Helinya udah siap.” Andra mengangguk dan segera keluar dari ruangannya.

Pekerjaan Andra untungnya bisa selesai lebih cepat. Sore harinya ia bisa kembali ke rumah dinas. Setelah turun dari helikopter yang merupakan fasilitas yang memang disiapkan institusi untuk seorang Kapolda, Andra langsung masuk ke rumah untuk menemui istrinya. Alin, terlihat sedang sibuk di dapur

donasi koe

untuk menyiapkan makan malam untuknya. “Lin, bisa bicara sebentar,” pinta Andra.

Alin yang sedang menata makanannya langsung mengangguk. Ia mencuci tangan di westafel dan meminta tolong pada ART untuk menyelesaikan pekerjaannya. Wajah Andra terlihat serius, sepertinya ada hal penting yang ingin dibahas oleh suaminya ini. Alin menyusul suaminya ke kamar utama mereka. Andra terlihat sedang mengganti pakaiannya. Setelah selesai. Andra duduk di pinggir ranjang dan meminta Alin untuk duduk di sampingnya.

“Kenapa, Mas?” tanya Alin.

“Ada kabar apa dari anak-anak?” tanya Andra.

“Mereka baik. Kenapa, Mas?” Sebagai seorang ibu yang tinggal berjauhan dengan anak mereka. Alin selalu mengirimkan pesan setiap hari kepada kedua anaknya. Dan pagi ini kedua anaknya mengatakan kalau kondisi mereka baik-baik saja.

“Nay nelepon aku pagi tadi, dia bilang mau pindah rumah.”

Alin membelalakkan matanya. “Alasannya?”

“Mau mandiri.”

“Hah?”

donasi koe

Andra menghela napas. “Kayaknya Nay ada masalah dengan Rafka.”

Alin pun menduga demikian. Alasan yang dikatakan Nay kurang masuk akal baginya. “Apa ini karena Ayra...” gumam Alin.

Andra mengerutkan keningnya. “Ayra? Kenapa dia? Bukannya dia di Malaysia?”

Alin mengangguk. “Waktu kita terakhir ke Jakarta, Rafka cerita kalau Ayra ada di sini. Dari raut wajahnya sih, Rafka masih suka sama Ayra. Dan Nay kan telanjur kecewa karena sikap Ayra dua tahun yang lalu, Mas.”

Andra mengetahui semua yang terjadi pada anaknya dua tahun yang lalu. Meski sebagai orangtua dia tidak akan ikut campur masalah pribadi anak-anaknya.

“Kayaknya Rafka memutuskan untuk balik lagi sama Ayra, Mas,” ucap Alin.

Andra mengembuskan napas, lalu berkata. “Kita berangkat ke Jakarta besok.”

Sejak kecil hingga dewasa Rafka dan Nay saling menyayangi, mereka hanya ribut-ribut kecil. Dan tidak pernah saling membenci. Makanya sebagai orangtua, baik Alin maupun Andra tidak khawatir pada keduanya. Tetapi masalah ini cukup serius, dan sepertinya kali ini sebagai orangtua mereka harus terlibat

donasi koe

untuk mengatasinya. Apalagi kalau ada hubungannya dengan masa depan Rafka.

====

Rafka sudah bersiap pergi untuk menemui Ayra, karena sejak kemarin lusa ia sudah berjanji untuk menemani kekasihnya itu. Sayangnya, kemarin ia belum bisa libur dan baru bisa lepas dinas di hari ini. Ia yang sudah berpakaian rapi, turun dari kamarnya dan berjalan ke carport. Tepat ketika Rafka membuka mobilnya, sebuah mobil berwarna hitam berhenti di depan rumahnya.

Kemudian kedua orangtuanya turun dari sana. Rafka kaget, karena kedatangan ayah dan bundanya ini cukup mendadak. "Ayah, Bunda. Kok nggak bilang mau dateng?" Rafka mendekat dan menyalami keduanya.

"Memang dadakan. Kangen sama kalian," jawab Alin sambil menyunggingkan senyum.

"Kamu mau pergi?" tanya Andra karena melihat Rafka yang sudah rapi.

"Ehm... iya, Yah. Tapi nanti aja. Yuk masuk, Yah. Bun. Nay kayaknya masih di kamar," ucap Rafka.

donasi koe

Alin dan Andra langsung memasuki rumah anak pertamanya itu.

“Ayah sama Bunda udah sarapan?” tanya Rafka.

“Udah, tadi sarapan di bandara. Bi Ijah mana?” tanya Alin.

“Lagi ke pasar, Bun,” jawab Rafka.

Alin mengangguk. “Bunda lihat Nay dulu ya, Bang.”

Rafka mengangguk. Ia mengambilkan air dan juga buah potong dari dalam kulkas lalu meletakkannya di meja depan ayahnya yang sedang duduk. Andra menyunggingkan senyum lalu mengucapkan terima kasih. Rafka ikut duduk di samping ayahnya.

“Gimana kerjaan, Bang? Aman?”

“Aman, Yah.”

“Ayah lihat beritanya, waktu tim kamu nangkep penjual sabu yang viral itu,” kata Andra.

Rafka mengangguk. “Parah itu, Yah. Dia jual ke anak-anak.”

Andra berdecak. “Ngerusak banget itu. Udah dikembangkan kasusnya?”

Rafka mengangguk. “Ini BDnya udah berhasil kita amankan kemarin, Yah.”

donasi koe

“Bagus itu. Kalau bisa ditelusuri sampai ke sumber barangnya. Dapet berapa BBnya?”

“Nggak banyak, Yah. Cuma lima ons.”

“Nggak pa-pa. Kalau di Polsek itu, targetnya bukan tangkapan besar, tapi untuk menindak lanjuti laporan masyarakat. Betah di sana?”

Rafka mengangguk. Setelah itu keduanya kembali diam. Andra memilih untuk menyesap air yang tadi diberikan Rafka. “Gimana kamu sama Nay? Akur?” tanya Andra lagi.

Rafka merasa kalau inilah yang membuat kedua orangtuanya datang ke sini secara mendadak. Pertengkarannya dengan Nay beberapa hari yang lalu menjadi pemicunya. Mungkin Nay sudah berbicara dengan ayah mereka. Dan memang hingga hari ini Nay masih menolak untuk berbicara pada Rafka. Bahkan cenderung menghindar.

Melihat gelagat anaknya yang memilih diam, Andra mengerti kalau keduanya masih berseteru. “Bang, inget nggak pesan ayah dari kamu masih kecil?” tanya Andra.

Rafka mengangguk. Ayahnya selalu berpesan untuk menjaga dan melindungi adiknya. Sebesar apapun masalah yang mereka hadapi, harus bisa diselesaikan dengan baik-baik.

donasi koe

“Nay bilang dia mau pindah,” ucap Andra.

Sementara itu Rafka masih diam.

“Kamu tahu alasan sebenarnya?” tanya Andra lagi.

Rafka mengangguk. “Nay marah karena Abang balikan lagi sama Ayra, Yah,” akunya.

Berapapun usia Rafka, sedewasa apapun ia, bagi Andra ia tetap anaknya yang butuh bimbingan ketika keputusan yang diambilnya keliru. Sebagai ayah, ia tidak akan bisa melepaskan anaknya begitu saja. “Kamu yakin? Udah mikirin konsekuensinya?”

Rafka mengangguk pelan.

Andra menghela napas. “Bang, Ayah tahu kamu sudah dewasa. Dan Ayah juga nggak pernah mengatur kamu masalah hubungan ini. Tapi Ayah mau anak-anak ayah akur. Pangkat, jabatan yang ayah punya, nggak ada artinya kalau anak-anak Ayah nggak akur.”

Rafka paham maksud ayahnya. “Maafin, Abang, Yah,” ucapnya.

“Sekarang kembali ke kamu, Bang. Ayah nggak bisa ngelarang kalau kamu udah menentukan pilihan. Tapi, Ayah nggak mau karena pilihan kamu, keluarga kita jadi pecah.”

donasi koe

Ucapan itu keluar dari mulut Andra dengan intonasi yang biasa saja. Tetapi, Rafka merasa seperti tertusuk tepat ke jantungnya.

====

“Nay... ada apa sih? Ayo cerita sama Bunda,” bujuk Alin. Saat ia masuk ke kamar anak perempuannya itu, Alin mendapati kamar Nay yang berantakan. Dan ia juga melihat anaknya yang sedang menangis di balik selimut.

“Nay...” Alin mengusap punggung Nay, masih berusaha untuk membujuknya lagi. “Kamu nggak mau cerita sama Bunda? Mau cerita sama Ayah aja? Bunda panggil, ya. Ayah ada di bawah.”

Nay langsung mengeluarkan kepalanya dari balik selimut dan langsung memeluk Alin. “Bunda...” rengeknya. Alin membalas pelukan tubuh anak bungsunya itu. “Kenapa, Sayang?” tanya Alin.

Alih-alih menjawab, Nay memilih menangis lagi. Rasanya memang lelah karena kebanyakan menangis. Tetapi, memang apa yang dirasakannya sesedih itu. Setelah merasa puas mengeluarkan tangisannya. Nay menenangkan diri lalu menatap Alin, kini ia siap untuk menceritakan unek-uneknya. “Bunda tahu kalau Abang balikan lagi sama perempuan itu?”

donasi koe

“Ayra?” Alin memastikan.

Nay mengangguk. “Bunda bisa bayangin, dari semua perempuan di dunia ini. Abang malah milih dia lagi. Apa dia lupa gimana dia disakiti dulu. Ditinggalin gitu aja. Aku Bun saksinya, gimana hancurnya Abang dulu. Kerja nggak tahu waktu sampe sakit, sifatnya yang tadinya baik jadi ketus. Bahkan aku ngerasa Abang benci sama aku karena udah ngenalin mereka. Dua tahun aku hidup dalam rasa bersalah karena udah bikin Abang kayak gitu. Banyak penyesalan Bun, kalau aja dulu nggak pernah ngenalin mereka, kalau aja aku nggak dukung mereka sama-sama, mungkin Abang nggak akan berubah. Terus setelah pelan-pelan kami lupa dan sembuh dari luka itu, dia balik lagi dengan seenaknya. Terus Abang dengan bodohnya mau berhubungan lagi sama dia. Bunda bisa bayangin nggak sih kecewanya aku?” ungkap Nay. Ia mengeluarkan semuanya kekesalannya, meskipun Nay tetap menutupi fakta kalau karena perbuatan Ayra, Rafka yang tidak pernah menyentuh alkohol bisa minum sampai mabuk akibat rasa frustrasinya. Nay tidak mengungkapnya, karena tidak ingin orangtuanya sedih.

“Bunda ngerti, Nak. Bunda tahu perasaan kecewa kamu. Karena Bunda juga merasakan hal yang sama.”

donasi koe

Nay menatap bundanya. “Jadi, Bunda nggak bakal kasih restu kan kalau Abang balikan lagi sama perempuan itu?”

Alin terdiam. Saat di ruang tunggu pesawat sampai mereka tiba, Alin dan Andra membahas tentang hal ini. Apa yang mereka lakukan sebagai orangtua? Apakah mereka harus setuju atau menentang. Semuanya terasa berat.

“Bunda... kenapa Bunda diem?” desak Nay.

Alin menelan ludah. “Dari kecil, Bunda dan Ayah udah mendidik kalian untuk tahu apa yang boleh dan nggak boleh. Apa yang benar dan salah. Kayaknya apa yang kami ajarkan, dan kalian dapat dari sekolah lebih dari cukup. Abang kamu bukan anak kecil lagi, Dek. Dia punya hak atas dirinya sendiri, dan juga tanggung jawab dari setiap apa yang dia putuskan,” suara Alin terdengar bergetar saat mengucapkan kalimatnya itu. Setelah itu, Nay terisak kembali.

donasi koe

====

Ayra meletakkan ponselnya di telinga, ia baru saja menerima telepon dari Rafka. Laki-laki itu mengabarkan kalau ia tidak bisa datang ke apartemennya karena kedua orangtuanya mendadak datang ke Jakarta. “Sori ya, Ay. Aku nggak bisa nepatin janji lagi,” kata Rafka.

Ayra mengerti, tidak mungkin Rafka meninggalkan kedua orangtuanya begitu saja. Lagipula ia juga sedang banyak pekerjaan. Jadi sebenarnya, kesedihannya sudah jauh berkurang karena teralihkan oleh pekerjaan-pekerjaan itu. “Nggak pa-pa, Bang. Kamu temenin tante sama Om dulu aja. Gimana kabar, Nay?” tanya Ayra.

“Hm... masih di kamar aja. Ini kayaknya lagi cerita sama Bunda.”

Ayra merasa jantungnya berdetak lebih cepat, ia gugup dan juga takut. Bagaimanapun, masalah yang terjadi di keluarga Rafka, karena ulahnya. “Aku minta maaf ya, Bang. Maaf banget udah bikin semuanya kacau kayak gini.”

“Udahlah, masa lalu nggak perlu diungkit,” respons Rafka. Jujur ia hanya ingin melupakan semua yang terjadi di masa lalu dan membuat keluarganya juga lupa dengan itu semua. Ia mencintai Ayra dan juga keluarganya. Rafka tidak bisa memilih salah satu, ia ingin mendapatkan semuanya. Terdengar begitu egois, tetapi begitulah yang ia inginkan.

“Kalau Om Andra dan Tante Alin mau, aku mau ketemu, Bang. Aku mau minta maaf secara langsung,” ucap Ayra.

donasi koe

Rafka juga sudah memikirkan hal ini. Mungkin ada baiknya kedua orangtuanya memang bertemu langsung dengan Ayra. Agar semuanya yang terjadi di masa lalu bisa diluruskan. “Nanti aku tanyain sama mereka ya.”

“Iya, Bang. Kalau gitu, aku lanjut kerja dulu ya.”

Rafka mengiyakan. “Nanti aku telepon kamu lagi,” ucapnya sebelum panggilan itu diakhiri.

====

Pukul dua belas siang. Keluarga Andra berkumpul di meja makan. Di atas meja, Bi Ijah telah menaruh lauk dan juga sayur hasil masakannya. Ikan goreng, tahu dan tempe goreng, sambal dan juga kangkung tumis. Tadinya Nay enggan untuk turun dan makan bersama, tetapi setelah dibujuk oleh Alin, akhirnya ia mau juga untuk turun.

Tidak ada yang berbicara di meja makan. Mereka semua fokus pada makanan masing-masing. Padahal sudah lama mereka tidak kumpul dan makan bersama seperti ini. Nay adalah orang pertama yang menyelesaikan makannya. Ia langsung pamit untuk kembali ke kamar begitu piringnya kosong. Rafka yang melihat itu hanya bisa menghela napas, dan hal itu tentunya tidak lepas dari pandangan Andra dan juga Alin.

donasi koe

Setelah Nay naik ke atas, Alin mengajak Rafka bicara. “Bang, kamu mau pergi?”

Rafka menggeleng.

“Ngomong sama Bunda sebentar, ya.”

Rafka mengangguk. Rafka tahu, lebih sulit menghadapi ayahnya dibandingkan bundanya. Tetapi, karena hati bundanya lebih lembut, Rafka takut sikap dan ucapannya akan menyakiti perempuan yang telah melahirkannya itu. Selesai makan. Rafka mengikuti bundanya ke kamar tamu. Di sana mereka berdua duduk berhadapan. Alin terlihat menghela napas sebelum memulai pembicaraan dengan anak tertuanya ini.

“Bunda udah tahu dari Nay kalau kamu balikan lagi sama Ayra.”

Rafka mengangguk singkat.

“Bunda juga udah denger apa yang bikin Nay marah. Bunda nggak akan marahin Abang, toh Abang udah besar. Bisa berpikir sendiri. Tapi, Bunda mau Abang mengerti posisi Nay saat ini. Dia saksi hidup apa yang terjadi sama kamu dan Ayra dua tahun lalu. Kekecewaan Nay lebih besar karena dia merasa bersalah sama kamu. Nay itu...” Alin menahan kalimatnya, karena merasa tangisnya akan pecah. “Nay itu... sangat mengidolakan kamu. Dia sayang banget sama kamu, Bang. Kamu dan ayah tuh role

donasi koe

model dia untuk mencari pasangan hidup. Jadi... apa yang saat ini terjadi, menurut Bunda hal yang wajar," jelas Alin.

"Bunda juga pengin marah dan nangis Bang. Bunda pengin bereaksi sama kayak Nay. Tapi, Bunda juga harus mikirin perasaan Abang. Bunda nggak tahu apa yang terjadi, alasan apa yang bikin Abang mau balik ke Ayra. Bunda harus mikirin perasaan kalian bertiga. Nay dengan kekecewaannya, kamu dan Ayra yang masih sama-sama mencintai," jelas Alin.

"Bunda nggak pernah cerita ini sebelumnya ke kalian, karena Bunda mau kalian melihat kami berdua sebagai orangtua yang bisa menjadi panutan. Tapi..." Alin lagi-lagi menghentikan ucapannya karena rasa sesak di dadanya.

"Bunda juga pernah lari dari ayah karena bunda kira itu tindakan yang paling benar. Ayah kalian pernah bersikap egois, dan banyak cerita lainnya yang nggak bisa Bunda ceritakan. Tapi karena kami saling cinta, dan memang udah jodohnya, kami akhirnya sama-sama lagi," jelas Alin. Ia ingat kisah cintanya dengan Andra puluhan tahun yang lalu dan jalan mereka pun tidak mudah.

"Kamu tahu kenapa Bunda pengin banget punya anak lagi setelah kelahiran kamu, Bang? Karena Bunda sendirian. Bunda nggak punya saudara kandung. Bunda nggak mau Abang sendirian. Bunda

donasi koe

sering bilang ke ayah, kami mungkin bisa tenang kalau meninggal, karena kalian punya satu sama lain...”

“Bunda...” Rafka mengenggam tangan bundanya itu.

“Bunda sedih kalau kalian nggak akur. Di sini Bunda nggak mau menyalahkan kamu, Nay atau bahkan Ayra. Bunda cuma mau minta kamu sabar menghadapi Nay. Dia butuh waktu untuk mengerti dan menerima, Bang. Ini berat buat dia.”

Rafka mengerti maksud ucapan bundanya ini. Selama ini hidup Rafka lancar-lancar saja, tidak banyak masalah berarti. Ternyata ujian hidupnya seperti ini.

Alin menepuk-nepuk punggung tangan Rafka. “Bunda udah jelasin sebisanya ke Nay. Sisanya Bunda serahkan ke kamu.”

Rafka mengangguk. “Iya. Bun,” Rafka diam sejenak, sebelum kembali bicara. “Bun... Ayra minta tolong sampaikan ke Bunda dan Ayah kalau dia mau ketemu. Mau minta maaf katanya.”

Alin mengangguk. “Nanti Bunda tanya Ayah dulu, kapan bisa ketemunya.”

Rafka menggumamkan terima kasih lalu berpamitan pada bundanya. Selanjutnya Rafka menaiki tangga lalu saat tiba di lantai dua, ia mengetuk pintu kamar adiknya.

donasi koe

Nay duduk membelakangi Rafka, kedua tangannya terlipat di depan dada. Ia tahu maksud abangnya ini, apalagi kalau bukan memberinya penjelasan. “Abang nggak perlu jelasin apapun, aku nggak butuh,” jawab Nay.

Rafka harus mengingat ucapan bundanya untuk bisa mengerti posisi Nay saat ini. Rafka berjalan ke arah Nay, ia menarik kursi lalu duduk di samping adiknya itu. “Walau nggak butuh, Abang tetep akan jelasin.”

Nay berdecak. “Udah dibilang nggak perlu!” tegasnya.

“Ayra terpaksa pergi karena diancam Dinda. Katanya nggak hanya karier abang yang hancur, tapi karier ayah juga bisa kena kalau sampai Ayra tetep sama Abang.”

Nay mendengus mendengarnya. “Itu sih dia aja yang bego. Kenapa nggak bilang ke kita coba? Malah pergi gitu aja!” geram Nay.

“Ya, mungkin karena dia pikir itu tindakan paling bener. Kamu kan temennya dari kecil, pasti kamu tahu Ayra itu overthinking.”

Nay mendelik pada Rafka. “Dia tuh suka negatif thinking. Terus Abang mau sama dia?”

“Dek... kenapa kamu dulu mau temenan sama dia?” Rafka bertanya balik.

donasi koe

“Nggak tahu. Ikut-ikutan Kak Kania aja kali.”

“Tapi waktu Kania di luar negeri, kamu tetep temenan kan sama dia? Bahkan kalian lebih deket.”

Nay terdiam mendengar fakta yang disampaikan Rafka.

“Abang benci banget sama dia, Dek. Apalagi waktu ketemu dia lagi. Abang bahkan nyakitin dia...” Rafka teringat malam itu di salah satu toilet hotel, ia melecehkan Ayra. Kesalahan yang menjadi penyesalannya. “Besoknya dia masuk rumah sakit, pingsan karena kebanyakan minum antidepresan,” lanjut Rafka.

Nay menoleh ke arah Rafka. “Dia...”

Rafka mengangguk. “Dia menjalani perawatan di poli jiwa selama ini. Masalah keluarganya, dan masalahnya dengan kita, bikin dia harus terapi.”

Nay memandang ke depan lagi. Ia ingin berkomentar, tapi menahan diri.

“Kamu tahulah seberat apa hidupnya selama ini. Dia bisa bertahan dan nggak mikir untuk bunuh diri aja udah bagus, Dek.”

“Abang kasihan sama dia?”

donasi koe

“Mungkin awalnya gitu. Tapi setelah dipikir lagi. Mungkin bukan. Abang pengin bikin dia bahagia. Bikin dia ngerasain, gimana sih punya orangtua yang baik, suportif dan perhatian. Abang pengin berbagi itu ke dia. Hidup kita dari kecil penuh kasih sayang dari Ayah Bunda, Dek. Sedangkan dia, sakit aja masih disalahin,” jelas Rafka.

Nay menghela napas. “Kalau Abang pikir dengan cerita gini bikin aku mau maafin dia. Nggak ya.”

Rafka tersenyum getir. “Nggak kok, mau maafin atau nggak itu hak kamu. Abang nggak bisa maksa, Dek. Di sini Abang mau jelasin aja, alasan dari tindakan dia.”

“Abang mau nikah sama dia?!” Nay langsung ke pokoknya saja.

Rafka mengangguk. “Udah tua ini, mau nunggu apa lagi?”

Nay merasa kalau Rafka memang tidak bisa diselamatkan lagi. “Ya udah kalau gitu. Lagian restu adik kan nggak ngaruh apa-apa. Kalau emang Abang tetep mau nikah sama dia. Silakan. Tapi jangan nuntut aku untuk jadi baik.”

Rafka menoleh ke arah Nay, tangannya mengacak-acak rambut Nay. Nay tidak suka dengan itu, dan langsung berdiri untuk menghindar. Rafka ikut berdiri di depan Nay. Ia memasang senyumannya meski dibalas dengan wajah sebal dari Nay. “Maafin

donasi koe

Abang karena ngecewain kamu. Belum bisa jadi Abang yang baik buat kamu."

Mendengar kalimat itu membuat Nay ingin menangis. Rafka menarik Nay kedalam pelukannya. "Jangan pindah ya, Dek. Abang masih mau jagain kamu."

Nay menggigit bibirnya, berusaha menahan tangisnya yang siap meledak. Betapa ia sangat menyayangi abangnya ini. Tetapi juga membencinya karena jadi bodoh karena cinta.

====

Bab 22

Dinda tersenyum pada Freya yang baru saja selesai melakukan syuting iklan untuk klinik kecantikannya. Begitu selesai, perempuan itu langsung mendekati Freya. Sebenarnya mereka sudah beberapa kali bertemu, tetapi hanya menyapa seadanya. Kini, Dinda tertarik untuk mengobrol banyak dengan Freya, setelah mengetahui fakta lain yang didapatnya dari Tina.

"Hai, Frey. Saya tadi lihat kamu, seperti biasa, kamu selalu keren," puji Dinda.

Freya menyunggingkan senyumnya seraya mengucapkan terima kasih. Ia hendak pergi dari tempat itu karena masih ada

donasi koe

kegiatan yang harus ia lakukan. Walaupun sebenarnya kegiatannya itu masih tiga jam lagi. Tetapi, karena mendengar tentang Dinda dari Dimas dan juga Ayra, membuat Freya menjaga jarak dengan perempuan ini. Apalagi kontrak mereka juga akan segera berakhir.

“Bisa ngobrol sebentar?” tanya Dinda.

“Hm... saya ada kegiatan lagi sih, Kak,” jawab Freya.

“Wah, sayang banget. Saya tuh mau bahas untuk perpanjangan kontrak kamu, beneran nggak bisa ya?”

Freya menelan ludah. Bukannya kata manajernya tidak ada perpanjangan kontrak dengan Dinda. Kenapa tiba-tiba Dinda mengatakan hal ini. “Hm... kalau soal itu, bisa dibicarakan dengan manajer saya aja, Kak,” jawab Freya. Ia mencoba tetap profesional dan sesopan mungkin. Dimas telah mengingatkannya untuk tidak mencari masalah dengan perempuan ini. Karena Dinda adalah orang yang nekat, dia sering melakukan hal-hal yang di luar akal sehat, hanya untuk memenuhi nafsu dan egonya saja.

“Wah, sayang banget. Kapan kamu ada waktu? Saya juga mau cerita-cerita hal lain lho,” setelah mengatakan itu, Dinda mendekatkan wajahnya ke telinga Freya dan berbisik, “Saya denger kamu pacarnya Dimas? Dia itu temen lama saya, lho.”

donasi koe

Freya tampak kaget, bingung kenapa perempuan ini bisa tahu tentang hubungannya dengan Dimas. Padahal selama ini mereka berdua begitu tertutup masalah hubungan percintaan. Detik itu juga Freya tahu kalau Dinda pasti telah mencari tahu tentang dirinya. Tetapi, untuk apa?

“Gimana, apa kamu nggak tertarik ngobrol sama saya?” tanya Dinda lagi.

Freya memandang perempuan itu, kemudian beralih ke manajernya. Ia memberi tahu Nina kalau ia butuh sedikit waktu untuk mengobrol dengan Dinda. Bagaimanapun, Freya penasaran dengan ‘obrolan’ yang dimaksud oleh Dinda ini.

Melihat Freya yang telah menyetujui ajakannya, membuat Dinda tersenyum puas. “Yuk, kita ke ruanganku aja, ada di lantai tiga,” ajak Dinda. Keduanya berjalan menuju lift lalu masuk ke dalam sana.

“Umur kamu berapa sih? kayaknya masih muda banget ya,” tanya Dinda.

“Nggak juga sih, Kak. saya udah mau dua puluh lima tahun.”

“Oh ya? Tapi muka kamu baby face ya. Saya kira kamu tuh masih SMA atau kuliah lho.”

donasi koe

Freya hanya tersenyum menganggapi pujian Dinda itu. Freya akui, perempuan ini bermulut manis. Dan Freya juga mengakui kalau Dinda ini super cantik, tubuhnya tinggi, dan bentuk tubuhnya juga bagus, apalagi saat ini ia mengenakan dress pas badan berwarna hitam yang pendeknya mencapai setengah pahanya. Cantik, berpendidikan, kaya raya. Freya kira, seharusnya Dinda bisa mendapatkan spek pengusaha atau bahkan pangeran dari negeri tetangga. Dibandingkan harus mengejar-ngejar beruang kutub yang jelas-jelas tidak menyukainya.

Semenjak berpacaran dengan Dimas, Freya jadi tahu kalau penghasilan seorang abdi negara itu tidak terlalu besar. Makanya dengan spesifikasi seperti Dinda, Freya heran kalau ia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan Rafka.

Mereka tiba di lantai tiga, Dinda berjalan keluar lift lebih dulu, sementara Freya mengekorinya. Dinda membuka pintu ruangannya lalu mempersilakan Freya untuk masuk. "Yuk duduk sini. Kamu mau minum apa? Nanti saya minta asisten bikinin," tawar Dinda.

"Air mineral aja, Kak," jawab Freya yang duduk di sofa berwarna krem yang ada di ruangan ini.

Dinda langsung membuka lemari es yang ada di ruangannya. "Kamu jaga kesehatan banget ya. Hm... nggak salah emang saya milih

donasi koe

kamu jadi BA klinik ini.” komentar Dinda sambil menaruh botol berisi air mineral itu di meja.

“Nggak sih, emang nggak terlalu suka minuman berasa aja,” kata Freya.

Dinda duduk dengan posisi menyilangkan kakinya yang jenjang di depan Freya. Tangannya terlipat di depan dada dan bibirnya konsisten untuk memasang senyuman manis. “Jadi, saya rencananya mau memperpanjang kontrak kamu sebagai BA. Pasti. Kamu setuju dong,” tebak Dinda.

Freya menyunggingkan senyum. “Tergantung jadwalnya ya, Kak. Saya takut nggak bisa janji, karena akhir-akhir ini memang lagi banyak kerjaan.” Sebenarnya Freya memberikan makna tersirat kalau ia tidak berminat untuk memperpanjang kontrak.

Dinda menaikan sebelah alisnya. “Wah, sibuk banget ya, kamu. Jadi, kapan bagi waktu untuk pacarannya dong? Atau Dimas juga sibuk?”

Freya tersenyum.“Saya nggak tahu darimana Kakak bisa dapet info ini. Tapi sebenarnya saya nggak terlalu suka membahas hubungan pribadi saya dengan orang asing,” jawab Freya lugas.

donasikoe

Dinda sempat terdiam mendengar ucapan Freya, tetapi kemudian ia tertawa. “Duh, maaf ya, jadi ketawa. Dimas nggak cerita ya, kalau dulu dia pernah naksir saya?”

Freya diam mendengar hal itu. Tentu ini hal yang baru ia ketahui. Dan kalaupun ia, untuk apa juga Dimas cerita padanya?

“Pasti dia nggak bilang. Dia dulu ngejer-ngejer saya,” ungkap Dinda.

“Oh ya? Terus apa hubungannya sama saya ya, Kak?” tanya Freya bingung. Dia tidak tahu maksud dari perempuan ini. Apa tujuannya membuat Freya marah pada Dimas? Kalau pun dulu Dimas pernah menyukai Dinda, tidak ada yang salah selama itu tidak terjadi saat Dimas menjalin hubungan dengan Freya.

Dinda memandang Freya. Dia pikir karena masih muda, Freya akan terpancing dengan ucapannya ini dan berakhir marah kepada Dimas. Sepertinya tidak begitu. “Hm... nggak sih, saya cuma mau ngasih tahu kamu, siapa tahu kamu butuh tahu tentang sifat Dimas.”

Freya tersenyum. “Nggak perlu, Kak. Makasih. Saya nggak perlu tahu dari orang, saya bisa cari tahu sendiri.”

Dinda menganggukkan kepalanya, lalu ia mengalihkan topik pembicaraan. “Saya denger Ayra kerja sama kamu, ya?”

donasi kuy

Freya menatap Dinda, dan ia menebak, tujuan sebenarnya Dinda adalah Ayra. Itu kenapa ia mati-matian meminta Freya meluangkan waktu. Freya penasaran dari mana Dinda tahu tentang hal ini? Pasti ada mata-mata. Tetapi siapa?

“Freya...” panggil Dinda lagi.

“Oh, Kak Ayra. Iya dia kerja sebagai fashion stylist saya.”

“Freya, kalau boleh saya berpendapat, lebih baik kamu nggak berurusan dengan Ayra. Dia bukan orang baik.”

“Apa alasan Kakak ngomong ini?” tanya Freya.

Dinda menubah posisi tangannya yang semula terlipat di dada menjadi menopang dagunya. “Saya dengar kamu dulu sempat menjadi korban pada kasus Bima?”

Freya menipiskan bibirnya, ia tidak suka dengan pembahasan ini. Setiap mendengar tentang Bima, dadanya terasa panas dan sesak. Laki-laki itu membuatnya trauma, karena hampir melecehkannya.

Dinda menyadari perubahan mimik wajah Freya, Dinda menebak kalau perempuan ini tidak suka masalah ini kembali diungkit. Tetapi, inilah saatnya Dinda melemparkan bomnya. “Kamu inget bartender yang juga jadi kurir sabu di kasus ini?”

donasi koe

Freya tentu mengingat orang itu, karena ia adalah kaki tangan Bima. “Kenapa dia?”

“Dia itu kakak kandung Ayra. Kamu nggak tahu? Dimas nggak pernah ngasih tahu kamu?”

Freya benar-benar shock mendengarnya. Dan Dinda sangat puas melihat keterkejutan di wajah Freya. Itu mengartikan kalau misi pertamanya berhasil.

====

Ayra tidak bisa tidur, ia gugup sekaligus takut karena besok akan bertemu dengan kedua orangtua Rafka. Dia harus meminta maaf langsung pada Andra dan juga Alin yang telah ia kecewakan. Mereka berdua sudah baik, karena mau membantu Ayra selama ini, menyewakan rumah yang dulu ia tempati dengan harga yang jauh lebih murah dari di pasaran. Mengizinkan Ayra untuk berteman dengan Nay, meski mereka tahu kalau keluarga Ayra punya banyak masalah.

Biasanya orangtua tidak akan mengizinkan anaknya berteman dengan sembarang orang. Tetapi, sejak dulu Alin selalu menyambutnya dengan ramah. Kalau dipikir-pikir lagi, rasanya Ayra memang jahat karena telah menyakiti hati mereka. Karena

donasi koe

tidak bisa tidur, Ayra memilih menghubungi Rafka. Dan ternyata panggilannya itu langsung dijawab oleh Rafka.

“Halo, Ay, kamu belum tidur?” sapa Rafka.

“Nggak bisa tidur,” jawab Ayra.

“Kenapa? Gugup karena besok mau ketemu orangtuaku?”

“Hm,” jawab Ayra.

“Nggak pa-pa, Bunda sama Ayah nggak marah kok sama kamu. Oh ya, seharusnya aku juga ketemu sama ibu kamu, kan? Kamu udah bilang kalau kamu udah balikan sama aku?” tanya Rafka.

Ayra menghela napas. Ia belum memberitahukan ini pada ibunya. Mengingat ibunya tidak menyukai Rafka lagi. Ia malas berdebat dengan ibunya. Makanya ia memilih untuk nanti-nanti saja membicarakan masalah ini. “Belum, tapi nanti aku pasti cerita. Nunggu momennya aja,” jelas Ayra.

“Iya, kalau kamu udah ngomong, aku mau ketemu juga, mau silaturahmi. Biar Ibu kamu juga nggak perlu jodoh-jodohin kamu lagi.”

“Tenang aja, aku nggak pernah setuju sama perjodohan ibu, kok,” jawab Ayra.

“Iya, aku tahu. Gimana kerjaan? Udah beres?” tanya Rafka.

donasi koe

“Udah, semua. Makanya ini bingung mau ngapain. Harusnya tidur, malah nggak bisa. Kamu nggak ngantuk?” tanya Ayra.

“Belum juga. Abis ngobrol sama Ayah.”

“Oh. Ngobrol apa?” tanya Ayra penasaran.

“Masalah kerjaan.”

“Oh. Sama Nay gimana? Udah ngobrol?”

“Udah.”

“Gimana? Nay masih marah?”

“Ya gitu. Tapi nanti juga baik sendiri kok. Kamu kan tahu Nay, dia cuma butuh waktu aja.”

Ayra menghela napas mendengarnya. “Kalau udah ketemu sama Om dan Tante. Aku juga mau ngobrol sama Nay, Bang,” pinta Ayra.

“Nanti-nanti aja. Nunggu suasana hatinya baik. Lagian dia mau pulang ke Palembang dulu. Kan liburan semester,” jelas Rafka.

Ayra mengerti, Nay bukan orang yang mudah untuk berubah pikiran. “Oh ya, Bang. Tadi siang aku kontrol lagi.” Ayra memang masih rutin kontrol ke psikiater, karena gangguan kecemasan yang ia alami.

“Gimana hasilnya?” tanya Rafka.

donasi.koe

Ayra mulai menjelaskan tentang kondisinya pada Rafka. “Kabar baiknya, dosis obatnya udah berkurang. Mungkin bentar lagi udah nggak perlu minum obat.”

Rafka langsung mengucap syukur. Ayra sadar kalau dia harus serius mengobati masalah mentalnya ini. Karena kalau dibiarkan penyakit mentalnya akan mempengaruhi kondisi fisik.

“Dan kayak sebelum-sebelumnya, dokter minta aku sering grounding therapy. Afirmasi positif ke diri sendiri. Olahraga, tidur di bawah jam sepuluh malam.”

“Dan ini udah jam sebelas lewat,” potong Rafka.

Ayra tertawa. “Iya, sih. Tapi baru hari ini, semalam aku tidur jam sepuluh kurang sepuluh menit.”

“Kalau gitu kamu tidur deh. Masalah pertemuan besok, nggak perlu terlalu khawatir. Bunda sama Ayah nggak akan gimana-gimana ke kamu. Mereka masih sayang sama kamu, Ay,” ungkap Rafka.

Entah ini hanya kalimat penghiburan Rafka atau itulah yang terjadi, Ayra menjadi lebih tenang mendengarnya.

====

donasi koe

Pagi ini, Rafka sudah siap untuk menjemput Ayra ke apartemennya. Rencananya ia akan mengajak Ayra untuk bertemu dengan orangtuanya. Dan setelah sepakat dengan kedua orangtuanya, mereka memutuskan untuk bertemu di rumah saja. Saat menghubungi Ayra, perempuan itu menolak untuk dijemput oleh Rafka.

“Aku bisa naik taksi, Bang. Ngapain harus kamu jemput?” Ayra tidak mau menyusahkan Rafka. Rafka itu kekasihnya, bukan sopirnya.

“Tapi...”

“Udah, kamu kirim aja alamatnya sekarang,” desak Ayra.

Akhirnya Rafka setuju. “Ya udah nanti aku kirim lewat chat,” jawab Rafka. Setelah panggilan itu diakhiri, Rafka langsung mengirimkan alamatnya lewat pesan. Lalu, ia turun ke bawah untuk menemui kedua orangtuanya.

“Bang, jadi jemput Ayra?” tanya bundanya.

“Nanti Ayra ke sini naik taksi, Bun,” jawab Rafka.

Nay yang sedang berada di meja makan tentu mendengar hal itu. Ia menghela napas dan cepat-cepat menghabiskan sarapannya. “Bun, Yah, aku pergi dulu. Mau ke toko buku,” kata Nay berpamitan pada kedua orangtuanya.

donasi koe

Alin memandang Rafka. Rafka mengangkat bahu. Ia tahu kalau adiknya ini tidak ingin bertemu dengan Ayra. Seperti saran dari bundanya, Rafka memilih untuk tidak memaksa Nay untuk menerima semuanya. Ia yakin seiring berjalannya waktu, adiknya akan akur kembali dengan Ayra. Bagaimana pun, mereka pernah bersahabat begitu lama.

Setelah Nay pergi. Rafka duduk di ruang tengah bersama dengan ayah dan bundanya. "Rumah Ayra jauh dari sini?" tanya Andra.

"Nggak terlalu, Yah," jawab Rafka.

"Oh ya, Bang. Kemarin kamu kan cerita kalau Ayra sempet drop karena anxiety-nya. Itu dia rutin kontrol kan?" tanya Alin.

Rafka mengangguk. "Rutin, Bun. Kemarin katanya kontrol, udah lebih baik dari sebelumnya."

"Ayra kenapa?" tanya Andra pada Rafka. Rafka kemudian menjelaskan gangguan kecemasan yang Ayra alami. Andra mendengarkan dengan saksama, setelah selesai mendengar penjelasan Rafka. Andra baru menganggapinya. "Kamu serius menerima Ayra, Bang?" tanya Andra.

"Iya, Yah," jawabnya.

donasi.koe

Andra mengembuskan napas. “Nanti ajak dia medical check up yang lengkap ya. Anak spripim dulu ada yang begitu. Kena gerd anxiety, kalau parah bisa jadi penyakit lain, sampai autoimun,” ungkap Andra.

Rafka mengangguk.

Alin duduk di samping Rafka. “Kalau kamu serius dengan pilihanmu ini. Harus tahu ya risikonya dan siap untuk menanggung semuanya.”

“Iya, Bun,” jawab Rafka mantap.

====

Ayra menarik napas dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Kedua tangannya terasa dingin, jantungnya berdebar kencang. Saat ini ia sudah berada di rumah Rafka, dan duduk di depan kedua orangtua Rafka. Saat datang, ia sudah bersalaman dengan Andra dan Alin.

Keduanya benar-benar memiliki hati yang baik, karena perlakukannya pada Ayra tetap baik seperti sebelumnya. Ayra benar-benar tidak enak hati. Rasa bersalahnya malah semakin besar.

“Om, Tante. Saya ke sini, mau minta maaf untuk semua yang sudah saya lakukan ke keluarga Om dan Tante,” ungkap Ayra

donasi koe

dengan suara bergetar. Ia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan sebelum kembali berbicara. “Saya berterima kasih karena Om dan Tante masih baik sekali sama saya. Saya benar-benar merasa bersalah.”

Alin melirik ke suaminya. Sebelum Ayra datang, ia sudah meminta suaminya untuk menanggapi permintaan maaf Ayra ini. Karena Alin tahu sekali, kalau Ayra segan bahkan takut pada Andra. Kalau Andra tidak memberikan respons, Ayra pasti akan berkecil hati.

Andra terlihat santai. Ia memandang Ayra seraya berkata. “Sudahlah, itu sudah berlalu. Om dan Tante menerima maaf kamu,” jawab Andra.

Ayra rasanya ingin menangis haru. Apalagi ini diucapkan oleh Andra, yang selama ini tidak banyak bicara padanya.

“Makasih banyak, Om, Tante,” ucap Ayra.

Andra mengangguk.

Sementara itu Alin tersenyum dan mengajak Ayra untuk ke kamarnya. “Yuk, ikut Tante, Ra,” ajaknya.

Ayra langsung berdiri dan mengikuti Alin ke kamar yang ada di lantai satu. Setelah berada di kamar itu. Alin meminta Ayra untuk duduk di sampingnya. “Sini, Ra. Ngobrol sama Tante.”

donasi koe

Ayra mengangguk dan duduk di samping Alin. Alin menyunggingkan senyumnya. “Gimana kabar kamu? Sehat?”

“Sehat Tante,” jawab Ayra.

“Rafka udah cerita semuanya. Alasan kamu pergi, apa yang kamu lalui dan masalah kamu sama Nay. Jujur, Tante juga kecewa awalnya, kamu pergi gitu aja. Tapi, setelah tahu alasannya, Tante jadi mengerti posisi kamu.”

Ayra merasa ingin menangis sekarang juga. “Makasih Tante,” jawabnya dengan suara bergetar.

“Dan masalah Nay. Tante udah jelasin ke dia. Rafka juga udah bicara dari hati ke hati sama Nay. Tapi untuk saat ini, hatinya masih keras. Kamu yang sabar ya menghadapi Nay,” jelas Alin.

Ayra mengangguk. “Saya ngerti Tante. Nay telanjur kecewa.”

“Betul. Karena dia merasa kalian kan bersahabat, seharusnya kamu bisa lebih terbuka. Nah, untuk kedepannya, Ayra belajar untuk lebih terbuka ya. Apalagi dengan Rafka, kalau kalian nanti mau menikah. Harus saling jujur, saling mengerti juga. Komunikasi intinya. Pasti nanti akan banyak miss komunikasinya, tapi kalau saling terbuka, bisa cari solusi

donasi koe

sama-sama. Jangan main kabur-kaburan lagi. Kan kalian bukan anak kecil lagi," jelas Alin.

Ayra tersentil dengan ucapan Alin. Tetapi, apa yang dikatakan ibu Rafka ini memang benar adanya. "Iya, Tante."

"Tante nggak pernah melarang anak-anak tante deket sama orang. Selama mereka baik dan bikin anak tante bahagia. Tante pasti dukung. Dan Tante mohon banget sama kamu, Ra. Tolong sama-sama saling berjuang kalau kalian memang mau bareng. Kalau nggak, lebih baik dikasih tahu dari sekarang. Tante nggak sanggup kalau Rafka harus hancur lagi untuk kedua kalinya," ucap Alin sambil menyunggingkan senyumnya.

Ayra tahu ini adalah cara Alin untuk memperingatkannya. Dan Ayra tidak tersinggung atau berkecil hati sama sekali. Ia sudah jauh lebih baik dari apa yang ia harapkan. Kalau saja yang dihadapanya ini bukan Alin, mungkin ia tidak akan mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya yang dulu.

====

"Bunda tadi ngomong apa?" tanya Rafka. Saat ini Rafka dan Ayra sedang berada di mobil dan mereka dalam perjalanan menuju apartemen Ayra.

donasi koe

“Nggak ada, ngobrol biasa aja.”

Rafka menoleh sekilas ke arah Ayra. “Beneran? Tapi kok kamu jadi banyak diem?”

“Masa sih? Nggak kok. Aku cuma lagi mikir aja. Aku kok bisa ya dimaafin oleh Om dan Tante.”

Rafka tertawa mendengarnya. “Kok malah mikirin itu sih. Bersyukur dong, nggak banyak drama jadinya.”

“Iya sih. Tapi Om dan Tante tuh baik banget.”

“Mereka juga pernah muda,” respons Rafka.

Mereka berdua kembali diam. Rafka membelokkan mobilnya ke gedung apartemen Ayra lalu masuk ke parkiran. Setelah ia memarkirkan mobilnya dengan rapi, Rafka memiringkan tubuhnya ke arah Ayra.

Ayra bingung karena Rafka tidak mematikan mesin mobilnya. “Nggak turun? Atau Abang mau langsung pulang?” tanya Ayra.

Rafka mengedikkan kepalanya ke arah dashboard. “Coba kamu ambilin sesuatu di laci itu,” pinta Rafka.

Ayra langsung membuka laci dashboard. “Ambil ap...” ucapan Ayra terhenti ketika melihat sebuah kotak berwarna merah yang ada di dalam sana. Itu adalah satu-satunya benda yang ada di

donasi koe

dalamnya. Ayra mengambil kotak itu, lalu menatap Rafka.

“Ini...”

“Cincin yang dulu,” jawab Rafka.

Ayra menutup mulutnya dengan tangan. “Masih kamu simpen?”

“Iya, itu kan punya kamu.”

“Tapi kan...”

“Ay, nikah yuk,” ajak Rafka.

Mata Ayra berkaca-kaca mendengarnya. Ia pernah mendengar kalimat yang kurang lebih sama dua tahun yang lalu. Dan dengan bodohnya ia malah pergi meninggalkan laki-laki baik ini. “Ini beneran?” tanya Ayra karena ia masih tidak percaya kalau Rafka sepercaya ini untuk menjadikanya istri.

Rafka menyentil kepala Ayra pelan. “Ya, masa becanda. Kita mau ngapain lagi kalau bukan nikah?”

Air mata Ayra menetes juga. Kedua tangannya langsung terkalung ke leher Rafka. Ayra memeluk Rafka erat. “Mau... aku mau nikah sama kamu,” jawabnya sambil menangis.

====

Bab 23

donasi koe

Freya terbangun pukul sembilan pagi. Hari ini ia memang meminta manajernya untuk mengosongkan jadwal dan mengatur ulang semuanya. Alasannya karena Freya merasa kurang enak badan. Nina menawarkan Freya untuk menemaninya pergi ke dokter, tetapi Freya menolak dan berdalih kalau ia hanya kecapekan karena jadwalnya yang padat beberapa minggu ini. Sebenarnya, itu hanya alasan agar Freya bisa libur sehari. Ia merasa perlu menenangkan diri, karena percakapannya dengan Dinda kemarin sangat menganggu pikirannya.

Semalam, Freya berselancar di internet untuk mencari berita tentang kasus dua tahun yang lalu. Saat kasus itu berjalan, Freya sengaja menghindari beritanya. Bahkan Freya berharap ingatan tentang kasus itu hilang dari kepalanya. Bantuannya kepada tim kepolisian tidak diketahui oleh publik. Yang publik tahu adalah kalau dirinya adalah perempuan yang saat itu dekat dengan Bima dan harusnya ikut diperiksa karena dicurigai juga menggunakan sabu ataupun terlibat dalam jaringan penjualan barang haram itu.

Saat itu, Freya ingat, pihak kepolisian melakukan konfrensi pers dan menjelaskan kalau Freya tidak terbukti menggunakan sabu. Ia dinyatakan tidak terlibat. Meski begitu, spekulasi publik tetap negatif. Bahkan hingga sekarang pun, masih ada yang sering membahasnya. Selain itu, kejadian yang terjadi di

donasi kue

bar waktu itu juga menimbulkan trauma mendalam. Kalau saja Dimas dan timnya terlambat menyelamatkan Freya, ia tidak tahu bagaimana nasibnya saat ini.

Dan kemarin, Dinda kembali mengungkit masalah itu. Apalagi perempuan itu mengungkapkan fakta yang selama ini tidak pernah diketahui oleh Freya. Salah satu tersangka yang bernama Dito adalah kakak kandung Ayra. Freya sampai mengulang-ulang video penangkapan Dito dan memang ia melihat kemiripian antara Ayra dan juga Dito. Bagaimana bisa ini terjadi?

Freya menghela napas, ia duduk di ranjangnya lalu mengecek ponsel. Dimas membalas pesannya semalam. Dan menyetujui ajakan Freya untuk bertemu siang ini. Mereka memang sudah seminggu tidak bertemu, dan sepertinya pertemuan kali ini mungkin akan terjadi adu mulut, bukan adu mulut yang biasa dilakukan mereka saat bertemu, tetapi benar-benar adu mulut, alias perdebatan.

Freya bangkit, lalu berjalan menuju ke kamar mandi. Ia harus membersihkan diri. Setelah selesai, Freya memilih pakaiannya yang berada di lemari. Karena mereka akan bertemu di rumah saja, Freya memilih mengenakan kaos putih pas badan dan juga celana pendek sepaha berwarna pink.

Setelah berpakaian, Freya keluar dari kamarnya untuk mencari makanan. Ia memilih untuk menyantap roti tawar dengan selai

donasi koe

kacang dan juga segelas susu segar. Saat sedang menikmati sarapannya. Freya mendengar seseorang membuka pintu apartemennya. Freya melirik smartwatch yang dikenakannya. "Ini belum siang deh," gumamnya. Ia yakin itu adalah Dimas, karena hanya Dimas yang memiliki akses ke tempat ini selain dirinya. Dan benar saja, tidak lama kemudian laki-laki itu muncul sambil membawa eco bag di tangan kanannya.

Dimas mendekati Freya lalu mengecup pipi kekasihnya itu. "Baru sarapan?" tanyanya.

Freya menjawabnya dengan anggukan sekilas.

"Aku bawain buah buat kamu."

"Makasih," jawabnya singkat. Freya sengaja tidak menawari balik pada Dimas.

Bagaimanapun saat ini suasana hatinya tidak terlalu baik. Dimas duduk di samping Freya, laki-laki itu menunggu hingga kekasihnya selesai menghabiskan makanannya. Setelah selesai, Freya yang hendak membawa piring dan juga gelasnya ke bak cuci piring langsung ditahan oleh Dimas. "Biar aku aja," kata Dimas.

Freya tidak membantah. Perempuan itu melipat tangannya di depan dada dengan mata yang mengamati Dimas. Biasanya, kalau

donasi koe

suasana hatinya sedang baik, saat ini Freya pasti sedang bergelayut manja pada Dimas.

Setelah selesai mencuci alat makan Freya, Dimas kembali duduk di samping perempuan itu. “Kamu kenapa sih?” tanya Dimas. Ia tahu ada yang tidak beres. Karena Freya berbeda dari biasanya. Perempuan itu lebih banyak diam, sangat bukan Freya.

Freya menatap wajah kekasihnya itu, ia mengembuskan napas. Kemudian mulai membahas apa yang menjadi beban pikirannya saat ini. “Kemarin aku ketemu Dinda.”

Dimas menaikkan sebelah alisnya. Mendengar nama itu membuat Dimas langsung tahu apa yang membuat kekasihnya ini terlihat tidak senang dengan kehadirannya. “Dia pasti ngomong sesuatu, kan?” tebak Dimas.

Freya mengangguk. “Dia bilang dulu kamu suka sama dia.”

Dimas mendengus. “Jadi karena itu kamu marah?”

Freya menggeleng. “Itu masa lalu kamu. Anggap aja kamu pernah buta. Aku nggak peduli,” jawab Freya.

“Terus kenapa kamu kayak orang marah?”

Freya mengembuskan napas. “Dia ngungkit kasus dua tahun lalu.”

Dimas menyipitkan matanya. “Lalu?”

donasi kos

Freya menipiskan bibirnya, lalu berkata lagi. “Dia bilang kalau salah satu tersangka di kasus itu kakaknya Kak Ayra.”

Kini Dimas yang menghela napas. “Iya, namanya Dito,” jawabnya.

“Kenapa Mas Dim nggak pernah cerita?”

“Buat apa? Toh, walaupun itu kakaknya Ayra, mereka nggak deket. Ayra sial aja karena sedarah sama dia.”

“Tapi kan harusnya Mas Dim cerita.”

“Karena menurutku nggak ada gunanya juga buat diceritain. Nambah-namabahin pikiran kamu aja. Kamu sendiri yang bilang nggak mau inget kejadian itu lagi. Lagian, Ayra juga nggak terlibat. Itu kenapa aku izinin kamu untuk kerja bareng dia. Kalau aku tahu dia orang jahat, nggak mungkin aku nggak kasih tahu kamu, Frey. Aku pasti larang kamu untuk deket sama dia,” jelas Dimas.

Freya menghela napas. Dan Dimas mengerti apa yang dirasakan oleh Freya, saat ini ia pasti sedang dalam kebingungan. Dito adalah kaki tangan Bima. Dan kalau ada satu orang di dunia ini yang paling Freya benci, itu adalah Bima.

“Kamu nggak bisa lagi kerja sama Ayra karena tahu fakta ini?” tanya Dimas.

donasi kopi

Freya menggeleng. “Aku bingung. Aku suka Kak Ayra, dia orangnya baik, kerjaannya juga bagus, telaten. Hasil baju bikinan dia selalu keren. Bahkan orang-orang bilang, fashionku keren setelah dipegang oleh Kak Ayra. Tapi...”

Dimas menarik tangan Freya lalu menggenggamnya. “Dia nggak ada urusan sama kasus itu, Frey,” Dimas berusaha meyakinkan kekasihnya.

“Aku tahu...”

“Kamu sadar nggak sih, ini semua tuh taktik Dinda buat nyerang hubungan Rafka dan Ayra lagi. Bahkan dia mau nyerang hubungan kita. Kamu mau makan umpan dia?”

Freya menggeleng. “Aku cuma galau, Mas,” akunya.

“Aku ngerti. Tapi, kamu juga harus profesional. Selama ini Ayra kerja dengan baik sama kamu. Mungkin juga dia nggak tahu apa yang udah kakaknya perbuat. Kayak kata aku tadi, dia sial aja sedarah sama orang kayak Dito.”

Mendengar penjelasan dari Dimas membuat hati Freya agak lega. Ia kemudian berdiri lalu duduk dipangkuan Dimas lalu memeluk laki-laki itu. Dimas menyunggingkan senyum, ia membenamkan kepalanya di ceruk leher Freya.

“Kangen kamu,” gumam Dimas.

donasi koe

Freya tertawa, lalu melepaskan pelukannya. Mereka saling memandang lalu Dimas langsung menutup jarak di antara mereka. Freya terpekik saat Dimas menggendongnya, lalu berjalan cepat menuju kamar tidur utama. Dimas membaringkan Freya di atas kasur, dan ia berada di atas tubuh kekasihnya itu. Dimas hendak menarik kaos yang digunakan Freya tetapi Freya menahannya. Otomatis kening Dimas langsung berkerut.

"Aku belum selesai ngomong," protes Freya.

"Apa lagi, sih?"

"Kamu beneran pernah suka sama Dinda?" tanya Freya.

Dimas berdecak kesal.

Kali ini ia tidak akan melepaskan perempuan bernama Dinda itu.

====

Rafka berada di balkon apartemen Ayra. Satu tangannya sedang memegang ponsel yang ditempelkan ke telinganya. Ia sedang berbicara dengan Dimas lewat telepon. Dimas memberitahu Rafka kalau Dinda mulai berulah lagi. "Sedikit lagi, Dim. Gue lagi nunggu satu bukti lagi. Setelah lengkap, gue pastikan dia nggak akan bisa tidur nyenyak lagi," geram Rafka.

donasi koe

“Lo yakin mau melakukan ini? Gimana pun keluarga dia punya bekingan kuat, Ka.”

“Lo tenang aja. Gue nggak akan ngelibatin lo.”

“Gue nggak masalah ikut dalam rencana lo. Tapi kita juga harus hati-hati, keluarga mereka masih punya banyak mata-mata,” Dimas mengingatkan.

Rafka paham. Makanya selama ini ia tidak bisa bergerak leluasa untuk mencari bukti dan juga saksi. Rafka benar-benar harus sehati-hati mungkin dalam bertindak. “Ya udah, nanti gue kabarin lagi kalau buktinya udah lengkap.”

Dimas mengiyakan, lalu mereka mengakhiri panggilan itu. Rafka mengecek kembali ponselnya, ia mengirimkan pesan kepada orang kepercayaannya. Tidak lama kemudian, Ayra membuka pintu balkon sambil membawa semangkuk buah potong untuk mereka berdua.

“Lagi ngurus kerjaan ya?” tanya Ayra.

Rafka mengangguk singkat. Ia menarik tangan Ayra lalu mengajak perempuan itu untuk duduk di sampingnya. “Udah ngobrol sama Bundanya?”

Ayra mengangguk. “Udah. Tante Alin minta bikinin baju untuk acara Kania.”

donasi kan

Rafka menyunggingkan senyum. “Kamu ikut ya ke Palembang nanti.”

Ayra diam. Sebenarnya beberapa hari lalu Kania sudah menghubunginya, sahabatnya itu mengundangnya untuk datang ke acara pernikahannya. Kania juga meminta Ayra untuk menjadi bridesmaid. Tetapi, Ayra belum memutuskan untuk datang atau tidak ke acara itu. “Nay nyaman nggak ya kalau aku dateng?”

Rafka menyunggingkan senyum. “Kalian harus terbiasa. Kan nanti mau jadi kakak dan adik ipar.”

“Iya sih...”

“Jadi, ikut ya?”

Ayra memandang Rafka lalu mengangguk. Rafka menarik kepala Ayra agar mendekat padanya lalu mendaratkan ciuman di kening perempuan itu. Ayra menyandarkan kepalanya di bahu Rafka.

“Tadi pagi Ibu nelepon,” ucap Ayra.

“Oh ya? Terus cerita apa?”

“Aku bilang kalau aku balikan lagi sama kamu,” akunya. Saat mendengar hal itu ibunya tentu langsung marah dan mengungkit kembali tentang Rafka yang menangkap Dito. Mereka berdebat

donasi koe

panjang, dan intinya ibunya tetap tidak setuju Ayra menikah dengan Rafka.

“Bagus dong. Apa kata ibu kamu?”

“Kami berdebat. Dan ujung-ujungnya berantem. Ibu masih kekeuh ngejodohin aku sama Renal. Aku bilang aja, Renal nggak tahu masalah keluarga kita yang sebenarnya, dia bisa terima aku karena ngelihat keluarga Om Tio. Kalau tahu yang sebenarnya, mungkin dia bakalan mundur. Terus Ibu malah nyaranin aku untuk nggak usah bilang yang sebenarnya. Aku nggak mau lah, hidup dalam kebohongan, apalagi sama pasangan sendiri, pasti nggak nyaman,” jelas Ayra. Ayra menghela napas. Ia mengangkat kepalanya untuk menatap Rafka. “Kalau Ibu nggak kasih restu, kita tetep bisa nikah kan?” tanyanya. Ayra selalu merasa energinya habis setelah bertengkar dengan ibunya.

“Hm... coba nanti aku ketemu langsung sama Ibu,” respons Rafka.

Ayra menggeleng. “Nanti Ibu malah ngomong hal-hal yang bikin kamu tersinggung, Bang.”

“Ya nggak pa-pa. Sama kayak kamu yang harus menghadapi keluargaku, aku juga harus menghadapi keluarga kamu.”

donasi koe

Ayra memejamkan matanya. Ia menghirup aroma tubuh Rafka yang menenangkan.

Kemudian Rafka kembali bertanya padanya. “Oh ya, Ay. Maaf kalau aku nanya ini, tapi... ayah kamu gimana kondisinya sekarang?” tanya Rafka.

Tubuh Ayra menegang. Ia langsung menegakkan badannya dan keluar dari pelukan Rafka. “Aku... aku nggak tahu. Katanya Bapak pindah-pindah karena sering di kejar penagih utang.”

Rafka diam sejenak, lalu ia kembali berkata. “Kalau nikah nanti, kamu butuh wali nikah, Sayang,” ucap Rafka sambil membelai kepala Ayra.

Ayra terdiam. Ia tidak berpikir ke arah sana. Kenapa ia begitu bodoh sampai melupakan hal sepenting ini.

“Dulu, waktu mau nikah, Bunda kan yatim piatu. Dan ternyata Bunda masih punya Om dari sebelah papanya. Dan Omnya Bunda yang jadi wali. Kamu... apa Bapak punya saudara laki-laki?” tanya Rafka lagi.

Wajah Ayra langsung berubah pucat, tangannya terkepal. Ia teringat Bambang, laki-laki yang dulu sempat melecehkannya. Ia menggeleng kuat. “Nggak ada, Bang,” jawabnya.

donasi koe

Rafka mengamati perubahan ekspresi dan juga gerak-gerik Ayra yang terlihat kurang nyaman. Dan ia memutuskan untuk mengakhiri percakapan ini. “Ya udah, kita bahas nanti aja ya. Sekarang kita masuk, kamu harus tidur. Dan aku harus pulang ke rumah.”

Ayra mengangguk lalu keduanya berdiri untuk masuk lagi ke dalam apartemen.

====

Ayra menghubungi ibunya kembali untuk mengatur jadwal pertemuan dengan Rafka. Tetapi, saat dihubungi dan menyampaikan apa yang diinginkannya. Ibu Ayra langsung menolak mentah-mentah. “Ibu kan udah bilang, sampai kapan pun, Ibu nggak mau ketemu sama dia. Dan Ibu nggak akan merestui kalian.”

“Bu. Keluarga Rafka udah nerima aku yang kayak gini. Kenapa sih, Ibu bersikeras nggak nerima Rafka? Dia laki-laki baik-baik, Bu.”

“Kalau dia baik. Dia pasti bisa bantuin kakak kamu. Bukannya malah menjebloskan kakak kamu ke penjara!”

“Ibu sadar nggak sih sama apa yang Ibu omongin? Itu kesalahan Dito sendiri. Dan kalau memang Ibu bersikeras nggak mau

donasi.koe

merestui kami. Aku akan ngomong yang sebenarnya dengan Om Tio."

Mendengar ancaman Ayra membuat ibunya terdiam. Ayra harus menggunakan ini sebagai senjatanya kalau ibunya masih tetap memilih untuk bersikap egois. "Kamu ngancem Ibu?"

"Nggak akan ada laki-laki tulus dan baik kayak Rafka, Bu. Dia bisa terima semuanya, aku nggak perlu bohong dari dia dan juga keluarganya. Aku nggak perlu nutupin sesuatu seperti yang ibu lakukan sekarang."

Terdengar helaan napas di seberang sana. "Oke, kalau memang ini yang kamu mau. Terserah kamu!" Setelah mengatakan itu, ibunya langsung mengakhiri panggilan itu. Ayra bisa mendesah lega, karena meski marah, ibunya pasti setuju untuk merestui hubungannya dengan Rafka. Walaupun dengan ancaman, Ayra tidak peduli, dia akan memperjuangkan hubungannya dengan Rafka. Ayra tidak akan mengulang kesalahannya untuk kedua kalinya.

Ayra menyimpan ponselnya ke dalam tas setelah membaca pesan dari Rafka yang mengatakan kalau ia sudah berada di lobi bawah. Ayra menggeret kopernya dan bersiap untuk keluar dari apartemen. Hari ini ia dan Rafka akan terbang ke Palembang. Besok lusa adalah hari pernikahan Kania, dan Ayra sudah berjanji untuk menghadiri acara itu.

donasi.koe

Sesampai di lobi, Ayra langsung naik ke mobil yang ternyata dikendarai oleh Fadil.

“Hai, Ra,” sapa Fadil.

“Hai, kok lo yang nyetir sih?” tanya Ayra.

“Ya gimana, perintah komandan. Kalau nggak diturutin kena hukuman kita,” jawab Fadil sambil melirik Rafka yang duduk di sampingnya.

Ayra menyunggingkan senyum.

“Jadi udah resmi ya jadi tunangan Bapak Rafka Fahrezi Wiratama?”

Ayra mengulum senyum. Matanya menatap cincin yang ia kenakan di jari manisnya.

“Gue bersyukur banget lo mau balikan sama Bang Rafka. Semenjak itu, dia jarang banget marah-marah di kantor. Padahal selama ini beughh... semua yang ada di kantor takut sama dia.”

“Berisik lo! Nyetir aja yang bener!” protes Rafka.

Sementara Ayra tertawa mendengar celotehan Fadil. “Di kantor galak banget ya?”

donasi koe

“Iya dong. Lo tahulah segalak apa dia.” Ayra menganggukan kepalanya.

Sementara Rafka hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala mendengar percakapan kekasihnya dan Fadil.

“Banyak yang naksir nggak di kantor?” tanya Ayra lagi.

“Ay...” Rafka menegurnya.

“Mana ada yang berani, kalau lo nggak balik ke sini, kayaknya dia milih jadi bujang tua deh, Ra.”

Ayra lagi-lagi tertawa mendengarnya. Sepanjang perjalanan Ayra dan Fadil asik bercerita semantara Rafka memilih menutup mata. Pura-pura tidur saja, karena tegurannya tidak mempan kepada mereka berdua. Setengah jam kemudian mereka berdua sampai di bandara. Ayra dan Rafka langsung turun dari sana.

“Biar aku aja,” kata Rafka ketika Ayra ingin mendorong kopernya. Mereka masuk ke ruang tunggu bandara. Dan tidak lama kemudian petugas memberi pengumumuman lewat pengeras suara agar para penumpang segera naik ke pesawat.

“Kamu duduk duluan, Ay. Aku taro koper dulu,” kata Rafka. Ayra langsung duduk di kursinya yang berada di dekat jendela, lalu setelah menaruh koper mereka berdua, Rafka ikut bergabung bersama dengan Ayra.

donasi kopi

Awak kabin memberitahukan kalau pintu pesawat akan segera ditutup. Ayra melihat ke kursi kosong yang ada di samping Rafka. “Itu nggak ada orangnya?”

“Kayaknya,” jawab Rafka.

Mereka bersiap untuk lepas landas. Ayra deg-degan, bukan karena ia takut naik pesawat, karena kurang dari beberapa jam lagi ia akan bertemu dengen keluarga besar Rafka. Memang bukan untuk pertama kalinya, karena sebagai teman dekat Kania dan juga Nay, Ayra pernah bertemu dengan keluarga mereka. Tetapi statusnya saat ini kan berbeda.

“Kok tangan kamu dingin? Takut ya?” tanya Rafka yang saat ini menggenggam tangan Ayra.

Ayra menggeleng. “Bukan takut naik pesawat. Aku gugup mau ketemu keluarga kamu.”

Rafka membawa tangan Ayra ke bibirnya lalu mengecupnya. “Tenang aja, ada aku.”

Ayra menyunggingkan senyum. Ya, selama ada Rafka, ia tahu kalau semuanya akan baik-baik saja.

====

donasi koe

Nay yang baru selesai mandi, memilih untuk turun ke lantai bawah karena mendengar keramaian di bawah sana.

Tetapi ia menyesal saat sudah turun, ternyata keramaian itu berasal dari kedua pasangan yang baru saja tiba dari Jakarta.

Nay memutar bola mata, dan langsung membalikkan badan, lebih baik ia kembali lagi ke kamarnya.

Namun, ternyata tantenya—Mira—sudah melihat kehadirannya.

“Nay, sini dulu. Tuh Bang Rafka sama Ayra udah dateng. Kamu nggak mau nyapa mereka?” tanyra Mira.

Dengan malas Nay membalikkan badan. Matanya bersiborok dengan mata Ayra, tetapi secepat kilat Nay langsung mengalihkan tatapannya. “Ke atas dulu, Onty. Masih ada tugas,” jawabnya asal.

“Kamu kan lagi liburan semester kok ada tugas sih,” kata Mira bingung.

Alin yang melihat itu semua berusaha untuk menenangkan. “Ehm, mungkin memang ada yang harus dia kerjain. Ayo Ayra, Tante tunjukin kamar kamu. Biar kamu juga bisa istirahat.”

donasi koe

Ayra mengangguk lalu mengikuti Alin untuk naik ke lantai dua. “Kamar kamu ada di lantai dua. Sebelahan sama kamar Nay. Tante sengaja, siapa tahu kalian bisa ngobrol.”

Ayra menyunggingkan senyum. “Saya coba, Tante.”

“Kamu bawa bajunya?” Ayra mengangguk.

Alin tersenyum. Lalu mengantarkan Ayra sampai ke depan kamarnya. “Nah, kamu istirahat ya.”

“Makasih, Tan.” Setelah mengatakan itu, Ayra masuk ke kamar tersebut.

Di dalam kamar, ia langsung membuka koper dan mengeluarkan sebuah kotak berwarna pink berukuran besar. Itu adalah baju seragam untuk Nay. Alin memintanya menjahitkan baju untuk anak bungsunya itu.

Dan Nay tentu tidak tahu akan hal ini karena ia menyerahkan urusan baju itu pada bundanya.

Ayra mengembuskan napas beberapa kali, lalu memustuskan keluar kamar kembali. Dengan jantung yang berdebar kencang. Ayra mengetuk pintu kamar Nay.

donasi koe

Tidak lama kemudian Nay membuka pintu tersebut. Wajah Nay langsung berubah tidak suka saat melihat Ayra, dan ia hendak menutup pintu itu lagi, tetapi Ayra menahannya dengan tangan.

“Sebentar dulu Nay, gue mau ngasih sesuatu buat lo.” Ayra menyodorkan kotak itu pada Nay.

“Nggak perlu, bawa lagi aja sana.”

“Itu baju seragam lo. Kalau lo nggak mau nerima ini, besok lusa mau pake apa?” tanya Ayra.

Mendengar hal itu membuat Nay semakin jengkel. Ia tidak menyangka kalau bundanya membuat baju pada Ayra. “Ngapain sih Bunda buat sama lo. Lagian emang lo tahu ukuran gue, lo kan nggak ngukur.”

Ayra menyunggingkan senyumannya. “Gue masih inget ukuran lo, Nay. Gue nggak akan pernah lupa,” jawab Ayra. Sementara wajah Nay tetap tidak berubah.

Kesal dan jengkel menjadi satu.

====

Bab 24

donasi koe

Pagi ini Rafka mengajak Ayra untuk mencoba makanan khas Palembang. Ayra sudah menyiapkan list makanan yang ia lihat di sosial media. Untuk sarapan ia ingin mencoba mie celor dan Rafka langsung membawanya ke tempat mie celor yang sudah terkenal sekali di Palembang. Mie Celor H. M. Syafei namanya. Mie celor itu adalah mie yang ukurannya agak besar yang dibuat sendiri, dicampur kuah santan yang kental, lalu ada telor dan juga udang di atasnya. Saat pertama makanan disajikan, Ayra mengabadikannya lebih dulu dengan kamera ponselnya. Rafka yang melihat itu hanya bisa mengulum senyum.

"Ini tuh buat arsip aku. Ini kan pertama kalinya aku ke Palembang," jelas Ayra, kemudian mencicipi makanan itu.

"Ya nggak pa-pa, kan aku juga nggak komen apa-apa. Gimana? Enak?" tanya Rafka.

Ayra mengangguk. "Enak. Tapi kalau di Palembang rata-rata makanannya pake santen ya?"

"Iya. Kaya celimpungan, laksan, burgo, lakso, itu semua kuahnya pake santan," jelas Rafka.

Ayra pernah diberitahu oleh Nay kalau Palembang itu lebih cocok untuk wisata kuliner. Kalau untuk tempat wisata di sini memang sedikit sekali. Kalau ingin tempat yang sejuk bisa ke

donasi koe

Pagar Alam. Cukup jauh dari Palembang, butuh waktu sekitar tujuh jam untuk sampai ke sana, jalannya juga agak ekstrim karena berkelok-kelok.

“Kalau Prabumulih itu jauh dari sini ya, Bang?” tanya Ayra.

“Lumayan, dua jam lah. Kenapa?”

“Ada anak ITA, katanya orang Palembang, dia tinggalnya di Prabumulih.”

Rafka menyunggingkan senyumnya. “Prabumulih itu bukan Palembang. Itu kota lain di Sumsel.”

“Oh... beda ya?”

“Iya beda. Tapi kadang biar nggak ribet jelasinnya kalau ditanya orang mana tinggal sebut nama ibukotanya aja,” lanjutnya lagi.

“Iya sih, soalnya orang kan kadang nggak tahu kalau yang disebutin bukan nama ibu kotanya,” respons Ayra. Kemudian ia kembali menikmati makananya hingga habis. Tidak lupa Rafka juga membeli beberapa bungkus mie celor untuk orang-orang yang ada di rumah.

Selama di Palembang, Ayra menginap di rumah orangtua Rafka yang letaknya tidak terlalu jauh dengan rumah orangtua Kania.

donasi koe

Pernikahan Kania akan digelar besok. Ayra yang baru sampai kemarin sore memang belum sempat bertemu dengan Kania. Rencananya selesai sarapan di sini, ia akan langsung menemui Kania. Setelah membayar makanan, Rafka dan Ayra masuk ke mobil lagi. Di mobil, Ayra bertanya pada Rafka. “Nggak ada acara siraman atau pengajian gitu, Bang?” tanya Ayra pada Rafka.

“Kayaknya nggak ada. Besok langsung akad nikah dan resepsinya,” jelas Rafka.

Ayra mengangguk-anggukkan kepalanya. “Kalau di Jawa kan ada ya.”

“Aku kurang tahu sih ada atau nggak ritual kayak gitu. Coba tanya Bunda aja nanti.

Kamu mau pake siraman sama pengajian?” tanya Rafka lagi.

“Ehm... bisa yang sehari selesai aja nggak, sih?”

Rafka tertawa. “Ya aku juga maunya sehari selesai. Nggak mau ribet.”

Ayra mengangguk setuju. Lagipula kalau mereka menikah nanti, tamu undangan Ayra tidak telalu banyak, karena ia juga tidak punya banyak teman. Hanya teman-temannya di Ivan Talent Agency dan juga pegawainya di galeri. Yang pasti, undangan Rafka akan lebih banyak. Apalagi ayahnya seorang Kapolda, dan dia pun

donasi koe

seorang KaPolsek. Ayra menghela napas, kenapa dia jadi deg-degan membayangkan pernikahannya dengan Rafka nanti? Dia yang bukan apa-apa ini dan segudang masalah keluarga. Bagaimana tanggapan orang-orang nanti? Apa ia akan membuat malu keluarga Rafka?

Kekhawatiran itu muncul begitu saja, dan itu agak membuat napasnya tercekat. Rafka menoleh ke arah Ayra yang sedang memegangi dadanya. "Kenapa, Ay?"

Ayra menggelengkan kepalanya, ia mencoba untuk mengatur napas. Pemikiran seperti ini, paling sering menjadi pemicu anxiety-nya. Ayra menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan, ia mengulangi itu beberapa kali hingga bisa bernapas seperti biasa kembali.

"Sesak?" tanya Rafka.

Ayra mengangguk.

Tangan laki-laki itu terulur untuk membelai rambut Ayra. "Mikirin apa, sih? Nggak usah banyak pikiran," ujarnya. Ini bukan kali pertama Rafka melihat Ayra seperti ini. Saat pertama dulu, ia panik, tetapi setelah menerima penjelasan dari Ayra, ia jadi tahu apa yang harus dilakukan. Rafka harus tenang dan percaya kalau Ayra bisa mengatasinya.

donasi kue

“Oh ya, Bang. Kira-kira Nay mau nggak ya pake baju yang aku bikin?” tanya Ayra.

“Udah kamu kasih?”

Ayra mengangguk. “Kemarin, begitu sampe langsung aku kasih ke dia.”

“Dipake, itu kan seragam. Dia nggak mungkin pake baju yang beda kan?”

Jawaban Rafka ada benarnya, tetapi kesannya Nay memakai itu karena terpaksa. “Kamu santai aja. Nay itu cuma butuh waktu,” lanjut Rafka.

====

Ayra melongokan kepalanya ke dalam kamar tempat Kania berada, sahabatnya itu sedang mengenakan henna. Ayra juga melihat Nay yang ada di sana. Begitu melihat Ayra, Kania langsung tersenyum lebar.

“Ayra, sini masuk,” ajak Kania dengan wajah berseri. Sementara itu, Nay juga melihat ke arah pintu, dan begitu melihat Ayra, ia langsung mengalihkan tatapannya ke arah lain. “Kak, gue keluar dulu ya,” pamit Nay pada Kania dan langsung keluar dari ruangan itu. Nay melewati Ayra tanpa menyapa sama sekali. Ayra berusaha untuk menutupi rasa sedihnya. Ia mendekati Kania.

donasi koe

Karena tangan juga kaki Kania sedang dihias dengan henna, Ayra hanya bisa mencium pipi kanan dan kiri sahabatnya itu. Kemudian ia duduk di kursi yang tadi diduduki oleh Nay. Hanya ada Kania, Ayra dan seorang henna artist.

“Makasih ya, udah dateng. Seneng banget gue, udah lama kan kita nggak ketemu,” kata Kania.

“Lama banget, ada kali ya enam tahunan,” respons Ayra. Semenjak Kania keluar negeri dan dengan perbedaan waktu yang ada, mereka memang sudah jarang berinteraksi lagi. Meski sudah lama tidak bertemu, tidak banyak perubahan dari Kania, mungkin hanya tubuhnya yang lebih berisi, tetapi perempuan itu tetap cantik. Rambut ikal, bulu mata lentik, hidung mancung dan tubuh yang tinggi dan berisi, juga kulit seputih susu.

Sepertinya keluarga Rafka isinya memang manusia-manusia cantik dan tampan. Saat masih sekolah dulu, banyak sekali laki-laki yang naksir pada Kania. Tetapi, Kania tidak pernah berminat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Kania lebih senang menghabiskan waktunya dengan belajar. Tidak jarang Ayra yang kepintarannya standar ini sering menjadikan Kania tempat bertanya untuk pelajaran-pelajaran yang tidak ia mengerti.

“Eh, lo katanya juga abis kuliah lagi di KL?”

donasi koe

“Iya, ini juga baru setengah tahun balik ke Jakarta. Kerja lagi,” jelas Ayra.

“Udah resmi jadi desainer ya sekarang. Lo balikan lagi kan sama Bang Rafka?”

Ayra tertawa. “Iya nih, kayaknya emang jodoh sama dia.”

Kania ikut tertawa. “Seneng gue, akhirnya ada juga yang bisa naklukin Bang Rafka.” Mata Kania menatap cincin yang melingkari jari tangan Ayra. “Wow, ada yang dilamar nih kayaknya, nggak lama lagi dong,” komentarnya.

Ayra tersenyum malu. “Doain aja ya,” jawabnya.

Kania senang karena Ayra benar-benar akan menjadi saudaranya. “Eh, lo sama Nay lagi ribut ya?” tanya Kania tiba-tiba.

Ayra bingung bagaimana menjelaskannya. “Ehm... ada sedikit masalah aja. Nay nggak cerita sama lo?”

Kania menggeleng. “Gue sempet nanya sama dia, udah lama sih, sekitar setahun lalu. Tentang hubungan lo sama Bang Rafka, kata Nay udah putus. Terus dia bilang, lo lagi kuliah fashion di KL, mau jadi desainer beneran katanya.”

donasi.koe

Ayra agak kaget, ia kira Nay akan menceritakan apa yang terjadi sehingga mereka bisa menjadi seperti sekarang. Ternyata dugaannya salah. “Terus? Nay bilang apa lagi?”

“Nggak ada sih. Cuma itu doang. Kenapa sih kalian? Udah pada gede, masa berantem,” tanya Kania.

Ayra menghela napas. “Salah paham aja. Ehm... salah gue sih,” jawabnya.

Kania berdecak. “Ya udah baikan dong, kan udah mau jadi kakak-adik, masa iya masih berantem.”

Ayra mengangguk. “Nanti gue emang mau minta maaf sama dia.”

“Nay kalau marah emang suka lama. Kayak butuh waktu untuk memahami dan menerima gitu lho. Agak tsundere juga dia. Lo tahulah gimana dia. Nggak perlu gue jabarin juga.”

Ayra tertawa. “Iya sih. Masalahnya ini tuh pertama kalinya kami marahan yang lama. Jadi gue tuh agak overthinking,“ aku Ayra. “Tapi gue yakin nanti juga dia bakalan maafin gue. Oh ya, jadi lo dapet jodoh orang mana?” tanya Ayra penasaran. Karena selama ini, ia tidak pernah mendengar kisah cinta Kania. Bahkan di sosial media pun, Kania tidak pernah mengunggah momen bersama dengan pasangannya.

donasi kos

“Temen kampus, tapi beda jurusan. Kami tuh ikut perkumpulan pelajar Indonesia gitu. Ya udah kenalan, ngobrol, ngerasa nyaman satu sama lain tapi nggak pacaran, ya temen deket aja. Setelah lulus, dia pulang duluan, karena dia LPDP, jadi harus balik ke Indonesia. Sedangkan gue masih setia di US, karena gue kerja di sana. Terus setengah tahun lalu, dia kontak gue lagi. Nanyain gue, kapan pulang, gitu-gitu...”

“Ohh... sepik-sepik gitu lah ya?” tebak Ayra.

Kania mengangguk. “Iya, pokoknya lucu deh. Nanyain gue, apa udah ada bule yang nyangkut. Gue bilang gue nggak minat sama bule. Terus, dia langsung nyepolos, kalo sama gue mau nggak?” Kania menceritakan hal itu sambil tertawa-tawa, terlihat sekali binar bahagia di wajahnya. Khas orang jatuh cinta. Ayra yang mendengarnya ikut tersenyum-senyum, membayangkan seseru apa hubungan mereka. “Terus?”

“Ya udah gue tantangin, kalau serius ke sini dong, ngomong langsung. Eh, bulan depan dateng dong dia, ngelamar gue. Gila banget.”

Ayra ternganga. “Gila effortnya keren banget.”

Kania mengangguk setuju.

“Jadi lo bakalan balik ke Indo, dong?”

donasi koe

“Iya.Tapi kontrak kerja gue masih setengah tahun lagi. Nanti kalau udah abis, baru balik ke Jakarta.”

“Dia di Jakarta?” tanya Ayra.

Kania mengangguk. “Dia kerja di kementerian. Gue kayaknya juga bakal nyari kerjaan di Jakarta. Nanti kalau gue ke sana, kita bisa sering ketemu. Sama Nay juga,” ujar Kania.

Ayra mengangguk. Seru sekali membayangkan hal itu, mereka bisa berkumpul lagi seperti dulu. Semoga ketika Kania kembali nanti, Nay dan dirinya sudah berbaikan kembali.

“Kalau lo sendiri gimana ceritanya bisa naklukin manusia es satu itu?” tanya Kania penasaran. Karena selama ini, yang ia tahu Rafka jarang sekali dekat dengan seorang perempuan. Biasanya dingin dan cuek.

“Panjang ceritanya. Kayak film-film action kali ya. Ada adegan salah tangkepnya, nanti deh kapan-kapan gue ceritain,” janji Ayra.

Karena cerita cintanya dengan Rafka terlalu berliku.

“Beneran lho ya.”

Ayra mengangguk. “Ya udah gue ke bawah dulu. Tadi Onty Mira bilang minta gue nyicipin apa gitu.”

donasi koe

“Ya udah sana, cobain deh semua makanan di sini.”

“Pasti itu,” jawab Ayra, kemudian ia keluar dari ruangan itu. Bertemu dan bercerita dengan Kania membuat perasaannya jauh lebih baik.

====

Ayra menyeka bagian pinggir matanya dengan tissu kala para saksi mengucapkan kata ‘sah’. Kini, Kania dan Yoga resmi menjadi suami istri. Kania terlihat begitu cantik dengan balutan pakaian adat Palembang. Sentuhan merah dan emas membuat kulit perempuan itu terlihat bersinar.

“Nangis?” bisik Rafka yang duduk di samping Ayra.

“Terharu,” jawab Ayra.

Rafka mengulum senyum. Mereka berdua duduk bersama dengan sepupu-sepupu Rafka yang lain. Keluarga Rafka ini definisi sempurna, semua sepupunya punya pekerjaan yang keren-keren. Saat mengenalkan Ayra kepada para sepupunya. Ayra agak terharu, karena Rafka begitu bangganya menyebutkan kalau Ayra adalah seorang desainer. Menurut Ayra, itu membuktikan kalau Rafka tidak hanya mencintainya tetapi juga menghargai pekerjaannya. Itu artinya Rafka akan tetap mengizinkannya bekerja kan, meski mereka telah menikah?

donasi koe

Ayra melihat Nay yang memilih untuk duduk bersama dengan para tante. Ia masih sangat menjaga jarak pada Ayra. Tetapi, Ayra sangat senang saat pertama kali melihat Nay tadi, karena ia mengenakan pakaian yang dibuat oleh Ayra. Dan menurut Ayra, kebaya Nay sangat cocok untuknya.

Setelah acara akad nikah selesai, mereka semua dipersilakan untuk makan pagi. Acara ini digelar di salah satu ballroom hotel berbintang, yang mana resepsinya siang nanti juga akan digelar di tempat ini. "Kamu mau makan apa? Nanti aku ambilin," tawar Rafka pada Ayra.

"Nggak usah, aku ambil sendiri aja," jawab Ayra. Ia tidak enak kalau Rafka harus mengambilkan makanan untuknya. Mereka berdua berdiri lalu mulai berjalan ke stand makanan. Karena sedang ada di Palembang, tentu Ayra memilih menu makanan khas daerah ini.

"Ini ada ragit, kamu mau coba?" tawar Rafka lagi.

Ayra mengangguk. Lalu ia mencoba menu bernama ragit itu. Ragit itu seperti roti jala yang disiram dengan kuah kari. Semalam, ia dan Rafka menghabiskan waktu untuk berkeliling kota Palembang, meskipun belum semuanya berhasil dikunjungi. Rafka membawa Ayra makan pindang, berengkes, dan berbagai macam jenis pempek sampai perut Ayra rasanya ingin meledak. Tetapi,

donasi koe

ia senang, karena ternyata lidahnya cocok dengan makanan di sini. Kata Rafka, itu namanya jodoh, karena dia juga paling menyukai makanan-makanan khas Palembang.

“Enak nggak?” tanya Rafka.

“Enak. Kaya roti jala ya?”

Rafka mengangguk. “Menu makanan orang melayu kan hampir sama. Beda nama aja.” Rafka merogoh kantong celananya, karena merasakan ponselnya bergetar. Ia melihat nama yang ada di layar ponsel, lalu berkata pada Ayra, “Aku terima telepon dulu di luar ya. Kamu nggak pa-pa, kan?”

Ayra mengangguk. “Aku nggak pa-pa, kok,” jawab Ayra. Setelah mendengar jawaban Ayra itu, Rafka langsung keluar dari ruangan ini. Ayra yang telah menyelesaikan makanannya, berdiri kembali untuk mengambil minum. Saat ia kembali ke kursinya, ternyata ada seorang ibu dan juga perempuan muda, mereka tersenyum padanya. “Pacar Rafka ya?” tanya ibu-ibu tersebut.

Ayra menyunggingkan senyum lalu mengangguk.

“Yang bikinin baju Bunda Alin sama Nay kan?” tanya ibu-ibu itu lagi.

“Iya, Bu.”

donasi koe

“Panggil Tante aja. Saya sepupuan sama ayah Rafka. Nah, ini anak saya.”

Ayra duduk di sebelah ibu tersebut. “Iya, Tante. Saya Ayra.” Ayra memperkenalkan dirinya sambil menyalami tante Rafka dan juga anak perempuannya. Dalam hati Ayra agak cemas dengan apa yang akan terjadi.

“Kata Nay, kamu yang bikin baju dia sama bundanya ya?”

Ayra mengangguk.

Tante Rafka itu tersenyum. “Saya suka sama baju yang kamu bikin untuk Alin. Anak saya juga suka baju yang dipakai Nay.”

“Yang kakak pake ini juga buat sendiri?” tanya perempuan muda itu.

Ayra mengangguk. “Iya, kebetulan saya memang desainer,” jawab Ayra.

“Tuh, Ma. Aku juga suka baju yang kayak kakak ini pake. Bikin sama kakak ini aja,” kata anak perempuannya.

Tante Rafka mengangguk, lalu kembali bicara pada Ayra. “Bisa saya minta nomor hape kamu? Beberapa bulan lagi anak saya ini mau wisuda. Bisa nggak kami bikin bajunya sama kamu?”

donasi koe

Tentu saja Ayra langsung mengangguk setuju. “Tapi saya di Jakarta, jadi untuk desainnya saya kirimya via email. Nanti untuk pemilihan bahannya juga bisa kita diskusikan, atau kalau mau pilih bahan sendiri, bisa dikirim nanti.”

”Saya kuliahnya di Depok, Kak. Nanti bisa ketemuan aja di tempat Kakak,” ujar anak perempuan ini.

”Oh kalau di Depok, lebih gampang,” sahut Ayra. Ia senang sekali. Selain karena mendapat customer baru, alasan lainnya karena ternyata Nay masih tetap mempromosikan hasil desainnya pada orang lain.

donasi koe

====

Rafka mengangguk-anggukkan kepala dan tersenyum melihat Ayra yang tidak berhenti bercerita bagaimana Nay tetap mempromosikan desainnya kepada tante dan juga sepupu-sepupu Rafka.

Saat ini mereka sudah berada di Jakarta, tepatnya di apartemen Ayra. Sejak di pesawat topik yang dibicarakan Ayra adalah Naydelin. Untung saja Nay itu adik perempuan Rafka. Kalau bukan, Rafka pasti sudah cemburu.

“Dia tetep mau bilang kalau itu aku yang buat. Artinya dia nggak semarah itu kan sama aku? Walaupun dia masih nggak mau

ngomong sih sama aku. Tiap kami ketemu selalu menghindar," jelas Ayra. Selama tiga hari di Palembang, Ayra terus mencoba untuk berbicara pada Nay, hanya saja, setiap melihat Ayra. Nay langsung menghindar.

"Dan, kamu tahu, Bang. Dia juga nggak jelek-jelekin aku ke Kania. Kania bilang dia nggak tahu masalah kita. Nay cuma bilang kita putus aja gitu. Nggak jelasin alasannya. Aku geer nggak sih kalau menganggap dia masih sayang sama aku?" tanya Ayra galau.

"Ya masih sayanglah. Udah aku bilang, dia cuma butuh waktu aja."

"Tapi aku pengin peluk dia. Pengin bilang maaf, pengin ngucapin makasih. Aku..." Ayra menghentikan ucapannya, karena merasa tangisnya akan pecah.

Rafka menarik Ayra ke dalam pelukanya. Laki-laki itu mencium puncak kepala Ayra. "Aku mau ngewakilin, Nay kok, Ay. Tenang aja," kata Rafka bercanda.

Ayra berdecak lalu memukul lengan Rafka pelan. "Tapi aku seneng banget selama di Palembang. Vibes keluarga kamu tuh emang postif banget. Nggak ada satupun yang omongannya toxic.

donasi koe

Awalnya aku takut banget kalau tante-tante kamu tuh kayak kasih ultimatum atau apa, ternyata nggak."

Rafka mendengarkan cerita Ayra, sambil tetap memeluk kekasihnya itu.

"Kamu mungkin kaget kalau tahu keluarga besarku. Ibuku aja udah begitu," kata Ayra merendah.

"Udah, nggak usah dibandingin gitu."

"Ya tapi..." Ayra menghela napas. "Bisa nggak sih, nikahan kita nanti pake wali hakim aja? Kayak Kania?" tanya Ayra. Ayah kandung Kania memang telah meninggal dan sepertinya tidak memiliki keluarga yang bisa menjadi wali nikahnya.

Rafka melepaskan pelukannya, lalu menatap wajah Ayra. "Boleh aku tahu alasannya?"

Ayra mengambil jeda sebelum menjawab pertanyaan Rafka itu. "Aku nggak tahu Bapak sekarang ada di mana. Kalau untuk keluarga Bapak..." Ayra menelan ludah, ia menghentikan kalimatnya karena masih ragu untuk menceritakan apa yang pernah dilakukan pamannya pada dirinya. "Aku juga udah nggak punya kontak mereka," ucap Ayra, ia memilih untuk menyimpan sendiri rahasianya. "Dan nggak mungkin kan, Dito yang jadi waliku?"

donasi koe

Jelas tidak mungkin karena Dito sedang menjalani masa tahanannya.

“Nanti aku bicarakan dulu dengan Ayah tentang ini ya,” jawab Rafka. Karena ia tidak bisa mengambil keputusan untuk hal-hal sakral seperti ini. Ia butuh pendapat dari ayahnya yang lebih berpengalaman dan punya lebih banyak ilmu dibanding dirinya.

Ayra mengangguk, walaupun dari wajahnya masih ada kebimbangan. Menyadari hal itu, Rafka memilih untuk mengalihkan topik pembicaraan mereka, pada hal lain. “Besok kamu kerja?”

Ayra mengangguk. “Besok aku nemenin Freya syuting iklan.”

“Ya udah kalau gitu kamu harus tidur.” Rafka melihat jam di tangannya. “Aku harus ke kantor. Ada yang harus dikerjain.”

“Semalam ini?” tanya Ayra, karena jam sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh.

“Iya. Polisi kan nggak ada jam kerja. Kerjanya setiap waktu,” jawab Rafka.

Ayra mengerucutkan bibir. Dan itu membuat Rafka tidak tahan untuk tidak mengecup bibir Ayra. “Apaan sih cium-cium!” protes Ayra.

Rafka tertawa. “Aku pergi dulu ya.”

donasi koe

“Oke. Hati-hati ya.”

Rafka mengiyakan, lalu mengecup kening Ayra lembut. “Besok pagi kayaknya ada berita besar, kamu harus lihat.”

“Berita apa?” tanya Ayra penasaran.

Rafka tersenyum misterius. Lalu segera meninggalkan apartemen Ayra. Sedangkan Ayra bertanya-tanya berita apa yang dimaksud oleh Rafka.

donasi.koe

====

Keesokan paginya, saat Ayra sedang berada di perjalanan menuju ke ITA. Ia teringat ucapan Rafka. Karena penasaran, Ayra membuka sosial medianya, tetapi tidak menemukan apapun.

Ayra membuka aplikasi X, dan melihat trending topic di sana. Tidak ada berita apa-apa. Akhirnya Ayra menyimpan ponselnya kembali.

Sesampai di ITA, Ayra langsung naik ke lantai tiga. Ia menemukan Freya yang sedang memainkan ponselnya.

“Frey,” sapa Ayra.

“Eh, Kak Ayra. Syutingnya diundur jadi jam sepuluh nanti. Lo mau ke galeri dulu?” tanya Freya.

Ayra menggeleng. “Ntar siang aja, selesai dari ngurusin lo.”

Freya mengangguk. “Oke kalau gitu.”

Ayra membawa oleh-oleh dari Palembang. Bagian untuk anak-anak di ITA ia taruh di pantry dan meminta tolong office girl untuk menghangatkan pempek yang ia bawa. Ia juga membawa pempek yang sudah siap makan di dalam totebag-nya.

“Lo mau pempek asli Palembang nggak?” tawar Ayra, ia meletakkan kotak makanan di depan Freya.

Freya menaikkan kedua alisnya. “Lo abis ke rumah camer?”

Ayra mengangguk sambil tersenyum. “Ih, enak banget. Gue kapan ketemu camer juga!” keluh Freya.

“Tanya Dimas dong.”

Freya merengut, ia menusuk satu pempek adaan dengan garpu yang juga telah disedikan Ayra, lalu menggigitnya. “Dia kalau ditanya, nanti-nanti mulu. Apa gue hamil aja ya biar cepet dinikahin!” katanya asal.

“Hush! Kalau ada wartawan atau mata-mata, abis lo, Frey!” geram Ayra.

“Abisnya kesel sih.”

donasi koe

Ayra menarik kursi lalu duduk di sebelah Freya. Dan gadis itu kembali berkeluh kesah.

“Gue kesel karena dia nggak ada kepastian.”

“Sabar aja. Lagian Dimas mau nikah sama siapa sih, kalau bukan sama lo?”

Freya terdiam. Dimas memang setia selama ini. Tetapi, Freya kan juga butuh kepastian.

Tidak mungkin hubungan mereka begini saja dan tidak ada kemajuan, kan?

Di tengah kekalutannya itu, Freya membuka-buka sosial medianya yang agak membosankan karena isinya tidak ada yang menarik.

Sampai jarinya terhenti pada sebuah berita yang baru diunggah tiga menit lalu.

Breaking news : Menteri Gugun Adimulyo ditangkap KPK.

“Korupsi lagi, korupsi lagi. Ada nggak sih pejabat yang bener?” rutuk Freya.

Ayra ikut mengintip ponsel Freya. “Itu pak menteri yang suka blunder itu, kan?”

donasi.koe

“Iya Kak, yang…” Freya terdiam, ia teringat sesuatu. Kemudian dengan cepat Freya langsung membuka akun Instagram seseorang.

Mulutnya ternganga, lalu ia menatap Ayra. “Kak, ini tuh Pakdenya Dinda.”

“Hah? Siapa? Menteri yang korupsi ini?”

Freya mengangguk. “Iya, gue pernah lihat postingan dia sama Pak menteri ini. Mereka sekeluarga ini juga ada di acara grand opening klinik Dinda. Nih fotonya,” Freya langsung menunjukkan foto yang ia maksud.

Ayra melebarkan matanya. “Eh iya,” kata Ayra setelah membaca caption yang tertulis di bawah foto itu.

Terima kasih Pakde sekeluarga yang sudah menyempatkan untuk hadir ke Grand Opening Dinda Glow di tengah kesibukannya.

“Gue berharap si Dinda keseret sih, Kak. Biar kapok itu orang,” ujar Freya.

Ayra langsung teringat dengan ucapan Rafka semalam.

Apakah ini yang dimaksud berita besar oleh Rafka?

====

donasi koe

Bab 25

Ayra meletakkan ponselnya ke telinga, ia menunggu nada tunggu itu bergantikan menjadi suara Rafka, tetapi panggilannya tidak juga mendapat jawaban. Ini sudah kedua kalinya Ayra menelepon Rafka dan laki-laki itu tidak merespons.

"Gak diangkat?" tebak Freya yang juga sedang berusaha menghubungi Dimas.

Ayra menggeleng. "Kayaknya lagi sibuk deh."

"Bisa jadi. Karena memang Mas Dim bilang mereka tuh lagi ada kerjaan rahasia. Gue nggak tahu maksudnya apa. Yang jelas nggak boleh diceritain," ungkap Freya. Menurut Freya, yang dimaksud pekerjaan oleh Dimas bisa jadi berhubungan dengan berita yang saat ini tengah ia baca. Ayra jadi ingat, di beberapa kesempatan, Rafka sering mencari tempat sepi untuk mengangkat panggilan telepon. Bahkan seolah tidak ingin didengarkan olehnya, bisa jadi itu berhubungan dengan kasus ini. Tetapi, belum bisa dipastikan juga apa Dinda akan terseret. Tapi, setidaknya bekingan kuat keluarganya saat ini sedang terkena masalah.

"Njirrrr, apalagi ini?" seru Freya saat membaca sesuatu di ponselnya.

donasikoe

"Apa?" tanya Ayra penasaran.

"Ini bokapnya Dinda, kan?" Freya menunjukkan ponselnya lagi pada Ayra. Matanya melebar melihat foto dan juga judul pada berita itu. Dua tahun lalu, ia pernah mengunjungi rumah Dinda dan sekilas melihat kedua orangtuanya. Meski sekilas, Ayra masih ingat wajahnya, sama seperti di foto ini.

"Iya, ini bokapnya."

"Keseret kasus narkoba, Kak. Udah gila apa ya?" seru Freya.

Ayra meminjam ponsel Freya untuk membaca berita itu secara lengkap.

Berdasarkan BAP yang diterangkan oleh tersangka, mereka menyebutkan kalau Jendral Purnawirawan Wijaya Adimulyo terlibat dalam kasus ini. Diketahui dari tersangka, kalau Wijaya menerima aliran dana dari barang bukti sabu yang harusnya dimusnahkan. Berikut kutipan keterangan tersangka IR. "Bapak selalu minta jatah kalau kami nangkap. Makanya kami selalu ditarget untuk tangkapan besar. BB yang didapat diganti, sedangkan BB asli dijual. Hasilnya dibagi. Bapak biasanya minta 50% dari penjualan itu."

Ayra tidak bisa berkata-kata lagi, ia hanya bisa saling pandang dengan Freya. Ayra kembali menatap ponsel, beritanya

donasi koe

baru diunggah tidak lama dari kasus menteri yang merupakan Pakde Dinda.

"Lo mikir hal yang sama kayak gue nggak sih, Frey?"

"Soal ini ada hubungannya sama Mas Dim dan Bang R?" bisik Freya.

Ayra mengangguk. "Mereka yang bantu ungkap?" tebak Ayra. Ia ingat kalau Rafka berjanji padanya untuk memberi Dinda pelajaran. Apa yang dimaksud Rafka adalah ini? Kalau iya, artinya Rafka benar-benar dalam bahaya. Lawan yang dihadapinya bukan sembarang orang. Meski Ayra merasa ini pantas didapatkan oleh Dinda dan keluarganya, tetep saja perasaan was-was itu mengintainya. Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada kekasihnya itu?

====

Seharian ini, baik Ayra maupun Freya terlihat cemas dan begitu khawatir memikirkan nasib kekasih mereka. Sejak pagi, baik Rafka maupun Dimas tidak bisa dihubungi. Ayra juga sudah menghubungi Fadil, laki-laki itu hanya mengatakan kalau Rafka sedang ada pekerjaan di mabes dan meminta Ayra untuk jangan terlalu khawatir. Bagaimana bisa ia tidak khawatir, kalau memang Rafka berhubungan dengan kasus yang sedang panas ini,

donasi kopi

artinya Rafka dalam bahaya. Pakde dan ayah Dinda memang terlibat kasus, tetapi perempuan itu masih punya banyak keluarga lain yang tentunya punya uang dan kekuasaan.

Di media sosial, berita tentang pakde dan juga ayah Dinda mulai memanas. Netizen mulai menguliti mereka. Video-video lama yang menampilkan Dinda juga keluarganya mencuat ke publik. Gaya hidup, dan klinik kecantikannya menjadi sorotan. Kolom komentar di akun pribadi dan juga akun kliniknya langsung ditutup, mengantisipasi komentar-komentar netizen yang sudah pasti akan mencaci makinya. Meski kolom komentar ditutup, tidak bisa meredam kemarahan publik pada keluarga Dinda. Potongan video mulai beredar di sosial media, dan pada video-video itulah publik meluapkan kekesalannya, lalu memposting ulang, sehingga dalam beberapa jam saja berita ini sudah viral se-Indonesia.

Kakaknya makan duit rakyat, adiknya makan duit bandar. Pantes anak-anaknya bisa bergaya hedon.

Usut juga itu harta kekayaaan anak-anak mereka, pasti ada hasil uang korupsi atau uang jual sabu.

Pecah rekor, kakak-adik ditangkap di waktu yang sama. Beda kasus tapi sama-sama jahanam.

donasi kopi

Anaknya yang dokter Dinda itu kan? Ikut makan duit haram nggak ya?

Anak-anaknya pasti ikutan menikmati hasil kerja 'enak' ayah mereka. Pantesan barangnya branded semua, tinggal nilep uang rakyat dan juga nilep barang bukti. Nggak waras ini keluarga.

Ayra membayangkan kalau saat ini Dinda berada di dalam kamarnya yang luas, dan sedang berada dalam kebingungan. Mungkin ia sedang menangis dalam kegelapan? Saat ini perempuan itu bisa jadi merasakan seperti yang dulu Ayra rasakan, mungkin lebih parah karena publik mengenalinya sebagai anak dan juga keponakan dari kedua tersangka.

Ayra masih ingat kata-kata Dinda waktu itu, ketika ia mengancamnya. Dinda benar-benar menganggap Ayra seperti parasit yang berusaha menempel pada keluarga Rafka. Dinda menelanjanginya dengan menyebutkan aib keluarganya. Dan sekarang, Dinda merasakannya. Apa ini artinya doa Ayra terkabul? Bukankah katanya, doa orang yang terdzalimi itu cepat dikabulkan?

Jujur, Ayra tidak sepenuhnya senang dan lega karena akhirnya Dinda mendapatkan balasan atas perbuatannya selama ini. Ayra masih memikirkan bagaimana nasib Rafka, apalagi sampai saat ini, Rafka tidak bisa dihubungi.

donasi koe

“Gimana Frey?” tanya Ayra, karena Freya juga sedang berusaha menghubungi Dimas.

Freya menggeleng. “Belum diangkat juga. Kita pulang dulu aja yuk, Kak,” ajak Freya. Setelah selesai syuting, mereka berdua memilih untuk tetap berada di ITA sambil memantau berita dan juga masih terus berusaha menghubungi Rafka dan Dimas. Sekarang sudah pukul delapan malam, pekerjaan keduanya pun sudah selesai.

donasi.koe

“Ya udah, kita tunggu di rumah masing-masing aja,” kata Ayra pasrah.

Freya mengangguk. “Lo ikut mobil gue aja, nanti gue anter.”

Keduanya turun dengan menggunakan lift. Saat berada di lantai satu, mereka bertemu dengan Ivan yang baru saja tiba dari Surabaya. “Ra... lo lihat berita nggak?” tanya Ivan.

Ayra mengangguk.

Ivan tersenyum lalu memeluk Ayra. “Dia dapet balesannya, Ra,” bisik Ivan di telinga Ayra.

Ayra mengiyakan lalu ia berpamitan pada Ivan. Di dalam mobil, Ayra mencari nomor ponsel Naydelin, sayangnya saat dihubungi ternyata nomor itu tidak aktif lagi. Padahal Ayra ingin

menanyakan kabar Rafka. Ia mengembuskan napas pelan. Hatinya masih merasa tidak tenang.

====

Pukul sebelas malam, Ayra masih belum bisa tertidur. Ia meringkuk di atas rajangnya sambil memeluk guling. Malam ini terasa dingin padahal pakaian yang ia kenakan cukup tebal, dan pendingin ruangan pun tidak menyala. Ayra menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, lalu ia mencoba memejamkan mata. Ia berharap rasa kantuk itu akan datang, telinganya mendengarkan bunyi jarum jam dari detik ke detik, tetapi dirinya tidak juga terlelap. Ayra berusaha untuk mengosongkan pikirannya, agar kepalanya bisa beristirahat. Nyatanya hal itu tidak mudah untuk dilakukan.

Kesal karena semua hal yang ia lakukan tidak juga membuatnya bisa tidur. Ayra menendang selimutnya, lalu duduk di atas ranjang dengan memeluk kedua lututnya. Ia ingin mengusir bayang-bayang buruk dipikirannya saat ini. Ayra mengambil ponsel dan mengecek notifikasi di sana, tetapi tidak ada satupun pesan dari Rafka. Ayra menghela napas, lalu ia mencoba menghubungi Rafka kembali. Nada tunggu membosankan itu kembali terdengar, tetapi berbeda dengan sebelumnya, kali ini nada

donasi koe

tunggu itu berakhir lebih cepat dan bergantikan dengan suara Rafka. “Halo, Ay,” sapa Rafka.

Ayra nyaris menangis, saking senangnya karena panggilannya mendapat jawaban. “Kamu di mana sih, Bang? Aku neleponin kamu dari pagi tapi nggak kamu angkat. Aku tuh khawatir banget, aku takut kamu...”

“Ay...”

“Kamu sendiri yang janji, harus selalu ngasih kabar, nggak boleh hilang-hilang, tapi seharian ini kamu...”

“Ay, aku di depan,” potong Rafka.

“Apa?” tanya Ayra.

“Aku di depan pintu apartemen kamu.”

Ayra melebarkan matanya, kemudian dengan cepat ia turun dari kasur, saking cepatnya, kakinya tersangkut pada selimut yang tadi ditendangnya, hingga lututnya terkena pinggiran ranjang, dan Ayra terjatuh ke lantai. “Aduh!” pekik Ayra. Tetapi ia segera berdiri dan kembali berjalan menuju pintu meski kakinya masih terasa sakit.

Ayra membukakan pintu untuk Rafka, dengan wajah yang masih meringis kesakitan. Saat melihat Rafka benar-benar ada di

donasi koe

depan pintu, Ayra langsung mengalungkan lengannya ke leher Rafka lalu memeluk laki-laki itu erat. “Kamu bikin aku khawatir tahu nggak!” katanya kesal.

Rafka setengah tertawa, lalu mengajak Ayra untuk masuk. Rafka mentup pintu di belakangnya. Sementara Ayra melepaskan pelukan Rafka, tangannya menekan saklar agar ruangan ini menjadi terang. Setelah itu ia menarik tangan Rafka untuk mengajak laki-laki itu duduk di sofa. Saat sudah duduk di sofa, Ayra mengusap-usap lututnya yang masih sakit. Ayra ingin menarik celana training yang ia kenakan, tetapi takut Rafka tahu kalau ia baru saja jatuh dari kasur. Tentu saja itu hal yang sangat memalukan.

“Kenapa kakinya?” tanya Rafka.

Susah kalau punya pacar reserse. Dari gerak-gerik tubuh aja dia udah tahu! Batin Ayra.

“Nggak pa-pa, kok. Jatuh aja tadi,” jawab Ayra.

Rafka berdecak. Laki-laki itu mengubah duduknya menjadi di bawah, lalu menggulung celana abu-abu panjang yang dipakai Ayra. Ada lebam berwarna merah di lututnya. Melihat itu Rafka hanya bisa menghela napas. Ia berjalan ke arah dapur, membuka kulkas lalu mengambil es batu dari sana. Rafka membungkus es

donasi koe

itu dengan kain, setelah itu ia kembali mendekati Ayra. Laki-laki itu meletakkan kain berisi es ke lutut Ayra.

“Kamu tuh hati-hati dong, Sayang,” kata Rafka sembari mengompres lukanya.

“Iya,” jawab Ayra. “Jadi, ke mana aja kamu seharian ini, Bang?” tanya Ayra. Ia masih menuntut penjelasan pada Rafka.

“Aku ada kerjaan di Mabes,” jawab Rafka santai.

“Emang nggak bisa angkat telepon?”

Rafka menggeleng. “Urusannya sama orang penting. Jadi hapenya di sita dulu tadi. Maaf ya, nggak ngabarin kamu.”

Ayra menghela napas. “Apa berhubungan sama kasus yang lagi viral?” tanya Ayra.

Rafka mendongakkan kepalanya untuk menatap Ayra. “Aku udah janji kan sama kamu, dia akan dapat balasan yang setimpal.”

Mulut Ayra terbuka, tetapi ia tidak bisa mengucapkan apapun. Ia terlalu shock. Ayra berusaha menenangkan diri, sebelum kembali bicara. “Bang, kamu nggak takut apa kalau mereka macem-macem?”

Rafka mengerutkan keningnya. “Kenapa takut? Orang mereka udah ditangkep kok,” jawab Rafka.

donasi.koe

“Ya... maksudnya, walaupun yang dua itu ditangkap bukan berarti mereka nggak punya power lagi, Bang. Mereka pasti masih punya anak buah atau jaringan lain di dalam. Kamu nggak mikirin diri kamu akan dalam masalah besar apa?!” cecar Ayra.

Rafka menaruh kain berisi es ke dalam mangkuk lalu ia duduk kembali di samping Ayra. “Ra, apa kamu pikir aku akan bertindak gegabah?” tanyanya.

Ayra tahu kalau Rafka adalah orang yang penuh perencanaan dan strategi, tetapi sebaik-baiknya rencana, pasti akan ada celahnya, dulu pun Rafka pernah salah mengira kalau dirinya terlibat dengan pengedaran narkoba. “Aku tahu kamu nggak akan gegabah, tapi...”

“Sebenarnya masalah ini penyelidikannya udah lama, bahkan sebelum kamu datang lagi ke sini. Salah satu alasan kenapa aku dimutasi dari narkoba karena direktur merasa aku nggak bisa diajak kerja sama. Direkturku dulu adik asuh Pak Wijaya dan mereka kerja sama. Kami memang sering dengar kalau mereka pemain. Tapi selama ini, nggak pernah terang-terangan. Sejak aku jadi Kanit, mereka udah jarang dapat setoran, nggak berani juga bilang langsung karena mereka tahu aku anak siapa, ayah bener-bener nggak mentolerir main kotor kayak gini. Aku diganti dengan orang yang mereka anggap bisa dikendalikan.

donasi koe

Tapi kalau ada aduan tentang polisi nakal yang jual BB, para petinggi ini selalu mengorbankan bawahannya. Udah banyak yang diproses, PTDH lalu masuk sel. Tapi yang atas tetap menikmati uangnya," cerita Rafka.

"Enak banget kan mereka? Akhirnya aku sama beberapa anggota di narkoba dulu, mencoba untuk mencari bukti. Cari mati memang, kayak David vs Goliath, tapi untung kami dibantu juga sama Wadir. Wadir itu adik asuh Ayah, mereka sama-sama menjunjung tinggi marwah Polri. Dan akhirnya setelah setahun lebih, berhasil juga membongkar ini semua," jelas Rafka.

Ayra yang mendengarnya sampai harus menahan napas beberapa kali. Apalagi Rafka yang melakukan penyelidikan untuk membongkar kebusukan para petinggi itu. "Terus, Pakdenya kan juga kena kasus korupsi, itu ada sangkut pautnya sama kamu juga, Bang?"

"Itu bagian Dimas. Sekarang kan dia di Krimsus, bagian dia ngurusin kasus minyak sama tambang ilegal, banyak informasi dari orang-orang di sana tentang kenakalan pak menteri. Terus dia coba kumpulin bukti, Dimas juga punya rekan di KPK. Sekalian libas aja," jelas Rafka lagi.

Ayra benar-benar tidak bisa berkata-kata. "Kalau kasus ini belum viral, kamu pasti nggak akan cerita kan?"

donasi koe

Rafka tertawa. “Ya iyalah, harus tetep dijaga. Kalau sekarang udah bisa cerita ke kamu.”

“Dinda bakalan kena seret juga?” tanya Ayra penasaran.

“Belum ada bukti yang bisa nyeret dia juga. Tapi dia jadi ngerasain apa yang kamu rasain dulu,” jawab Rafka.

Ayra mengangguk. Dan sebenarnya Dinda merasakan hal yang lebih parah dari yang dulu Ayra rasakan. Saat Dito ditangkap, tidak banyak yang tahu kalau itu adalah kakak Ayra, publik juga tidak mengenal Ayra.

Sedangkan Dinda, saat ini seluruh Indonesia tahu apa yang menimpanya dan keluarga.

Kedua tangan Ayra terangkat lalu merangkul leher Rafka. “Aku tahu kamu pasti akan hati-hati dan jaga diri banget. Tapi, aku mau kamu tetap jaga diri. Kita tahu segila apa Dinda.”

“Aku malah nunggu kegilaan dia,” jawab Rafka sambil tersenyum tengil.

Ayra berdecak kesal. “Abang!”

“Apa Sayang?”

Pipi Ayra terasa panas mendengar jawaban Rafka itu. “Pokoknya kamu harus hati-hati. Dan harus selalu kasih kabar.”

donasi koe

“Iya-iya.”

Ayra memeluk tubuh Rafka dan Rafka balas memeluknya.

“Aku jadi tahu sepanik apa kamu dulu waktu aku hilang gitu aja. Maafin aku ya,” bisik Ayra.

Rafka tersenyum dan mengeratkan pelukannya. “Aku nginep di sini ya. Udah nggak sanggup lagi kalau harus nyetir pulang.”

Ayra melepaskan pelukannya. “Boleh, tapi tidurnya di sofa.”

Rafka mengangguk. “Memang maunya di sofa.”

Ayra tersenyum lalu mengecup pipi Rafka. “Good night,” ucapnya.

“Night,” jawab Rafka. Kemudian Ayra kembali ke ranjangnya, sementara Rafka berbaring di sofa bed yang cukup nyaman itu.

====

Dinda tidak pernah merasa hidupnya sekacau ini sebelumnya. Bahkan ia masih bisa bertahan ketika dulu harus dipindah tugaskan ke Atambua. Tetapi, saat ini rasanya ia tidak bisa lari ke manapun. Berita tentang dirinya dan keluarga tidak pernah berhenti di bahas di sosial media, padahal sudah seminggu berlalu sejak polisi menjemput paksa ayahnya. Tidak hanya ayahnya, pakdenya pun mengalami hal serupa. Kedua orang

donasi koe

yang selama ini benar-benar menjadi andalannya harus tertimpa kasus besar.

Tidak hanya itu, Dinda juga menderita kerugian besar untuk bisnis klinik kencantikannya. Sejak berita ini pertama keluar. Para pelanggannya membatalkan janji dan tidak datang lagi untuk berkonsultasi. Dinda benar-benar stress, yang dilakukannya setiap hari hanya terkurung di dalam kamar ataupun ruang kantornya tanpa ada hal yang benar-benar bisa ia kerjakan. Dinda sudah berhenti pergi ke kliniknya sejak dua hari lalu, dan mengurung diri di kamar karena para wartawan yang terus menunggu di sekitaran rumahnya. Lagipula tidak ada yang bisa ia lakukan di klinik, semua pelanggannya telah pergi.

Ini bukan kali pertama ia viral di media sosial, beberapa tahun lalu pun ia pernah viral karena menabrak pengendara motor. Tetapi, berita itu langsung hilang dalam tiga hari, apalagi ayahnya mengerahkan orang untuk menghapus video viral dirinya itu. Berbeda sekali dengan apa yang saat ini terjadi. Tidak ada yang bisa menghentikan berita ini, bahkan beritanya sudah seperti bola liar. Hujatan, cacian, makian telah diterima oleh dirinya dan keluarga. Mamanya bahkan tidak lagi pergi ke rumah sakit, karena para petinggi rumah sakit meminta

donasi kue

mamanya untuk di rumahkan sementara, hingga batas waktu yang tidak bisa ditentukan.

Meski rumah sakit itu punya kakeknya, mereka seperti tidak mau terlibat. Bahkan menurut mamanya, para keluarga sudah menjauhi mereka. Dinda pikir mamanya berlebihan, karena itu Dinda ingin membuktikan dengan mencoba menghubungi para sepupunya. Tidak ada yang mengangkat panggilannya, semuanya seperti mengganggap Dinda adalah wabah penyakit yang wajib dihindari. Bahkan, Tina perempuan mata duitan yang selama ini rela menjual informasi demi uang pada Dinda sudah memblokir kontaknya di WhatsApp.

Dinda berdiri dari kasurnya lalu menatap dirinya di depan cermin. Wajahnya terlihat berantakan, kantung matanya yang menghitam menandakan betapa sulitnya ia tertidur. Tubuhnya juga kurus karena asupan makanan yang hanya sedikit selama seminggu ini. Dinda mengecek ponselnya yang sudah terisi daya penuh. Bertepatan dengan itu, sebuah panggilan masuk ke ponselnya, dari nomor asing. Dinda memutuskan untuk mengabaikan panggilan itu karena ia menduga itu pasti nomor dari orang-orang yang berusaha mencari berita tentang dirinya dan keluarga.

Tidak beberapa lama dari panggilan tersebut, sebuah pesan masuk ke ponselnya. Dinda membuka pesan itu dan setelah

donasi kue

membaca pesan itu. Dinda langsung melemparkan ponselnya ke dinding hingga benda itu terkapar di lantai dengan layar yang pecah seribu.

====

Fadil melihat seorang perempuan mengenakan masker baju kemeja dan celana hitam masuk ke kantor mereka. Perempuan itu mengenakan masker, dan sebagian rambutnya menutupi wajah. Meski begitu, Fadil mengenali perempuan itu. Salah seorang polisi mencegatnya dan menayakan maksud serta tujuan prempuan itu ke tempat ini. “Saya mau ketemu Rafka,” ucap perempuan tersebut.

“Maaf Mbak...”

“Pak, ada apa?” tanya Fadil pada anggotanya itu.

“Mbak ini mau ketemu Pak Rafka.”

“Oh ya sudah, langsung antarkan ke ruangannya saja,” jawab Fadil. Mendengar perintah Fadil, membuat anggota polisi itu tidak membantah dan segera mengantarkan perempuan misterius itu ke ruangan Rafka. Di dalam ruangan Rafka terlihat sedang sibuk dengan laptopnya.

Suara langkah kaki mendekat, tidak membuat Rafka mengalihkan pandangannya dari laptop sedikitpun. Hingga di depan Rafka,

donasi koe

perempuan itu menarik kursi kemudian duduk dengan menyilangkan kaki. Ia juga melepas masker yang digunakannya. Tatapan matanya tajam mengarah pada Rafka.

“Jadi ini semua ulah kamu!” geram Dinda.

Rafka mematikan laptop lalu menutupnya. Setelah itu ia baru menatap Dinda. “Maksud kamu apa?”

Dinda mendengus. “Jangan pura-pura bodoh! Kamu pikir aku nggak tahu kalau kamu ikut jebak papaku!”

Rafka menaikkan sebelah alisnya. “Jebak? Harusnya kamu ketemu sama mantan direkturku yang sekarang juga lagi di penjara. Dia yang bikin BAP dan menyeret nama Jendral Wijaya,” jelas Rafka.

Rahang Dinda mengetat dan itu membuat Rafka semakin ingin memainkan emosi perempuan ini. “Lagipula, aku nggak punya pangkat setinggi itu untuk melawan mantan Jendral,” lanjut Rafka.

“Kamu jahat Rafka! Kamu pikir udah menang karena bikin keluargaku hancur begini!” Dinda menggeleng. “Kamu lupa aku punya banyak cara untuk menghancurkan kamu dan pacar murahanmu itu!”

Rafka menatap Dinda tajam. “Kalau kamu ke sini hanya untuk ngomong hal-hal nggak penting, silakan keluar!” usir Rafka.

donasi koe

“Nggak! Aku nggak akan keluar sebelum kamu mengakui semuanya.”

Rafka tertawa. “Mengakui apa?”

“Kalau kamu ikut andil untuk jeblosin papa ke penjara.”

Rafka menggeleng-gelengkan kepalanya. Laki-laki itu berdiri sambil membawa ponselnya. “Ya udah kalau kamu memang mau terus di sini, silahkan,” kata Rafka lalu berjalan untuk keluar dari ruangannya, meninggalkan Dinda sendiri di ruangan ini.

Dinda menatap Rafka dengan murka, ia berdiri lalu mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Rafka yang hendak membuka pintu melihat Dinda dari pantulan kaca. Ia segera berbalik, dan menahan pisau yang dipegang Dinda dengan tangannya. Darah menetes keluar dari telapak tangan Rafka. Tangan Rafka yang lain memukul pergelangan tangan Dinda hingga pisau itu terlepas dari tangannya.

“Aw!” pekik Dinda sambil memegangi pergelangan tangannya.

Tidak lama kemudian, Fadil dan anggota polisi lain langsung masuk ke ruangan Rafka. Ia melihat darah yang keluar dari tangan Rafka dan juga tetesan yang ada di lantai. “Ndan, kenapa?” tanya Fadil.

Rafka mengedikkan kepalanya ke arah Dinda. “Amankan dia,” perintah Rafka. Para anggota polisi itu langsung mengamakan

donasi koe

Dinda. Perempuan itu tentunya tidak tinggal diam, ia meronta dan menjerit saat polisi membawanya keluar dari ruangan itu.

Fadil melihat kondisi tangan Rafka. “Lukanya dalem ini, mana tangan kanan. Udah gila lo, Bang. Ayo kita ke IGD. Harus dijahit ini.”

Rafka menyunggingkan senyum tipis sambil mengamati tangannya. “Sebanding sama hasilnya nanti,” jawab Rafka.

====

Bab 26

Ayra tidak berhenti melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya, setelah itu ia melihat ke jalanan yang padat. Ayra menghela napas begitu sering karena harus sabar menghadapi kemacetan ini. Padahal ia sudah memilih untuk memesan ojek alih- alih taksi agar bisa sampai ke rumah sakit lebih cepat. Setengah jam yang lalu, Fadil meneleponnya dan mengabarkan kalau Rafka terluka dan harus menjalani perawatan di IGD.

Penjelasan dari Fadil tidak terlalu terperinci mengenai kenapa Rafka bisa terluka, di mana lukanya dan siapa yang melakukannya. Fadil hanya mengatakan kalau Ayra harus segera ke sana. Ayra yang untungnya tidak terlalu sibuk langsung bisa pergi dari ITA. Dan saat ini ia sedang berada dalam perjalanan

donasi koe

menuju IGD. Untungnya, sepuluh menit kemudian, Ayra telah sampai di depan rumah sakit. Ia langsung melompat turun setelah mengembalikan helm. Ayra berlari menuju IGD. “Pak, ada pasien yang bernama Rafka? Kayaknya baru masuk,” tanyanya pada satpam yang berjaga.

“Coba Mbak tanya ke bagian sana ya.” Satpam itu mengarahkan Ayra ke bagian administasi, tetapi untungnya Fadil memanggil Ayra.

“Ra, sini.”

Ayra langsung berjalan ke tempat Fadil berada. Laki-laki itu berada di salah satu bilik yang tertutup dengan gorden berwarna hijau. Di atas tempat tidur, Ayra melihat Rafka yang tengah berbaring. Mata Ayra terarah pada bagian tangan Rafka yang diperban.

“Ayra, kok kamu di sini?” tanya Rafka bingung. Karena ia sengaja tidak mengabari Ayra.

“Kamu kenapa?” tanya Ayra. Perempuan itu mendekat ke pinggir ranjang, wajahnya pucat, napasnya ngos-ngosan dan saat ini matanya pun berkaca-kaca.

“Nggak pa-pa, cuma luka kecil,” kata Rafka sambil menunjukkan tangannya yang terperban.

donasi.koe

Ayra menatap Rafka lalu pandangannya berpindah ke Fadil. "Beneran luka kecil, Dil?" tanya Ayra yang tidak percaya pada ucapan Rafka.

Mata Fadil mengarah ke Rafka yang sedang menatapnya tajam. Fadil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Hm... kecil, tapi dijahit sih."

Ayra lemas. "Ini kenapa sih? Kok bisa luka gini?"

"Ya namanya kerja, Ai. Ada kalanya luka-luka," jawab Rafka santai.

"Ini boleh rawat jalan kok, Ra. Dokter bilang lukanya udah dibersihkan. Tiga hari lagi kontrol ulang," jelas Fadil.

Ayra masih seperti tidak percaya. Dan itu membuat Rafka bicara lagi. "Kalau nggak percaya, kamu tanya sama dokternya tuh."

Ayra mengeram kesal. "Kamu tahu nggak aku tuh khawatir banget waktu Fadil bilang kamu masuk IGD, katanya kamu luka. Aku takut kamu ketembak atau ditusuk orang!" jelas Ayra.

Mendengar cerita Ayra, membuat Rafka langsung menatap Fadil kembali. Tatapannya tajam, seolah berkata 'oh jadi lo yang ngadu!'

donasikoe

Fadil yang mendapat tatapan dari Rafka memilih untuk menghindar. “Eh, gue ngurus administasinya dulu ya, biar cepet pulang,” ucapnya lalu langsung keluar dari bilik tersebut. Ayra menarik kursi lalu duduk di samping Rafka.

“Kamu bikin aku jantungan tahu nggak!” omel Ayra.

“Aku nggak pa-pa, Ay. Fadil aja yang berlebihan. Luka kecil doang ini.” Rafka bisa melihat rasa sedih dan takut Ayra. Tetapi, wajahnya yang tadinya pucat sekarang sudah kembali memerah kembali.

“Kalau kecil kenapa harus dijahit! Pasti itu dalem dan gede.”

“Ya udah, yang penting kan udah ditangani.”

“Sebenernya ada apa sih? Kok bisa luka?” cecar Ayra.

“Nanti ya, kalau udah di rumah aku cerita,” janji Rafka.

====

“Ra, Bang Rafka gue serahin ke lo ya. Gue harus balik ke kantor lagi, masih ada yang harus diurus,” kata Fadil begitu mereka sampai di rumah Rafka. Rafka sendiri sudah masuk ke kamarnya. Sementara Ayra dan Fadil berada di ruang tamu.

Ayra mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada Fadil yang telah mengantar mereka sampai ke sini. “Makasih ya, Dil.”

donasi koe

“Nggak masalah. Ini kunci mobil Bang Rafka.” Fadil menyerahkan kunci itu pada Ayra. Ayra langsung menerimanya. Setelah Fadil pergi, Ayra berjalan ke kamar Rafka. Rumah ini sepi hanya ada mereka berdua, Ayra belum menanyakan pada Rafka di mana Bi Ijah berada. Sedangkan Nay sepertinya memang masih menghabiskan liburannya di Palembang.

Ayra membuka pintu kamar Rafka, ia kaget melihat Rafka yang sedang bertelanjang dada. Sontak Ayra langsung membalikkan badannya. Melihat hal itu membuat Rafka menyunggingkan senyum tipisnya. “Kamu kenapa, Ay?” tanya Rafka.

“Kamu pake baju dong, Bang!” kata Ayra yang masih membelakanginya.

“Bantuin lah, susah,” jawab Rafka.

Ayra melirik Rafka. Perlahan ia berjalan mendekat, tetapi matanya menolak untuk menatap ke arah Rafka. Rafka menahan tawanya.

“Kenapa sih?”

“Mana bajunya? Aku bantuin.”

“Tuh di lemari.”

donasi koe

Ayra membuka lemari pakaian Rafka. “Mau pake baju apa?” tanya Ayra.

“Kaos aja, terserah yang mana.”

Ayra menarik sebuah kaos berwarna abu-abu, ia mengulurkan kaos itu pada Rafka.

“Katanya mau bantuin?” tanya Rafka.

Ayra melirik Rafka. “Beneran nggak bisa pake sendiri?”

Rafka menunjukkan tangannya yang sakit. Ayra menghela napas dan akhirnya membantu Rafka mengenakan kaos itu. Ada gelenyar aneh yang ia rasakan ketika tanganya tidak sengaja menyentuh bagian dada dan juga perut Rafka. Setelah Rafka berpakaian, Ayra meminta Rafka untuk beristirahat di atas kasur.

“Bi Ijah ke mana, Bang?”

“Pulang kampung. Selama Nay di Palembang. Aku memang minta Bi Ijah untuk libur dulu aja. Soalnya aku juga lebih banyak di kantor,” jelas Rafka.

“Tapi kan sekarang kamu lagi sakit gini. Susah kalau nggak ada yang bantuin di rumah.”

“Tapi kalau nelepon Bi Ijah sekarang, Si Bibi pasti bilang ke Bunda kalau aku sakit. Nanti jadi heboh,” jelas Rafka.

donasi kue

Ayra berpikir sejenak, lalu ia mengemukakan idenya pada Rafka. “Ya udah kalau gitu aku aja yang bantu kamu selama kamu masih sakit.”

“Kamu kan harus kerja, Ay,” sela Rafka.

Ayra mengangguk. “Makanya aku jelasin dulu. Untuk makanan nanti aku yang bantu pesenin. Baju kamu nanti aku yang bantu antar ke laundry. Terus kalau aku nggak terlalu banyak kerjaan, nanti aku juga ke sini untuk lihat kamu. Untuk bersih-bersih rumah...”

“Panggil orang aja bagian itu,” potong Rafka. Dia tidak akan tega membiarkan Ayra melakukannya. Rumahnya cukup besar, apalagi Ayra harus bekerja.

Ayra mengangguk. “Ya nanti aku juga yang bantu panggil orang.”

“Yang bantuin aku mandi siapa?” tanya Rafka.

Ayra melebarkan matanya. “Maksudnya?”

Lagi-lagi Rafka mengangkat tangannya. “Tanganku lagi sakit, Ay. Apalagi tangan kanan itu tangan dominanku.”

Ayra menghela napas. “Ya tapi...”

Rafka tertawa melihat wajah Ayra yang kebingungan. “Ya udah aku mandi sendiri aja.”

donasi koe

Ayra berpikir sejenak, dan akhirnya berkata. “Ya udah nanti aku bantu.”

Rafka mengulum senyum. Sementara Ayra memeriksa ponselnya. “Satu jam lagi aku harus nemenin Freya. Kamu istirahat dulu aja. Kalau kerjaanku udah selesai, aku ke balik ke sini,” janji Ayra. Ia juga menyerahkan kunci mobil yang tadi dikembalikan oleh Fadil. “Oh ya, ini kunci mobil kamu, Bang.”

“Bawa aja,” kata Rafka.

“Apa?”

“Mobilku kamu bawa aja. Repot banget harus pesen-pesen taksi.”

“Aku kan bisa naik ojek.”

Rafka berdecak. “Bawa aja, Sayang.”

Ayra mengangguk. “Kalau gitu aku pergi dulu,” ucapnya lalu berbalik untuk berjalan ke arah pintu. Tetapi kemudian ia teringat sesuatu, Ayra membalikkan badan lagi dan berjalan mendekat pada Rafka. Ia mengecup kening kekasihnya itu seraya berkata. “Tidur ya. Nanti pas bangun, aku usahain udah di sini lagi.”

====

donasi koe

Ayra memarkirkan mobilnya di carport rumah Rafka. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Ia baru selesai mengurus semua pekerjaannya. Ayra juga sudah membeli makanan saat jalan menuju ke sini. Ayra turun dari mobil sambil membawa bungkusan makanan dan juga tasnya. Ia membuka pintu bagian samping rumah, lalu berjalan ke dapur. Ayra mencuci tangannya terlebih dahulu, setelah itu ia memindahkan makanan yang ia beli ke dalam mangkuk. Ayra membeli sop ikan untuk makan malam mereka.

"Aduh, kok lupa beli nasi sih!" rutuknya kesal. Ayra memeriksa magic com yang ada di dapur. Kosong. Akhirnya Ayra mengambil beras lalu mencucinya sebelum memasukkannya ke wadah dan menaruhnya di magic com. Tidak lupa ia juga menekan tombol 'cook' di sana. Mungkin sekitar dua puluh menit lagi nasi itu akan matang. Ia akan membantu Rafka untuk membersihkan diri lebih dulu. "Tapi gimana caranya?" gumam Ayra.

Ia dan Rafka memang berpacaran, tetapi mereka tidak seterbuka itu. Masih ada batasan-batasan yang mereka jaga. Itu kenapa Ayra deg-degan sekali sekarang. "Tenang, Ra. Lo kan bantuin orang sakit. Bukan mau ngapa-ngapain!" gumamnya lagi.

Ayra mengembuskan napas berulang kali. Ia memadang wajahnya dari cermin yang ada di dekat dapur. Rambutnya terlihat berantakan karena ia mencepolnya asal. Kemeja putihnya juga

donasi kopi

sudah kusut. Ayra mencoba merapikan rambutnya, setelah itu ia mengedus tubuhnya. Masih ada wangi parfum yang tersisa. Yakin penampilannya sudah tidak begitu kacau. Ayra naik ke lantai atas. Tiba di depan kamar Rafka, ia langsung mengetuk pintu.

“Buka aja, Ay,” jawab Rafka dari dalam.

Ayra membuka pintu itu. Ia melihat Rafka yang duduk di kursi sambil berbicara pada seseorang di telepon. Sepertinya pembicaraan itu serius, dan Ayra memilih untuk menunggu hingga Rafka selesai bicara. Ayra memilih mengeluarkan ponselnya. Ia membuka sosial media, dan kaget begitu melihat berita terbaru tentang Dinda. Matanya melebar, Ayra menutup mulutnya dengan tangan ketika membaca berita itu.

Pada berita itu, disebutkan bahwa Dinda ditangkap karena melukai seorang anggota polisi. Memang di sana tidak disebutkan siapa anggota yang dimaksud, tetapi Ayra menebak kalau yang dimaksud di sana adalah Rafka.

“Baca apa, Ay?” Rafka mendekati Ayra yang duduk di pinggir ranjangnya.

Mata Ayra langsung menatap Rafka. “Yang dimaksud di sini kamu, kan, Bang?” tanyanya.

donasi koe

Rafka diam. Ayra langsung mengehela napas. “Kenapa kamu nggak bilang kalau dia yang bikin kamu luka?!”

“Udahlah, sekarang dia udah ditahan. Kamu nggak perlu mikirin hal apa lagi yang akan dia lakukan.”

“Tapi... tunggu... jangan bilang kalau kamu sengaja ngebiarin diri kamu dilukain sama dia?” Ayra ingat kalau Rafka pernah bilang kalau ia menantikan tindakan gila Dinda. Ayra menduga kalau hal ini lah yang dimaksud oleh Rafka. Ayra yakin Rafka pasti sengaja, dengan begitu ia punya alasan untuk menangkap Dinda. Rafka bukanlah orang yang mudah untuk dilukai, ia jago bela diri.

“Tapi berhasil kan?”

Ayra mengeram kesal. “Ya tapi nggak gini lho caranya. Kalau kamu kenapa-napa, gimana? Terus, dia pasti nggak akan diam aja walau udah ditahan, dia masih punya power, Bang.”

Rafka mendekatkan wajahnya ke wajah Ayra, lalu berkata, “Siapapun yang nyakitin kamu, akan berurusan sama aku,” tegasnya.

Ayra diam, ia menelan ludah. Harusnya orang-orang berpikir ribuan kali untuk mencari masalah dengan Rafka, karena laki-

donasi koe

laki ini tidak akan segan untuk menghancurkan orang tersebut hingga tak bersisa.

Rafka menempelkan keningnya ke kening Ayra. "Kasih tahu aku siapa lagi yang nyakitin kamu. Aku nggak akan lepasin dia," Rafka berucap lagi.

Ayra menggeleng, jantungnya berdetak kencang. Rafka sedang dalam mode iblisnya, dan ini tidak baik. "Kamu... mau mandi?" tanya Ayra yang berusaha mengubah topik pembicaraan.

Rafka menjauhkan wajahnya dari Ayra lalu tertawa pelan. "Ayo mandi," jawabnya.

Ayra mengangguk. "Aku... aku atur air panasnya dulu," ucapnya lalu langsung masuk ke kamar mandi yang ada di kamar ini. Ayra menyalakan shower kemudian mengatur panasnya. Setelah merasa panasnya pas, ia memanggil Rafka.

Rafka masuk ke kamar mandi itu dengan bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana pendek berwarna hitam. Ayra menelan ludah. "Ehm... kamu mandinya mau duduk aja? Aku nggak sampe kalau kamunya berdiri," ucap Ayra. Tubuhnya yang mungil akan sulit untuk membersihkan kepala Rafka.

"Ada kursi plastik di luar, pake itu aja," kata Rafka.

donasi koe

Ayra mengangguk dan langsung mengambilkan kursi itu untuk Rafka. Ia meletakkan kursinya di dekat shower lalu Rafka duduk di sana. Ayra mengembuskan napas, ia kembali mengecek panas airnya, baru setelah itu ia membantu membasahi tubuh Rafka. Ayra mengusap bagian kepala Rafka dan memberikan shampo di sana. "Kamu bisa usap bagian sini sendiri kan? Pake tangan kiri," ucap Ayra sambil menunjuk bagian dada dan perut Rafka.

Rafka mengangguk.

Ayra memberikan sedikit sabun cair ke telapak tangan Rafka dan membiarkan laki-laki itu mengusap sendiri bagian tubuhnya. Setelah selesai, Ayra mematikan showernya dan bersiap untuk mengambilkan handuk.

"Ay, kayaknya bagian sini masih ada sabunnya," ucap Rafka.

"Oh, sebentar." Ayra menyalakan kembali shower, tetapi ternyata yang menyala bagian head shower bukan hand shower dan itu membuat kepala dan juga badan Ayra terkena air. Ayra langsung mematikan keranannya.

"Lho, kamu mau ikutan mandi?" tanya Rafka geli.

"Nggak lah!" jawabnya kesal. Rambut dan baju Ayra sudah basah. Kemeja putihnya yang basah membuat bra bagian depan Ayra terlihat. Dan itu tidak luput dari tatapan Rafka. Perlahan

donasi koe

Rafka maju ke arah Ayra, sementara Ayra mundur hingga punggungnya menyentuh dinding kamar mandi.

Tubuh tinggi Rafka menjulang di depan Ayra. Dengan tubuh yang masih basah, bahkan tetesan air dari rambut Rafka mengenai wajah Ayra. Laki-laki itu menunduk dan matanya menatap ke bibir lalu ke bagian dada Ayra.

“Abang... kamu mau ngapa...hmppp...” Ayra tidak bisa meneruskan pertanyaannya karena bibir Rafka langsung melumat bibirnya. Laki-laki itu menciumnya dengan begitu intens, satu tangan Rafka yang bebas dari luka memegangi belakang kepala Ayra. Ayra membalas ciuman Rafka itu, dan sepertinya itu membuat Rafka semakin semangat. Ciuman itu telah berpindah ke sekitar rahang Ayra. Rafka mengecupi setiap tetesan air yang ada di wajah Ayra, lalu turun hingga ke bagian leher. Ayra mendongakkan kepala, matanya terpejam, sambil menggigit bibir kala Rafka menciumi sepanjang lehernya.

Tangan kiri Rafka membuka bagian atas kancing Ayra. Hingga menampakkan belahan dada Ayra yang hanya ditutupi bra berwarna nude. Rafka menciumi tulang selangka Ayra, bunyi kecupan-kecupan kecil itu membuat Ayra merasakan gelenyar aneh di bawah sana. Ayra meletakkan kedua tangannya di bahu Rafka. Ia mendesis ketika Rafka menghisap ceruk lehernya.

donasi koe

“Shhtttt..” desisnya.

“Sakit?” tanya Rafka dengan suara serak penuh gairah.

Ayra menggeleng pelan. Rafka menjilati bekas hisapannya yang berwarna merah itu lalu mengecupnya lagi. Ayra merasakan kakinya lemas seperti jelly.

Saat Rafka akan menyentuh bagian dadanya, terdengar ketukan dari kamarnya juga suara seorang perempuan yang memanggilnya.

“Bang... Abang... aku pulang nih...”

Rafka dan Ayra langsung saling pandang. Pikiran mereka sama, itu adalah Naydelin. Apa yang harus Ayra lakukan? Mereka belum juga berbaikan, tetapi Nay harus melihatnya ada di sini berdua saja dengan kakaknya. Ayra bisa membayangkan akan semurka apa Nay nanti.

====

Bab 27

“Bang.... Abang aku pulang nih.”

Rafka tersentak kaget mendengar suara itu, begitu pula dengan Ayra. Mata mereka langsung saling memandang. Entah Rafka harus kesal atau berterima kasih karena Nay yang datang tanpa pemberitahuan seperti ini. Kalau tidak, mungkin sekarang

donasi koe

dirinya dan Ayra akan melanjutkan kegiatan mereka di atas ranjang. Meskipun Rafka merasa tidak leluasa dengan tangannya yang terluka, ekspolarasi yang ia lakukan pasti tidak maksimal.

“Bang, ada Nay...” bisikan Ayra membawa Rafka keluar dari lamunannya. Dengan cepat ia menyelubungi tubuh Ayra dengan handuk yang tergantung di dekat mereka. “Kamu tunggu dulu di sini. Aku ketemu Nay dulu.”

Ayra mengangguk, sementara itu Rafka segera keluar dari kamar mandi. Ia menutup pintu kamar mandi dengan cepat, membuka celananya yang basah lalu menarik pakaian bersih untuk digunakan.

“Bang.... Bang Rafka!” Nay berteriak sambil mengetuk pintu, kali ini lebih kuat dari sebelumnya, sepertinya adiknya itu sudah tidak sabar. Setelah berpakaian rapi, Rafka langsung keluar dari kamarnya untuk bertemu Nay. Gadis itu berkacak pinggang dengan wajah yang cemberut.

“Itu tangannya kenapa?” tanya Nay.

Rafka mengangkat tangannya. “Luka.”

“Ya kenapa?”

donasi koe

“Kerjaan. Biasalah. Kenapa kamu pulang nggak bilang-bilang? Sama siapa?”

“Emangnya kenapa kalau nggak bilang? Takut ketahuan bawa cewek ke sini?!” tanya Nay tajam.

“Apa sih, Dek?”

Nay menghela napas. “Aku lihat ada sepatu cewek di bawah. Abang ngumpetin siapa?” tanya Nay to the point. Meskipun Nay sudah menebak siapa yang dibawa oleh Rafka.

“Ayra. Dia bantuin Abang. Tangan Abang kan lagi sakit.”

Nay menatap Rafka tajam. “Terus dia di mana?”

“Kamar mandi.”

Nay menyipitkan mata. “Kamar mandi mana? Kamar mandi di dalam sana?” Nay menunjuk kamar abangnya. Dan Rafka mengiyakan.

Nay menipiskan bibirnya. Ia langsung berbalik untuk berjalan ke kamarnya sendiri. Dari langkahnya terlihat sekali kalau adiknya itu kesal. Rafka kembali masuk ke kamarnya setelah Nay pergi. Ia membuka pintu kamar mandi dan mengajak Ayra untuk keluar. “Pake baju aku aja, baju kamu udah basah,” kata Rafka pada Ayra.

donasi kode

Ayra mengangguk. Lebih baik ia mengenakan pakaian Rafka yang kebesaran daripada harus mengenakan pakaiannya yang sudah basah.

“Pilih sendiri, Ay,” kata Rafka.

Ayra berjalan mendekati lemari, lalu membuka pintunya. Ia menatap lemari baju Rafka yang rapi untuk ukuran laki-laki. Semua pakaian di dalam sana didominasi oleh warna-warna gelap. Ayra menarik sebuah kaos berwarna hitam. Setelah itu Ayra melepaskan handuk yang menutupi kemejanya. Ayra hendak melepaskan kemeja itu, tetapi sebelumnya ia menoleh lebih dulu. Rafka duduk di pinggir ranjang dengan mata yang tertuju pada dirinya. “Abang bisa balik badan dulu? Aku mau ganti baju.”

“Oh, oke.” Rafka membalikkan badannya. Sementara Ayra dengan cepat membuka kancing kemejanya, lalu melepaskannya hingga kemeja itu jatuh ke lantai. Setelah itu, dengan cepat Ayra langsung menggunakan kaos milik Rafka.

Ayra menatap dirinya di depan cermin. Baju itu kebesaran di tubuhnya. Bagian bahunya turun sehingga menampakkan bahu Ayra. Dan saat itulah Ayra melihat ada bercak merah yang tertinggal di sekitar tulang selangkanya. Ayra panik, bagaimana bisa ia keluar dan bertemu dengan Nay dengan keadaan seperti ini. Ayra

donasi koe

memutar tubuhnya lalu mendekati Rafka. “Ini gimana Kamu punya concealer atau foundation nggak?!” tanyanya panik.

“Hah? Itu apa?” tanya Rafka yang tidak mengerti dengan benda-benda yang baru saja disebutkan oleh Ayra.

“Itu lho... duh, gimana ya jelasinnya. Nay tahu aku di sini?”

Rafka mengangguk. “Dia lihat sepatu kamu di bawah.”

Ayra benar-benar frustrasi, ia berjongkok sambil menutupi wajah.

“Kamu mau pake kemejaku aja?” tawar Rafka. Sebenarnya menurut Rafka ini bukan masalah besar, toh Nay juga sudah tahu kalau mereka akan menikah. Tetapi, demi menghargai perasan Ayra, Rafka tidak akan mengatakan secara langsung kalau ini sebenarnya sepele.

Ayra menggeleng. Ia berdiri lagi dan kembali mendekati cermin yang ada di lemari Rafka. Ayra mencoba mengakali baju itu agar bisa menutupi bercak merah hasil karya bibir Rafka itu.

“Pake hoodieku aja. Kayaknya bakalan ketutup,” saran Rafka lagi.

Ayra membalikkan badan. “Mana?” tanyanya.

Rafka mengedikkan kepalanya ke lemari. “Di dalam sana.”

donasi kopi

Ayra membuka lagi lemari Rafka dan menemukan salah satu hoodie berwarna abu-abu. Ayra langsung mengenakannya tanpa melepas kaos yang ia pakai. “Nah, ini agak mendingan,” kata Ayra meski pakaian itu benar-benar kebesaran untuknya. Setelah selesai berpakaian, mereka berdua keluar dari kamar. Keduanya menuruni tangga dan ternyata Nay telah ada di dapur.

“Hai, Nay,” sapa Ayra canggung.

Nay yang sedang menaruh beberapa piring bersih di atas meja hanya mengangkat kepalanya sekilas tanpa mengatakan sepatah katapun.

Ayra menyelipkan helaian rambutnya di belakang telinga, ia gugup. Sementara Rafka menarik tangan Ayra dan mengajaknya untuk duduk di kursi makan. Ayra dan Rafka duduk berdampingan, sementara Nay duduk di depan Rafka.

Nay ternyata membeli makanan juga. Gadis itu membeli ayam bakar dan juga beberapa tempe dan tahu goreng. Gadis itu memasukkan nasi ke piringnya lalu mengambil beberapa lauk untuk dirinya sendiri. Ayra mengambil satu piring bersih, mengisinya dengan nasi lalu memasukkan sop ikan dan potongan ikannya setelah itu menaruhnya di depan Rafka. “Bisa makan sendiri?” tanya Ayra.

donasi koc

Rafka menggeleng. “Tanganku masih kaku.”

Ayra mengerti, lalu ia mulai menyuapi Rafka. Nay melihat itu dengan lirikan mata, rasanya ia ingin cepat-cepat menyelesaikan kegiatan makannya. Setelah selesai makan, Nay membawa piring kotor itu ke sink untuk mencucinya.

Tidak lama kemudian, Ayra membawa piring kotor Rafka ke sana. Menyadari kehadiran Ayra di dekatnya membuat Nay ingin segera meninggalkan dapur. Tetapi panggilan Ayra membuat langkah Nay terhenti.

“Nay, bisa kita bicara?” tanya Ayra.

Nay setengah membalikkan tubuhnya. “Ia menatap Ayra dari atas ke bawah. Nay mengenali hoodie yang dikenakan perempuan ini. Jujur saja Nay tidak ingin ikut campur dalam masalah percintaan kakaknya lagi. Tetapi ini sedikit menggelitik rasa penasarannya. Kenapa Ayra mengenakan pakaian itu? apalagi sangat tidak macing dengan celana katun yang dikenakan Ayra.

“Nay,” panggil Ayra lagi.

“Gue tunggu di ruang tengah,” jawab Nay pada akhirnya.

Ayra tersenyum lega. Dengan cepat ia langsung mencuci piring dan melatakkannya di rak peniris. Setelah mengeringkan tangannya dengan lap, Ayra langsung berjalan ke ruang tengah.

donasi koe

Hanya ada Nay di sana, sedang duduk sambil menyilangkan kaki di sofa dengan satu tangan memegang remote TV, sepertinya ia sedang mencari acara yang menarik untuk ditonton. Ayra duduk di sofa single, tidak jauh dari Nay berada. Ia memperhatikan Nay yang masih mencari-cari siaran lewat remote, ekspresinya datar. “Mau ngomong apa?” tanya Nay dengan tatapan mata lurus ke televisi.

Nay dan Rafka benar-benar saudara kandung. Mereka akan berubah dingin pada orang asing atau orang yang tidak mereka sukai. Dan Ayra sepertinya masuk dalam kategori kedua. Ayra mengembuskan napas sebelum memulai ucapannya. “Gue mau minta maaf sama lo. Gue salah karena pergi gitu aja,” ungkap Ayra.

Nay masih diam. Kini ia menaruh remote di atas meja, lalu menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa.

“Gue tahu harusnya gue jujur sama lo. Gue tahu juga lo kecewa banget sama sikap gue, Nay. Gue nggak punya pembelaan, gue emang salah. Gue bener-bener minta maaf.”

Nay melirik Ayra, wajahnya masih tanpa ekspresi. Gadis itu menyilangkan kedua tanganya di depan dada. “Apa lo bakalan minta maaf kalau nggak balikan lagi sama Abang gue?” tanya Nay.

donasi koe

Ayra cukup tersentak dengan pertanyaan itu. Dan itu tidak luput dari pandangan Naydelin. “Kalau lo minta maaf sama gue hanya untuk formalitas, karena bentar lagi lo bakalan nikah sama Bang Rafka. Kayaknya nggak perlu.”

“Nay... gue...”

“Jujur gue males bahas-bahas masa lalu lagi. Berapa kali juga gue jelasin kalau gue saksi hidup gimana hancurnya Bang Rafka karena lo, nggak akan ada gunanya. Toh, korbannya udah maafin lo lagi. Gue punya hak apa sih buat ngungkapin perasaan?” tanya Nay.

Ayra melihat emosi Nay yang terpendam dari rentetan kalimatnya itu. “Nay, gue nggak tahu gimana cara jelasinnya. Gue tahu gue bego banget karena tindakan gue dua tahun yang lalu. Saat itu gue nggak ada pilihan lain selain pergi. Gue ngerasa kalau kehadiran gue cuma jadi masalah buat keluarga kalian. Ucapan Dinda bikin gue bener-bener kayak sampah yang masuk tempat daur ulang pun nggak pantes. Saat itu gue bener-bener bingung dan merasa sendiri.”

Nay memandang Ayra sinis. “Sendiri? Lo tahu lo punya gue, lo bisa cerita apapun ke gue, tapi lo merasa lo sendiri. Itu artinya lo nggak percaya sama gue, Kak!” geram Nay.

donasi kopi

Ayra menundukkan kepalanya. “Itulah begonya gue. Gue minta maaf sama lo, Nay. Dan kalaupun gue nggak balikan sama Rafka, gue pasti tetep nyari kalian untuk minta maaf, walaupun mungkin waktunya lebih lama.”

Nay mengembuskan napas gusar. “Jujur gue nggak bisa ngelupain kejadian itu gitu aja. Gue bukan malaikat, gue juga nggak bisa egois untuk ngelarang lo nikah sama Bang Rafka. Gue nggak mau jadi penghalang jodoh orang. Gue mungkin bisa maafin lo, tapi rasa kecewa gue nggak bisa hilang gitu aja.”

Ayra mengangguk, ia mengerti betul perasaan Nay. Mungkin kalau dia ada di posisi Nay, dirinya juga akan merasakan hal yang sama. Dan Ayra tidak akan memaksakan hal itu. Dari ucapan Nay, Ayra merasa kalau Nay sudah memaafkannya, meski kekecewaanya belum sepenuhnya hilang dan itu cukup untuk Ayra.

“Lo mau nginep di sini?” tanya Nay lagi.

“Nggak. Gue pulang naik taksi.” jawab Ayra. Ia menarik hoodienya yang agak turun.

Nay menyipitkan mata saat memandang Ayra, lalu berdecak. “Lo mau naik taksi dengan baju itu?” Gadis itu mengedikkan kepalanya ke arah Ayra.

“Eh? Apa?”

donasi koe

Nay berdiri dari duduknya. Ia berjalan ke ruangan yang Ayra tidak tahu tempat apa itu, lalu Nay melemparkan sebuah atasan model turtle neck kepadanya. “Pake itu aja.”

Ayra tersenyum. “Makasih, ya.”

Nay tidak menjawab ia kembali duduk di sofa sambil mengutak-atik remote tv kembali. Sampai ketika Ayra ingin pergi dari sana, Nay kembali berbicara. “Biar gue yang ngurusin Bang Rafka.”

Ayra mengiyakan lalu berpamitan untuk pulang.

====

Nay memutuskan kembali ke Jakarta lebih awal setelah meihat berita di media sosial. Dinda ditangkap karena melukai salah satu anggota polisi. Pikiran Nay jelas mengarah pada Rafka. Dan tebakannya sepertinya benar, meskipun sepertinya luka itu tidak begitu serius. Nay tahu, Rafka tidak mungkin mudah untuk dilukai, itu pasti bagian dari rencananya. Nay tidak terlalu terkejut kalau Rafka berambisi menjembloskan Dinda ke penjara menyusul ayah dan pamannya, mengingat seberapa menyebalkannya perempuan itu. Nay mengenal karekater Rafka, ia akan menghancurkan orang yang berani mengganggu miliknya, hingga benar-benar lebur ke dasar jurang.

donasi koe

Hal yang lebih membuat Nay lebih shock adalah kehadiran Ayra semalam. Meski usia Nay belum genap dua puluh dua tahun, bukan berarti ia tidak tahu apa yang ada di leher Ayra semalam. Jujur Nay tidak ingin tahu sejauh apa hubungan kakaknya dan Ayra, ia tidak ingin ikut campur. Mereka sudah dewasa. Tetapi, Nay tidak akan membiarkan hal itu terjadi di rumah ini. Nay mengenal Ayra sama seperti dia mengenal Rafka. Setahunya, Ayra bukan perempuan yang liar. Tetapi, mungkin gairah mereka memang sedang menggebu.

Nay juga tidak akan mengadukan hal ini kepada orangtuanya. Toh, kakaknya bukan lagi bocah ingusan. Rafka sudah tiga puluh tahun, tentu cukup sulit mengendalikan diri selama ini. Tapi dengan tangan yang cidera? Nay menggeleng-gelengkan kepalanya, masih tak habis pikir.

Setelah mandi pagi, ia keluar dari kamar dan langsung mengetuk kamar Rafka. Abangnya itu sedang berbaring dengan satu tangan yang memegang ponsel. “Ayra udah dateng?” tanya Rafka.

Nay mengerutkan kening. “Ngapain dia ke sini pagi-pagi?”

“Ngurusin Abang lah,” jawab Rafka.

Nay memutar bola mata. “Kan ada aku. Ayo mandi!” kata Nay. Ia masuk ke dalam kamar mandi, menyalakan shower, lalu menunggu

donasi kopi

hingga suhu airnya pas. Nay juga menaruh kursi untuk Rafka duduk.

Rafka masuk ke kamar mandi dengan malas. “Nanti sore aja deh, mandinya.”

Nay mendengus. “Kalau yang bantu mandiin Abang itu Kak Ayra, pasti udah loncat dari ranjang untuk masuk ke sini. Udah sana duduk!” sindir Nay tajam.

Ia membantu Rafka menyiram air agar tidak terkena perbannya, sementara Rafka menyabuni tubuhnya sendiri. Setelah selesai, Nay membantu mengeringkan rambut Rafka dengan handuk. Gerakan tangannya kasar, seperti sengaja melampiaskan emosi.

“Dek! Nggak usah sekuat tenaga juga!”

Nay mengeram. “Abisnya kesel!”

“Apa lagi sih, Dek yang bikin kesel?”

Nay keluar dari kamar mandi lalu menyiapkan pakaian untuk Rafka.

“Abis pake baju, sarapan di bawah!” ucapnya.

Nay sudah menunggu Rafka di meja makan. Tidak lama kemudian Rafka bergabung bersamanya. Rafka meraih mangkuk berisi bubur dan mengambil sendok. Lalu perlahan ia mulai menyuap bubur itu

donasi koe

ke mulutnya. Melihat itu membuat Nay menaikkan sebelah alisnya. “Bisa tuh makan sendiri.”

“Iya, pagi ini lukanya udah mendingan.”

Nay mendengus. Ia tidak menyangka kalau kakaknya pun menggunakan modus-modus seperti ini di depan perempuan yang dicintainya. Sepertinya Nay harus mencatatnya agar di masa depan ia tidak tertipu modus yang sama.

“Bang, luka ini ada hubungannya sama Dinda?” tanya Nay. Ia hanya ingin mengkonfirmasi kalau tebakannya memang benar.

Rafka mengangguk.

Nay duduk bersandar sambil menyilangkan tangan di depan dada dan tidak bertanya lagi, hingga Rafka selesai makan. Rafka mendorong mangkuk kosong itu lalu menghabiskan air di dalam gelas. Setelah itu ia kembali bicara.

“Kamu minjemin baju untuk Ayra semalam?” tanya Rafka, karena saat mengantar Ayra untuk naik taksi semalam ia melihat Ayra tidak lagi mengenakan hoodie miliknya.

Nay mengangguk.

Rafka tersenyum. “Apa itu artinya kamu udah maafin dia?”

donasi koe

Nay tertawa sinis lalu menatapnya tajam. Gadis itu berdiri sambil membawa mangkuk di depan Rafka. “Bisa nggak sih kalau mau mesum itu nggak usah ninggalin bekas? Bikin yang lihat malu tahu nggak!” geram Nay lalu ia buru-buru berjalan menuju sink.

Rafka yang mendengar itu malah tetawa terbahak-bahak.

====

Sudah empat hari ini Ayra tidak bertemu dengan Rafka. Itu karena dirinya sibuk di ITA dan di galeri. Tetapi mereka tetap selalu berkomunikasi lewat panggilan video. Kemarin, Rafka ke rumah sakit, untuk membuka perbannya. Karena Ayra sedang sibuk, akhirnya Nay yang menemani Rafka. Luka Rafka sudah jauh lebih baik. Ia sudah mulai bisa melakukan aktivitas sendiri, bahkan besok dia sudah bisa mulai bekerja lagi.

Sore ini sebelum memutuskan untuk ke galerinya. Ayra menyempatkan diri untuk menghubungi Rafka. Laki-laki itu terlihat segar, sepertinya habis mandi karena rambutnya masih terlihat basah. “Kamu mau ke galeri lagi?” tanya Rafka.

“Iya, galeri lagi rame,” jawabnya. Ayra senang karena pelanggannya di galeri sekarang menjadi lebih banyak. Meskipun

donasi kopi

hal itu membuatnya menjadi lebih sibuk, tetapi Ayra merasa bahagia karena kerja kerasnya selama ini terbayarkan.

“Ya udah hati-hati. Aku kan udah nyuruh kamu pake mobilku, kenapa sih nggak mau.” Rafka kekeuh meminta Ayra untuk membawa mobilnya saja daripada harus naik ojek atau taksi. Lebih menghemat waktu.

“Mobil kamu tuh gede. Aku nggak terlalu nyaman bawanya. Takut nyenggol,” jawab Ayra jujur. Sejak dulu, ia memang lebih nyaman membawa mobil-mobil mungil. Lebih sat-set di jalanan.

“Kamu mau mobil apa? Nanti kita beli aja,” tawar Rafka.

Ayra menggeleng kuat. Ia tahu Rafka punya penghasilan lain dari bisnis keluarganya, tetapi bukan berarti ia akan memanfaatkan Rafka untuk membelikannya barang-barang mahal. Lagipula Ayra hanya perlu menunggu sedikit lagi agar tabungannya cukup untuk membeli mobil.

“Oh ya, aku udah masukin berkas untuk sidang kantor.”

“Maksudnya?”

“Kalau mau menikah sama abdi negara itu ada sidang di kantor. Sebelum itu juga nanti ada psikotes sama tes kesehatannya. Aku kayaknya udah pernah cerita.”

donasi koe

Ayra ingat, Rafka memang pernah membahasnya. Tapi saat itu pikirannya sedang tidak fokus. “Ehm... jadi kapan?”

“Mungkin sidangnya satu bulan lagi. Tapi untuk tesnya bisa jadi dalam dua minggu ini.”

“Oke. Aku harus kosongin jadwal kalau gitu.”

Rafka mengangguk. “Dan jangan lupa atur waktu untuk ketemu ibu kamu.”

Ayra menghela napas. Tetapi akhirnya mengiyakan. “Ya udah aku tutup dulu ya, aku udah harus jalan ke galeri.”

“Oke. Hati-hati, Sayang.”

Ayra mengangguk sambil menyunggingkan senyumnya, lalu mengakhiri panggilan tersebut. Setelah itu, ia membereskan semua barang-barangnya. Setelah yakin semuanya sudah beres, Ayra berjalan ke arah lift. Ia masuk ke sana dan menekan tombol ‘G’. Saat pintu lift terbuka, Ayra arah lobi dan menunggu taksinya datang. Ayra sedang mengecek ponselnya ketika sebuah mobil membunyikan klakson di dekatnya. Ayra mengangkat pandangannya dari ponsel karena mengira itu adalah taksi yang ia pesan. Kaca mobil itu perlahan terbuka, dan menampakkan seorang laki-laki paruh baya bertubuh tambun dan orang itu tersenyum pada Ayra.

donasi koe

Jantung Ayra mencelos, tubuhnya kaku, jantungnya berdebar kencang. Ayra mengeratkan pegangannya pada ponsel.

Laki-laki itu memandangi Ayra, lalu ke gedung di belakangnya. “Jadi kamu kerja di sini ya.”

Sekuat tenaga Ayra berusaha menggerakkan kakinya yang seolah mati rasa. Ia melihat taksi biru yang dipesannya berada di belakang mobil tersebut. Dengan cepat Ayra masuk ke taksi itu. “Cepet jalan, Pak,” pinta Ayra pada Pak sopir. Tangannya gemetar, dadanya masih berdebar kencang.

Kenapa? Kenapa orang itu bisa ada di sini?

====

Bab 28

Ayra masih merasakan tangannya gemetar dengan jantung yang berdegub kencang. Meskipun saat ini ia telah berada di dalam taksi. Mata Ayra tidak berhenti menoleh ke belakang, takut kalau laki-laki gila itu membuntuti taksinya. Ayra tidak menyangka kalau ia akan bertemu dengan Bambang, adik dari ayahnya yang dulu pernah melecehkannya. Sebenarnya, bukan hanya sekali laki-laki itu mencoba untuk melecehkan Ayra.

donasi koe

Sejak ia masih kecil, Bambang memang sering mencuri kesempatan untuk menyentuhnya. Tetapi, Ayra menghindar. Memang sejak dulu Ayra tidak pernah menyukai pamannya itu bahkan cenderung takut. Karena tampangnya sendiri memang terlihat cabul. Dan peristiwa saat ia menginap di rumah ayahnya dulu adalah bukti kalau firasatnya tentang Bambang memang benar.

Setahu Ayra, Bambang tidak tinggal di Jakarta. Dulu, pekerjaan Bambang tidak begitu jelas, seingat Ayra, Bambang ikut membantu ayahnya di tempat usaha. Bambang suka minum dan berjudi, dan saat Ayra kecil Bambang sudah menikah sebanyak dua kali. Terakhir kali bertemu dengan Bambang adalah saat laki-laki itu diminta oleh ayahnya mengirimkan uang ke rumah kontrakan mereka. Saat itu, Ayra tidak mau keluar dari kamar, tetapi ibunya yang tidak tahu apa yang telah dilakukan Bambang padanya, memaksa Ayra untuk keluar.

Sore ini, rumah kontrakan Yuli yang kecil kedatangan tamu. Yuli baru pulang dari pasar. Ia kaget melihat mantan adik iparnya datang. “Ada apa kamu ke sini?” tanya Yuli pada Bambang. Tidak ada yang bisa ia sajikan kecuali segelas air putih.

“Yudi nitip uang,” kata Bambang sambil mengeluarkan amplop berwarna putih.

donasi koe

Yuli mengerutkan kening. “Buat apa?”

“Buat sekolah Ayra.”

Yuli langsung mengambil uang itu. “Makasih,” ucapnya.

Mata Bambang memperhatikan sekitar. “Mana Ayra?” tanyanya.

“Di kamar, lagi belajar.”

“Aku mau ketemu dia.”

Yuli menghela napas. Kemudian ia berdiri untuk menemui Ayra yang sedang berada di kamar. “Ra, Om kamu mau ketemu.”

Ayra langsung menggeleng kuat. “Aku nggak mau, Bu.”

“Udah temuin sana, dia nganterin duit dari Bapak. Bilang makasih sana.”

Ayra memandang ibunya. Ayra ingin bercerita tentang apa yang telah dilakukan Bambang padanya, tetapi ia takut malah nanti dirinya yang disalahkan. “Ibu aja yang bilang makasih. Aku nggak mau ketemu dia.”

Yuli berdecak. “Temuin aja. Kamu kenapa sih?”

Ayra memandang ibunya, bibirnya bergetar menahan tangis. Ia sudah akan mengucapkan apa yang sudah ada di ujung lidahnya,

donasi koe

tetapi ibunya menarik tangannya dan memaksa Ayra untuk keluar dari kamar. “Udah temuin aja sebentar.”

Ayra berjalan dengan langkah diseret karena tangannya ditarik paksa oleh Yuli. “Tuh, bilang makasih sama Om Bambang.”

Ayra tidak berani menatap laki-laki mesum itu, ia benci sekali laki-laki ini. Bambang berdiri kemudian mendekati Ayra, satu tangan Bambang terulur untuk menyentuh pipi Ayra. Ayra langsung waspada dan menarik wajahnya. Bambang menyeringai. “Om pulang dulu. Kapan-kapan, Om main ke sini.”

Mendengar ucapan itu membuat Ayra merasa jantungnya berdebar kencang. Ia tidak mau bertemu lagi dengan laki-laki ini. Dia benci sekali. Ia takut Bambang akan melakukan rencana jahatnya lagi. Maka, setelah Bambang pulang dari rumah kontrakan mereka. Ayra segera meminta ibunya untuk pindah dari kontrakan ini. Ibunya memang berencana untuk pindah karena jarak dari pasar ke rumah cukup jauh. “Bu, kita pindah aja, Bu. Cari kontrakan yang dekat pasar,” pinta Ayra.

“Tapi uang Ibu belum cukup.”

“Ibu pakai uang yang dikasih Bapak aja.”

“Ini kan buat beli buku-buku sekolah kamu.”

donasi kos

“Buku sekolah bisa dicicil, Bu. Bayar aja untuk angsuran pertamanya.” Ayra merasa benar-benar tidak aman. Apalagi kalau ia pulang sekolah di siang hari, ibunya belum ada di rumah. Bagaimana kalau laki-laki mesum itu datang ke sini?

“Ya udah kalau gitu uang ini Ibu pakai dulu ya.”

Ayra mengangguk setuju. Ia masih bisa mencari jalan lain agar bisa membeli buku-buku sekolahnya. Hal yang lebih penting adalah meninggalkan tempat ini secepatnya.

====

Sejak saat itu Ayra tidak pernah lagi bertemu dengan keluarga ayahnya. Dan ia juga tidak ingin bertemu mereka. Banyak kenangan pahit yang ditorehkan oleh keluarga itu pada Ayra.

“Neng, udah sampe.”

Ayra terbangun dari lamunannya saat sopir taksi menegurnya. “Oh iya, Pak. Makasih ya, Pak.” Ayra segera turun dari taksi. Matanya masih mengawasi ke sekitar, takut kalau Bambang lagi-lagi membuntutinya. Ayra mempercepat langkahnya memasuki gedung apartemen. Pikirannya tidak tenang, karena Bambang sudah tahu di mana letak kantornya. Bagaimana kalau besok laki-laki mesum itu kembali mencarinya?

donasi koe

Tapi lo bukan lagi anak kecil yang nggak bisa apa-apa, Ra. Lo bisa laporin dia ke polisi, bahkan calon suami lo polisi.

Kali ini otak dan hati Ayra saling mendukung. Memang benar, ia bukan lagi gadis kecil yang tidak bisa melakukan apa-apa. Saat ini ia perempuan dewasa. Ayra sampai di depan kamarnya, ia mengeluarkan kunci kamar dari dalam tas, tetapi saat akan memasukkannya ke lubangnya. Kunci itu jatuh ke lantai. Tangan Ayra masih gemetar. Ia menghela napas lalu memungut kunci itu dan kali ini berhasil memasukkannya ke lubang kunci. Bahkan ketika ia sudah menjadi perempuan dewasa, rasa takut itu masih terjebak di sana.

Ayra masuk ke kamar dan membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Ia memijat kening karena tiba-tiba kepalanya terasa berat sekali. Ayra sedang menimbang-nimbang untuk menceritakan hal ini pada Rafka. Bagaimanapun, ia dan Rafka sudah berjanji untuk saling terbuka. Tetapi, Ayra bingung bagaimana harus memulainya.

====

Siang ini, Ayra dan Rafka dalam perjalanan menuju rumah ibu Ayra. Tadinya, Ayra menyarankan agar mereka bertemu di luar saja, karena Ayra malas kalau harus bertemu dengan Tristan.

donasi koe

Tetapi, kata ibunya Tristan sedang ada perjalanan dinas di luar kota. Lagipula Om Tio ingin bertemu juga dengan Rafka.

“Kenapa sih kamu diem aja? Gugup?” tanya Rafka. Tangan Rafka sudah sembuh, menyisakan bekas luka di telapak tangannya. Tadinya Ayra menyarankan agar dia saja yang menyetir, tetapi Rafka menolak.

Ayra tersenyum tipis. “Iya gugup.” Ayra berbohong untuk masalah ini, karena sebenarnya ia diam karena memikirkan hal lain. Ayra masih memikirkan bagaimana menceritakan masalah Bambang pada Rafka.

Rafka tertawa mendengar jawaban Ayra. “Kok kamu yang gugup sih, kan harusnya aku?”

Ayra hanya tersenyum menanggapinya. Tidak lama kemudian mereka sampai di rumah Om Tio. Keduanya turun dari mobil lalu masuk ke rumah. Om Tio dan ibu Ayra telah menunggu dan menyambut mereka. Ayra tersenyum lega saat ibunya menyambut Rafka dengan baik. “Masuk-masuk, yuk,” ajak ibu Ayra.

Rafka memperkenalkan dirinya pada Om Tio, kemudian mereka mulai mengobrol. Sebagai ayah tiri, Om Tio adalah laki-laki yang baik dan sopan. Ayra melihat Rafka juga nyaman berbicara dengan ayah sambungnya itu.

donasi koe

“Ra, bantuin Ibu di dapur yuk,” pinta ibunya.

Ayra mengangguk lalu mengikuti ibunya yang berjalan ke dapur. “Ibu masak tekwan, resepnya dikirimin sama temen Ibu yang asli Palembang, semoga Rafka suka,” kata ibunya.

Ayra melihat di dalam panci itu memang berisi tekwan, harum kaldu udangnya bisa tercium oleh Ayra. “Makasih, Bu. Udah nyiapin makanan ini,” ucap Ayra tulus.

Ibunya mengangguk. “Kamu udah bilang kan sama Rafka untuk nggak bahas masalah Dito ke Om Tio?”

Semalam, ibunya sudah mengingatkan Ayra untuk tidak membahas Dito kepada Om Tio dan ibunya meminta Ayra juga mengatakan itu pada Rafka. Tanpa dikatakan pun sebenarnya ia juga tidak berminat untuk membahas tentang kakaknya yang saat ini sedang di penjara itu. Apalagi Rafka, untuk apa membahas Dito di depan Om Tio? “Udah, Bu, tenang aja,” jawab Ayra. Ia mengambil pisau dan juga mentimun, lalu mengirisnya menjadi potongan kecil.

Setelah makanan siap, ibu Ayra memanggil Om Tio dan juga Rafka untuk makan bersama. Karena mereka datang di sore hari, ibu Ayra memang tidak menyiapkan hidangan yang berat.

donasi koe

“Ini Rafka, Ibu coba bikin tekwan, tapi nggak tahu seenak yang di Palembang, nggak.”

Rafka tersenyum. “Dari baunya enak ini, Bu,” puji Rafka.

Mereka mulai makan, dan ternyata tekwan buatan ibu Ayra memang enak. Mungkin karena resepnya dikirim oleh orang asli Palembang yang terbiasa membuat menu ini. Setelah makan, mereka lanjut minum teh bersama dan saat inilah, Rafka menyampaikan maksudnya pada Om Tio dan juga ibu Ayra.

“Saya ke sini, selain mau bersilaturahmi, juga mau bilang kalau saya mau menikahi Ayra, Bu, Om,” ucap Rafka.

“Udah lama kenal sama Ayra?” tanya Om Tio.

Rafka mengangguk. “Udah tiga tahunan ini, Om.”

“Oh, soalnya Ayra kalau ke sini sendirian. Nggak nyangka datang langsung bawa calon suami.”

Baik Rafka maupun Ayra tersenyum. Dan kini giliran ibu Ayra yang angkat bicara. “Kalau Ibu sih, terserah kalian ya. Kami paling mendoakan yang terbaik.”

Ayra agak lega karena ibunya melunak. Tidak seperti dulu yang menentang hubungan mereka. Mungkin karena ancaman Ayra juga tentang masalah Dito. Bagaimanapun, ibunya sangat takut kalau

donasi ikoe

sampai Om Tio tahu yang sesungguhnya. Sungguh Ayra tidak ingin hidup seperti ibunya ini, harus terus hidup dalam kebohongan, tidak hanya itu, ibunya juga membuat kebohongan lain untuk menutupi kebohongan besarnya.

“Saya tinggal sebentar ya, ini ada telepon dari kantor,” kata Om Tio. Sepertinya telepon itu penting, jadi beliau langsung masuk ke kamarnya, meninggalkan ketiganya yang masih duduk di ruang makan.

“Om Tio izin hari ini, karena Ibu bilang kamu mau dateng bawa calon suami,” jelas ibu Ayra.

“Oh, iya, Bu.”

“Oh iya. Rafka udah tahu kalau Om Tio itu bukan ayah kandung Ayra?” tanya ibu Ayra.

Rafka mengangguk.

Ibu Ayra menghela napas. “Karena kalian mau menikah, dan Ayra perlu wali nikah, ibu mau ngomong ini sama kalian. Beberapa hari lalu, Ibu baru tahu kalau Bapak udah meninggal, Ra,” kata ibunya.

Ayra yang mendengar itu hanya bisa terdiam dan mematung. Ia tidak menyangka akan mendengar kabar ini. Bertahun-tahun mereka tidak pernah lagi mendengar kabar dari ayahnya, dan

donasi koe

hari ini ia mendapat kabar kalau ayahnya telah meninggal.

“Kapan, Bu?”

“Katanya setahun yang lalu.”

“Ibu tahu dari siapa?” tanya Ayra.

“Seminggu lalu, waktu kamu bilang mau menikah sama Rafka. Ibu coba cari tahu soal bapakmu. Gimanapun kalau nikah kan harus ada walinya. Dan Ibu dapat nomor Om Bambang.”

Mendengar nama itu, otomatis membuat tubuh Ayra membeku. Mulutnya kelu.

“Ibu nanya ke dia, katanya bapakmu meninggal mendadak, sakit jantung. Terus Ibu bilang kalau kamu mau menikah, jadi butuh wali. Dan Om Bambang menawarkan diri. Dengan keadaan Dit…”

“Nggak! Aku nggak mau dia jadi wali nikahku!” tegas Ayra. Ucapannya membuat ibunya dan juga Rafka langsung melihat ke arah Ayra.

“Tapi...”

“Nggak, Bu. Aku masih bisa menikah dengan wali hakim. Dia nggak pantes jadi wali nikahku.”

donasi koe

“Ayra, nikah itu bukan main-main. Keluarga ayah kamu masih ada, dan saat ini Om kamu memang yang berhak untuk jadi wali nikah kamu.”

“Dia nggak berhak, Bu!” Ayra merasakan bibirnya bergetar, matanya terasa panas, dan dadanya sesak.

Menyadari emosi yang bergejolak dalam diri Ayra membuat Rafka menenangkannya. “Udah, Ay. Nanti kita bahas lagi masalah ini.”

Ibunya bingung melihat respons Ayra, padahal ia merasa apa yang dikatakannya benar, dan tindakannya yang berinisiatif untuk menghubungi keluarga ayahnya juga benar. Tetapi kenapa Ayra bersikap seperti ini?

Melihat kondisi Ayra yang siap meledak, membuat Rafka memustukan untuk segera pamit dari tempat ini. Saat Om Tio keluar dari kamar, Ayra berusaha untuk menenangkan dirinya.
“Kami mau pamit pulang dulu, Om,” ucap Rafka.

“Eh, kok cepet banget.”

“Ada panggilan mendadak,” jawab Rafka.

Setelah berpamitan keduanya langsung masuk ke mobil. Di dalam mobil Rafka ingin bertanya pada Ayra, tetapi perempuan itu memilih untuk menatap ke samping jendela.

donasi koe

Sepertinya perempuan itu masih menata emosinya, dan Rafka membiarkan Ayra untuk menenangkan diri.

====

Mereka berdua sampai di apartemen Ayra. Sepanjang perjalanan pulang hingga sampai di tempat ini, Ayra masih memilih diam. Rafka membawa dua gelas berisi air mineral, lalu ikut bergabung dengan Ayra yang sedang duduk di sofa sambil memeluk kedua lututnya. "Minum, dulu," kata Rafka.

Ayra mengambil gelas itu, lalu meneguknya. Setelah itu, Ayra menaruh gelas itu ke atas meja.

"Ada yang mau kamu ceritain ke aku?" tanya Rafka.

Ayra mengembuskan napas. Ia menurunkan kakinya lalu memutar tubuhnya ke arah Rafka. "Ada," jawab Ayra.

"Oke, aku siap dengerin semuanya."

Lagi-lagi Ayra menghela napas. "Aku bingung mau mulai dari mana. Lebih bingung lagi karena kayaknya cerita tentang keluargaku nggak ada yang bener."

Rafka menggenggam kedua tangan Ayra. "Itu mereka, bukan kamu."

donasi koe

Ayra memandang Rafka dengan mata yang berkaca-kaca. “Orang yang tadi dibahas ibuku... yang katanya Omku dan berhak menjadi wali nikahku itu, dia bajingan!” geram Ayra.

Rafka mengerutkan kening. Baru kali ini Rafka melihat kilat kebencian di mata Ayra. “Dia kenapa?”

Air mata Ayra menetes, ia langsung mengusapnya dengan telapak tangan. Perlahan ia mencoba untuk menjelaskan apa yang terjadi pada Rafka. Rahang Rafka mengetat kala Ayra menjelaskan bagaimana bejatnya laki-laki bernama Bambang itu. Sejak dulu, Rafka paling benci dengan orang-orang yang melakukan pelecahan, dan mendengar hal itu dialami oleh perempuan yang dicintainya membuat amarah Rafka langsung memuncak.

Ayra sendiri akhirnya memiliki keberanian untuk menceritakan apa yang terjadi padanya belasan tahun lalu. Dan baru kali ini ia bisa seterbuka ini dengan seseorang. “Mungkin penilaian kamu terhadap aku akan...” Ucapan Ayra terhenti karena sentilan Rafka di dahinya.

“Jangan bodoh. Penilaian aku ke kamu nggak akan berubah. Kamu nggak salah. Dia yang iblis,” geram Rafka.

Ayra terdiam, Rafka terlihat menyeramkan saat ini. “Siapa nama lengkapnya?”

donasi koe

Ayra menyebutkan nama lengkap Bambang.

“Kamu tahu dulu dia tinggal di mana?”

Ayra menyebutkan alamat rumah neneknya.

Rafka mencatat itu semua di dalam ponselnya, setelah selesai. Rafka menatap Ayra dan menarik perempuan itu ke dalam pelukannya. Rafka mengecup puncak kepala Ayra. “Kamu bener, dia nggak pantes jadi wali nikah. Aku janji dia akan membayar semuanya,” desis Rafka.

donasi koe

====

Rafka baru saja menyelesaikan apel pagi, ia duduk di kursi kerjanya. Membuka laptop lalu mengecek pesan masuk pada e-mailnya. Sudah beberapa hari ini Rafka mencari informasi tentang Bambang, adik dari ayah Ayra. Saat mendengarkan cerita Ayra malam itu, begitu pulang dari apartemen kekasihnya, Rafka langsung mencari info tentang laki-laki bejat itu. Dan akhirnya Rafka tahu kalau saat ini laki-laki itu berdomisili di Bandar Lampung. Ia bekerja di toko yang menjual baja ringan.

Rafka juga membaca catatan kepolisian dari laki-laki itu. Bambang bercerai dua kali. Ia pernah masuk penjara karena judi enam tahun yang lalu. Rafka membuka ponselnya, lalu mencoba

menghubungi Om Wira, rekan lama ayahnya yang saat ini menjabat sebagai KaPolsek di lingkungan tempat Bambang tinggal. Om Wira ini adalah anak buah ayah Rafka, saat ayah Rafka masih menjadi Kanit. Mereka sering bertemu dan masih berhubungan baik. Saat masih bersama ayahnya dulu, Om Wira masih bintara muda. Dan beberapa tahun ini telah diangkat menjadi perwira setelah lolos seleksi.

Kebetulan yang sangat tidak terduga saat Rafka sedang mencari-cari info tentang Bambang, ia mendapati kalau Om Wira bertugas di sana. Rafka merasa semesta memang sedang membantunya untuk memberikan pelajaran pada Bambang.

“Halo Om Wira, gimana Om, udah ada kabar terbaru?” tanyanya pada Wira.

“Baru aja Om mau nelepon kamu, Ka. Dua hari lalu ada ibu-ibu yang melaporkan kalau anaknya diperkosa sama orang yang kamu cari ini. Kami udah ke rumahnya, tapi orang itu nggak ada. Katanya lagi di Jakarta, ini kami mau jemput paksa. Ibu ini udah melakukan visum. Bukti-buktinya juga sudah kami amankan.”

“Tim dari sana udah jalan ke Jakarta?”

“Udah, Ka. Sekarang masih di kapal.”

“Kasih saya nomor mereka, Om. Nanti saya bantu back-up.”

donasi koe

“Oke, nanti Om kasih ke kamu.”

Setelah panggilan itu diakhiri, Rafka mengetatkan rahangnya. Ia harus menangkap bajingan itu, dan membuat bajingan itu merasakan apa yang dinamakan neraka.

====

Bambang mengetuk-ngetukkan jarinya pada stir mobil. Mobil ini sengaja ia sewa agar polisi tidak bisa melacaknya. Ia melarikan diri ke Jakarta, karena di kampungnya telah heboh dengan berita tentang dirinya yang memperkosa seorang perempuan. Perempuan itu adalah anak tetangganya. Ia sengaja mengicar anak itu karena perempuan itu tidak bisa bicara. Dengan begitu, perbuatan bejatnya tidak akan ketahuan. Tetapi, setelah beberapa kali melakukan aksi bejatnya, anak itu hamil. Padahal Bambang sudah mencekokinya dengan pil KB. Gawatnya lagi, aksinya saat sedang menyeret anak perempuan itu terekam kamera CCTV yang ada di toko tempatnya bekerja. Bambang lupa kalau istri bosnya baru memasang CCTV di bagian belakang toko.

Makanya saat ini, ia memutuskan untuk kabur saja. Ia merutuki dirinya sendiri, karena begitu bodoh tidak menyadari CCTV di sana. Bambang berencana untuk meminta sejumlah uang dari keponakannya, Ayra. Agar ia bisa melarikan diri ke kota lain. Sayangnya, sudah beberapa hari Bambang menunggu di dekat

donasi kok

gedung tempat Ayra bekerja, anak itu tidak pernah terlihat lagi.

Bambang dihubungi oleh mantan kakak iparnya beberapa hari lalu. Dan dari Yuli, ia tahu kalau keponakannya itu akan menikah. Yuli meminta untuk menjadi wali nikah, karena kakaknya—Yudi—telah meninggal setahun lalu. Bambang tentu akan memanfaatkan ini, ia tidak akan menjadi wali nikah Ayra dengan cuma-cuma. Itu kenapa, begitu kejahatannya mulai tercium, Bambang memutuskan untuk pergi ke Jakarta.

Bambang menurunkan kaca jendela mobilnya sedikit, mulutnya asam karena belum merokok. Ia menyalakan rokok lalu menyesapnya. Saat hisapan ketiga, ia merasakan ada yang mendekati mobilnya, dengan cepat Bambang mencoba untuk menaikkan kaca mobil dan menyalakan mesinnya. Sayangnya moncong pistol itu telah mengarah padanya lewat lubang jendela yang tadi ia buka.

“Jangan bergerak!” kata polisi tersebut.

“Ampun, Pak. Ampun.” Bambang menutupi kepalanya dengan tangan. Polisi membuka paksa mobilnya lalu menarik Bambang keluar dari sana. Laki-laki bertubuh tambun itu tidak berhenti memohon ampun pada petugas.

donasi koe

Di mobil lain, Rafka memperhatikan laki-laki yang sedang digiring polisi untuk masuk ke mobil mereka. Tangannya telah terborgol. Rafka mengalihkan pandangannya ke gedung ITA. Rahanganya mengetat, tatapannya berkilat marah. Rafka tidak sabar untuk memberi pelajaran kepada laki-laki bejat itu.

====

Bambang dimasukkan ke sel sempit yang ada di tempat ini, ia sengaja ditaruh seorang diri di sana. Ia memohon-mohon agar polisi memberinya ampun. "Ampun, Pak. Kenapa saya ditangkap, Pak. Ampun, Pak."

Saat ia sedang memohon belas kasih dari para polisi itu. Seorang laki-laki mengenakan jaket dan topi hitam mendekatinya. Laki-laki itu terlihat muda, ia membawa kunci sel lalu membuka pintu ruang tahanan itu dan menutupnya kembali.

"Pak, saya nggak bersalah, Pak. Kenapa kalian menangkap saya?" tanya Bambang.

Rafka tersenyum bengis lalu mulai memberi laki-laki itu pelajaran. Ia menarik sabuk di pinggangnya lalu melilitkannya ke tangan. Rafka menendang Bambang hingga tubuh tambunnya itu ambruk. Rafka mencambuk Bambang dengan ujung sabuknya. Setelah

donasi koe

Bambang babak belur. Ia keluar dari sel, lalu berkata pada salah satu anggota polisi. “Beri dia makan dan minum, dia nggak boleh mati dengan cepat.”

“Siap, Ndan.”

Rafka teringat sesuatu dan berkata lagi, “Gabungkan dia dengan yang lain. Dan jangan lupa, balsemnya.” perintah Rafka lalu pergi dari tempat itu. Rafka akan memastikan Bambang mendapatkan balasannya juga ketika ia sudah sampai di kota tempat tinggalnya. Sebagai polisi, mereka memang dilarang untuk memukul dan menyiksa tahanan, tetapi di mata Rafka. Bambang bukanlah seorang manusia.

donasi koe

====

Bab 29

Pagi ini, Ayra duduk di kursi makan, sambil menikmati sepotong roti dan juga telur orak-arik. Selagi menyantap makanan itu, ia membuka ponsel untuk mengecek sosial medianya. Ayra mengerutkan kening, ketika di berandanya muncul sebuah video dari salah satu portal berita. Matanya mengamati laki-laki yang ada di video tersebut, kemudian ia langsung menutup mulut saking kagetnya. Itu adalah Bambang yang sedang ditangkap polisi. Lokasi penangkapannya persis di depan ITA. Berarti

selama beberapa hari ini, Bambang memang menunggunya di sana. Ayra memang sudah beberapa hari ini tidak pergi ke ITA, ia memilih untuk langsung menemui Freya ataupun talent Ivan yang lain di lokasi tempat mereka melakukan pemotretan. Ayra masih takut kalau Bambang membuntutinya, dan ternyata setelah melihat video ini, memang benar Bambang menguntitnya.

Ayra membaca kronologis penangkapan Bambang, ternyata dia kabur setelah ketahuan memperkosa anak tetangganya. Polisi mencari Bambang yang buron, dan berhasil menemukan laki-laki itu kemarin.

"Dasar bajingan!" geram Ayra ketika membaca kalau korbannya adalah seorang perempuan berkebutuhan khusus. Menurut Ayra, lebih baik orang seperti Bambang membusuk di penjara. Ia segera menutup sosial medianya. Meski Bambang telah tertangkap, melihat wajah laki-laki itu tetap membuat dada Ayra terasa panas dan sesak.

Ayra mengambil ponselnya lagi, kemudian mencoba menghubungi Rafka. Setelah mendengarkan nada tunggu beberapa kali, akhirnya panggilan itu diangkat oleh kekasihnya. "Halo, Sayang?"

Ayra selalu merasakan dadanya membuncah bahagia, setiap Rafka memanggilnya dengan panggilan itu. "Abang di kantor?"

donasi koe

“Iya, baru selesai apel. Kamu di mana? Udah berangkat kerja?”

“Belum. Masih sarapan. Ehm... aku lihat berita pagi ini. Abang tahu apa? Bambang ditangkap, ternyata dia kabur setelah ketahuan memperkosa orang.” Ayra menghela napasnya. “Semoga dia mendapat balasannya di penjara sana.”

“Oh, pastilah dia dapat balasannya,” jawab Rafka enteng.

Ayra terdiam sejenak, otaknya berpikir lalu berkata. “Jangan-jangan Abang udah tahu hal ini? Atau Abang yang bantu nangkap dia?” tebak Ayra. Dari jawaban Rafka, entah kenapa Ayra mengira kalau ini ada campur tangan kekasihnya itu. Rasa-rasanya, dalam beberapa bulan ini, ia sering sekali mendengar berita penangkapan orang-orang yang dulu menyakitinya. Di mulai dari keluarga Dinda, sampai dengan Bambang.

“Bantu back up, aja,” jawab Rafka. Seketika Ayra merinding. Rafka benar-benar menepati janjinya. Ucapan yang waktu itu dideklarasikan Rafka di depannya, tidak hanya isapan jempol belaka.

“Ay, aku harus ke Mabes, karena ada yang mau diurus. Nanti aku telepon lagi ya.”

Ayra mengiyakan, kemudian setelah panggilan itu diakhiri. Ayra tertegun di kursinya. Pikirannya kembali ke masa lalu, di mana

donasi kok

saat pertama kali ia bertemu dengan Rafka. Saat itu, ia mengira kalau Rafka adalah salah satu ajudan ayahnya. Jujur saja, aura menyeramkan Rafka sudah terasa sejak pertama kali mereka bertemu. Lalu, kepalanya memutar pertemuan mereka di kampung narkoba. Tidak perlu Ayra jelaskan lagi bagaimana mengerikannya laki-laki itu. Aura kejam dan dinginnya bagaikan malaikat pencabut nyawa. Lalu, seiring berjalannya waktu, mereka dekat dan Ayra tahu dibalik kekejaman, sifat dingin dan tegasnya itu. Rafka adalah laki-laki penyayang. Terkadang Ayra lupa, kalau Rafka masih memiliki sifat-sifat itu, hanya tidak ditampakkan saja di depan Ayra.

Dan melihat berita akhir-akhir ini, Ayra sadar kalau calon suaminya memang orang yang semengerikan itu. Bukan dalam artian buruk memang. Rafka melakukan itu semua karena mereka memang pantas mendapatkannya. Kalau saja hubungannya dengan Nay masih seperti dulu, mungkin Ayra bisa bercerita pada sahabatnya itu. Mungkin bertanya, dari mana sifat itu berasal? Meskipun tanpa bertanya pun, Ayra bisa menebak kalau sifat itu diturunkan oleh calon ayah mertuanya.

Memikirkan Nay, membuatnya jadi ingat kalau baju yang dipinjamkan perempuan itu padanya, masih tersimpan di lemari pakaian. Ayra melihat jadwalnya hari ini. kesibukannya baru di mulai setelah jam makan siang. Artinya pagi ini, jadwal Ayra

donasi koe

kosong. Mungkin, ia bisa mampir ke rumah Rafka untuk mengembalikan pakaian milik Nay. Bagaimanapun, di sini ia yang harus berusaha mendekatkan diri lagi pada Nay, kan?

====

Ayra turun dari taksi, ia melihat mobil Nay dan mobil Rafka terparkir di carport. Rafka pasti menggunakan motor untuk pergi ke kantornya. Sementara Nay, seingatnya Rafka mengatakan kalau Nay masih libur kuliah. Ayra menekan bel, tidak lama kemudian, Bi Ijah membukakan pintu untuknya. "Eh, Mbak Ayra. Masuk Mbak," ajak Bi Ijah.

Ayra menyunggingkan senyum. "Makasih, Bi."

"Bang Rafkanya lagi kerja, Mbak."

"Ehm, saya mau ketemu Nay, Bi."

"Oh, kalau Adek Nay lagi di ruang gym. Olahraga."

"Oke, saya ke sana ya, Bi," kata Ayra. Lalu ia berjalan menuju ruang gym. Ayra membuka pintu kaca yang menghubungkan antara ruang keluarga dan ruang gym. Di sana, Nay terlihat sedang berlari di atas treadmill. Melihat kedatangan Ayra membuat Nay kaget. Ia menekan tombol pada treadmill, kemudian langkahnya menjadi lebih lambat, hingga akhirnya mesin itu berhenti sempurna.

donasi koe

“Ada apa?” tanya Nay. Ia meraih handuk yang ada di kursi, lalu menyeka keringat di wajah dan juga kedua lengannya.

Ayra menunjukkan paperbag yang dibawanya. “Mau balikin baju lo.”

Nay memandangnya sekilas. “Oh. Harusnya titip Bang Rafka aja.”

Ayra menarik napas. “Sekalian mau ngobrol sama lo,” ucapnya lagi.

Nay lagi-lagi meliriknya, tapi kali ini, ia tidak mengatakan apapun. Perempuan itu meraih botol minum dan menegak isinya. “Ngobrol?” ulang Nay.

Ayra mengangguk, perempuan itu duduk di kursi lain, dengan jarak yang cukup dekat dengan Nay. “Semenjak gue di KL, gue nggak pernah punya temen ngobrol yang asik kayak lo. Waktu balik ke sini, gue ketemu sama Freya, lo tahu dia kan?”

Nay tahu, tetapi ia tidak menanggapi ucapan Ayra itu.

“Dia tuh ngingetin gue sama lo. Orangnya asik, periang juga. Kalau lagi ngobrol sama dia, jadi inget sama lo,” ungkap Ayra. Ia menoleh ke arah Nay. “Kayaknya usia kalian juga nggak beda jauh.”

donasi koe

Nay masih tetap diam.

“Tapi gue sadar sih, ada hal-hal yang emang hanya bisa gue ceritain ke lo. Dan gue nyesel banget, baru sadar akan hal ini,” lanjut Ayra lagi. “Tadi pagi gue lihat berita, orang yang dulu ngelecehin gue akhirnya ditangkap polisi.”

Kali ini, Nay bereaksi, ia menoleh ke arah Ayra. “Orang yang apa?”

Ayra mengembuskan napas. “Lo inget nggak, dulu lo pernah nanya, kenapa gue nggak pernah berusaha nyari keluarga bokap gue yang lain, biar mereka yang kena kejar sama para penagih utang itu. Gue cuma kasih jawaban singkat aja ke lo, kan? Itu karena gue belum sanggup buat cerita. Tapi hari ini gue agak merasa lega, Abang lo bantuin gue buat nangkep orang itu?”

Nay bingung dengan ucapan Ayra ini. “Tunggu, maksudnya yang ngelecehin lo, salah satu dari keluarga bokap lo itu?”

Ayra mengangguk. “Adik bokap gue. Gue kaget waktu nyokap bilang kalau dia menghubungi keluarga bokap gue, biar gue bisa punya wali nikah. Dan kata nyokap, bokap gue udah meninggal setahun lalu. Terus, dia minta tolong sama adik bokap gue ini buat jadi wali nikah gue. Gue nggak terima, karena merasa dia nggak pantes. Dengan apa yang udah dia lakukan ke gue.” Ayra

donasi koe

mengusap air matanya yang jatuh ke pipi dengan punggung tangan. “Gue marah banget, dan saat itu ada Bang Rafka. Kami pulang, dan saat itu gue baru bisa jujur ke Bang Rafka. Gue merasa lega banget bisa ngeluarin beban yang selama ini gue pendam sendiri. Bahkan buat cerita ke nyokap pun gue nggak sanggup.” Ayra menghentikan ucapannya, karena terisak tangis. Setelah mengambil jeda, ia melanjutkan ucapannya kembali.

“Gue emang terbiasa memendam, Nay. Gue takut kalau cerita, gue malah yang disalahkan. Gue sibuk dengan pikiran gue sendiri. Itu yang gue sesali, seharusnya gue cerita aja semuanya ke kalian, tentang apa yang terjadi dulu. Gue punya lo sebagai sahabat, gue juga punya Bang Rafka. Kalian nggak akan menghakimi gue, tapi gue malah ragu. Gue bener-bener...”

Nay tidak menyangka kalau Ayra harus merasakan hal semengerikan ini di hidupnya, seolah penderitaannya selama ini belum cukup berat. Nay bisa mengerti kenapa Ayra tumbuh menjadi orang yang selalu memendam perasaannya, karena sejak dulu ia tidak pernah didengarkan. Ia selalu diminta untuk diam dan menerima semuanya. Tidak pernah bisa mengungkapkan pendapat di depan keluarga membuatnya menjadi pribadi yang tertutup dan tidak percaya diri. Belum lagi masalah pelecehan ini, sudah pasti rasa percaya dirinya semakin menurun.

donasikoe

“Sekali lagi gue minta maaf sama lo, Nay. Gue cerita ini bukan untuk menjual kesedihan, tapi gue mau mencoba untuk lebih terbuka kepada orang yang gue percaya...” lanjut Ayra lagi.

Nay menggeser kursinya mendekat pada Ayra. Matanya ikut berkaca-kaca. “Bego banget sih, lo, Kak! Kenapa lo baru nyadarnya sekarang!”

“Maafin gue...”

Nay membentangkan tangannya, lalu memeluk tubuh Ayra. Setelah itu mereka berdua menangis bersama. Pikiran Ayra kembali ke masa-masa dulu saat dirinya dan Nay masih begitu dekat. Mereka berdua menghabiskan banyak kegiatan bersama. Mulai dari menonton konser, lalu Ayra yang selalu siap untuk menjadi model Nay yang saat itu sedang belajar make up. Ayra juga membantu Nay untuk memadu-padankan pakaian-pakaiannya saat ia masih menjadi konten kreator. Banyak sekali kenangan bahagia yang mereka rajut bersama.

Setelah berpelukan cukup lama, keduanya melepaskan pelukan itu dan Nay mulai berbicara lagi. “Gue juga nggak punya temen buat cerita lagi setelah lo pergi gitu aja. Jujur gue jadi punya trust issue sama orang. Gue jadi males bikin konten. Terus lama kelamaan pengikut gue juga menurun. Gue mulai ditinggalkan.”

donasi kok

“Itu alasan lo nggak ngonten lagi?” tanya Ayra.

Nay mengangguk. “Salah satunya. Gue jadi tahu kalau mau bertahan di sini gue harus tetap produktif. Nggak peduli lo lagi sedih, di depan kamera lo tetap harus happy. Dan menurut gue itu fake banget nggak sih? Masa gue harus pake topeng terus? Kalau gue menghilang agak lama juga nggak bagus, karena lama-lama orang bakalan lupa. Jadi, gue pikir kalau hanya sekadar hobi sih kayaknya nggak masalah. Tapi, kalau gue menggantungkan nasib dan masa depan gue dengan kerjaan yang kayak gini, gue nggak bisa,” jelas Nay lagi.

Ayra paham dengan pemikiran Nay ini. Sejak dulu, Nay memang tipe orang yang berpikir dengan penuh strategi. “Terus, kenapa lo jadi banting setir ngambil hukum?”

Nay tertawa getir. “Gue inget omongan lo aja. Kata lo gue cocok jadi pengacara atau jaksa.”

Ayra tertawa. “Jadi ini karena lo dengerin omongan gue?”

“Ya... gue pikir nggak ada salahnya juga gue kuliah hukum. Meskipun nggak semudah itu ya mau jadi pengacara atau jaksa. Gue harus sekolah lagi untuk jadi pengacara, terus harus ikut test kalau mau jadi jaksa, belum lagi pelatihannya banyak.

donasi.koe

Bener-bener mulai dari nol. Tapi namanya berjuang kan emang harus dari nol."

"Lo nggak berniat untuk kerja di bagian legal aja gitu di perusahaan?" tanya.

"Jujur gue belum tahu. Gue tuh sebenernya iri sama Bang Rafka. Dari dia kecil, dia udah tahu mau jadi apa. Dia mau jadi kayak Ayah. Sedangkan gue? Gue nggak mau jadi kayak Ayah. Kerjanya nggak ada libur, harus siap kapapun dipanggil. Ketemu sama polisi-polisi lagi. Gue pernah bilang kan, kalau gue bosen banget ketemu polisi. Hampir setengah keluarga gue profesinya itu," jelas Nay.

Ayra ingat dulu Nay pernah mengatakan itu. Dan ia juga ingat sekali kalau Nay tidak tertarik untuk mencari pasangan yang berprofesi sebagai seorang polisi. "Dan lo masih nggak mau punya pacar polisi?"

"Ogah!" tolaknya. "Gue mau nyari pengusaha, anak teknik, atau gamers gitu. Kayaknya lebih seru deh."

"Terus? Udah dapet?"

Nay menggeleng. "Ayah bilang nggak boleh pacaran sebelum gue umur dua puluh lima tahun."

Ayra tahu seprotektif apa calon ayah mertuanya itu pada Nay.

donasi koe

“Oh ya, jadi adiknya bokap lo ini udah ditangkap?” tanya Nay lagi. Dia harus memastikan kalau preadator seperti itu benar-benar masuk penjara.

“Iya, udah ditangkap. Dan... Bang Rafka ikut nangkap dia,” ungkap Ayra.

Nay melebarkan matanya. “Kalau gitu, dia pasti udah nerima hukuman yang sepadan.”

“Maksudnya?”

“Lo kira Bang Rafka bakalan nangkap dia gitu aja tanpa ngasih beberapa pukulan dan tendangan gitu? Lo masa nggak tahu Bang Rafka sih, Ra?”

Membayangkannya lagi-lagi membuat Nay bergidik. “Kira-kira diapain ya dia?”

“Dibikin pepes kali,” jawab Nay asal.

“Mirip siapa sih Bang Rafka ini?” tanya Ayra lagi.

“Ayah lah, siapa lagi?” ujar Nay. Kemudian dia berpikir lagi. “Kata Bunda, Bang Rafka itu Ayah banget, tapi versi lebih manusiawinya.”

Ayra mengerutkan kening. “Kenapa gitu?” tanyanya.

donasi koe

“Soalnya kalau Ayah tuh beneran nggak ada romantis, atau manis-manisnya. Kayak ngomong sayang aja susah minta ampun, ngomong cinta apalagi. Dikasi kejutan ulang tahun ekspresinya datar aja. Tapi kalau ada yang berani macem-macem ke Bunda, udah deh abis itu orang.”

Kalau begitu Ayra benar-benar bersyukur mendapatkan seorang Rafka. “Tapi sama lo tuh manis banget sih gue lihat.”

“Ya makanya Bunda bersyukur banget gue lahir. Soalnya sisi ayah yang selama ini nggak pernah dilihat Bunda keluar. Menurut gue pengaruh didikan juga sih. Kayaknya kakek nenek gue dulu juga lumayan keras ke ayah. Nggak yang nunjukkin kasih sayang gitu lho, terus meninggalnya juga cepet. Jadi, Ayah tumbuhnya jadi orang yang susah juga untuk bilang sayang. Atau bersikap manis.”

Ayra menganggukkan kepalanya. Benar sih, apa yang dikatakan Nay. Rafka besar dengan limpahan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Ibunya yang selalu menunjukkan rasa sayang membuatnya menjadi pribadi yang bisa bersikap manis. Sedangkan ayahnya yang bersikap tegas juga menjadikan Rafka sebagai sosok yang tetap disegani.

“Berarti ngaruh banget ya, didikan dan lingkungan untuk perkembangan kararkter orang.”

donasi koe

Nay mengangguk setuju.

“Kalau gitu gue mau anak gue nanti bisa ngerasain kasih sayang sama kayak yang didapat oleh ayah dan tantenya. Gue nggak mau dia ngerasain apa yang gue rasa,” ungkap Ayra.

Nay mengangguk. Lalu ia menggenggam tangan Ayra. “Soal wali nikah, nanti gue bantu ngomong sama Ayah dan Bunda tentang keadaan lo, Kak,” ucapnya kemudian.

====

Ayra merasakan waktu berjalan begitu cepat, tiba-tiba tinggal hitungan hari, pernikahannya dengan Rafka akan segera digelar. Satu bulan yang lalu, Ayra dan Rafka menjalani sidang BP4R (Badan Pembantu Penasihat Perkawinan Perceraian dan Rujuk) di kantor. Ayra cukup gugup menjalaninya, meskipun pada sidang itu, tidak hanya mereka berdua yang hadir, tetepi ada tujuh pasangan lainnya. Tetapi, karena saat itu Rafka yang punya pangkat paling tinggi, membuat mereka berdua duduk di kursi pertama saat sidang dan lebih banyak mendapatkan pertanyaan.

Sebelum sidang, Ayra juga menjalani tes psikologi dan juga test kesehatan. Pada test kesehatan juga ada test keperawanan. Saat mencari-cari tahu di internet tentang test ini, Ayra benar-benar takut. Dari yang ia baca, tesnya mengerikan. Ayra

donasi koe

bahkan tidak bisa tidur saat memikirkan akan menjalani tes ini. Menurut Ayra, tes ini konyol, ia juga membaca di institusi TNI sudah dihapuskan. Tetapi, ada juga yang mengatakan kalau tetap dilakukan test ini. Sebenarnya Ayra juga bingung, untuk apa tes ini sebenarnya. Dari yang ia baca sih, tujuannya agar tahu kalau seorang istri dari abdi negara itu bisa menjaga kehormatannya. Lalu bagaimana dengan calon suami dari para Polwan? Rasanya tidak harus menjalani tes keperjakaan. Makanya Ayra merasa kalau tes ini konyol.

Dan ternyata pada saat hari H, Ayra hanya menjalani tes psikologi dan tes kesehatan seperti cek urin dan darah. Ia juga mendapat suntik tetanus yang memang penting diberikan kepada calon pengantin. Saat seorang pegawai sipil menyerahkan kertas persetujuan untuk tes keperawanan, Rafka langsung berkata. “Tes yang ini nggak usah.”

“Beneran Pak nggak usah?”

Rafka mengangguk dan mengatakan dengan tegas. “Nggak perlu tes itu.”

Ayra langsung memandang Rafka dengan tatapan haru. Setelah itu Rafka menadatangi surat itu, kemudian mencoret bagian yang tertulis “Bersedia” menjadi “Tidak Besedia Melakukan Tes” Untunglah ia tidak perlu menjalani tes itu, karena pengalaman

donasi koe

orang yang menjalaninya mengatakan, kalau tes tersebut menimbulkan trauma.

Saat mereka selesai menjalani semua rangkaian tes. Ayra bertanya pada Rafka. “Kenapa tes terakhir nggak dilakukan?”

Rafka yang sedang menyetir menaikkan sebelah alisnya. “Kamu mau?”

Ayra menggeleng cepat. “Nggak mau lah. Takut.”

Rafka tertawa. “Ya udah, kenapa ditanyain?”

“Yaa... aku kira itu tuh wajib gitu, Bang. Ternyata boleh nggak ya.”

“Kalau sekarang tergantung anggota dan kesatuannya. Kalau aku sih nggak mau ya, calon istriku diapa-apain orang.”

Mendengar jawaban itu membuat pipi Ayra bersemu merah.

“Lagian, nanti juga bisa dilihat dan dirasain sendiri, ya kan?” kata Rafka sambil tersenyum miring.

Ayra sedikit mendorong wajah Rafka. “Apaan sih, Bang!” katanya malu.

====

donasi koe

Menjelang hari pernikahan, Ayra dan Rafka tidak diizinkan untuk bertemu. Pernikahan mereka digelar di Palembang. Dan untuk saat ini, Ayra berada di rumah Mira, adik dari ayah Rafka. Seperti calon pengantin lainnya, Ayra juga menjalani beberapa ritual seperti ; luluran, tangas, hingga berinai. Ayra juga ditemani oleh Nay dan Kania yang menghubunginya lewat panggilan video, karena dia masih harus bekerja di New York.

Selama menuju proses pernikahan, keluarga Ayra yang hadir adalah ibunya dan juga Om Tio beserta anak-anaknya, kecuali Tristan yang baru bisa hadir pada hari pernikahan karena ia masih harus bekerja. Ayra berterima kasih pada Om Tio yang benar-benar menjadi sosok pengganti ayah untuknya.

Sejak pertengkaran dengan ibunya di rumah Om Tio beberapa bulan lalu. Ayra dan ibunya sepakat tidak membahas masalah itu lagi. Meski tidak ada pembahasan secara langsung, sepertinya keduanya sudah paham untuk tidak mengungkit-ungkit hal itu. Saat datang ke rumah Om Tio untuk memberi tahukan tentang tanggal pernikahannya. Ayra langsung saja mengatakan kalau pernikahannya nanti, saat proses ijab qobulnya menggunakan wali hakim. Mendengar hal itu, ibunya juga tidak protes dan menerima keputusan itu.

donasi kue

Malam ini adalah malam terakhir Ayra menyandang status lajang, karena besok pagi, ia akan menjadi istri dari seorang Rafka Fahrezi Wiratama. Masalahnya, calon suaminya belum juga sampai di Palembang karena masih ada pekerjaan yang harus ia kerjakan.

“Belum ada kabar dari Bang Rafka?” tanya Nay.

Ayra mengecek ponselnya. Tidak ada pesan ataupun panggilan dari Rafka. Ia jadi takut kalau terjadi sesuatu dengan laki-laki itu. “Duh, gimana ya, Nay?”

“Coba telepon lagi deh.”

Ayra mencoba menghubungi Rafka kembali. Dan kali ini untungnya panggilan itu mendapat jawaban. “Halo, Bang? Kamu di mana?”

“Baru landing. Ini lagi mau keluar gedung terminal.

Mendengar hal itu membuat hati Ayra agak tenang. “Ya udah hati-hati ya. Ares kan yang jemput kamu?”

“Iya. Kamu lagi ngapain?”

“Lagi mau pake henna.”

“Oh ya udah lanjut ya.”

donasi koe

Setelah panggilan itu diakhiri, Nay langsung bertanya pada Ayra. “Gimana?”

“Udah sampe di bandara.”

Nay ikut lega mendengarnya. “Lagian ada-ada aja. Udah tahu mau nikah, malah masih kerja. Udah gila kayaknya.”

Ayra tertawa geli. “Ya, namanya abdi negara. Negara nomor satu, istri nomor dua.”

Nay menyeringai. “Jangan salah, negara nomor satu, abis itu senpi baru deh istri. Kamu tuh nomor kesekian, Kak. Makanya aku nggak mau nyari suami abdi negara.”

“Senpi?”

Nay mengangguk. “Senjata api, itu harus dibawa ke mana-mana. Ibaratnya istri pertama. Baru tahu ya?”

“Iya, baru tahu.”

“Masih banyak kejutan lain nanti. Sabar ya, Bu. Nggak bisa mundur lagi.”

Ayra cemberut tapi kemudian ia memeluk sebelah lengan Nay. “Tapi kan aku ada kamu. Kalau Abang nggak ada, aku nggak kesepian.”

donasi koe

Nay tertawa. Obrolan mereka terhenti saat ibu Ayra masuk ke kamar itu. Awalnya mereka pikir henna artisnya yang datang.

“Eh, Ibu,” kata Nay.

Ibu Ayra tersenyum. “Ehm... boleh ibu ngobrol sama Ayra, Nay?”

“Oh, boleh dong. Bu.” Nay langsung berdiri dan keluar dari kamar itu.

Saat tinggal mereka berdua. Ayra merasa canggung, percakapan mereka tentang Bambang masih menganggunya. Dan Ayra jadi menebak-nebak apa yang akan dikatakan oleh ibunya ini.

“Ehm... Ra, Ibu udah lihat berita tentang Bambang,” ucap ibunya.

“Oh.”

“Ngelihat berita itu, dan teringat respons kamu waktu itu. Ibu jadi mikir, pasti dia udah melakukan sesuatu ke kamu. Kamu kenapa nggak cerita ke Ibu sih, Ra?”

Ayra menggeleng. “Udahlah, Bu. Udah masa lalu. Terlalu sakit kalau dibahas lagi.”

Ibunya diam, apa yang dikatakan Ayra ada benarnya. Tidak ada gunanya membahas masa lalu. Apalagi yang menyakitkan. Ibunya menarik tangan Ayra lalu menggenggamnya. “Ra, Ibu minta maaf

donasi koe

ya. Ibu bener-bener bukan Ibu yang baik buat kamu. Ibu nggak pernah tahu kesakitan kamu selama ini."

Ayra menahan tangisnya. Tetapi, bulir air mata tetap lolos dari matanya.

"Kamu udah mau menikah. Ibu doakan kamu dan Rafka selalu bahagia. Dan bisa jadi Ibu yang jauh lebih baik dari Ibu."

Lagi-lagi air mata Ayra turun. Bagaimanapun kecewanya dia dengan ibunya ini, perempuan ini tetaplah ibunya. Ibu yang melahirkan, membesarkan dan berjuang agar ia bisa tetap hidup di saat keadaan mereka benar-benar terpuruk. "Maafin, aku juga ya, Bu. Aku suka ngelawan sama Ibu. Belum bisa jadi anak yang baik."

Ibunya menarik Ayra ke dalam pelukan. "Nggak, Ra. Kamu anak Ibu yang paling baik, yang selalu bikin Ibu bangga."

Kemudian mereka berdua menangis bersama. Malam ini beban-beban di pundak Ayra terangkat. Ia tidak pernah merasa seenteng ini sebelumnya. Semua tangis dan penderitaan yang ia rasakan dulu, perlahan berubah menjadi kebahagiaan. Ia berdamai dengan masa lalunya yang kelam, juga berdamai dengan ibunya.

====

donasi kue

Bab 30

Pernikahan Ayra dan Rafka, digelar di salah satu ballroom hotel bintang lima di Palembang. Pagi ini, para keluarga dan juga tamu undangan telah berkumpul di ballroom tersebut untuk menyaksikan prosesi akad nikah yang sebentar lagi akan di mulai. Pada akad nikah ini, kedua mempelai mengenakan pakaian berwarna putih. Rafka sudah duduk di depan wali hakim dan juga kedua orang saksi. Keduanya adalah orang penting di kota ini, satunya Gubernur dan satu lagi Walikota. Tentu saja para pejabat itu mau meluangkan waktu untuk pernikahan anak Kapolda mereka.

Rafka terlihat begitu menawan, ia mengenakan pakaian adat palembang yaitu paksangko, hanya saja untuk warna beskapnya pada ijab qabul ini adalah putih. Rafka terlihat mengembuskan napas beberapa kali, ia sedikit gugup karena menunggu kedatangan Ayra.

Jujur saja, Rafka masih agak jetlag karena baru semalam sampai di Palembang. Sebenarnya ia sudah mengurus izin, dan dua hari sebelum acara pernikahannya di gelar, Rafka sudah ada di sini untuk berlatih bersama dengan rekan-rekan dan adik asuhnya untuk acara pedang pora. Tetapi, satu hari sebelum pernikahannya berlangsung, Rafka harus kembali ke Jakarta

donasi koe

untuk mengurus beberapa pekerjaan penting. Alhasil karena harus bolak-balik dan juga kurang tidur, kepalanya agak pusing.

Apalagi semalam adiknya yang sudah kembali cerewet dan menjadi tim pendukung nomor satu Ayra, mulai mengomelinya karena tetap harus bekerja sehari sebelum acara pernikahan berlangsung. Untung saja bundanya menjadi tim pembelanya.

Akhirnya Nay keluar dari kamar Rafka meskipun sambil misuh-misuh tentang dirinya yang tidak ingin menikah dengan seorang abdi negara.

Saat pembawa acara mengatakan kalau pengantin perempuan sebentar lagi akan ikut bergabung bersama dengannya, mata Rafka langsung mengarah ke pintu. Bibirnya langsung tertarik membentuk senyuman saat pintu itu terbuka dan menampakkan Ayra yang begitu cantik. Pada bagian kepalanya, Ayra mengenakan sunting Palembang berwarna silver, melihat dari besarnya sunting tersebut, Rafka tidak bisa membayangkan seberat apa itu. Ayra juga mengenakan gaun model kebaya modern warna putih dengan bagian ekor yang teruntai hingga menyentuh lantai. Gaun itu dihiasi oleh payet dan juga kristal yang membuatnya terlihat begitu elegan dan mewah. Ayra mendesain sendiri gaun

donasi kok

pernikahannya, baik untuk acara ijab qabul dan juga acara resepsi nanti.

Ayra memang mengatakan pada Rafka kalau ia ingin medesain baju-baju pernikahan mereka sendiri. Itu adalah bagian dari impiannya. Lagipula, itu semua tidak akan mubazir, karena setelah pernikahan mereka nanti. Baju-baju itu akan Ayra sewakan. Rafka sih, ikut saja apa yang menjadi keinginan Ayra, selama itu bisa membuat kekasihnya bahagia.

Ayra mulai mendekat, perempuan itu didampingi oleh Naydelin dan juga Freya yang sengaja datang demi bisa mendampingi Ayra. Bibir Ayra yang dihiasi lipstik berwarna merah, tersenyum begitu melihat Rafka. Dan tentu saja Rafka membalas senyuman itu. Calon istrinya ini benar-benar terlihat cantik. Rafka semakin gugup begitu Ayra ikut duduk di sampingnya.

Rasanya seumur hidup, Rafka tidak pernah merasa segugup ini.

“Nah, ini calon mempelai perempuannya, cantik nggak, Rafka?” tanya penghulu yang ada di depan mereka.

“Cantik banget, Pak,” jawab Rafka. Mendengar jawaban Rafka itu membuat riuh ruangan itu. Ayra sendiri mengulum senyum malu.

Setelah itu, acara ijab qabul di mulai. Karena Ayra menggunakan wali hakim, maka penghulu yang merupakan kepala

donasi koe

dari kantor urusan agama tempat mereka mengurus pernikahan yang akan membacakan kalimat ijabnya.

“Wahai Saudara Rafka Fahrezi Wiratama, engkau kunikahkan dengan seorang perempuan yang bernama Ayra Zalva binti Prayudi yang walinya wali hakim, dengan mas kawin, logam mulia seberat lima puluh gram dan uang tunai sebesar dua puluh empat juta rupiah dibayar tunai.”

Rafka yang sejak tadi menggenggam tangan laki-laki paruh baya di depannya ini dengan mantap berkata, “Saya terima nikah dan kawinnya Ayra Zalva binti Prayudi dengan mas kawin tersebut, dibayar tunai.”

“SAH.”

“SAH.”

Baik Rafka maupun Ayra langsung mengembuskan napas lega. Penghulu juga mengatakan kalau mereka telah sah menjadi sepasang suami istri. Rafka langsung menoleh ke arah Ayra, dan Ayra dengan malu-malu juga melirik Rafka. Mereka sama-sama tersenyum bahagia.

====

Resepsi pernikahan tiba. Acara pedang pora menjadi momen yang ditunggu-tunggu oleh para tamu undungan. Ayra dan Rafka telah

donasi koe

berganti pakaian. Rafka mengenakan seragam kepolisiannya yang berwarna putih. Sementara Ayra, begitu cantik dengan gaunnya yang berwarna merah. Atasannya adalah kebaya modern, yang panjang ekornya menyapu lantai. Baju itu dihiasi payet dan kristal, berwarna gold dan juga kain songket yang membalut bagian bawah tubuh Ayra. Kepalanya juga dihiasi sunting berwarna keemasan. Penampilan Ayra sempurna.

Mereka berdua berjalan menuju singgasana pengantin dengan hunusan pedang membentuk gapura di atas kepala keduanya. Setelah itu acara berlangsung khidmat. Hingga para tamu mulai naik untuk menyalami mereka.

donasi koe

“Makasih, Pak, Bu. Makasih udah dateng.” Ayra dan Rafka menyalami para tamu yang datang di acara pernikahan mereka. Ayra merasa sudah menyalami banyak orang, tetapi para tamu itu tidak ada habisnya. Mereka terus datang untuk mengucapkan selamat.

Undangan pernikahannya dan Rafka memang diatur oleh kedua orangtua Rafka. Ayra sendiri hanya mengundang tidak lebih dari lima puluh orang. Karena memang temannya tidak sebanyak itu. Tentu saja jauh berbeda dengan keluarga Rafka dan teman-teman orangtuanya yang begitu banyak.

Saat acara resepsi ini di mulai, pembawa acara mengucapkan selamat datang kepada para tamu undangan dan menyebutkan beberapa tamu penting yang hadir. Salah satunya adalah Kapolri, Wakapolri dan juga pejabat polisi lainnya. Ayra tidak akan heran, karena ayah Rafka pun memang pejabat. Bahkan ia tidak pernah menyangka kalau saksi pernikahannya adalah pejabat daerah.

Kalau saja mereka menikah dua tahun yang lalu, rasa percaya diri Ayra mungkin akan merosot hingga ke tanah. Tetapi, karena saat ini ia telah berhasil mencapai mimpinya sedikit demi sedikit, membuatnya bisa berdiri tegak di sisi Rafka. Ia juga sangat berterima kasih kepada Om Tio yang memerankan perannya sebagai seorang Ayah dengan begitu baik. Meskipun mereka tidak dekat, selama proses menuju pernikahan ini, banyak sekali hal-hal berarti yang dilakukan oleh Om Tio untuknya. Om Tio yang meminjamkan rumahnya saat acara lamaran berlangsung, menjadi perwakilan keluarga yang menerima lamaran dari Rafka dan Om Tio pun yang berdiri di samping ibunya saat ini, laki-laki itu ikut menyalami para tamu seolah pernikahan ini memang pernikahan dari putri kandungnya.

“Ay, kamu capek?” tanya Rafka sambil berbisik pada Ayra.

“Nggak kok,” jawabnya.

donasi koe

“Kayaknya tamunya masih seribu orang lagi.” Mendengar itu membuat Ayra langsung menatap Rafka. “Yang bener, Bang?”

Rafka tertawa melihat reaksi Ayra. “Makanya kamu diajakin nikah ke KUA aja nggak mau.”

Ayra menyikut Rafka. Ia teringat ucapan Rafka sebulan sebelum pernikahan mereka. Saat itu, Rafka mengatakan kalau kemungkinan undangan mereka mencapai ribuan orang. Itu karena ayahnya punya banyak teman. Belum lagi keluarga besar ayahnya. Kalau bundanya, sejak dulu memang tidak banyak teman dan keluarga, kalau dipikir, Ayra dan ibu mertuanya ini punya kesamaan. Karena itulah Rafka mencetuskan idenya untuk menikah di KUA saja. Meskipun tentu saja itu hanya bercanda. Untung saja, pernikahan mereka hanya akan digelar satu hari. Tidak ada pesta lanjutan di hari-hari selanjutnya, dan juga tidak ada acara ngunduh mantu, meskipun Om Tio sempat menyarankan hal ini.

Ayra bukan orang yang suka berpesta, meskipun ia sangat menyukai mengenakan gaun pernikahan hasil buatannya ini. Gaun berwarna merah dengan taburan kristal, payet, songket dan juga sulaman bergambar rumah limas pada bagian ekor gaunnya yang panjang. Tetapi, setelah hampir tiga jam mengenakan pakaian dan juga sunting Palembang yang berat ini, kepalanya terasa

donasi koe

sakit juga. Kalau harus menyalami seribu orang lagi, Ayra takut kalau dirinya akan pingsan.

Untung saja ucapan Rafka itu hanya candaan saja, karena Ayra melihat para tamu itu sudah banyak berkurang dan hanya menyisakan sedikit orang yang masih ada di ruangan ini. Dan tepat pukul dua siang acara dinyatakan selesai. Ayra dan Rafka langsung turun dari singgasana mereka hari ini. Rasanya Ayra ingin cepat-cepat melepaskan semua atribut yang melekat pada tubuhnya ini sekarang juga.

====

Malam ini, Ayra dan Rafka menginap di salah satu kamar di hotel tempat mereka menggelar acara pernikahan. Ayra kira, setelah acara selesai, dan semua atribut yang ia kenakan telah dibuka, mereka bisa beristirahat. Nyatanya, mereka masih harus menyapa beberapa kerabat dan baru bisa kembali ke kamar menjelang malam.

Begitu sampai di kamar, Ayra langsung merebahkan tubuhnya ke kasur. Begitu pula dengan Rafka. "Ternyata acara nikah lebih capek daripada kerja," keluh Ayra.

Rafka yang mendengar itu tersenyum. Tangannya terulur untuk memberikan pijatan di kepala Ayra. Ayra memejamkan matanya,

donasi kok

menikmati pijatan Rafka. “Duh, enak banget dipijitin,” gumamnya.

“Gantian ya,” pinta Rafka.

Ayra mengangguk.

Beberapa menit kemudian, giliran Ayra yang memijat kepala Rafka. Dan sama seperti Ayra tadi, Rafka juga memejamkan mata, menikmati pijatan Ayra. “Enak banget punya istri, ada yang mijetin.”

Ayra tertawa. Ia masih tidak percaya kalau sekarang dirinya telah menikah. Secara resmi dirinya sudah menjadi nyonya Rafka. Setelah selesai memijat kepala Rafka. Mereka berdua berbaring kembali. Kali ini Rafka menggeser tubuhnya agar lebih dekat pada Ayra.

Ayra menelan ludah, ketika satu tangan Rafka berada di perutnya. Lalu wajah laki-laki itu begitu dekat dengan pipi bagian kanannya. Seketika itu juga Ayra merasa gugup. Mereka sudah menikah, dan malam ini adalah malam pertama mereka. Tapi, apakah mereka akan melakukan itu? Bukankah kata Rafka tadi ia merasa lelah? Harusnya kan mereka menundanya?

donasi koe

Ayra menahan napas, kala hidung Rafka bergerak di sepanjang pipi dan juga rahangnya. Apa mereka benar-benar akan melakukannya sekarang? Bukankah belum terlalu malam?

Ayra tidak punya pengalaman soal seks. Ia hanya tahu dari film yang ia tonton, itu pun bukan film-film yang menampilkan seks secara vulgar. Ayra tidak suka film seperti itu. Film yang ia tonton hanya sekadar berciuman saja. Dan Ayra kira, orang-orang yang melakukan seks itu biasanya di malam hari.

“Bang...” panggil Ayra.

“Hm?” gumam Rafka yang masih mencumbui Ayra.

“Hm... kita mau ngapain?”

Mendengar pertanyaan itu membuat Rafka terkekeh. Ia memegang satu pipi Ayra, memiringkannya agar menghadap ke arah Rafka, lalu laki-laki itu menyapukan bibirnya ke bibir Ayra yang berwarna pink. “Menurut kamu, kita mau ngapain?” tanya Rafka dengan mata yang menatap Ayra. Ada gairah dibalik tatapan itu.

“Hm... tapi bukannya masih sore ya ini?” tanyanya.

Rafka mengerutkan kening. “Maksudnya?”

“Ya.... bukannya malam pertama itu, malam-malam? Kayak kita tidur dulu, terus kebangun di malam hari, dan… ”

donasi koe

Rafka tidak kuasa menahan tawanya. Ia tidak tahu darimana pemikiran itu berasal. “Kenapa kamu mikirnya gitu?”

“Ya, nggak tahu. Dalam bayangan aku gitu soalnya.”

Rafka yang masih terkikik mencoba menjelaskan pada Ayra. “Itu, mungkin karena pengantinnya tinggal di rumah orangtua atau mertua. Jadi mereka harus tidur dulu, terus pas tengah malam, ketika semua orang udah tidur lelap, baru beraksi. Kalau kita sekarang kan nggak.” Rafka kembali menyapukan bibirnya ke bibir Ayra, kali ini ia memberikan sedikit lumatan pada ciumannya, sebelum kembali melanjutkan kalimatnya. “Kita bisa melakukan ‘itu‘ kapan aja,” ucap Rafka dengan suara seraknya dan hal itu membuat Ayra merinding.

Rafka ingin mencium Ayra kembali, tetapi Ayra menahannya. “Aku mau ke kamar mandi dulu ya.”

Rafka mendesah, tetapi akhirnya menyingkir dari tubuh Ayra. Dengan cepat Ayra bangkit dan setengah berlari ke kamar mandi. Di dalam sana, Ayra mengunci pintunya. Ia menyandarkan punggungnya pada daun pintu. Ayra gugup, sebenarnya ia sudah beberapa kali berciuman dengan Rafka. Dan Ayra sangat menyukainya. Tetapi, kali ini berbeda, mereka tidak mungkin hanya akan beradu mulut seperti biasanya. Pasti Rafka menginginkan lebih.

donasi koe

Ayra pernah membaca, kalau malam pertama itu menyakitkan, akan ada darah. Membayangkannya saja membuat Ayra bergidik. Belum lagi, katanya sebagai perempuan, ia juga harus mengambil peran, agar bisa menyenangkan suaminya. Apa yang harus Ayra lakukan? Ia tidak tahu. Ayra ingat, saat tahu akan menikah, Freya menghadiahkannya sebuah buku. Ayra shock saat membuka buku tersebut. Sedangkan Freya hanya cekikikan melihat ekspresi wajah Freya.

Itu adalah kali pertama dan terakhirnya Ayra membuka buku tersebut. Dan saat ini, buku itu ada di laci lemari apartemennya. Ayra tidak berani lagi membukanya. Ayra tidak pernah penasaran dengan hubungan orang lain, tetapi melihat keberanian Freya memberikan buku itu padanya, sepertinya percintaannya dengan Dimas lebih liar daripada yang bisa ia bayangkan.

Ayra mematut wajahnya di depan cermin, masih ada sisa-sisa make up di wajahnya meskipun, tadi sudah ia bersihkan. Rambutnya pun masih terlihat berantakan. Penampilannya benar-benar kacau. Ayra melebarkan mulutnya, ia memajukkan wajahnya ke depan cermin. “Astaga, sekacau ini lho.” Ayra menyalakan keran air, lalu mencuci wajahnya. Make up pernikahan memang beda dengan make up biasa, mereka terlalu tebal dan susah untuk dibersihkan. Jadi memang harus berulang kali. Siang

donasi koe

tadi, Ayra membersihkannya dengan cepat saja karena ternyata masih ada tamu yang harus mereka temui. Dan baru benar-benar melihat wajahnya dengan jelas sekarang.

Setelah mencuci wajahnya, Ayra berdiri kembali lalu mengangkat tangan untuk mengendus ketiaknya. Ia mendesah frustrasi karena mencium bau-bau yang kurang sedap dari tubuhnya. Terakhir kali ia mandi adalah sebelum subuh tadi, dan ia menghabiskan hampir seharian menghadapi para tamu. Tentu saja bau keringat tidak bisa dihindarkan. Ayra memutuskan untuk mandi, ia membuka bajunya, menyisakan bra dan celana dalam.

Saat membuka celana dalam, Ayra mengerutkan kening. Ia melihat ada flek kecoklatan di sana. "Hah? Ini tanggal berapa sih?" Ayra mengingat-ingat, sepertinya masih satu minggu lagi dari jadwal menstruasi bulanannya. Tetapi kenapa malah datang sekarang?

====

Mata Rafka tidak berhenti terarah pada pintu kamar mandi. Sudah sepuluh menit Ayra di dalam sana, dan istrinya itu belum keluar juga. Rasanya Rafka ingin menerobos masuk ke dalam sana, dan melakukan apa yang saat ini sedang ditahannya. Tetapi, ia harus bersabar. Rafka tidak boleh membuat Ayra

donasi koe

takut, ia harus melakukannya dengan lemah lembut dan tanpa paksaan. Tetapi, kenapa Ayra lama sekali? Apa terjadi sesuatu?

Rafka bangkit dari ranjang, kemudian ia berjalan menuju kamar mandi. Rafka mengetuk pintu kamar mandi itu dan memanggil Ayra. “Ay, kamu nggak pa-pa?”

“Hah? Nggak pa-pa, kok, Mas. Aku lagi mandi.”

Rafka menyunggingkan senyum. Ternyata istrinya itu sedang mandi. Oke, kalau begitu Rafka memang harus bersabar. “Ya udah, aku tunggu ya.”

Rafka berjalan lagi ke arah ranjang sambil bersiul. Suasana hatinya sedang baik sekali, tidak mungkin kan dia tidak bahagia. Rafka sudah menikah dengan orang yang ia cintai, semua penganggu hubungan mereka sudah ia jebloskan ke penjara dan malam ini adalah malam pertamanya. Tidak akan ada yang menganggunya.

Suara pintu kamar mandi, membuat mata Rafka langsung terarah ke sana. Ia melihat Ayra yang keluar dengan rambut basah yang terurai, istrinya itu mengunakan kimono hotel berwarna putih. Ia berjalan ke arah kopernya yang ada di dekat lemari. Ayra membuka koper itu untuk mengambil pakaiannya.

Rafka ikut berjongkok bersama Ayra. “Mau ambil baju?”

donasi koe

Ayra mengangguk. Tepat saat ia sedang mencari piyamanya, tangan Rafka mengambil sebuah kain warna hitam yang transparan. “Ay, ini apa?” tanya Rafka.

Ayra mengangkat kepalanya dan langsung mengambil benda itu dari Rafka. “Hah! Ini pasti kerjaan Nay!” geramnya. Sebelum hari pernikahan, Kania memang membelikannya dua set lingerie dan Nay bertugas untuk memberikan itu pada Ayra dan memaksa Ayra untuk membawanya. Ayra jelas menolak, ia tidak nyaman mengenakan pakaian transparan dan kurang bahan seperti itu. Tetapi, Nay jelas memiliki rencana lain dengan memasukkan baju itu ke dalam kopernya.

Melihat ekspresi Ayra membuat Rafka terkekeh. “Mau pake itu?”

Ayra menggeleng kuat.

“Aku suka kok kalau kamu mau pake,” kata Rafka lagi.

Ayra merasakan pipinya memanas mendengar ucapan Rafka itu. Ayra menunduk kembali untuk membongkar kopernya, lalu ia menemukan apa yang ia cari. Mata Rafka ikut terarah pada benda yang dipegang oleh Ayra. “Itu apa?” tanya Rafka.

“Pembalut.”

Rafka melebarkan matanya. “Kamu lagi mens?”

donasi koe

Ayra mengangguk. “Aku baru tahu tadi, sebelum mandi.” Ayra berdiri dengan membawa serta pakaiannya dan juga pembalut. Sedangkan Rafka masih terdiam dengan menatap Ayra yang menghilang lagi di balik pintu kamar mandi.

Saat Ayra selesai berpakaian dan mengeringkan rambutnya, ia keluar dan melihat Rafka sedang berbaring di atas tempat tidur. Ayra berbaring di samping Rafka yang tidur sambil membelakanginya. Ayra mendekati suaminya itu lalu mengecup kepala Rafka sebelum ikut membaringkan tubuhnya. Ayra kira, Rafka sudah tertidur, tetapi ternyata belum, karena laki-laki itu membalikkan tubuhnya lalu memeluk Ayra dari belakang.

“Aku kira kamu udah tidur.”

Rafka menjawab dengan deheman. Ayra membalikkan tubuhnya untuk menatap Rafka. Satu tangannya membelai pipi Rafka. “Maaf ya, aku juga nggak tahu kalau jadwalnya bakalan maju gini.”

Rafka menghela napas. “Ya udah, nggak pa-pa.”

“Jadi malam ini kita tidur?”

“Tidur lah. Mau ngapain coba? Kamunya nggak bisa diapa-apain.”

Ayra terkikik geli, ekspresi kecewa Rafka menggemaskan di matanya. Ayra memajukan wajahnya lalu mengecup bibir Rafka singkat. Tapi ternyata suaminya itu menahan sisi belakang

donasi koe

kepalanya. Rafka tidak puas dengan kecupan, ia butuh lebih. Tetapi ia tersadar, kalau hal ini hanya akan menyiksa dirinya sendiri. Alhasil, Rafka menyudahi ciuman itu dan memilih untuk memeluk Ayra saja.

Ayra memejamkan mata, menikmati aroma tubuh Rafka. Wajahnya berada di bagian leher Rafka, Ayra menggerakan hiddungnya dan tidak sengaja mengenai jakun laki-laki itu. Rafka mengerang. Kemudian Ayra merasakan sesuatu yang keras menyentuh pahanya.

"Bang..."

"Hm..."

"Itu... di pahaku... itu... apa?"

Rafka mengusap kepala Ayra. "Harusnya dia kerja malam ini, tapi biarin aja. Nanti juga tidur lagi."

Ayra bergerak untuk menatap wajah Rafka. Dan saat ia bergerak, kakinya tidak sengaja terkena benda keras itu lagi. "Hah? Maksudnya?"

Rafka berdecak. "Ayra kamu bisa berhenti bergerak, nggak sih?"

"Ups... oke." Ayra meringkuk lagi dalam pelukan Rafka.

Dan keduanya menghabiskan malam pertama mereka untuk tidur.

donasi koe

====

Bab 31

Pagi ini, kedua orangtua Rafka dan juga Nay mengantarkan Ayra dan juga Rafka ke bandara. Mereka berdua akan kembali ke Jakarta. Rafka memang belum mengambil cuti untuk berbulan madu, karena masih banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan.

Alin memeluk dan mencium pipi kanan dan kiri Ayra, lalu berkata. "Hati-hati ya, kabarin Bunda kalau udah sampai."

"Iya, Bunda," jawab Ayra. Setelah itu, Ayra berpindah untuk menyalami ayah mertuanya. "Ayah, pamit pulang dulu."

Andra mengangguk kemudian memeluk menantunya singkat. "Hati-hati, ya."

Ayra tersenyum dan mengiyakan, dan ia kembali bergeser untuk memeluk sabahat sekaligus adik iparnya. "Lo beneran nggak ikut kami pulang?" tanya Ayra.

Nay tertawa. "Ngapain gue jadi obat nyamuk? Nanti aja gue pulangnya. Libur gue masih lama di sini."

Ayra mengerucutkan bibirnya. "Pokoknya gue tunggu lo pulang!"

donasi koe

Nay hanya menjawab dengan tawa. Lalu setelah berpamitan keduanya masuk ke gedung terminal. Setelah selesai antre untuk bagasi, keduanya naik ke lantai dua dan berjalan ke ruang tunggu lalu duduk di sana. Begitu duduk, Rafka menarik tangan Ayra dan menggenggamnya. “Mau makan nggak?” tawar Rafka.

“Masih kenyang, tadi kan sebelum berangkat sarapan dulu.”

“Kalau minum?”

Ayra menunjukkan tumbler di dalam tasnya. “Aku bawa kok. Kamu mau minum? Aku udah siapin satu lagi.”

“Nanti aja,” jawab Rafka. Laki-laki itu mengeluarkan ponselnya dan mengecek sesuatu di sana. “Ay, aku telepon orang sebentar ya,” ucap Rafka.

Ayra mengangguk. Meskipun mereka baru menikah tiga hari, dan seharusnya masih dalam masa-masa bulan madu. Pekerjaan Rafka tidak bisa menunggu. Selama di Palembang, Rafka sering sekali menghubungi anggotanya untuk membahas masalah pekerjaan. Ayra kira Rafka ingin menelepon agak jauh darinya, tetapi Rafka tidak beranjak sedikitpun. Tangan kanannya memegang ponsel, sementara tangan kirinya memainkan jari-jemari Ayra.

Ayra mengulum senyum karena tindakan kecil itu, Ayra merasa sesibuk apapun Rafka, ia tidak pernah merasa diabaikan.

donasi koe

“Jadi ada pertemuan sama Jaksa atau hakimnya? Kalau ada rekamannya bagus, bisa jadi bukti lain,” kata Rafka pada lawan bicaranya.

Ayra jadi ikut mendengarkan percakapan Rafka itu.

“Nah, nggak mungkin jaksa sama hakim mau asal ketemu gitu aja. Ini kasus udah jadi konsumsi nasional. Dipantau masyarakat. Sah-sah aja kalau pihak mereka mau melobi. Soal berhasil atau nggaknya kan, urusan belakangan,” kata Rafka lagi.

“Ya udah tetap pantau ya. Ini saya juga udah mau balik ke Jakarta,” jelas Rafka sebelum mengakhiri panggilan itu.

Setelah panggilan itu diakhiri, Ayra menatap wajah suaminya. “Kasus apa sih, Bang?”

“Kasus ayahnya Dinda.”

Ayra melebarkan mata mendengar jawaban Rafka. “Kenapa?”

“Ya... gitulah, kayaknya mau main belakang. Beberapa orang-orangnya yang masih aktif berusaha menekan. Nyari tahu, siapa aja orang yang terlibat untuk bongkar kasus ini.”

“Jadi gimana dong?” tanya Ayra khawatir. Ia tahu meskipun ayah Dinda sudah pensiun, pasti tetap mempunyai power untuk melakukan hal-hal seperti ini.

donasi koe

Tangan Rafka terangkat untuk mengusap pelan kening Ayra. “Nggak usah berkerut gitu keningnya. Ini nggak segawat yang kamu pikir.”

“Ya tapi.”

“Instruksi Kapolri jelas, basmi tuntas semua yang terlibat. Jadi kalau ada yang masih membela, ya bakalan kena juga.”

Meskipun jawaban Rafka terdengar baik, tetapi kekhawatiran Ayra tetap ada. “Dinda sendiri sekarang di mana?”

“Ditahan. Udah jalan sidang dua kali. Sidang ketiganya besok lusa, aku jadi saksi korban,” jelas Rafka.

Ayra menghela napas. “Dia beneran hancur banget ya kali ini?”

Rafka mengangguk. “Salah dia sendiri. Udah dibilang jangan ganggu kamu, masih ganggu juga.”

Ayra tidak ingat, kapan ia pernah dilindungi seperti ini oleh keluarga dekatnya. Jadi, kalau saat ini ia terharu karena ucapan dan juga tindakan Rafka, ia rasa itu tidak berlebihan.

====

Pukul sebelas siang, mereka berdua sampai di rumah Rafka. Tidak ada orang di rumah, karena Bi Ijah masih libur sampai besok lusa. Ayra dan Rafka masuk ke rumah, lalu menaiki tangga

donasi kue

untuk menuju ke kamar Rafka. Rafka membukakan pintu kamar untuk Ayra. Saat pintu itu terbuka, Ayra kaget melihatnya. “Lho, kamarnya di renov?” tanyanya.

Kamar Rafka terlihat lebih luas dari sebelumnya, apalagi tidak telalu banyak barang di dalam sana. Kasur, lemari dan meja kerja tetap sama. Hanya luasnya beda dengan yang dulu ia lihat.

“Iya, aku jebol kamar lain. Kamar di atas kan ada empat. Kebanyakan menurutku, tiga aja cukup. Lebih baik kamar utama dibikin lebih luas,” jelas Rafka. Rafka menunjukkan dinding yang tadinya adalah pintu dari kamar yang dijebol, bekasnya tidak terlihat lagi, karena sudah ditutup dengan batu dan dicat.

Ayra masuk ke kamar, matanya berkeliling menatap kamar itu. Rafka merangkul pinggang Ayra. “Kamu pikirin deh mau beli apa aja. Nanti kita belanja furniture,” ucapnya.

“Hm... kayaknya kita butuh lemari, karena lemari kamu kecil banget. Bajuku nggak muat kayaknya.”

Rafka mengangguk. “Oke, apalagi? Ranjang perlu diganti?”

Ayra menggeleng. “Udah pas kok. Ranjang kamu juga udah beli ukuran King.”

donasi koe

Lagi-lagi Rafka mengangguk.

“Paling... boleh nggak sih aku beli meja rias gitu?”

“Boleh dong,” jawab Rafka spontan.

Ayra tersenyum. “Makasih. Kalau meja kerja, kita bisa pakenya bareng kan?”

“Boleh dong, Ay. Punyaku itu punya kamu juga.”

“Walaupun kayaknya untuk urusan desain, aku lebih banyak ngerjain di galeri,” lanjut Ayra lagi.

Rafka mengangguk, ia mengeluarkan ponselnya lalu mengutak-atiknya untuk beberapa saat. Setelah itu ia berkata pada Ayra. “Ay, aku harus ke kantor. Kamu mau ikut ke galeri, atau mau istirahat di rumah?”

Ayra berpikir sejenak. “Kayaknya di rumah aja deh. Galeri kan masih tutup. Kuncinya juga ada sama Risma.”

“Aku tinggal nggak pa-pa?”

“Nggak pa-pa, Bang.” Jujur, yang ingin dilakukan Ayra adalah berbaring sambil berpelukan dengan Rafka di atas ranjang, seperti apa yang mereka lakukan tiga hari ini. Tetapi, ia juga sadar kalau suaminya ini super sibuk. Jadi, tentu Ayra harus memakluminya.

donasi koe

Rafka mengecup kening Ayra singkat. “Nanti makan beli aja. Tadi aku transfer uang ke kamu. Terus ini...” Rafka mengeluarkan dompet, lalu memberikan sebuah kartu ATM. “Ini kamu pegang, itu uang gajiku. PIN-nya tanggal pernikahan kita.”

“Hah? Tapi aku punya uang sendiri,” jawab Ayra.

“Ay, kamu lupa sekarang kita udah nikah?”

Ayra mengerjapkan matanya. “Oh... I see,” katanya, lalu mengambil kartu ATM yang diberikan Rafka.

“Kalau mau beli sesuatu pake itu aja.”

Ayra mengangguk. “Enak juga ya, punya suami.”

Rafka tertawa. “Aku pergi dulu,” katanya lagi dan kali ini benar-benar keluar dari kamar. Setelah Rafka pergi. Ayra duduk di pinggir ranjang. Ia memandang kesekeliling kamar, kemudian menatap kartu ATM Rafka. Ia merasa mendapatkan banyak kejutan, dan itu membuatnya sangat bahagia. Ayra tersenyum, lalu membaringkan tubuhnya di atas kasur. “Selamat datang di rumah, Nyonya Ayra Rafka,” gumamnya pada diri sendiri.

====

donasikoe

“Haiiii pengantin baru, apa kabarnya?” teriak Freya begitu melihat Ayra yang masuk ke mobilnya.

Ayra tersenyum. “Baik dong.”

“Kok udah masuk kerja aja sih? Nggak bulan madu?” tanya Freya. Pernikahan Ayra, memasuki hari keempat, seharusnya memang masih dalam masa-masa bulan madu.

“Bulan madunya ditunda. Suami saya banyak kerjaan.”

Freya tertawa. “Sama dong sama cowok gue.”

Ayra menaikkan sebelah alisnya. “Dimas juga sibuk?”

Freya mengangguk. “Terakhir ketemu waktu kami pulang ke Jakarta setelah resepsi nikahan kalian.”

“Ngurusin kasus si itu nggak sih?” tebak Ayra.

Freya mengangguk. “Sabar ya, Kak. Padahal kalian harusnya lagi panas-panasnya ya. Gimana udah nyobain gaya-gaya di buku yang gue kasih?”

Ayra memberikan tatapan maut pada Freya. Sementara gadis itu cekikikan. “Malu-malu gitu mukanya.”

“Gue lagi mens.”

donasi koe

“Hah?!” Kali ini tawa Freya lebih heboh lagi. “Ya ampun, jadi beneran masih segel nih?”

Ayra mengangguk.

“Astaga, kasihan amat si beruang kutub.”

Ayra ikut tertawa. Sebenarnya ada hikmahnya juga Rafka sibuk, itu artinya laki-laki itu tidak perlu uring-uringan di rumah, karena tidak bisa melakukan apapun pada Ayra. Untung saja mereka memutuskan menunda bulan madu. Hari ini, Ayra menemani Freya untuk melakukan pemotretan, rencananya setelah selesai, Ayra akan pergi ke galeri, karena hari ini galerinya sudah kembali buka seperti biasa.

“Lo sama Dimas gimana, Frey?” tanya Ayra.

Freya menghela napas. “Gini-gini aja.”

“Belum ada tanda-tanda dikenalin ke keluarganya?”

“Ke mamanya udah. Tapi ke papanya belum.”

“Wow, kemajuan dong itu?”

Freya mengangguk. “Tapi belum ada omongan juga buat nikah. Gue kadang mikir, apa ini orang nggak serius ya sama gue?”

donasi koe

“Kok lo mikirnya gitu sih? Bang Dimas nggak mungkin main-main, Frey.”

Freya menyunggingkan senyumnya yang agak dipaksa. “Ya... kita kan nggak tahu ya, Kak isi hati orang. Jalanin aja sih, sampai bosen.”

Ayra menatap Freya, ia ingin mengatakan kalimat penghiburan, tetapi memilih untuk mengurungkannya. Dia tahu, Freya tidak membutuhkan kalimat penghibur. “Lo kalau mau cerita apa-apa, gue mau kok dengerinnya,” ucap Ayra pada akhirnya.

Freya tersenyum lagi. “Thanks, Kak.”

====

“Kak Ayra, udah dijemput suaminya,” ucap Neti lewat telepon. Neti melirik Rafka yang sedang berdiri sambil memegang ponselnya yang ditempelkan di telinga. Neti yang dulunya ngefans dengan Fadil, kini mulai terpesona melihat Rafka. Tetapi bukan berarti ia memiliki perasaan cinta, Neti hanya mengagumi sosok Rafka. Semenjak pacaran dan sekarang menikah dengan Ayra. Rafka menjadi pribadi yang lebih ramah dan lebih banyak tersenyum. Dan itu membuat Neti merasa ketampanan Rafka naik berkali-kali lipat.

donasi koe

Suara langkah kaki menuruni tangga, membuat Rafka menoleh. Ia tersenyum saat melihat Ayra menuruni tangga. Begitu sampai di anak tangga terakhir, Rafka mengulurkan tangannya untuk mengandeng Ayra. Risma dan Neti saling berpandangan sambil mengulum senyum. “Risma, Neti, saya duluan ya,” ucap Ayra.

Keduanya mengangguk. Kemudian pasangan itu keluar dari galeri. Ayra dan Rafka pulang bersama dengan mobil Rafka. Rencananya, mereka akan ke apartemen Ayra lebih dulu untuk membereskan barang-barang Ayra yang masih ada di sana.

“Ini kita jadi ke apartemen kamu?” tanya Rafka yang sudah mengenakan sabuk pengamannya.

“Iya,” jawab Ayra.

“Oke.” Rafka menjalankan mobilnya dan perlahan meninggalkan parkiran galeri. Di perjalanan, mereka mulai membicarakan banyak hal, terutama masalah pekerjaan. Rafka bercerita kalau ia menjadi saksi di persidangan Dinda.

“Jadi kamu ketemu sama dia, dong?”

Rafka mengangguk. “Udah duduk di kursi pesakitan aja, masih nggak ada rasa bersalahnya dia.”

donasi koe

Ayra bisa menebak bagaimana wajah Dinda ketika melihat Rafka. Pasti penuh dengan kebencian. “Gimana kalau dia bebas nanti dendam sama kita dan mulai bikin ulah lagi?” tanya Ayra.

“Coba aja kalau berani,” jawab Rafka.

Seharusnya Dinda bertobat sih, apalagi sudah jatuh seperti ini. Harusnya dia sadar, kalau mencari masalah dengan Rafka sama halnya dengan bunuh diri. Rafka memutarkan mobilnya ke gedung apartemen Ayra. Setelah memarkirkan mobilnya, keduanya turun dari sana dan menaiki lift. Setelah sampai di depan kamar Ayra, ia memasukkan kunci ke lubang pintu. Sewanya masih tersisa dua bulan lagi. Dan karena saat ini Ayra sudah menikah dan tinggal di rumah Rafka, apartemen ini terpaksa dikosongkan saja.

Ayra dan Rafka masuk ke sana dan mulai berkemas. Ayra membawa pakaiannya yang masih terisa. Dibantu oleh Rafka, Ayra memasukkan pakaian-pakaiannya ke dalam koper. Saat sedang mengosongkan lemari pakaian. Rafka membuka laci di bagian bawah lemari. Keningnya berkerut melihat sebuah buku yang ada di sana. “Ay, ini apa?” tanya Rafka sambil menunjukkan buku itu pada Ayra.

Ayra melebarkan matanya, ia shock dan langsung berdiri untuk merebut buku itu dari tangan Rafka. Setelah berhasil merebut

benda itu, Ayra langsung melemparkannya ke dalam koper, lalu menutupinya dengan baju-baju. Pipinya memerah dan terasa panas. Melihat rekasi Ayra itu membuat Rafka tertawa geli. "Nggak nyangka kamu punya buku itu."

"Itu bukan punyaku. Itu dikasih Freya!"

"Oh... tapi udah kamu baca?!"

"Nggak, Abang!"

Rafka tertawa lagi. "Dibaca juga nggak pa-pa." Rafka mendekati Ayra lalu berbisik di telinga istrinya itu. "Nanti kasih tahu, kamu suka cara yang mana."

Ayra merasakan pipinya semakin panas. "Abang!!!" teriaknya kesal bercampur malu.

====

Hari ini, akhirnya Rafka bisa libur juga. Dan seperti biasa, di pagi hari ia memulainya dengan berolahraga. Ayra masih tertidur saat ia keluar dari kamar tadi. Dan Rafka tidak ingin membangunkan istrinya itu.

Mereka masih belum melakukan hal itu, karena Ayra masih haid. Jadi, seminggu ini Rafka hanya bisa mencium-cium Ayra saja. Ia tidak ingin menyiksa dirinya sendiri kalau harus melakukan hal

donasi koe

yang lebih dari ciuman. Setelah melakukan pemanasan, Rafka mulai menyalakan treadmill, ia memilih untuk berlari sebentar.

Setelah berolahraga sekitar satu jam. Rafka memutuskan untuk mandi, lalu kembali ke kamarnya. Di atas ranjang, ia masih melihat Ayra yang sedang tertidur. Rafka tersenyum lalu ikut bergabung bersama istrinya. Sadar, kalau seseorang memeluk pinggangnya membuat Ayra perlahan membuka mata. Hidungnya langsung mencium aroma sabun yang berbau mint. "Hm... kamu udah mandi?" tanya Ayra.

Rafka mengecup pipi Ayra. "Udah olahraga, udah mandi juga."

Ayra merentangkan kedua tangannya. "Rajin banget sih. Aku mau pipis dulu, Bang." Ayra mengeser tangan Rafka dari pinggangnya. Lalu ia bangkit untuk pergi ke kamar mandi. Saat di kamar mandi, Ayra tidak lagi melihat darah di bawah sana. Sebenarnya, Ayra sudah tidak melihat darah sejak kemarin, tetapi ia masih hendak memastikannya. Sepertinya, kali ini benar- benar sudah bersih.

Ayra mengembuskan napas, ia mengambil sikat gigi, lalu mulai menggosok giginya dan juga mencuci mukanya. Setelah selesai, Ayra keluar dari kamar mandi. Ia melihat Rafka masih berbaring di kasur sambil memainkan ponselnya. Ayra ikut bergabung di atas sana, ia masuk ke dalam selimut, lalu memeluk Rafka.

donasi kopi

“Lihat apa sih?” tanya Ayra.

“Berkas perkara,” jawab Rafka dengan wajahnya yang super serius.

“Abang hari ini kerja?” tanya Ayra.

“Libur,” jawab Rafka, dengan mata yang masih terarah ke ponsel.

“Oh. Bagus deh.”

Rafka masih sibuk dengan ponselnya. Dan itu membuat Ayra ingin mengusili suaminya ini. Ayra membaringkan kepalanya di dada Rafka, lalu tangannya mengusap-usap perut suaminya itu. Merasa tidak ada pergerakan dari Rafka, Ayra mulai mengalihkan tangannya ke leher Rafka, ujung telunjuknya menyusuri jakun Rafka.

“Hmmm... ngapain sih, Yang!” protes Rafka.

Ayra mengulum senyum. Ia tahu kalau seminggu ini Rafka frustrasi karena tidak bisa melakukan apapun kepada dirinya selain mencium bibirnya. Ayra jadi kasihan pada suaminya itu. Ayra mulai beraksi kembali, kali ini ia menelusup ke leher Rafka, lalu menciumi bagian itu.

“Ay, kamu jangan mancing deh!”

donasi kue

“Kenapa emangnya? Aku kan Cuma cium,” tanya Ayra geli. Sebenarnya ia juga agak malu melakukan ini, tetapi lebih malu lagi kalau langsung mengatakan kalau dirinya sudah selesai haid.

Rafka menyingkirkan ponselnya lalu menatap Ayra. “Kamunya nggak bisa di apa-apain!”

“Kata siapa nggak bisa?”

Mata Rafka langsung melebar. “Hah? Jadi bisa? Udah selesai ya?”

Ayra mengangguk pelan.

Rafka tertawa. Lalu ia langsung memeluk Ayra. “Kenapa baru bilang sih?”

“Lagian kamu sibuk bacain berkas perkara. Ya udah sana lanjut baca.”

Rafka berdecak. “Nggak ah. Ada yang lebih penting.” Rafka langsung mengambil posisi di atas tubuh Ayra. Laki-laki itu menatap Ayra yang ada di bawahnya. Rafka sangat menyukai bagaimana wajah polos Ayra tanpa make up, terlihat fresh dan cantik. Mata Rafka mengarah pada bibir Ayra yang berwarna pink, ia menunduk lalu menyapukan bibirnya ke sana. Rafka

donasi kopi

mengulum pelan bibir itu. Dan Ayra membalas ciuman Rafka, matanya terpejam, menikmati ciuman manis dari suaminya.

Rafka mengecupi pipi Ayra, lalu hidungnya menyusuri rahang dan juga leher Ayra. Ayra memegang kedua lengan Rafka, kala bibir laki-laki itu berada di telinganya. Rafka membuka kaos yang dikenakannya. Menampakkan tubuh bagian atasnya yang sempurna. Kemudian ia juga menarik piyama yang dikenakan Ayra, hingga menyisakan bra berwarna nude yang menutupi dadanya.

Mata keduanya saling menatap, tatapan penuh gairah. Tangan Rafka melepaskan kaitan yang ada di belakang punggung Ayra, lalu melemparkan benda berwarna nude itu ke lantai. Sontak Ayra menyilangkan tangannya di depan dada, pipinya memerah dan ia tidak kuasa untuk menatap suaminya.

Rafka berbisik di telinga Ayra. “Kenapa ditutupin?”

“Malu.”

“Kamu cantik. Kenapa harus malu?” Rafka menarik lembut tangan Ayra, dan akhirnya istrinya itu pasrah. Rafka tersenyum melihat dada Ayra yang terbuka, lalu ia menunduk untuk mencium Ayra lagi. Satu tangannya menangkup payudara Ayra, yang terasa pas sekali di tangannya. Ayra terengah-engah, apalagi saat

donasi koe

merasakan jari-jari Rafka berada di putingnya. Ayra merasakan bagian bawah tubuhnya basah.

Ciuman Rafka turun ke leher Ayra, lalu semakin turun hingga... "Shtt...." Ayra melengkungkan badannya kala merasakan hangat mulut Rafka melingkupi putingnya. Ayra seperti tidak diberikan waktu untuk bernapas dengan tenang, karena selain mulut, tangan Rafka juga bergerak memainkan puncak dadanya.

Desahan dari mulutnya tidak bisa dikontrol lagi oleh Ayra. Hingga akhirnya Rafka melepaskan pertahanan terakhir pada Ayra. Rafka menatap tubuh istrinya yang begitu sempurna. Bibir pink itu bengkak karena ciumannya, lalu bagian dadanya juga terlihat menengang karena sentuhannya. Ayra menyilangkan kakinya, untuk menutupi bagian bawah tubuhnya yang telanjang. Rafka melepaskan celananya dan membuang benda itu, ia mengambil posisi di atas tubuh Ayra. Ayra gugup, ia teringat ucapan orang-orang yang mengatakan kalau melakukan seks untuk pertama kalinya, pasti akan terasa sakit.

Rafka mulai bergerak, ia melebarkan tungkai Ayra. Ayra pasrah, ia memejamkan mata saat Rafka perlahan memasukinya. Ayra mengerang pelan. "Sakit..." bisiknya.

Rafka masih bergerak pelan di bawah sana. "Hm? Yang mana yang sakit?"

donasi koe

Ayra bingung menjelaskannya, terlebih ia tidak bisa berpikir jernih sekarang. Bibir Rafka kembali menyerang dadanya.

“Sakitnya di mana?” tanya laki-laki itu lagi.

“Itu... Ehm...” Ayra mengerang kembali. “Bang... sakit...”

Bibir Rafka berpindah ke telinga Ayra, kemudian ia berbisik. “Tahan ya, aku janji pelan-pelan.” Lalu kali ini Rafka mendorong kembali hingga ia benar-benar bisa menerobos masuk ke sana. Ayra merasakan rasa sakit itu perlahan menghilang dan bergantikan oleh rasa nikmat yang tidak bisa ia deskripsikan. Mata keduanya saling menatap ketika mereka hampir mencapai puncak. Desahan mereka bagaikan lagu merdu yang membuat suasana semakin intim. Hingga akhirnya keduanya mencapai puncak bersama, Rafka ambruk di atas tubuh Ayra. Napas keduanya masih terengah-engah.

Rafka menggeser tubuhnya untuk berbaring di samping istrinya. Tepat saat Rafka menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka. Ponsel Rafka berdering. Rafka mengangkat panggilan itu. Sementara Ayra menatapnya penuh ingin tahu.

“Siapa, Bang?” tanya Ayra.

“Orang nganter mobil.”

“Hah? Mobil siapa?”

donasi koe

“Mobil kamu.”

Mata Ayra semakin melebar. “Aku nggak beli. Kamu yang beliin?”

Rafka menggeleng. “Ayah yang beliin buat kamu.”

Dan Ayra semakin kaget dibuatnya.

====

Bab 32

donasi koe

Ayra menyusul Rafka ke lantai bawah ketika ia sudah berpakaian lengkap. Jujur saja ia sangat kaget saat Rafka mengatakan kalau ayah mertuanya membelikan sebuah mobil. Saat ia turun dan berjalan menuju carport, matanya melihat sebuah city car berwarna merah.

“Sini, Ay. Cobain dulu,” kata Rafka sambil menarik tangan Ayra.

Ayra rasanya ingin menangis, ini mobil impiannya. Selama ini ia menabung untuk bisa membeli mobil ini secara cash, dan pagi ini ia seperti mendapat durian runtuh.

“Kamu kenapa sih? Berkaca-kaca gitu mukanya?” tanya Rafka geli, tangan laki-laki itu langsung merangkul istrinya. Ayra

membenamkan kepalanya di dada Rafka. “Lah, nangis?” kata Rafka lagi.

Ayra tidak menjawab pertanyaan Rafka itu. Dia terisak dalam pelukan suaminya.

“Hei, kok nangis sih? Dibeliin mobil malah nangis. Seneng dong, Sayang.”

Apa Rafka tidak tahu kalau bahagia juga bisa diungkapkan dengan tangisan? Ini tangisan haru.

“Ini Ayah Andra yang beliin?” tanya Ayra lagi.

“Iyalah.”

“Kok bisa?”

Rafka lagi-lagi tertawa. “Ya bisalah, orang Ayah punya uang.”

Ayra memukul pelan bahu Rafka. “Aku serius, Bang. Aduh... mana ini mobil impianku lagi. Kok Ayah tahu ya, aku pengin beli Mazda? Aku mimpi nggak, sih?”

“Ya udah cobain sana, biar tahu ini mimpi atau kenyataan,” kata Rafka sambil menekan tombol pada kunci mobil yang dipegangnya. Ayra perlahan berjalan mendekati mobil tersebut, lalu membukanya.

donasi koe

Ayra mencoba menyalakan mesinnya, kemudian ia memegang bagian stirnya. “Bang, tapi ini mahal lho. Aku nggak enak sama ayah,” kata Ayra.

Rafka berdecak. “Udah, terima aja. Ini tuh Ayah udah lama bahas ini sama aku.”

“Hah? Maksudnya?” tanya Ayra bingung. Ia mematikan mesin mobil lalu keluar dari sana. Ayra harus mendengar penjelasan lebih lanjut dari Rafka. “Maksudnya gimana, Bang?”

“Kita cerita di dalam aja ya.” Rafka mengajak Ayra untuk masuk ke dalam. Mereka berjalan menuju dapur. Ayra duduk di kursi makan, sementara Rafka mengambilkan minum untuk mereka berdua.

“Ayo, jadi ceritanya gimana? Kok, Ayah bisa beliin aku mobil?” tanya Ayra penasaran.

“Mau nanya sendiri sama orangnya nggak?”

Ayra diam. Jujur saja, ia masih segan dengan ayah mertuanya itu. Meskipun Ayra mengakui sekali kalau Andra adalah orang yang baik. Tetapi, kesan pendiam yang sudah melekat pada diri beliau, membuat Ayra merasa segan dan jujur agak takut pada ayah mertuanya itu. “Abang dulu deh yang jelasin, nanti aku mau telepon Ayah juga, mau bilang makasih.”

donasikoe

Rafka tahu kalau istrinya ini masih segan dengan ayahnya. Dengan pembawaan ayahnya itu, wajar saja kalau Ayra merasa segan. “Kalau mau jelasnya tanya Nay aja.

Kayaknya Ayah nggak rela kamu pulang pergi naik taksi, atau angkutan umum.”

Ayra melongo mendengar penjelasan Rafka. “Beneran?”

“Tanya Nay aja deh, kalau mau jelasnya. Aku mau mandi dulu ya.” Rafka meninggalkan Ayra sendiri di dapur. Sementara itu Ayra mengeluarkan ponsel untuk menghubungi sahabatnya itu.

Tidak perlu menunggu lama, panggilannya segera mendapat jawaban dari Naydelin. “Halo, kakak ipar? Kenapa pagi-pagi nelepon gue?” sapa Nay. Naydelin benar-benar sudah kembali menjadi Nay yang dulu dikenal oleh Ayra. Sepertinya Nay benar-benar sudah melupakan perang dingin yang pernah terjadi di antara mereka.

“Nay, ini ada mobil baru dateng. Kata Abang dibeliin ayah buet gue. Gue speechless banget, sumpah.”

“Eh, udah dateng ya? Bagus nggak? Coba video call dong, gue mau lihat. Siapa tahu gue dibolehin ganti mobil juga sama ayah,” cerocos Nay.

donasi koe

“Aduh, nanti dulu lihat mobilnya. Gue mau nanya dulu,” kata Ayra gemas, karena Nay yang salah fokus.

“Apa sih?”

“Ya itu. Ini beneran Ayah Andra yang beliin gue mobil?”

“Ya benerlah.”

“Kok bisa?”

Nay tertawa di seberang sana. “Ya, bisalah. Ayah punya uang.” Jawaban Nay persis seperti Rafka.

“Gue serius ya.”

Nay yang masih tertawa akhirnya mencoba memberikan penjelasan pada Ayra. “Emang Abang nggak cerita?”

“Nggak, katanya tanya kamu aja.”

“Hm... pasti dia malu cerita. Jadi waktu itu dia dimarahin sama Ayah.”

Kening Ayra berkerut. “Di marahin kenapa?” tanyanya penasaran.

Akhirnya Nay menceritakan kejadin beberapa bulan sebelum pernikahan Ayra dan Rafka.

donasi koe

Hari ini, semua anggota keluarga Rafka berkumpul di rumahnya. Rafka memang meminta untuk berbicara dengan ayah dan juga bundanya untuk membahas pernikahannya dengan Ayra. Mereka semua berkumpul di ruang tengah. Rafka duduk di samping bundanya, sementara Andra duduk di samping Nay yang sedang bergelayut pada lengan ayahnya itu. Rasanya memang sudah jarang sekali mereka bisa berkumpul seperti ini, karena kesibukan masing-masing. Apalagi saat ini, kedua orangtua Rafka dan Nay harus tinggal di Palembang.

Rafka sudah menjelaskan pada ayah dan bundanya kalau dirinya sudah menemui orangtua Ayra. Dia juga menjelaskan kondisi Ayra yang sepertinya harus menikah dengan wali hakim karena ayahnya sudah meninggal, sementara kakak dan juga pamannya berada di penjara. Sekalipun paman Ayra tidak di penjara, Rafka juga tidak akan sudi menjabat tangan laki-laki berengsek itu.

“Ya udah nanti dijelaskan ke kepala KUAnya. Tentang kondisinya Ayra,” kata Andra.

“Nggak masalah, Yah?”

“Ya nggak masalah. Mereka pasti punya solusi yang baik, sesuai dengan syariat.”

donasi.koe

Nay yang sejak tadi memeluk satu lengan ayahnya, akhirnya angkat suara. “Ayah nggak keberatan dengan keluarga Kak Ayra?”

Kening Andra berkerut. “Kenapa keberatan? Yang jahat itu kan keluarganya,” jawaban Andra sederhana, tetapi membuat Rafka merasakan kelegaan yang luar biasa. Ia tahu selama ini, orangtuanya akan selalu mendukung semua yang ia lakukan. Tetapi, Rafka juga ingin keluarganya tidak hanya mendukung, tetapi juga menerima keadaan Ayra.

“Nay, namanya takdir, kita nggak bisa mengubahnya. Ayra juga kalau ditanya, nggak mungkin mau punya keluarga yang begini. Tapi, kan dia nggak bisa milih? Ya, kan?” kini bundanya yang angkat suara.

Nay mengangguk. “Iya, aku tahu kok. Kan nanya, aja, Bun.”

Setelah itu, Andra kembali berbicara. “Kantor Ayra deket Polsek kamu, Bang?”

Rafka mengangguk. “Iya, Yah. Galerinya persis di depan Polsek. Tapi, dia juga kerja di manajemen artis sebagai fashion stylist, Yah.”

Andra menganggukkan kepalanya. “Tempat itu sewa?”

Rafka mengangguk. “Masih sewa. Dia ambil sewa dua tahun di sana.”

donasi koe

“Bagus prospek di sana?”

“Lumayan sih,Yah. Ayah mau nyari tempat buat bisnis di sana?” tanya Rafka.

“Nggak, kalau bagus. Tanyain sama yang punya, mau dijual nggak tempatnya.”

Rafka berpikir sejenak. “Kalau itu sih, Abang belum tahu jelas sih. Tapi, kalau mau beli, kayaknya Ayra juga belum mikir ke sana sih, Yah. Dia masih nabung.”

“Kalau dijual, pakai uang ayah dulu aja belinya.”

Nay yang mendengar itu langsung menatap ayahnya. “Woah, aku ada saingan baru, nih.”

Andra mengusap kepala Nay dengan penuh sayang. “Nggak ada saingan lah. Ayra kan nanti jadi bagian dari keluarga kita juga. Harus saling bantu,” jelas Andra.

“Iya, lho. Anak Bunda sama Ayah tuh cuma dua nih. Abang sama Nay. Kami nggak mungkin nambah lagi. Salah satunya cara biar kami punya anak lagi ya dengan kalian menikah. Nah, menantu itu juga harus diperlakukan sama kayak kalian. Disayang, dijaga, disupport, jadi nggak boleh saling iri ya.” Alin ikut menimpali ucapan suaminya.

donasi kue

“Denger tuh kata Bunda,” respons Andra, kemudian ia bertanya lagi pada Rafka. “Ayra kerja naik apa? Ada mobil kan dia?”

“Mobilnya udah dijual, Yah. Dia kerja naik taksi, kadang juga naik ojek,” jawab Nay.

Andra langsung memandang tajam pada Rafka. “Kamu biarin aja, Bang?!”

Rafka kaget karena ayahnya terlihat marah. “Dia bilang nyaman naik taksi, Yah.”

Andra menggelengkan kepalanya. “Astaga, hari sial itu nggak ada yang tahu. Lihat tuh, bajingan yang kamu tangkap itu, dia nguntit Ayra, kan?”

Rafka mengangguk pelan.

“Mobil kamu kenapa nggak kasih ke Ayra?”

“Ayra nggak mau, Yah. Dia nggak biasa bawa mobil besar. Malah takut kenapa-napa di jalan. Abang juga waktu itu nawarian buat beliin mobil, dia nolak. Katanya dia mau pakai uang sendiri.”

Andra menggelengkan kepalanya. “Nanti ayah yang beli untuk Ayra.”

donasi koe

Nay langsung menegakkan badannya, ia memandang wajah ayahnya itu sambil berkata, “Kak Ayra pengin banget beli Mazda 2 Hatback, Yah.”

“Ya udah nanti Nay sama Bunda pilihin aja yang mana,” kata Andra.

Nay mengangguk. “Aku boleh ganti mobil juga, Yah?”

Andra mengetukkan satu jarinya ke kepala Nay. “Kenapa mobil kamu? Udah rusak? Masih bagus, kan?”

“Masih bagus. Tapi...”

“Inget skala prioritas, Nak,” ujar Andra.

Bahu Nay langsung merosot mendengarnya. “Kayaknya aku beneran punya saingan deh, Bun.”

Alin terkikik geli. Kemudian ibunya itu menatap Rafka. “Semoga kami belum terlambat untuk membuat Ayra merasakan kasih sayang dari orangtua, ya, Bang,” ucapnya tulus.

Mendengar cerita Nay, membuat air mata Ayra semakin turun. Ia benar-benar tidak menyangka kalau keluarga Rafka benar-benar memperlakukannya sebaik ini. Ia bahkan sudah sangat-sangat bersyukur ketika kedua orangtua Rafka dan juga Nay memberikan restu untuknya agar bisa menikah dengan Rafka.

donasi koe

“Duh... gue... gue nggak tahu mau ngomong apa lagi,” kata Ayra pada Nay.

“Nyesel kan lo baru nikah sekarang, coba nikahnya dari dulu,” oceh Naydelin.

“Bukan gitu, tapi... ya ampun, gue jadi nggak enak deh ini.”

“Eh, jangan coba-coba nolak mobil itu, ya. Lo mau dimarahin sama Ayah?”

Membayangkan ayah mertuanya marah saja membuat Ayra meringding.

“Bukan gitu, Nay.”

“Iya gue ngerti kalau lo speechless, bingung, kaget, haru. Gue cuma mau ngasih tahu ke lo, kalau lo udah jadi bagian dari keluarga kita. Ayah sama Bunda nggak akan nuntut lo macem-macem, mereka juga nggak akan ikut campur urusan kalian. Jadi, nggak usah ngerasa gimana-gimana, tetep jadi diri lo sendiri aja. Mungkin lo selama ini takut ke Ayah dan canggung banget sih gue lihat. Ayah emang kaku kok, tapi lo juga nggak perlu takut. Ayah tuh penyayang.”

“Iya, gue tahu. Ya udah gue mau mandi dulu, terus abis itu mau nelepon Ayah.”

“Oke.”

donasi.koe

“Oh ya, lo kapan pulang?” tanya Ayra lagi.

“Besok.”

Ayra langsung senang mendengarnya. “Beneran?”

“Tapi gue nggak akan tinggal di rumah kalian. Ayah udah kasih gue izin buat tinggal sendiri. Gue udah sewa apartemen juga. Jadi, makasih buat lo yang udah nikahin Abang gue. Jadi, gue jadi bisa ngerasain hidup mandiri.”

“Hah? Kok gitu sih, Nay?”

“Lagian kalau gue tinggal sama kalian, lo kira gue bakalan betah apa?”

“Kenapa nggak betah?” tanya Ayra.

Nay menghela napas. “Gue nggak mau jadi obat nyamuk. Udah ya, gue tutup dulu.” Detik berikutnya, panggilan itu sudah benar-benar diakhiri oleh Nay.

====

Rafka melakukan panggilan video kepada ayahnya. Terlihat dari layar ponselnya, kalau ayahnya itu sedang berada di ruang kerjanya.

“Ya, Bang. Ada apa?” tanya Andra.

donasi koe

“Ayra mau ngomong sama Ayah,” kata Rafka. Kemudian ia menarik tangan istrinya. Ayra yang terlihat gugup, bergeser agar wajahnya terlihat di layar ponsel.

“Ayah,” panggil Ayra.

“Iya, Nak, kenapa?”

Seumur hidup, sepertinya baru kali ini ada seseorang yang memanggilnya dengan sebutan ‘nak’ dan itu membuat Ayra merasa terharu.

“Hm... Yah, mobilnya udah sampe tadi pagi. Ayra bener-bener makasih banget sama Ayah.”

Andra tersenyum tipis. “Oh, iya. Hati-hati nyetirnya. Keselamatan kamu yang utama.”

Ayra mengangguk, dan dia tidak bisa mengatakan apa-apa lagi, karena pandangannya berkabut karena air matanya mulai merebak. Menyadari hal itu, Rafka mengambil alih panggilan itu. Ia juga mengucapkan terima kasih pada ayahnya lalu mengakhiri panggilan tersebut. Setelah menyimpan ponselnya. Rafka menarik Ayra ke pelukannya.

“Kenapa kamu nangis lagi?”

donasi koe

Ayra memeluk Rafka erat. “Aku bahagia banget bisa nikah sama kamu.”

“Hm, aku juga, Sayang.”

“Dan aku bahagia banget bisa punya keluarga baru yang hangat kayak keluarga kamu,” kata Ayra lagi. Rafka membelai kepala istrinya itu lalu mengecup puncak kepalanya. Setelah itu mereka berdua melepaskan pelukan tersebut dan duduk berhadapan di atas ranjang. Tangan Rafka terulur untuk mengucap air mata yang tersisa di pipi Ayra. “Kamu hari ini nangis terus.”

“Aku nangis karena bahagia. Kamu tahu nggak rasanya dipanggil ‘nak’ sama Ayah? Rasanya mau teriak saking senengnya. Mungkin bagi kamu biasa, tapi buat aku ini hal baru. Dengar gimana Nay cerita kalau Ayah khawatir sama aku, bener-bener bikin aku nggak bisa berkata-kata.” Ayra menarik napas, berusaha untuk menenangkan dirinya sebelum kembali bicara. “Dulu, aku pikir Tuhan tuh nggak adil sama aku. Kenapa aku nggak pernah ngerasain kasih sayang utuh dari keluarga. Tapi, sekarang akhirnya aku bisa merasakan itu. Jadi, aku tahu, Tuhan itu adil. Aku diminta untuk menunggu lebih lama aja.”

Rafka mengangguk. Kedua tangannya memegangi pipi Ayra. “Jadi, kamu bahagia kan nikah sama aku?”

donasikoe

Ayra mengangguk kuat. “Bahagia banget. Makasih ya, Bang.”

“Untuk?”

“Untuk semuanya. Kamu dengan apa yang kamu punya sekarang, bisa dapet orang yang lebih segalanya dari aku. Tapi kamu milih aku. Aku udah nyakitin kamu pun, kamu masih mau.”

Rafka mengecup kening Ayra. “Kamu pantas untuk dicintai Ayra.”

Ayra mengalungkan kedua lengannya ke leher Rafka, kemudian ia memandang wajah suaminya itu. “I love you,” bisiknya.

Rafka tersenyum lebar. Kemudian langsung mencium bibir istrinya itu. Ayra memejamkan mata, dan ikut membalas ciuman itu. Ayra tidak butuh jawaban Rafka untuk pertanyaannya itu, karena ia tahu Rafka juga mencintainya. Laki-laki itu tidak perlu mengucapkannya dengan kata-kata, karena dari setiap perlakuan dan sentuhannya, Ayra tahu kalau Rafka mencintainya.

Rafka membaringkan tubuh Ayra ke atas ranjang, lalu ia membuka kaos yang sedang dikenakannya. Mereka saling memandang, dan gairah itu muncul kembali. Rafka menciumi Ayra kembali, tangannya dengan lihai menyelinap di balik kaos kebesaran yang dikenakan Ayra.

Dengan cepat, Rafka membuka kaitan yang ada di belakang punggung Ayra, membebaskan gundukan itu dari kukungan bra yang

donasi kue

menurut Rafka seharusnya tidak perlu Ayra gunakan saat bersamanya. “Lain kali nggak usah pake ini, kalau di rumah.” Rafka melemparkan kaos dan juga benda berwarna hitam itu ke lantai.

Ayra hanya bisa pasrah. Tubuhnya bagian atasnya sudah telanjang sama seperti Rafka. Rafka memandangi puncak dada Ayra yang berwarna pink itu. Satu tangannya mengangkup payudara Ayra yang begitu pas dalam genggamannya. Bibirnya melahap puncak dada Ayra yang lain. Itu semua membuat Ayra kewalahan, napasnya terengah, dan dirinya tidak bisa lagi menahan desahan. Rafka menjilati puncak dadanya, seperti itu adalah sebuah es krim.

“Bang... shhttt...”

“Kenapa, Sayang?” tanya Rafka dengan suara seraknya.

Ayra menggeleng, ia meletakkan lengannya di atas mata, dan menggigit bibirnya.

“Masih sakit nggak?” tanya Rafka.

“Apa?”

“Ini, masih sakit?” tanyanya dengan agak menekan pada bagian paling sensitif di tubuh Ayra.

donasikoe

Ayra semakin gila dibuatnya. Ia hanya bisa menjawab dengan gelengan dan desahan. Melihat istrinya yang sepertinya sudah siap untuk menerimanya kembali, membuat Rafka langsung melepaskan kain-kain yang menutupi tubuh mereka. Setelah itu, ia Kembali memposisikan diri di atas Ayra.

“Kamu mau coba di atas?” tawar Rafka.

“Hah? Aku... nggak bisa...”

Rafka tersenyum. “It’s okay. Nanti bisa belajar.” Setelah itu, dengan sangat perlahan, Rafka memasuki Ayra kembali. Ayra melengkungkan tubuhnya begitu Rafka memasukinya. Setelah itu yang terdengar hanyalah desahan dan erangan dari keduanya.

Rafka kembali ambruk di atas tubuh Ayra ketika mereka berdua telah mencapai puncak. Bibirnya mengecup bibir Ayra dan juga puncak dada Ayra yang masih menegang. Ayra protes, dan Rafka tertawa. Mereka menutupi tubuh dengan selimut, kemudian berpelukan.

“Katanya tadi mau keluar buat beli furniture. Kok kita malah main lagi sih?” tanya Ayra.

“Besok-besok ajalah, ke toko furniturenya. Masih banyak waktu,” kata Rafka. Ia memejamkan mata dengan kedua tangan yang masih memeluk Ayra. Ayra tersenyum dan ikut memejamkan

donasi kok

mata. Ya, mereka masih punya banyak waktu untuk membeli perabotan rumah.

====

Spesial Part 1

Ayra membuka matanya ketika merasakan ciuman di pipinya. Ayra mendapati suaminya yang sedang tersenyum lalu lagi-lagi mengecup pipinya. Ayra tersipu malu. “Kamu pulang jam berapa, Bang?” tanya Ayra pada Rafka. Semalam, Rafka memang tidak pulang karena harus menyelesaikan pekerjaannya, bahkan Rafka sudah dua hari tidak pulang ke rumah. Sebenarnya, ada rasa sedih dalam diri Ayra, apalagi mereka baru menikah tiga bulan. Namun, karena sejak awal Ayra sudah tahu bagaimana risiko menikah dengan seorang abdi negara seperti Rafka, tentu ia harus memakluminya.

“Jam tiga pagi.”

“Oh ya? Kok aku nggak tahu sih?”

“Kamu kayaknya capek banget, Yang. Beneran nggak tahu aku pulang?”

Ayra mengangguk. “Beneran nggak tahu.” Seingat Ayra, ia pulang pukul sepuluh malam dan langsung membersihkan diri, setelah

donasi koe

itu, ia langsung tertidur pulas dan baru bangun pagi ini. Kalau Rafka mengatakan, karena kecapekan, mungkin ia juga. Ayra memang sering bekerja hingga larut beberapa waktu ini.

“Kamu kayaknya kecapekan bikin gaun pernikahan Freya ya?” tebak Rafka.

Ayra memang diminta oleh Freya untuk mendesain semua gaun pernikahannya. Mulai lagi gaun untuk prewedding, pengajian, akad nikah, resepsi pernikahan sampai dengan acara ngunduh mantu. Acara pernikahan Freya memang akan digelar beberapa bulan lagi dan acara itu akan digelar besar-besaran. Tentu saja karena Freya adalah seorang artis, dan dia juga menerima banyak endorse untuk acara pernikahan tersebut. Belum lagi, kisah cinta Freya yang viral membuat publik penasaran dengan pernikahannya. Sepertinya, Dimas harus pasrah menerima keadaan karena tidak bisa mengelar pesta pernikahan ‘biasa’ yang ia inginkan.

“Nggak juga sih, Bang. Kerjaanku memang lagi banyak. Bukan bikin baju Freya aja.”

Rafka menghela napas. “Hari ini libur kan?”

Ayra langsung mengecek ponselnya yang ada nakas samping tempat tidur. Ayra melihat jam di ponsel yang menunjukkan pukul tujuh

donasi koe

pagi. “Ehm, hari ini aku nggak libur. Aku masih harus ke galeri jam sepuluh nanti.”

“Yang, ini hari Sabtu, lho,” protes Rafka. Seolah dia sendiri lupa kalau sering bekerja di akhir pekan.

Ayra menahan tawanya. “Ya, tapi aku harus kerja.”

Rafka tahu, ia seharusnya tidak boleh marah. Apalagi selama ini Ayra selalu menerima jam kerjanya yang tidak tentu itu. “Tapi aku mau ngajak kamu jalan,” kata Rafka lagi.

“Mau ke mana?” tanya Ayra.

“Ya, makan bareng. Nonton.”

Ayra berpikir sejenak. “Ehm, kayaknya aku pulangnya nggak sampe sore banget sih. Masih bisa kok, Bang, kalau mau jalan sama nonton,” kata Ayra lagi.

Akhirnya Rafka bisa sedikit merasa lega. “Ya udah kalau gitu nanti aku anterin aja ke galeri.”

Ayra mengangguk. Ia lalu membuka ponsel untuk memesan sarapan untuk mereka berdua. “Kamu mau makan apa? Nanti aku pesinin,” tawarnya.

“Nggak usah, aku udah masakin nasi goreng.”

donasi koe

Ayra menurunkan lagi ponselnya. “Kapan kamu masaknya?”

“Tadi, pas kamu masih tidur.”

Satu tangan Ayra terangkat lalu mengusap pipi Rafka lembut. “Maafin aku ya, belum jadi istri yang baik. Jadi kamu deh yang masak sarapan,” ucapnya.

Rafka menggeleng. “Nggak pa-pa lah, aku kan suka masak. Yuk, sarapan.”

Ayra mengangguk, lalu ia dan Rafka turun dari ranjang. Keduanya berjalan menuju dapur dan duduk di kursi makan. Pada meja makan, sudah tersaji nasi goreng, dan juga dua telur mata sapi. Satu setengah matang dan satu yang matang selain itu juga ada kerupuk Palembang yang dikirimkan oleh bunda Rafka untuk mereka berdua.

“Ini yang mateng,” Rafka menaruh telur yang matang sempurna pada piring Ayra. Ayra tidak tahu lagi bagaimana menggambarkan pernikahannya ini, sudah sangat jelas ia sangat bahagia dan diratukan oleh Rafka. Bahkan selama tiga bulan ini, jarang sekali Ayra memasak untuk makan mereka berdua. Rafka yang selalu mengambil tugas itu. Rafka bahkan membuatkan makanan untuk stok Ayra selama laki-laki itu harus bertugas.

donasi koe

“Hm... enak...” puji Ayra saat ia memasukkan satu suapan makanan itu ke mulutnya.

Rafka tersenyum lalu menikmati makanannya sendiri.

“Bang, aku penasaran deh, apa yang dilakuin Bunda sampe anaknya rajin kayak kamu gini?” tanya Ayra.

“Rajin gimana?”

“Ya... bisa ngerjain kerjaan rumah, soal kerjaan juga pinter. Dari kecil emang diminta Bunda bantuin atau gimana sih?”

“Nggak juga sih. Tapi kata Ayah kalau nggak ada kerjaan, coba belajar tentang basic skill kayak masak, nyuci. Karena itu penting kalau udah nggak satu rumah sama orangtua. Dan ternyata emang bener,” jelas Rafka.

Ayra menganggukkan kepalanya. Keluarga suaminya ini memang harmonis dan idaman sekali. Bahkan, Naydelin yang kadang terlihat manja, tetap bisa melakukan pekerjaan rumah. Ayra berharap ia juga bisa mengajarkan hal itu juga kepada anak mereka nanti. Selesai makan, Ayra langsung memutuskan untuk mandi karena ia harus segera bersiap-siap ke galeri. Setelah selesai bersiap, ia langsung turun lagi ke lantai bawah.

“Ayo, Bang. Kita berangkat,” kata Ayra pada Rafka.

donasi.koe

Rafka melihat penampilan Ayra dari atas ke bawah. Istrinya mengenakan dress selutut. Pada bagian kerahnya, memang lebih lebar, sehingga membuat bagian bahu Ayra lebih terlihat. Dan penampilan Ayra itu membuat Rafka menaikkan satu alisnya.

Ayra yang dipandangi seperti itu, menjadi salah tingkah. "Kenapa, Bang? Ada yang salah ya?" tanyanya.

Rafka menggeleng, ia mengambil kunci mobil di dalam laci yang ada di samping Ayra. "Kalau aja kamu nggak buru-buru, aku pengin banget ngunci kamu di kamar sekarang juga," bisik Rafka lalu langsung melonyor keluar rumah.

Ayra yang baru bisa mencerna ucapan Rafka mengulum senyum. Semenjak menikah, Rafka memang menunjukkan sisi lain dirinya yang selama ini tidak pernah terpikirkan oleh Ayra.

====

Ayra melirik jam di pergelangan tangannya. Sudah pukul lima, tetapi ia masih berada di dalam ruangannya bersama dengan customer terakhirnya. Pelanggan Ayra kali ini memang agak sedikit banyak permintaan. Dan memang pelanggannya ini datang agak terlambat dari janji temu yang sudah mereka sepakati. Harusnya Ayra sudah menyelesaikan pekerjaannya sejak pukul tiga tadi, tetapi ini malah sampai jam lima dan belum ada

donasi koe

tanda-tanda kalau pelanggan ini akan menyelesaikan diskusi mereka dalam waktu dekat.

“Tapi saya nggak mau yang begini, Mbak. Mbak Ayra punya desain lain nggak?”

Ayra memaksakan diri agar tetap senyum. “Tapi, ini desain yang udah Kakak setujui saat kita komunikasi beberapa hari lalu,” jelasnya.

“Ya tapi kalau dilihat-lihat lagi, saya nggak terlalu suka.”

“Mbak, tolong dibikinin desain baru aja. Nanti kami bayar kalau ada biaya tambahannya,” ucap kekasih dari pelanggannya ini. Pelanggannya ini memang anak dari salah satu pengusaha kaya, jadi terkadang sikapnya sering kali seenaknya. Tetapi, Ayra tentu harus tetap melayaninya dengan baik, karena pelanggannya yang satu ini punya banyak teman dan sering kali merekomendasikan Ayra ketika teman-temannya butuh seorang desainer.

“Oke, kalau gitu nanti saya coba bikin desain baru ya, Kak,” putus Ayra.

“Kapan ya, Mbak? Saya butuh cepet lho gaunnya ini.”

“Saya usahakan secepat yang saya bisa ya, Kak.” Ayra tidak bisa memastikan waktunya karena memang pekerjaannya sedang

donasi koe

banyak-banyaknya. Ia sudah menambahkan beberapa penjahit untuk membantu pekerjaannya, hanya saja tetap saja masih kewalahan karena hanya Ayra yang bisa mendesain pakaiannya.

"Oke, pokoknya kalau bisa besok udah ada desain barunya ya, Mbak."

Ayra lagi-lagi tersenyum. "Saya usahakan ya, Kak."

Setelah perdebatan itu, akhirnya pelanggan Ayra itu memutuskan untuk pulang juga. Hal ini membuat Ayra lega. Setelah keduanya keluar dari ruangan, Rafka yang memang sudah menunggunya sejak beberapa jam lalu langsung masuk ke ruangan Ayra. Laki-laki itu melihat Ayra yang sedang menghela napas untuk menetralkan emosinya.

"Ai," panggil Rafka.

Ayra tersenyum tipis, ia berdiri dan langsung melebarkan tangannya, meminta Rafka untuk memeluknya. Rafka langsung memeluk istrinya itu. Ayra merasakan energi negatif yang sempat mengelilinginya langsung memudar. Pelukan Rafka terasa begitu menenangkan untuknya.

"Kenapa, Ai?"

"Biasalah, customer-nya agak banyak mau. Desain yang udah diokein berapa hari lalu, malah minta diganti lagi."

donasi koe

“Ya udah suruh cari desainer lain aja, nggak bisa dong dia semena-mena gitu sama kamu.”

Ayra melepaskan pelukannya dari Rafka lalu memandang wajah suaminya. “Kamu emang cocoknya jadi polisi. Nggak cocok kerja dibidang jasa,” kata Ayra.

“Ya kalau nggak digituin kebiasaan nanti.”

Ayra menggeleng. “Udahlah nggak pa-pa, udah biasa juga ngadepin yang kayak gitu. Selama itu bukan masalah telat bayar, aku masih bisa tahan kok, Bang.”

“Ai, kamu tuh...”

Lagi-lagi Ayra menggeleng. “Circle dia orang-orang hebat, Bang. Dia banyak merekomendasikan aku ke temen-temennya. Biarpun dia ya, rada cerewet dan plin-plan, tapi dia punya impact positif buat kerjaanku ini.”

Mendengar penjelasan Ayra itu akhrinya membuat Rafka tidak lagi mendebat masalah ini. Dan Ayra tiba-tiba teringat sesuatu. “Bang, filmnya mulai jam lima kurang kan? Kalau kita pergi sekarang masih keburu nggak sih?” tanyanya panik.

Rafka tersenyum. “Udah telat sih.”

donasi kopi

Bahu Ayra langsung merosot. “Bang, maaf banget ya. Padahal aku udah janji sama kamu untuk pergi nonton. Kalau sesuai jadwal harusnya paling lambat aku bisa kelar jam setengah empat. Tapi ini...”

Rafka memegang kedua bahu Ayra. “Nggak pa-pa, lah. Besok kan masih ada waktu,” hibur Rafka. Meski begitu, tetap saja Ayra merasa bersalah pada Rafka, ia sudah telanjur berjanji. “Ya, tetap aja kencan kita jadinya batal.”

“Ya udah mau gimana lagi, kalau kita berangkat sekarang juga nggak bisa menikmati filmnya karena telatnya udah terlalu lama. Atau mau beli tiket ulang?”

Ayra menggeleng. Dia sudah tidak semangat untuk menonton. “Staycation aja gimana?” tawar Ayra.

Rafka menaikkan sebelah alisnya. “Kamu ngajakin aku ngamar?”

Ayra memukul bahu Rafka. “Apaan sih, bahasanya. Ya udah kalau nggak mau. Nggak jadi ya. Padahal tadi aku niat bayarin hotelnya lho.”

Rafka tertawa. “Becanda Ai, ya udah yuk kita ngamar bareng,” bisik Rafka di telinga Ayra.

“Abang, apaan sih bahasanya.”

donasi koe

“Ya kenapa orang kita udah nikah ini.”

“Ya tetep aja kalau didengar orang kan nggak enak.”

Rafka tertawa. Ia mengeluarkan ponselnya lalu memberikannya pada Ayra. “Tuh, pilih mau nginep di mana. Aku yang bayar.”

Ayra langsung tersenyum senang. “Oke,” katanya lalu langsung memesan kamar untuk mereka berdua malam ini.

====

Ayra dan Rafka sudah berada di sebuah kamar hotel berbintang, seharusnya setengah jam yang lalu mereka pergi bersama untuk makan malam di luar, tetapi hingga kini belum ada tanda-tanda Rafka menyudahi teleponnya. Ayra berguling-guling di ranjang, menunggu suaminya selesai dengan urusan kantornya yang tidak ia ketahui itu. Sementara Rafka duduk di sofa dengan laptop yang ada di pangkuan dan earphone yang menyumpal telinganya. Rafka sedang berkomunikasi dengan rekan kerjanya. Sesekali laki-laki itu mengutak-atik laptopnya dan bicara lagi dengan rekannya itu.

Pembicaraan itu cukup serius, dan Ayra tidak ingin mengganggu, meskipun ia ingin sekali mengatakan kalau ia sudah begitu lapar. Sejak tadi cacing di perutnya seolah protes. Ayra menghela napas, mereka sudah menikah selama tiga bulan.

donasi kok

Tetapi, tidak benar-benar bisa menghabiskan waktu full berdua tanpa gangguan dari pekerjaan masing-masing. Bahkan selama tiga bulan ini mereka belum sempat berbulan madu karena kesibukan masing-masing. Rafka sebenarnya sudah bisa cuti sejak bulan lalu, tetapi Ayra yang tidak bisa cuti terlalu lama karena masih banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan.

Itu kenapa, Ayra belum menerima pesanan baju lagi karena ia ingin fokus menyelesaikan pekerjaannya yang lama. Ia hanya menerima pesanan dari Freya karena tentu ia tidak bisa menolak permintaan Freya. Bagaimana pun, Freya sangat berjasa pada hubungannya dan Rafka. Selain itu, Freya juga sudah seperti adik bagi Ayra. Tentu saja ia akan mengerahkan semua kemampuannya untuk memberikan yang terbaik di hari spesial Freya nanti.

Ayra melihat Rafka yang sedang melepas earphone di telinganya. Hal itu membuat secerah harapan di hati Ayra kalau sebentar lagi Rafka akan mengajaknya keluar dari kamar ini.

Sayangnya sepertinya keinginan Ayra itu tidak bisa terwujud karena ucapan Rafka. "Ai, maaf ya. Kayaknya kita nggak bisa makan di luar. Aku harus ngirim laporan ini segara, udah ditunggu. Kamu pesen makanan aja ya di resto hotel. Sekalian pesenin buat aku."

donasi koe

Kalau saja Ayra baru mengenal Rafka dan pekerjaannya tentu yang akan ia lakukan saat ini adalah mengamuk. Tetapi, karena ia sudah sangat paham, dan merasa kebal dengan rasa kecewa seperti ini, juga mengingat sore tadi ia pun membuat janji kencan mereka gagal, akhirnya yang Ayra lakukan adalah melompat dari tempat tidur dan langsung berjalan ke nakas untuk menelepon restroran hotel. Ia memesan menu makanan yang cukup banyak, mengingat Rafka sepertinya harus lembur malam hari ini dan butuh banyak energi. Setelah selesai memesan makanan. Ayra ikut duduk di samping Rafka.

"Ngerjain apa sih, Bang?"

"Hm... ehm... ini... laporan aja," jawab Rafka dengan mata yang tidak lepas dari layar laptopnya. Kalau jawabannya sudah seperti itu, artinya Ayra tidak boleh bertanya lebih jauh karena itu adalah rahasia negara.

Akhirnya yang dilakukan Ayra hanyalah duduk sambil memainkan ponselnya. Sialnya malam ini sepertinya tidak ada yang menarik di ponselnya itu. Untungnya makanan yang mereka pesan datang, dan Ayra langsung bergegas membukkakan pintu.

"Ai, pake kartuku aja bayarnya," ujar Rafka.

donasi koe

Tanpa disuruh pun, Ayra sudah mengeluarkan kartu debit Rafka yang ada di dompetnya. Semenjak menikah, Rafka memang menyerahkan masalah keuangan pada Ayra.

Laki-laki itu hanya memegang satu kartu debit yang ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan hariannya di kantor. Selesai membayar makanan itu. Ayra duduk di samping Rafka kembali sambil membawa makanannya.

“Kamu pesen apa?”

“Nasi goreng. Ada satenya juga, kamu mau?” tawar Ayra.

Rafka mengangguk. “Aaakkk,” katanya sambil membuka mulut. Ayra langsung menyuapkan makanan itu pada Rafka. “Aku juga beli kentang goreng, churos, salad. Aku pesenin kamu sop buntut juga, Bang.”

“Banyak banget, gimana ngabisinnya?”

Ayra menghela napas. “Aku yang ngabisin.”

Rafka menoleh sejenak ke arah Ayra.

Ayra menipiskan bibirnya. “Aku laper banget tahu.”

Seketika itu Rafka langsung merasa bersalah. “Ya ampun Ai, sori. Kamu jadi harus nahan laper. Aku beneran nggak tahu

donasi koe

kalau atasanku minta laporannya sekarang juga. Ya udah kamu makan dulu sana. Nggak usah suapin aku."

Ayra langsung menurut, meskipun sesekali ia tetap menyuapi Rafka. Kasihan juga, suaminya ini kan juga butuh makan. Selesai makan, terbitlah rasa ngantuk.

Ayra merasa matanya terasa berat sekali, tetapi ia masih ingin menunggui Rafka menyelesaikan laporannya. Bagaimanapun mereka sudah memesan kamar ini untuk dinikmati berdua. Sayangnya memang pekerjaan mereka ini kadang tidak tahu waktu.

"Ai, kalau kamu ngantuk, tidur duluan aja."

"Hm..." guman Ayra. Ia masih berusaha tejaga, meski matanya sudah mengantuk sekali dan akhirnya harus tertidur di sofa. Melihat Ayra yang sudah terlelap membuat Rafka merasa bersalah. Ia menghela napas, lalu menaruh laptopnya di atas meja. "Ai... Ayra Sayang?" Rafka memanggilnya sambil menyentuh lembut lengan Ayra. Tetapi karena saking capeknya, Ayra tetap tertidur.

Rafka akhirnya membopong tubuh Ayra lalu meletakkannya di atas ranjang. Perempuan itu langsung bergelung di atas ranjang. Melihat hal itu langsung membuat bibir Rafka tertarik membentuk senyuman. Rafka bisa mendengar napas teratur Ayra.

donasi koe

Matanya mengamati Ayra yang begitu damai, tangan Rafka membenani bagian atas piyama yang dikenakan Ayra, kancingnya terbuka dan membuat Rafka bisa melihat bagian dadanya. Rafka mengerutkan kening karena sepertinya Ayra masih mengenakan branya. Lalu ia berinisiatif untuk melepaskan kaitan bra pada punggung Ayra.

Tiga bulan menikah membuat Rafka tahu kalau istrinya itu tidak nyaman mengenakan bra saat sedang tidur. Setelah melepaskan benda itu, Rafka menundukkan kepalanya untuk mengecup kening Ayra. “Maafin aku ya, Sayang,” bisik Rafka. Lalu ia kembali lagi ke sofa untuk menyelesaikan pekerjaannya.

====

Spesial Part 2

Pernikahan Ayra dan Rafka memasukki bulan keempat. Dan sejak mereka menikah hingga hari ini, keduanya masih belum bisa berlibur untuk bulan madu karena baik Rafka maupun Ayra sibuk dengan urusan masing-masing. Pernikahan mereka masih masuk kategori pengantin baru, tetapi Ayra beberapa kali sudah sering mendengar pertanyaan ‘udah isi belum?’ dari orang-orang di sekitarnya. Biasanya yang menanyakan hal ini adalah tetangga Ayra ataupun ibunya. Awalnya sih Ayra merasa biasa

donasikoe

saja dengan pertanyaan itu, tetapi lama kelamaan kenapa ia merasa seperti dikejar-kejar, ya?

“Kamu udah isi, Ra?” tanya ibunya yang menghubungi lewat telepon. Ayra memang belum sempat mengunjungi ibunya, karena pekerjaannya sedang menumpuk. Dan setiap menelepon Ayra, pertanyaan ini seolah menjadi pertanyaan wajib.

“Kayaknya sih, belum, Bu,” jawab Ayra santai.

“Kamu nggak KB kan, Ra?” tanya ibunya lagi.

“Nggak, Bu,” jawab Ayra. Rafka dan Ayra memang tidak ada niatan untuk menunda punya anak, tetapi mereka juga memilih untuk santai saja untuk masalah keturunan. Kalau memang Tuhan belum memberikannya kehamilan untuk sekarang, mungkin Ayra dan Rafka memang diminta untuk menikmati waktu bersama berdua lebih lama.

“Syukurlah kalau nggak KB. Zaman sekarang apalagi pasangan yang dua-duanya sibuk kerja, kebanyakan milih nunda punya anak. Bahkan ada yang milih nggak mau punya anak, Ibu jadi takut kalau kamu juga mikir kayak gini.”

Ayra sangat mengenal ibunya, sifat ibunya ini seperti kebanyakan ibu-ibu lain yang sudah ingin menantikan cucu.

donasi koe

Jadi, ia harus lebih bersabar menghadapinya. “Ya belum dikasih aja, Bu.”

“Iya ya. Tapi nanti kalau udah enam bulan masih belum hamil juga. Kamu sama Rafka nggak ada salahnya lho, Ra ke dokter,” saran ibunya lagi.

“Iya, Bu,” jawab Ayra. Untuk masalah ini, Ayra tidak mau banyak membantah, karena ia tahu, pasti akan menerima ceramah panjang dari ibunya. Jadi yang dilakukannya hanyalah mengiyakan saja.

“Ra,” panggil ibunya lagi.

“Kenapa, Bu?”

Ada jeda cukup lama sebelum akhirnya ibunya bersuara lagi. “Kamu nggak trauma kan?”

“Trauma gimana, Bu?”

“Ya... kehidupan kita dulu kan susah. Maksud Ibu, mungkin kamu ada trauma... duh, gimana ya Ibu mau ngomongnya.”

yra mengerti maksud ibunya. Jujur traumanya cukup dalam, bahkan dulu ia pernah berpikir untuk tidak menikah apalagi untuk mempunyai anak. Tetapi, karena selama ini Ayra sudah berkonsultasi ke ahlinya untuk mengobati trauma masa kecilnya.

donasi koe

Perlahan-lahan Ayra sudah bisa menangani gejolak tersebut, meskipun terkadang rasa takut itu tetap ada. “Nggak ada, Bu. Ibu nggak usah mikir macem-macem.”

“Bagus lah kalau gitu, Ra. Ya udah kamu lanjut kerja lagi ya. Salam buat Rafka.”

“Iya Bu, nanti disampein. Salam juga untuk Om Tio ya.”

Setelah panggilan itu diakhiri Ayra menghela napas, ia menaruh ponselnya di atas meja, lalu kembali memandang tablet yang ada di meja kerjanya. Ayra memandangi desain baju yang baru ia kerjakan setengah. Tangannya memegang stylus pen dan kembali mengerjakan desainnya itu, ia harus menyelesaikannya sebelum pukul lima sore ini.

donasi koe

====

Ayra keluar dari kamar mandi dengan handuk kecil di tangannya. Ia mengeringkan rambutnya dengan handuk itu, lalu duduk di depan meja rias. Tidak lama kemudian, pintu kamarnya terbuka. Ayra menoleh dan mendapati Rafka sedang berjalan ke arahnya sambil tersenyum. “Makan malamnya udah siap, Sayang,” kata Rafka.

Ayra tersenyum. Ia benar-benar beruntung memiliki suami yang selalu memasakkannya makanan enak. “Bentar ya aku keringin rambut dulu.”

“Aku bantu,” kata Rafka. Laki-laki itu mengambil hairdryer dari dalam laci dan mencolokannya ke listrik. Setelah itu ia mulai membantu Ayra mengeringkan rambut. Rafka memang bukan orang yang bisa mengutarakan cintanya dengan kata-kata manis, mungkin karena bahasa cintanya bukan itu. Tetapi, siapa yang butuh kata-kata manis, kalau tindakan seperti ini lebih membuat Ayra meleleh seperti marshmello?

Setelah selesai membantu Ayra mengeringkan rambut. Keduanya turun untuk menikmati makan malam bersama, saat turun ke lantai bawah pun Ayra dan Rafka bergandengan tangan. Pantas saja Nay lebih memilih untuk menyewa apartemen dibandingkan tinggal bersama kedua kakaknya ini. Jomlo seperti Nay pasti nelangsa sekali melihat keromantisan mereka berdua.

“Mie tumis seafood.”

Rafka mengangguk. “Cuminya aku banyakin.”

Ayra langsung tersenyum senang. Ia memang lebih menyukai cumi dibandingkan udang. “Tapi kan kamu sukanya udang,” kata Ayra.

“Nggak pa-pa, aku juga suka cumi.”

donasi koe

Ayra tidak tahu apakah setelah mereka menikah sepuluh atau dua puluh tahun lagi, laki-laki dihadapannya ini akan tetap semanis ini. Kalau melihat rumah tangga mertuanya, bisa saja Rafka tetap akan seperti ini. Karena ayah Andra pun dari dulu sampai sekarang sifatnya masih tetap sama. Cool seperti kulkas. Kelihatan cuek tapi paling peduli.

Keduanya menikmati makan malam bersama. Sesekali mereka membahas masalah pekerjaan. Setelah selesai makan. Kini giliran Ayra yang mencuci piring, mereka memang membagi tugas rumah. Bi Ijah sedang pulang kampung karena keponakananya akan menikah hari minggu ini. Jadi selama Bi Ijah tidak ada, Rafka dan Ayra berbagi tugas. Tetapi, untuk membersihkan rumah, Rafka meminta Ayra untuk mencari orang saja. Ia takut Ayra kelelehan. Padahal menurut Ayra, ia sanggup kalau hanya menyapu dan mengepel rumah ini, anggap saja itu bagian dari olahraga, karena Ayra memang jarang berolahraga. Tetapi, kata Rafka, mengerjakan pekerjaan rumah itu berbeda dengan olahraga. Dan akhirnya Ayra mendapatkan kuliah tentang pentingnya olahraga. Karena pusing mendengar kuliah dari Rafka, Ayra mengiyakan saja keinginan Rafka untuk mencari orang yang bisa membersihkan rumah mereka.

Setelah selesai mencuci piring. Ayra dan Rafka kembali ke kamar. Sebelum tidur, kegiatan rutin mereka berdua ada

donasi koe

menggosok gigi, kemudian berbaring di kasur sambil bercerita hingga kantuk itu datang. Ayra paling suka bagian ini, karena mereka bisa bicara dari hati ke hati. Meskipun tidak setiap malam bisa melakukannya. Terkadang Ayra harus tidur lebih dulu karena Rafka lembur di kantor. Jadi, ketika bisa menghabiskan waktu berdua seperti ini, mereka tentu sangat senang.

Ayra dan Rafka saling berpelukan, lalu Ayra mulai berbicara. "Tadi Ibu nelepon."

"Gimana kabar, Ibu?" tanya Rafka.

"Baik. Tapi Ibu nanyain lagi, soal aku udah hamil atau belum."

Rafka membelai kepala Ayra dengan penuh kelembutan. "Nggak usah terlalu dijadikan beban. Nanti juga kalau udah waktunya pasti dikasih."

"Iya, aku tahu kok, Bang. Tapi tadi ibu nanya. Katanya apa aku punya trauma untuk punya anak. Mungkin ibu inget gimana masa kecil aku kali, ya."

"Terus?"

"Ya aku jawab nggak ada. Tapi, jujur aja sekarang juga kadang aku bertanya-tanya. Gimana ya kalau nanti punya anak? Apa aku bisa jadi orangtua yang baik?"

donasi koe

Rafka lagi-lagi membelai kepala Ayra. “Kita pasti berusaha untuk jadi yang terbaik untuk anak kita, Ai.”

Ayra mengangguk. “Mungkin alasan aku nggak takut untuk punya anak karena kondisi kita. Aku mungkin punya banyak kenangan buruk waktu kecil, tapi kamu punya banyak kebahagiaan di masa kecil. Jadi aku yakin, anak kita nggak akan mengalami hal yang sama sepertiku. Kondisi keluargaku dan keadaan kita saat ini juga beda. Terkadang aku punya perasaan menyesal, kenapa nggak dari dulu nikah sama kamu.”

Rafka tertawa pelan mendengarnya.

“Tapi ketika pikiran kayak gitu hadir, aku langsung mikir lagi. Oh, alasannya mungkin karena dulu mentalku belum bener-bener siap. Kondisi psikisku masih berdarah-darah. Kalau sekarang aku udah jauh lebih siap, psikisku juga udah membaik, walau harus banyak ditambal pakai perban,” jelas Ayra lagi.

kasih setelah enam bulan menikah, mungkin kita bisa ke dokter untuk periksa. Menurut kamu gimana, Bang?”

Rafka berpikir sejenak, lalu menjawab, “Nggak ada salahnya sih, periksa.”

Ayra menatap Rafka lalu tersenyum. Sebenarnya sebelum menikah, Ayra dan Rafka menjalani pemeriksaan kesehatan. Dan hasilnya

donasi kok

semua bagus. “Kamu bener nggak terbebani sama pertanyaan kapan hamil ini?” tanya Rafka.

“Ehm... nggak sih. Mungkin karena aku juga sibuk ngurusin kerjaan, jadi nggak begitu kepikiran. Atau karena aku tahu pernikahan ini juga masih baru. Beda ceritanya kalau kita udah nikah dua atau tiga tahun. Bisa jadi pertanyaan kayak tadi bikin aku kepikiran dan sedih,” jelas Ayra.

Rafka setuju dengan penjelasan Ayra. Ia mengeratkan pelukannya. “Ya, mungkin kita disuruh ngabisin waktu berdua lebih banyak.”

Ayra setuju.

Rafka mengecup puncak kepala Ayra, lalu turun ke kening, hidung dan berakhir pada bibir perempuan itu. Tidak hanya kecupan melainkan ciuman dalam. Beberapa saat kemudian, Rafka sudah mengubah posisinya, tubuh besarnya berada di atas tubuh Ayra, sementara tangannya bergerilya ke bagian tubuh Ayra yang lain.

“Mau ngapain?” tanya Ayra.

“Buat bayilah, siapa tahu kali ini jadi,” jawab Rafka lalu menciumi bibir Ayra lagi.

====

donasi koe

Hari ini, Ayra memutuskan untuk mengunjungi dokter gigi. Ia merasakan gigi bungsunya sudah terlalu menganggu. Sebenarnya sudah lama Ayra merasa tidak nyaman, tetapi ia terlalu takut untuk pergi ke dokter gigi. Beberapa temannya menceritakan bagaimana mereka harus melakukan operasi pencabutan gigi bungsu. Memang bukan operasi besar, tetapi tetap saja namanya operasi. Ayra sangat takut, itu kenapa selama ini ia menahannya saja, meskipun tidak nyaman.

Namun, semalam Rafka memaksanya untuk pergi ke dokter gigi, bahkan mendaftarkan Ayra ke klinik gigi untuk menjalani pemeriksaan. Katanya kalau memang harus dicabut itu demi kebaikan Ayra sendiri. Karena sudah dipaksa seperti ini, Ayra tidak punya pilihan lain selain pergi ke tempat itu, tentunya didampingi oleh Rafka. Sepertinya suaminya itu takut kalau Ayra akan mangkir dari pemeriksaan ini.

"Tenang aja, nggak sakit kok. Kalau memang harus dicabut juga kan nanti dibius, Sayang. Nggak langsung dicabut gitu aja," jelas Rafka.

Ayra mengerucutkan bibirnya. Rafka tidak berbakat memberikan kata-kata penghiburan. Setelah mengemudi sekitar setengah jam, mereka tiba di sebuah klinik gigi. "Ini dokternya temenku,

donasi koe

orangnya baik dan pelayanannya juga bagus. Kamu nggak usah takut," jelas Rafka lagi.

"Iya, Abang." Setelah mengatakan itu, Ayra dan Rafka turun dari mobil. Mereka mengkonfirmasi kedatangan pada perawat lalu diminta untuk menunggu bersama pasien lainnya.

"Siapa nama dokternya?" tanya Ayra.

"Salsabila," jawab Rafka.

"Cewek?"

Rafka mengangguk.

"Temen Abang?"

Lagi-lagi Rafka mengiyakan. "Adik kelas waktu SD."

Ayra mengingat-ingat, sepertinya ia pernah mendengar nama Salsabila ini. Saat sedang berpikir tentang teman SD Rafka itu, perawat memanggil nama Ayra dan memintanya memasuki ruangan pemeriksaan. "Oh iya." Ayra langsung berdiri, ia masuk ke ruangan itu ditemani oleh Rafka.

Saat masuk ke ruangan, Ayra langsung diminta untuk duduk di kursi pemeriksaan. Sementara Rafka duduk di kursi tunggu. Dokter Salsabila menyapa Ayra ramah, lalu mulai memeriksa gigi Ayra. Ayra tidak bisa melihat jelas wajah dokter itu, karena

donasi koe

perempuan itu mengenakan masker. Tetapi, kalau dilihat dari matanya, sepertinya dokter ini adalah perempuan yang cantik.

“Hm ini gigi impaksi ya. Ini sebaiknya dicabut, Mbak.”

Mendengar hal itu membuat Ayra takut. “Duh, Dok saya takut banget kalau harus operasi.”

“Nggak sakit kok, Mbak. Nanti kan kita bius. Nggak harus hari ini juga. Nanti ini saya kasih rujukan ke spesialis bedah mulut. Tapi, saya sarankan memang baiknya dibuang. Ini kan nggak nyaman, dan kalau dibiarin lama-lama ngerusak gigi graham kedua. Dan malah bikin makin nggak nyaman.”

“Lama nggak Dok, prosesnya?”

“Sekitar dua puluh menit, Mbak.”

Jujur saja Ayra masih merasa takut. Setelah berdiskusi dengan dokter Salsabila, Ayra diberikan rujukan untuk ke dokter spesialis bedah mulut untuk menindaklanjuti keluhan yang ia rasakan.

Bil, ini dokternya ada di klinik ini juga?” Rafka bertanya kepada dokter tersebut.

Mendengar cara Rafka berbicara pada dokter yang terdengar seperti sudah akrab memunculkan perasaan aneh dalam diri Ayra.

donasi koe

“Iya, Bang. Tapi hari ini dokternya nggak praktik. Beliau praktiknya hari senin. Kalau mau, nanti aku bantu proses registrasinya. Soalnya pasiennya lumayan rame,” jawab dokter Salsabila.

Rafka mengangguk. “Boleh, Bil. Tolong ya, ngerepotin kamu terus jadinya.”

Salsabila tersenyum. “Nggak pa-pa, kok. Jadi hari Senin ini ya?”

“Eh... aku...”

Kalimat Ayra langsung dipotong oleh Rafka. “Iya, hari Senin.”

“Oke kalau gitu.”

Setelah perbincangan itu Ayra dan Rafka keluar dari ruangan tersebut. Mereka berdua berjalan keluar klinik menuju parkiran mobil. Sesampai di dalam mobil, Ayra masih tetap diam. Kepalanya penuh dengan pemikirannya sendiri. Ia mengeluarkan ponsel, lalu mencari tahu tentang dokter Salsabila. Ayra menemukan sosial media dokter tersebut, dan akunnya tidak terkunci. Tebakan Ayra benar, wajah dokter itu begitu cantik. Apalagi saat bicara tadi, suaranya begitu lembut.

“Kenapa diem aja, Ai?” tanya Rafka.

donasikoe

“Aku kan belum setuju Bang untuk ke dokter hari Senin.”

“Kenapa harus ditunda sih, Ai. Kan tadi Bila bilang kalau dibiarin makin bikin nggak nyaman.”

Mendengar Rafka menyebutkan kata ‘Bila’ lagi-lagi membuat hati Ayra seperti terpelatuk. “Hm... kamu deket ya sama dokter Bila ini?”

“Kan aku bilang, dia adik kelas aku dulu.”

“Ya, itu kan udah berapa tahun yang lalu. Adik kelas waktu SD, kan?”

“Iya pas SD. Ayahnya Jaksa, temen Ayah juga. Sering ketemu kalau ke Kejaksaan,” jelas Rafka lagi, laki-laki itu tidak menyadari apa yang sedang bergejolak dalam diri istrinya.

“Oh, gitu. Jangan-jangan ini Bila yang dulu katanya cinta pertama kamu ya, Bang?” tebak Ayra. Ia baru ingat kalau Nay pernah menceritakan tentang Bila padanya beberapa tahun yang lalu.

Mendengar ucapan Ayra itu membuat Rafka terdiam sejenak, lalu ia kembali bicara. “Pasti tahu dari Nay, kan? Nggak ada itu. Dulu cuma temenan.”

“Oh ya?”

donasi.koe

Rafka mengangguk. “Teman, Ay. Udahlah, jangan mikir aneh-aneh,” pungkas Rafka.

====

Ayra harusnya tidak perlu merasa cemburu pada perempuan bernama Bila itu. Tetapi, setelah melihat sosial medianya, dan tahu tentang background keluarganya membuat Ayra benar-benar merasa seperti buih di lautan. Bahkan Dinda tidak ada apa-apanya dibandingkan Bila. Dinda boleh punya orangtua kaya raya, tetapi Bila, ia punya segalanya. Melihat dari postingannya di sosial media. Keluarga Bila tidak jauh berbeda dengan keluarga Rafka, mereka keluarga cemara yang penuh kebahagiaan.

Ayah Bila seorang Jaksa dan sepertinya punya jabatan yang tinggi. Ibunya juga seorang wanita karier, bekerja di Bank. Bila mempunyai dua adik, sepertinya yang satu juga seorang dokter. Dan yang satu lagi masih kuliah di luar negeri. Ayra berdecak kagum melihat kesempurnaan keluarga ini.

Nah, harusnya ini cocok banget sama Rafka.

Bisikan itu hadir dari hati kecilnya dan sepertinya yang dikatakan hati kecilnya itu ada benarnya. Apalagi kata Rafka keluarga mereka saling mengenal.

donasi koe

Tapi kan Rafka milih kamu, Ayra.

Mungkin kalau dulu Rafka memutuskan untuk mengejar Bila, maka mereka bisa bersama. Mereka terlalu cocok dan melihat fakta itu membuat hati Ayra terasa seperti diremas-remas. Ia tahu mungkin Rafka tidak memiliki perasaan apapun lagi di hatinya kepada Bila saat ini, tetapi tidak bisa dimungkiri kalau dulu Rafka pernah menyukai Bila. Cinta pertama Rafka adalah Bila, dan cinta pertama itu kata orang paling susah untuk dilupakan.

Ayra menghela napas panjang. Seketika ia merasa mual, karena memikirkan hal ini. Ayra berjalan ke kamar mandi dan menumpahkan semua isi perutnya. Setelah itu, ia menangis di kamar mandi. Ayra tidak tahu kenapa ia seperti remaja labil begini, tetapi ia hanya ingin menangis sampai puas.

====

Rafka merasa semenjak pulang dari dokter gigi, sikap Ayra menjadi berubah. Perempuan itu jadi jauh lebih pendiam, bahkan Ayra menolak untuk dipeluk oleh Rafka. Ayra sering menghindarinya. Rafka merasa ada yang tidak beres dengan Ayra. Lihat saja malam ini, setelah selesai makan malam, Ayra langsung naik ke kamar mereka dan bergelung di atas ranjang setelah menggosok gigi. Biasanya mereka akan menghabiskan

donasi koe

waktu untuk mengobrol, tetapi mata Ayra terlihat sudah menutup. “Ai, kamu udah mau tidur?” tanya Rafka.

“Hm,” jawab Ayra.

“Kamu kenapa sih, Ai. Ada yang sakit? Gigi kamu sakit?”

Mendengar kata gigi, membuat Ayra kesal. “Nggak!”

“Terus kenapa? Kok kamu jadi pendiam gini? Kayak bukan kamu.”

“Nggak pa-pa. Aku cuma mau tidur.”

Rafka menghela napas. “Kamu marah karena aku maksa kamu periksa ke dokter hari senin ini?” tanya Rafka lagi.

Ayra mengembuskan napas kasar, lalu berbalik untuk berhadapan dengan Rafka. “Kenapa sih bahas dokter gigi terus?! Kalau Abang mau ke sana, ya udah pergi aja sendiri.”

“Lho, kok kamu jadi marah. Kalau memang kamu nggak mau pergi ke dokter Senin ini ya udah, aku bisa bilang Bila untuk batalin reservasinya.”

Mendengar Rafka menyebutkan nama Bila membuat amarah Ayra tak terbendung lagi. “Sedeket itu ya kamu sama, dokter Bila?”

Rafka mengerutkan kening. Sepertinya ia mengerti kenapa Ayra jadi begini. “Ai... kamu nggak lagi cemburu kan?”

donasi koe

Ayra menghela napas, lalu membalikkan tubuhnya lagi menjadi memunggungi Rafka.

Rafka mengulum senyum. “Aku sama Bila nggak ada apa-apa, Ai. Kamu nggak usah cemburu.”

“Siapa yang cemburu?!”

“Kamu lah, siapa lagi?”

Ayra menarik selimut sampai ke kepala.

“Ayra, Bila ini udah punya tunangan. Dan mereka kayaknya mau menikah dalam waktu dekat.”

Mendengar hal itu membuat Ayra terdiam. Ia kembali bebalik ke arah Rafka. “Bohong nggak, sih? Aku nggak lihat foto dia sama tunangannya.”

Rafka tertawa mendengarnya. “Kamu ngepoin dia ya?”

Ayra mengerucutkan bibirnya. “Menurut kamu?!”

Rafka menggeleng-gelengkan kepalanya. “Ayra... Ayra... kita ini udah suami istri. Aku ini udah punya kamu, masih aja kamu mikirin orang lain.”

“Ya... tapi... dia kayaknya cocok banget sama Abang. Cantik, baik, suaranya juga lembut, belum lagi keluarganya, sempurna.”

donasi koe

Rafka menaikkan sebelah alisnya. “Terus?”

“Ya... kalau kamu sama dia... hmpppppp...” Ayra tidak bisa menerusakan kalimatnya karena Rafka menutupi bibir Ayra dengan bibirnya. Setelah puas melumat bibir Ayra, Rafka memandang istrinya itu. “Nggak usah mikir aneh-aneh. Buatku kamu udah paling sempurna.”

“Tapi...”

“Ck... apalagi sih, Ay?”

Ayra mencebik. “Soal dia udah punya tunangan kamu bohong kan?”

Rafka tersenyum. “Beneran. Tunangannya sama-sama anak TNI, adik kelasku. Lulusan terbaik juga. Tapi nggak berkarier di militer. Dia ngirim undangan beberapa hari lalu. Mau pergi bareng?”

Ayra diam, dan beberapa saat kemudian mengangguk. Rafka tersenyum lalu mencubit pipi istrinya itu. “Kamu lucu kalau lagi cemburu.”

“Nggak, aku nggak cemburu.”

“Ngeles terus. Udah ketahuan banget cemburu.”

“Ya udah iya, cemburu. Abisnya dia kayak sempurna banget. Jadi aku mikir kayaknya Abang cocok sama dia.”

donasi koe

Rafka tersenyum, ia menyatukkan keningnya ke kening Ayra. “Aku nggak nyari yang sempurna Ayra. Aku maunya kamu, dan itu udah cukup buatku,” ucap Rafka dengan suara beratnya yang membuat Ayra merinding. Detik berikutnya, Ayra langsung menyatukan bibirnya ke bibir Rafka. Ia meluapkan semua perasaannya lewat ciuman panas itu.

====

donasi koe

END.